Ali Fahrudin

NASIONALISME Soekarno DAN KONSEP KEBANGSAAN MUFASSIR JAWA

NASIONALISME SOEKARNO DAN KONSEP KEBANGSAAN MUFASSIR JAWA

Ali Fahrudin

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu menulis buku ini. Tulisan ini asalnya merupakan disertasi penulis yang berjudul: "Nasionalisme dalam Perspektif Tafsir Berbahasa Jawa: Studi Kritis atas Ide Nasionalisme Soekarno." Judul ini sepertinya terlalu panjang, maka dalam buku ini penulis ganti judulnya menjadi "Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa." Disertasi ini diajukan untuk menyelesaikan S3 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta.

Selawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarganya, dan para sahabatnya, serta semua umatnya yang senantiasa menjalankan ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Selanjutnya, penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan buku ini tidak sedikit hambatan, rintangan, dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. (Rektor Institut PTIQ Jakarta)
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. (Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)
3. Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. (Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
4. Dosen Pembimbing buku Prof. Dr. Hamdani Anwar (Pembimbing I) dan Dr. Nur Rofiah Bil.Uzm (Pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun buku ini.
5. Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Prof. Abd. Rahman Mas'oed, Ph.D., Kepala Pusat Litbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Dr. Choirul Fuad Yusuf yang ketika menjabat Kepala Puslitbang Lektur, Khazanah Keagmaan dan Manajemen Organisasi (PLKKMO) telah memberikan izin belajar kepada penulis, dan Kapus PLKKMO sekarang Dr. Muhammad Zain yang telah memberikan support kepada penulis agar karya ini diterbitkan.
6. Ayahanda H. Umar Setyo (alm) dan Ibunda Jaziroh Afif, semoga Allah senantia memberikan ampunan dan rahmat kepada keduanya. Istriku tercinta, Asmaul Hanik S.S., yang senantiasa memotifasi dan membantu dalam penulisan buku ini. Kedua mertuaku, Ayahanda H. Asy'ari dan Ibunda Hj. Mukarromah yang senantiasa mendoakan keberhasilan anak-anaknya. Anak-anak cahaya pelita hatiku yang senantiasa memberikan semangat dikala susah dan bahagia: Qanita Aqila Hurul Jannah, Nadiyya Ulyani, Zharifa Zeira Mecca, M. Hamzah Ismail, dan M. Syauqi Ramadhan Alkhatami, serta adik-adikku semua.

Hanya harapan dan untaian doa yang bisa kami panjatkan, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan buku ini. Akhirnya, hanya kepada Allah Swt., jualah penulis berserah diri dan

memohon keridoan-Nya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan umumnya bagi kaum muslimin dan keturunan penulis semua. Amin.

Jakarta, 25 Februari 2020
Penulis

Ali Fahrudin

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ṡ	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	ż	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Vokal Pendek

___َ = a	contoh	كَتَبَ	kataba
___ُ = u	contoh	سُئِلَ	su’ila
___ِ = i	contoh	ضُرِبَ	ḍuriba

2. Vokal Panjang

ا = ā	contoh	قَالَ	qāla
و = ū	contoh	غَفُوْر	gafūr
ي = ī	contoh	رَحِيْم	raḥīm

3. Penulisan *alif lam* (ال) *ta'rīf*

   a. Alif lam qamariyyah, contoh   الغَفُوْر   al-gafūr

   b. Alif lam syamsiyyah, contoh   الرَّحِيْم   ar-raḥīm

4. Khusus nama arab yang mengandung idgam syamsiyyah tidak dipisah, misalnya 'Abdullah dan Naṣiruddin, tidak ditransliterasi menjadi 'Abd Allah atau Naṣir al-Din.

5. Konsonan bersyaddah ditulis dengan rangkap, contoh رَبِّ ditulis rabbi.

6. Ta' Marbutah (ة), apabila ia terletak di akhir kalimat, maka ditulis dengan huruf *h*, contoh: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis *t*, contoh: زكاة المال ditulis zakātu al-māl.

BAB I
PENDAHULUAN

Isu nasionalisme pada penghujung tahun 2016 dan awal tahun 2017 mulai marak kembali diperbincangkan disebabkan beberapa peristiwa yang melatarbelakanginya, antara lain: penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok alias Basuki Tjahaya Purnama karena dianggap menistakan Al-Qur'an, terutama surat al-Mâidah/ 5: 51. Hal ini menimbulkan kemarahan umat Islam dengan menggelar aksi demonstrasi yang dikenal dengan aksi 411 dan 212.[1] Tuduhan bahwa umat Islam anti nasionalisme makin santer muncul ketika adanya aksi tandingan yang dikenal dengan aksi 214. Aksi ini dilakukan oleh partai pendukung Ahok dalam Pilkada DKI setelah terjadinya aksi bela Al-Qur'an 212. Aksi tersebut digelar dengan

---

[1] Demonstrasi ini dilakukan karena Ahok dianggap menistakan agama. Dalam kunjungan kerjanya di Pulau Seribu pada tanggal 27 September 2016, dia yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta mengungkapkan kata-kata yang menistakan Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa proyek budidaya ikan kerapu itu akan terus berlanjut sekalipun ada pergantian gubernur. Kalau dia sampai kalah dalam pilkada DKI karena masyarakat dibohongi pakai surat al-Maidah/ 5: 51, maka proyek ini akan tetap dijalankan oleh gubernur berikutnya. Atas pernyataannya itu, Ahok diajukan ke pengadilan oleh kaum Muslimin. http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/02/13/olb9b7354-saksi-ahli-nilai-ucapan-ahok-di-pulau-pramuka-mengarah-ke-kampanye, diunduh tanggal 24 Februari 2017.

tema kebinekaan dan menggaungkan kembali semangat memperkokoh NKRI. Di samping itu, maraknya kasus terorisme yang dilakukan oleh oknum yang "mengatasnamakan" Islam memberikan penyebab isu-isu politik bahwa Islam anti nasionalisme dan kebinekaan.

Sebenarnya tidak ada alasan bahwa kaum Muslimin tidak sepakat dengan Nasionalisme, kebinekaan, dan NKRI karena yang memperjuangkan Indonesia tidak lain adalah ulama-ulama dan para tokoh Islam.[2] Namun demikian, kita perlu menunjukan bukti bahwa dalam tulisan-tulisan ulama terdahulu terutama ulama tafsir Jawa banyak memuat ungkapan yang merupakan simbol nasionalisme Indonesia.

Nasionalisme adalah sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa.[3] Di Indonesia, nasionalisme mulai digaungkan sejak era kemerdekaan Indonesia oleh Presiden Soekarno dalam perjuangan mewujudkan Indonesia yang merdeka. Semua kelompok, golongan atau wilayah di nusantara adalah bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan besar yang bernama Indonesia.

Nasionalisme dalam pandangan Soekarno adalah rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. Dalam menjelaskan tentang nasionalisme Islam, dia berkata: "di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu, ia menjadi satu bahagian dari rakyat Islam, daripada persatuan Islam. Di mana-mana, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan

---

[2] Salah satunya seruan ulama untuk berjihad yang dikumandangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan resolusi jihad. Lihat: Gugun El-Guyanie, *Jihad Paling Syar'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

[3] Mugiono, *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global,* dalam Jurnal Ilmu Agama, Vol. 15, No. 2, Palembang: UIN Raden Fatah, 2014, hal. 97

rakyatnya. Inilah nasionalisme Islam.[4] Pendapat Soekarno ini menegaskan bahwa sikap nasionalisme bukanlah anti Islam, bukan di luar Islam, akan tetapi ia menyatu dalam tubuh umat Islam di mana pun mereka berada. Nasionalisme, meski sifatnya regional dalam batasan negara tertentu, akan tetapi sikapnya universal jika dihubungkan dengan Islam.

Menyikapi nasionalisme ini, ada beragam pendapat dalam Islam ada yang menerima dan ada yang menolak. Sebagian umat Islam berpendapat bahwa yang dimaksud nasionalisme adalah nasionalisme Eropa yang sekuler.[5] Nasionalisme Eropa yang cenderung sekuler itu mengabaikan agama sehingga ia menyebabkan lemahnya dunia Islam. Islam tidak cocok dengan nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Nasionalisme bersifat lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Pendapat lain mengatakan bahwa Islam itu moderat, maka nasionalisme harus dipandang sebagai simbol untuk memperkuat kepentingan warga bangsa dengan basis ukhuwah Islamiyah. Nasionalisme seperti ini merupakan bagian dari konsep "Pemerintahan Madinah". Paham nasionalisme versi ini menjadi spirit dan inspirasi kaum muslimin secara global untuk bangkit dan membebaskan negara-negara Islam dari kolonialisme negara-negara Barat.[6] Paham nasionalisme Islam di beberapa Negara ini menjadi

---

[4] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi,* (Jakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), buku 1, h. 7

[5] Hal ini terkait dengan sejarah istilah nasionalisme yang muncul karena adanya Revolusi Prancis pada tahun 1789. Sejak saat itu, istilah nasionalisme mulai merasuki bahasa-bahasa Eropa untuk untuk merujuk pada daya hidup "kekuasaan rakyat" baru di Prancis yang sanggup menumbangkan kekuasaan feodal kerajaan atau bahkan mampu melepaskan diri dari cengkeraman kolonial yang menjajah mereka, seperti Revolusi Amerika. Lihat: Roger Eatwell (ed.), *Ideologi Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2014, hal. 210 dan Frederick Hertz, *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*, London: Routledge & Kegan Paul, 1951.

[6] Abdullah Jum'ah al-Hajj, *Ad-Daulah al-Wataniyyah wa al-Islâm fi al-'alam al-'Arabî,* (Jâmi'ah al-Imârât al-'Arabiyyah al-Muttahidah: Markaz al-Imârât li ad-Dirâsât wa al-Buhus al-Istirâtîjiyyah, 2012), hal. 22

alat pemersatu sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan, termasuk Indonesia.

Setelah kemerdekaan ini dapat diraih, sikap nasionalisme ini tidak berhenti begitu saja, namun terus dikembangkan dalam pembangunan negeri ini. Salah satunya dengan menerapkan ide Soekarno yang dikenal dengan konsep Trisakti: berdaulat dan bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudayaan, dan berdikari dalam ekonomi.[7]

Untuk merespons ide nasionalime Soekarno tersebut, buku ini ingin mengungkap hal-hal terkait nasionalisme dan kebangsaan dalam perspektif para ulama Jawa dengan tafsir-tafsirnya yang berbahasa Jawa. Hal ini karena diasumsikan latar belakang mereka yang orang asli Indonesia, maka kecintaan mereka terhadap negara ini lebih baik dibandingkan dengan orang di luar Indonesia.

Peran ulama dalam rangka membangkitkan semangat rakyat Indonesia yang mayoritas Islam tidak diragukan lagi. Pusat perlawanan menentang penjajahan adalah di pulau Jawa yang pada akhirnya di sinilah ibukota negara didirikan. Pergerakan perlawanan ini berpusat di pesantren-pesantren Jawa. Para kiai dengan petuah dan nasehatnya yang sangat berwibawa dapat memberikan semangat bagi para santrinya dan masyarakat sekitar untuk berjuang melawan penjajah. Petuah tersebut adakalanya dalam bentuk lisan maupun tulisan.[8] Bentuk tulisan inilah yang mengalir memberikan makna yang khas dalam karya-karya mereka.

---

[7] Pidato Presiden Soekarno di depan Sidang Umum Ke-IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966, "Analisa dan Peristiwa Edisi 05/02-05/apr/1997", diunduh dari http://kepustakaan presiden.pnri.go.id/speech/?, diunduh pada tanggal 24 Januari 2015.

[8] Salah satu yang berbentuk tulisan adalah "Resolusi Jihad" yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari setelah mengadakan rapat dengan para kiai di Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1945. Resolusi ini dibuat setelah mempertimbangkan kedatangan kembali penjajah yang akan menguasai kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia, padahal sudah dinyatakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Semangat rakyat untuk membela NKRI ini pecah dengan terjadinya perang di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Lihat: Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hal. 73-74

Ulama yang banyak menulis tafsir dengan bahasa Jawa kebanyakan berasal dari Jawa Tengah. Hal ini karena di Jawa Tengah dahulunya merupakan pusat kesultanan Islam yang terletak di Demak. Setelah Demak runtuh, timbul Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kasunanan Surakarta, dan Kesultanan Ngayogyakarta. Semua kesultanan ini berada di Jawa Tengah. Ulama yang berada di sekitar kekuasaan ini berusaha agar kaum Muslimin yang mayoritas ini dapat memahami isi kandungan kitab sucinya. Oleh karena itu, mereka tergerak untuk menulis kitab tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Jawa agar mudah dimengerti oleh kaum muslimin yang masih awam.

Latar belakang penulis tafsir bahasa Jawa ini sangat beragam. Justru dengan keragaman inilah akan memberikan kesan saling melengkapi antara tafsir satu dengan lainnya. Konsep kebangsaan yang diangkat dari pemikiran mereka akan memberi manfaat bagi generasi masa kini dalam rangka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bermasyarakat, berpolitik, dan bernegara.

Kaum Muslimin dalam komunitas masyarakat Jawa menerima Islam, meski sebagian mereka masih mengikuti tradisi para leluhur. Ajaran Islam dan tradisi Jawa menjadi satu kesatuan yang disebut Islam kejawen,[9] sebagai dua eksistensi yang saling mengisi dan beradaptasi. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan keagamaan yang bernuansa budaya Jawa. Sebaliknya aktifitas budaya orang Jawa banyak dibentuk dan dipengaruhi pula oleh nilai-nilai ajaran Islam. Salah satunya tampak dalam tradisi intelektual Islam seperti vernakularisasi[10] Al-Qur'an melalui terjemah atau tafsir berbahasa Jawa.[11] Ada pula adat istiadat yang dibuat

---

[9] Kejawen diidentikkan dengan aliran kepercayaan yang banyak dianut oleh orang-orang Jawa Tengah yang merupakan singkretisme antara Hindu/Buddha-Islam atau Islam-animisme/dinamisme. Akan tetapi yang dimaksud kejawen disini adalah budaya Jawa.

[10] Vernakularisasi adalah pengungkapan dalam bahasa dan budaya.

[11] H. Johns, *"She Desired Him and He Desired Her"* (Qur'an 12:24): *'Abd al-Ra'uf's Treatment of An Episode of the Joseph Story in Tarjuman al-Mustafid*," Archipel. Vol. 57, 1999: 109; Farid F. Saenong, *"Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia",* Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an,* Vol. 1, No. 3, 2006, 579.

sebagai "islamisasi budaya Jawa", seperti sekaten (dari asal bahasa arab *syahadatain*), *grebeg mulud* dan sebagainya.

Vernakularisasi ini tidak saja menjelaskan makna dibalik ayat, tetapi juga menyelaraskan konsep dan nilai ajarannya ke dalam alam pikiran budayanya. Terjadi persentuhan konsep dan nilai keislaman untuk didialogkan dan diselaraskan dengan kearifan pandangan hidupnya.[12] Vernakularisasi kitab suci menjadi sangat diwarnai oleh alam pikiran budaya orang Jawa.

Buku ini akan membahas pandangan ulama mufassir Jawa yang meresapi kitab sucinya dalam bahasa Jawa terhadap tema yang terkait dengan nasionalisme. Bagaimana ulama Jawa, dalam bahasa Zimmer, berupaya mendomestikasi dan menjembatani jarak antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa lokal[13] dan memaknai nasionalisme dalam budaya mereka berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada upaya mufassir dalam mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang nasionalisme. Kemungkinan nuansa budaya Jawa yang erat kaitannya dengan latar belakang mereka turut membentuk horison penafsiran. Penggunaan nuansa budaya Jawa menjadi indikator penting sejauh mana sebuah tafsir betul-betul bercitarasa Jawa.

Penggalian makna al-Quran oleh ulama di Asia Tenggara, terutama di Jawa tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi. Ia merupakan upaya penerjamahan kitab-kitab ajaran Islam dan Al-Qur'an yang diterjemah dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (jawi, pégon) jauh sebelum abad ke-18.[14] Ini dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan

---

[12] Tentang dialektika Al-Qur'an dan budaya lokal Jawa, lihat Imam Muhsin, "*Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*," Buku UIN Sunan Kalijaga, 2008.

[13] Benjamin G. Zimmer, *"Al-'Arabiyyah and Basa Jawa: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java",* Studia Islamika, 7 (3): 2000, 31.

[14] Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 147.

[15] A.H. Johns, *"Penerjemahan" Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah*

teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (*Arabisasi* bahasa lokal).[15]

Penerjemahan Al-Qur'an baik lisan maupun tulisan berkembang di hampir semua kawasan di Nusantara. Upaya ini tidak berarti menafikan tradisi pengkajian Al-Qur'an Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab.[16] Selain lokalitas bahasa seperti Jawa, Sunda, Bugis dan lainnya, kajian lokal Al-Qur'an juga melahirkan kreatifitas ragam aksara, seperti jawi (Melayu-Jawi) dan pegon untuk Jawa atau Sunda. Selain itu, penerjemahan Al-Qur'an juga digunakan pula aksara lokal seperti cacarakan (Jawa) dan lontara (Bugis), kemudian digeser oleh aksara Arab jawi atau pegon dan akhirnya roman/latin sejak era kolonial.[17]

Di masyarakat Jawa, secara umum, belum diketahui bagaimana penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an awal ke dalam bahasa Jawa. Namun, vernakularisasi awal setidaknya tampak pada beberapa kosakata Arab yang mempengaruhi bahasa Jawa.[18] Selain itu, dari studi filologi naskah-naskah Jawa abad ke-18, diketahui bahwa dibanding kajian tasawuf dan fikih, hanya terdapat sedikit naskah tentang kajian Al-Qur'an.[19] Ini kiranya menunjukkan bahwa Islamisasi hampir selalu diawali berbagai pembahasan praktik keagamaan (fikih) dan tasawuf dibanding aspek literasi dan intelektual. Ini juga menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an sudah

---

Renungan, dalam Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia, (Jakarta: KPG, 2009), 51-53.

[16] Misalnya *Tafsir MarahLabid* karya Sayyid Ulama Hijaz Al-Nawawi Al-Bantani (1813-1879)

[17] Tradisi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah mulai digalakkan lagi oleh Kementerian Agama melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan sejak tahun 2010 dan sudah menghasilkan lebih dari 10 terjemahan Al-Qur'an berbahasa daerah dengan mengacu terjemah Kementerian Agama. Aksara yang digunakan aksara latin, kecuali aksara lontara Bugis yang masih tetap dipertahankan.

[18] Seperti kata ngamal dari *'amal*, kiamat dari *qiyâmah*, nafkahi dari *nafaqah,* kapal dari *kafil* (yang artinya memuat sesuatu), manpangat dari *manfa'ah* dan lain sebagainya.

[19] Tafsir Al-Qur'an yang sangat lengkap dalam bahasa Jawa adalah karya Penghulu Tabsir al-Anâm atau Tafsir Anom, KH. Mustofa Bisri, KH. Bakri Syahid, KH. Misbah Mustofa, sedangkan KH. M. Sholeh Darat belum menyelesaikan tafsirnya sudah dipanggil Allah SWT.

berkembang setidaknya pada abad ke-17 seiring dengan menguatnya Islam.

Dari sisi aksara, beberapa tafsir Jawa awal (pra-kemerdekaan) menggunakan aksara pegon, misalnya tampak pada naskah *Faid ar-Rahmân fî Tarjamah al-Malik ad-Dayyân* karya KH. Muhammad Sholeh Darat (1820 – 1903) di Semarang yang kemudian dicetak di Singapura. Di Surakarta ini juga ditemukan beberapa kitab tafsir yang menunjukkan adanya dinamika penafsiran Al-Qur'an yang intensif di kawasan tersebut. Beberapa kitab tafsir yang bisa disebutkan di sini adalah *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Kiai Bagus Ngarfah, seorang guru dari Madrasah Manbaul Ulum, Surakarta yang meninggal pada tahun 1913 sebelum penulisan kitab tersebut selesai, *Tafsir Surat Wal Ngashri* karya Siti Chayati yang dipopulerkan oleh Suparmini, *Tafsir Qur'an Djawen* karya Doro Masyitoh, *Kur'an Winedhar* Juz I, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azîm* karya Raden Pengulu Tafsir Anom dan lain-lain.[20]

Penafsiran dengan bahasa Jawa di masa pasca kemerdekaan Indonesia yang ditandai dengan proklamasi 17 Agustus 1945 ternyata masih diminati pada masa awal kemeredekaan. Produk tafsir pada masa ini ada yang masih tetap memakai aksara pegon dan ada yang memakai aksara latin. Yang memakai aksara pegon KH. Bisri Mustofa Rembang (1915-1977) dengan karyanya, *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*. Tafsir ini banyak dikaji di pesantren-pesantren Jawa, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Selain itu, KH. Misbah Zainul Mustafa (1916-1994) dengan karya tafsirnya, *Al-Iklîl fî Ma'ani at-Tanzîl*. Adapun yang memakai aksara latin antara lain: *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* karya KH. Muhammad Adnan (1889-1969) yang dipublikasikan pada tahun 1960-an, *Tafsir Quran Hidaajatur Rohman* karya Moenawar Chalil (1909-1961) yang dipublikasikan tahun 1958, dan *Tafsir Al-Huda* karya Brigjen TNI (Purn) Drs. H. Bakri Syahid (1918-1994) yang dipublikasikan tahun 1976.

---

[20] Akhmad Arif Junaidi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim Karya Raden Pengulu Tafsir Anom: Intertekstualitas, Ortodoksi Dan Relasi Kuasa Penafsiran Awal Abad Ke-20 M,* (Jakarta: Buku UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 4.

Disamping itu, ada juga yang hanya juz 30 saja yaitu *Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma* karya Ahmad Djawahir Anom Widjaja yang dipublikasikan pada 1992 dan mengalami cetak ulang untuk kedua kalinya pada tahun 2003.[21]

Selain aksara, kiranya menarik bila kita membandingkan keragaman bahasa Jawa dalam tafsir. Tafsir Jawa awal jauh sebelum kemerdekaan cenderung menggunakan bahasa Jawa yang relatif "bebas" (*kromo-ngoko*) dan tidak terlalu menekankan pada tingkatan bahasa (*speech levels: ngoko, kromo atau kromo inggil*). Ini misalnya tampak pada *Faid ar-Rahmân* karya KH. Muhammad Sholeh Darat. Sebaliknya pasca kemerdekaan lebih halus bahasanya (*kromo*) sebagaimana dalam *al-Ibriz, al-Iklîl dan Tâj al-Muslimîn.* Kitab lainnya pun demikian, umumnya bahasa Jawa yang digunakan cenderung menekankan aspek kehalusan bahasa atau bahasa hormat. Bahkan, tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid menggunakan level bahasa yang lebih tinggi, *kromo inggil*. Ini menunjukkan bahwa kehalusan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan mufassir itu bertempat tinggal dan seringnya mereka berinteraksi dengan kalangan masyarakat tertentu. Kyai Sholeh yang bertempat di Semarang yang secara kultur bahasa memakai bahasa Jawa *ngoko* dan audiensnya masyarakat awam, maka tafsirnya memakai bahasa itu. Kyai Bisri yang tinggal di Rembang dan audiensnya para santri dan masyarakat awam, maka bahasanya *kromo.* Sementara Bakri Syahid yang tinggal di Yogyakarta dekat dengan kalangan Keraton, orang terpandang dan audiensnya kebanyakan dari tingkatan priyayi, maka bahasa yang dipakainya *kromo inggil.*

Sementara dilihat dari sisi metodologi tafsir, umumnya tafsir Jawa menggunakan metode analitis (tahlili), meski dengan pendekatan, corak dan kecenderungan ideologi yang beragam. Kecenderungan sufistik misalnya, tampak pada *Faid ar-Rahman* karya KH. M. Sholeh Darat. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir dengan pendekatan sufistik yang sangat kuat. Ini berbeda dengan KH. Bisri Mustofa yang cenderung menggunakan

---

[21] Islah Gusmian*, Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik,* Jurnal Suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, h. 143

pendekatan tafsir *ijmali* dalam tafsirnya. Karya-karya Bisri Mustofa umumnya tidak bisa lepas dari kecenderungan dirinya sebagai ulama dengan latar pemikiran tradisional pesantren yang pendekatannya fikih. Demikian juga *Tafsir Al-Qur'an al-Azîm* karya Raden Pengulu Tafsir Anom yang menggunakan metode *ijmali* dengan komentar yang sedikit. Sementara Bakri Syahid yang *notabene* mantan militer maka pendekatannya sosial politik. Tafsir dengan penjelasan yang panjang lebar dan lengkap 30 juz adalah al-*Iklîl* karya Misbah Mustofa. Dengan metode *tahlîlî*, beliau mencoba mengulas ayat yang ditafsir dari beberapa sudut pandang: fikih, tasawuf, akidah, dan sejarah. Bahkan, Kiai Misbah ini ingin memperkaya tafsirnya dengan banyak komentar dengan menuliskan kitab tafsir baru yang diberi nama *Tâj al-Muslimîn*, namun baru sempat menyelesaikan 4 juz, Allah sudah mewafatkannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tafsir di Jawa, terutama Jawa Tengah, sudah lama berkembang dan terus diproduksi hingga sekarang.[22] Beragam aksara, dialek bahasa, metode dan latar ideologis kiranya menghiasi perkembangannya. Ini mencerminkan semangat dan keseriusan orang Jawa apapun kepentingannya untuk terus mengapresiasi Al-Qur'an dan menjaga kesinambungan dialognya dengan bahasa ibunya. Meski beredar di wilayah yang terbatas, tetapi kehadirannya mempertegas kedalaman proses penyerapan nilai keagamaan ke dalam identitas budayanya. Sebuah upayanya orang Jawa dalam memahami Al-Qur'an dengan tetap berpijak pada alam pikiran budayanya.[23]

Bagi ulama mufassir Jawa, sedikitnya terdapat tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan Al-Qur'an ke

---

[22] Tafsir Jawa yang tetap eksis dan banyak diminati masyarakat sekarang ini adalah Tafsir *al-Ibrîz* karya KH. Bisri Mustofa yang sekarang sudah menggunakan aksara latin dan dibuat dengan edisi lux disertai terjemah perkata diterbitkan oleh Lembaga Kajian Strategis Indonesia Wonosobo tahun 2013. Saat ini sudah cetakan ke-2.

[23] Hal ini juga dilakukan oleh ulama-ulama Sunda dalam penafsiran Al-Qur'an dengan memakai bahasa Sunda. Lihat: Jajang A. Rohmana, *Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal:Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda,* Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 3 No. 1, (2014): 79-99

dalam bahasa Jawa, yakni tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Jawa, dan sikap toleransinya dengan pemeluk agama lain. Ketiganya menjadi indikator awal sejauh mana sebuah tafsir betul-betul bercitarasa Jawa. Semakin dominan ketiga aspek nuansa budaya Jawa tersebut, kiranya semakin dalam tafsir tersebut bercitarasa Jawa.

Tatakrama bahasa atau *unggah ungguh basa* (tingkatan bahasa/ *speech levels*) merupakan sistem tingkatan tutur kata dalam bahasa Jawa menyangkut perbedaan-perbedaan yang harus digunakan berdasarkan usia, kedudukan, pangkat, tingkat keakraban serta situasi di antara orang yang disapa dan yang menyapa, atau antara pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan. Tatakrama bahasa semula berasal dari budaya Jawa-Mataram yang kemudian berpengaruh ke dalam bahasa Jawa. Ia menunjukkan kuatnya prinsip hormat dalam etika Jawa yang mencerminkan "budaya feodal" pada masa lalu.

Aspek kedua dalam tradisi Jawa adalah ungkapan tradisional Jawa yang santun dan tutur kata yang halus sekalipun kepada musuhnya. Ungkapan seperti ini berlaku pada daerah tertentu seperti: Solo, Semarang, dan Yogyakarta yang dekat dengan kekuasaan pemerintahan masa lalu. Simbol blangkon (topi khas Jawa) merupakan simbol sikap dan perbuatannya. Wujud blangkon bagian depan bagus atau enak dipandang sedangkan bagian belakang berbentuk benjolan. Itu artinya ungkapan manis harus diberikan kepada siapa pun meskipun kepada musuh, akan tetapi kebencian yang bagaikan benjolan dalam hati itu harus tetap disimpan rapi jangan sampai orang lain mengetahuinya. Karena itu, muka manis penuh penghormatan orang Jawa belum tentu mengindikasikan penghormatannya yang tulus dalam hatinya karena bisa jadi ada dendam dalam hatinya yang bisa jadi sewaktu-waktu akan meledak.

Namun tidak semua hal itu terjadi kepada orang Jawa karena pada dasarnya orang Jawa adalah orang yang tulus sesuai dengan hati sanubarinya yang sangat menghormati orang lain. Dengan musuh saja, mereka sangat menghormati apalagi dengan orang terdekatnya, mereka akan sangat menghormatinya. Karena itu, dalam Tafsir Jawa ungkapan yang digunakan sangat halus, sekalipun seruannya untuk membunuh musuh kafir. Meskipun ayat itu bersifat umum, Mufassir (misalnya: Kiai Sholeh)

akan membelokkan menjadi ayat yang khusus supaya tidak dicurigai membuat provokasi. Misalnya penafsirannya tentang ayat perang *fi sabilillah*, surat al-Baqarah/2: 190,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Lan podo merangana sira kabeh arah mulyaaken agamane Allah, merangono ing wong kang wus podo merangi ing siro (mateni ing siro) saking kafir Mekah, lan ojo nglewati had, yaiku ngawiti perang. Satemene Allah iku niksa ing wong kang podo nglewati had."[24]

Dan berperanglah kalian semua untuk memulyakan agama Allah, perangilah orang-orang yang sudah memerangimu (membunuhmu) dari kalangan kafir Mekah. Dan janganlah melewati batas, yaitu mengawali peperangan. Sesungguhnya Allah itu akan menyiksa orang yang melewati batas.

Ayat ini sebenarnya umum, dalam rangka berjihad *fi sabilillah*, seseorang boleh berperang. Kondisi itu terjadi ketika kaum muslimin ditindas, dibunuh, dan dianiaya secara fisik. Namun Kiai Sholeh dalam ayat di atas justru membatasi dengan perkataan "dari kafir Mekah." Padahal ayat ini dapat digunakan sebagai seruan jihad melawan Pemerintahan Kolonial Belanda yang ketika itu sangat zalim. Bahkan beliau menambahkan bahwa yang disebut dengan melewati batas adalah orang yang mengawali peperangan. Artinya, kaum muslimin tidak boleh mengawali peperangan. Bisa jadi, memang demikianlah yang ingin ditunjukan Kiai Sholeh sebagai orang Jawa yang santun atau agar pernyataan itu dimaksudkan untuk mengelabuhi pihak Belanda agar beliau tetap eksis untuk menulis tafsirnya tanpa mendapat tekanan dari Belanda yang ketika itu sangat agresif untuk menangkap para ulama yang

---

[24] Muhammad Sholeh bin Umar, *Hidâyah ar-Rahmân...*, h. 164

mengompori masyarakat untuk berjuang kemerdekaan.

Aspek terakhir yang menjadi tradisi Jawa adalah sangat terbuka kepada orang non-muslim dan orang yang bukan sukunya. Ini karena orang Jawa sendiri tidak terlalu fatanik kepada marga atau sukunya sehingga mudah bergaul dan menerima kedatangan orang lain selain Jawa. Namun, jika mereka disakiti atas nama pribadi, kehormatan keluarga, atau agamanya maka akan berusaha untuk membelanya dengan sekuat tenaga. Karena itu, sejak dari dulu orang Jawa terkenal ramah dengan siapa pun.

Untuk masalah toleransi umat beragama, orang Jawa tidak banyak bermasalah karena sejak dulu mereka senantiasa terbuka dengan pemeluk lain. Agama lama mereka adalah Hindu dan Budha yang tercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kedatangan Islam pertama kali bagi mereka tidak banyak masalah karena mereka terbiasa menerima orang lain, apalagi dakwah Islam masuk dengan sangat halus. Demikian pula kedatangan penjajah, Inggris, Belanda, maupun Jepang, ketika pertama kali datang mereka bertujuan untuk berdagang antar negara. Hal ini tidak ada masalah bagi mereka. Justru, masalah timbul karena mereka ingin menguasai Indonesia dan melakukan kezaliman-kezaliman kepada kaum pribumi.

Dalam tafsirnya, Syekh Sholeh Darat bahkan sangat menghormati umat yang beragama lainnya, selama mereka menyembah kepada Allah (meski dengan sebutan berbeda) dan percaya adanya hari akhir, mereka juga termasuk hamba-hamba Allah yang akan masuk surga. Misalnya dalam menafsirkan surat al-Baqarah: 63, beliau menafsirkan sebagai berikut:

"Satemene wong akeh kang wus podo ngimanake lan wong Yahudi lan Nasoro lan Pantan saking Yahudi lan Nasoro ana setengahe wong kang kagolong saking wong kang sinebut ngarep mau, ono kang ngimanake ing Allah ta'ala lan dina kiamat (ingdalem zamane Nabi ningsun sayyidina Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam) lan podo ngelakoni amal sholeh, mongko tetep tertantu wong kabeh opo ganjarane amale mungguh Pengeran lan ora ono wedi besuk ugo ora susah tumrap wong kabeh mau

ono akherat."[25] *(QS. Al-Baqarah /2: 63)*

Sesungguhnya orang-orang yang sudah beriman, Yahudi, Nasrani, dan sempalan dari Yahudi dan Nasrani, (ada sebagian orang yang termasuk pemeluk agama itu) yang beriman kepada Allah dan hari kiamat (pada zaman Nabi kita Sayyidina Muhammad Saw.) dan melakukan amal sholeh, maka pasti bagi mereka pahala amalnya ditanggung Tuhan dan tidak perlu takut nantinya, juga tidak merasa susah bagi mereka di akhirat kelak.

Ungkapan "pada zaman Nabi kita Sayyidina Muhammad Saw." menunjukan bahwa orang-orang non muslim itu berada di zaman ini (zaman Nabi Muhammad Saw.). Kiai Sholeh ingin menegaskan bahwa ayat itu bukan dimaksudkan sebelum kedatangan risalah Nabi Muhammad akan tetapi setelah adanya beliau. Maksudnya, jika ada orang non muslim yang yakin adanya Allah dan hari akhir mereka juga akan mendapat pahala yang setimpal dan tidak perlu bersedih di akhirat kelak. Ini merupakan cermin bahwa kita tidak boleh merendahkan agama orang lain karena bisa jadi adalah termasuk dalam kategori mereka yang mendapatkan balasan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Karena itu, toleransi umat beragama di Jawa sangat dijungjung tinggi sehingga tidak ada orang yang disakiti kerena perbedaan keyakinan.

Berdasarkan pada aspek-aspek inilah, nasionalisme penting untuk diangkat kembali untuk menolak pandangan bahwa cendekiawan Islam (baca: ulama) anti kebinekaan, anti toleransi, anti NKRI dan anti demokrasi. Inilah beberapa aspek dari nuansa budaya Jawa yang berpengaruh dan digunakan penafsir Jawa dalam tafsirnya. Tentu saja masih banyak aspek lain yang bisa digunakan dalam memperkaya nuansa budaya Jawa dalam penafsiran.

Fokus kajian buku ini adalah bagaimana pandangan para mufassir Jawa menafsirkan ayat-ayat tentang nasionalisme dengan fokus analisa kritis pada ide nasionalisme Soekarno. Tafsir Al-Qur'an adalah pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an yang dimiliki oleh para ulama yang disebutkan

---

[25] Muhammad Sholeh Darat, *Hidâyah ar-Rahmân...,* h. 67-68

di dalam kitab-kitab mereka.[26] Sebagai orang Jawa asli, mereka tentunya memahami Al-Qur'an sesuai dengan kultur dan tradisi khasnya yang mungkin berbeda dengan mufassir Arab pada umumnya. Dengan bahasa Jawanya pula, masyarakat menjadi lebih mudah memahami kitab suci mereka yang sebelumnya sangat awam dengan bahasa Arab, sebagaimana diungkap oleh Raden Ajeng Kartini ketika dia baru memperoleh kitab tafsir Al-Qur'an dari gurunya, KH. Sholeh Darat. Dia mengatakan, "Alangkah bebalnya dan bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu, bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaan di samping kami."[27] Gunung kekayaan yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Dia merasa selama ini begitu bodoh karena tidak mengetahui maksud dan tujuan Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman hidup manusia.

Dari beberapa tafsir berbahasa Jawa yang telah diterangkan sebelumnya, maka penulis memilih enam karya tafsir dari lima orang mufassir yang mewakili penulisannya di zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan (1945). Dengan asumsi, perbedaan latar belakang kondisi dan situasi negara ketika itu berpengaruh pada penafsiran mereka.

Kitab-kitab tafsir bahasa Jawa ini merupakan tafsir yang penting dan menjadi rujukan masyarakat Jawa, meskipun sebagian tafsir ini tidak diterbitkan lagi. Tafsir-tafsir tersebut antara lain:

1. *Faid ar-Rahman* (terdiri dari 6 Juz) karya Muhammad Sholeh Darat (w. 1903) dari Semarang.
2. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim* (terdiri dari 30 Juz) karya Raden Pengulu

[26] Secara lengkapnya yang disebut ilmu tafsir Al-Qur'an adalah ilmu untuk memahami kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna, hukum, dan hikmahnya serta mengembangkannya dengan bantuan ilmu bahasa, nahwu, shorof, bayan, ushul fiqh, qira'at, dan untuk menjelaskan ayatnya juga harus mengerti asbabun nuzul dan nasikh mansukh. Ilmu-ilmu ini tentunya sudah dipelajari ulama Jawa. Definisi ilmu tafsir lihat: Badruddin az-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulµm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), jilid 1, h. 13

[27] Ungkapan ini tertulis dalam surat R.A. Kartini kepada sahabatnya orang Belanda yang bernama E.C Abendanon tertanggal 15 Agustus 1902. Lihat: Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia,* (Bandung: Salamadani, cet. VI, 2013), h. 284

Tabsirul Anam (w. 1933) dari Solo.

3. *Tafsîr al-Huda* (terdiri dari 30 Juz) karya Bakri Syahid (w. 1994) Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. *Tafsîr al-Ibrîz* (terdiri dari 30 Juz) karya Bisri Zaenal Mustofa (w. 1977) dari Rembang.
5. *Tafsîr al-Iklîl* (terdiri dari 30 Juz) dan *Tâj al-Muslimîn* (terdiri dari 4 Juz) karya Misbah Zaenal Mustofa (w. 1994) dari Rembang.

Rumusan masalah yang diungkap pada buku ini adalah bagaimana gagasan nasionalisme Soekarno dan konsep kebangsaan Mufassir Jawa dalam memaknai nasionalisme Soekarno?

Berdasarkan rumusan masalah ini, penulis memerinci maksud nasionalisme Soekarno adalah gagasannya tentang cinta tanah air, demokrasi, kedaulatan politik, kepribadian dalam kebudayaan, dan kemandirian ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan lokalitas Jawa, khususnya pandangan mufassir Jawa dalam memahami nasionalisme. Kajian ini dianggap sangat penting untuk memberikan nuansa baru dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, terutama para pejabat negara dalam memahami gagasan nasionalisme Soekarno versi Islam.

Di sisi lain, penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat yang konstruktif bagi lapisan masyarakat, khususnya orang-orang Jawa dalam memahami kitab sucinya. Adapun tujuan tersebut meliputi:

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang paradigma dan konsep nasionalisme yang sesuai dengan pandangan Al-Qur'an sebagai sumber utama kaum Muslimin yang senantiasa relevan dengan kondisi zaman.
2. Menjelaskan prinsip yang digunakan Al-Qur'an dalam mengaplikasikan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Mengemukakan pandangan Al-Qur'an dalam menerapkan

nasionalisme pada aspek-aspek kemerdekaan, persatuan bangsa, pertahanan negara, toleransi antarumat beragama, cinta tanah air, demokrasi Pancasila, kedaulatan politik, kepribadian dalam kebudayaan, dan kemandirian ekonomi.

4. Memperkenalkan khazanah tafsir berbahasa Jawa dalam lingkup nasional.

Kajian ini mengulas tafsir Al-Qur'an secara tematik dengan mengambil penafsiran pokok dari mufassir Jawa mengenai konsep nasionalisme dalam karya tafsir mereka. Nasionalisme dalam bahasa Arab sama dengan *al-wataniyyah* dan *al-qaumiyyah*. Namun dalam bahasa Al-Qur'an, kedua kata ini tidak ada yang secara khusus mengungkap dua kosa kata ini. Penelitian ini akan mengungkap apakah substansi nasionalisme ada dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsirannya menurut kalangan mufassir Jawa.

Sebelum mengungkap lebih jauh tentang nasionalisme dalam Al-Qur'an, perlu dikemukakan dulu dua hal yang sangat penting dalam rangka membangun teori yang dapat menghubungkan antara nasionalisme, Al-Qur'an atau Islam, dan Jawa. Dua hal tersebut adalah universalisme Islam dan nasionalisme Islam. Perdebatan tentang kedua hal ini sangat mengemuka ketika masa-masa kemerdekaan terutama dalam rangka mendiskusikan apakah Islam sebagai dasar negara atau tidak.

Dua kubu yang berseberangan tentang hal ini adalah kubu Soekarno yang tidak ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara dan kubu Mohammad Natsir yang ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara. Soekarno mengakui bahwa dalam fase sejarah tertentu, Islam sangat bersifat universalis, namun dalam hubungan dengan perkembangan sejarah pula, Islam yang berwatak nasionalis jauh lebih menjawab persoalan dibandingkan dengan Islam yang bersifat universalis.

Universalisme Islam, menurut Soekarno, memang telah menjadi penggerak bagi perlawanan terhadap imperialisme dan kapitaslisme. Ia telah menjadi kekuatan yang mengintegrasikan berbagai perlawanan dalam menumbangkan rezim-rezim penindasan Barat. Akan tetapi, ketika masalah perlawanan itu harus digerakkan oleh kekuatan-kekuatan negara

atau bangsa secara sendiri-sendiri, maka nasionalisme Islam merupakan semangat yang lebih relevan yang harus dikobarkan terus, bukan universalisme Islam.[28]

Pandangan Soekarno yang seperti itu dikritik oleh Badri Yatim dalam bukunya bahwa cara pandang semacam itu tidak berdasarkan Al-Qur'an ataupun hadis, namun lebih kepada analisa sejarah belaka. Dalam sejarah, Soekarno melihat bahwa universalisme Islam yang berkembang lama dan mencapai puncaknya pada akhir abad kesembilan belas di bawah imperium Usmaniah Turki, terjebak ke dalam sistem pemerintahan dinasti. Berbarengan dengan itu, feodalisme kekuasaan, sistem pemerintahan yang tidak demokratis serta tirani dan penindasan elit pun berkembang. Sebagai akibatnya, kekuatan universalisme Islam tidak lagi mampu berbicara banyak. Dalam konteks inilah, dia berbicara tentang nasionalisme Islam, yakni suatu nasionalisme yang berada dalam gugusan nasionalisme Timur.[29]

Berbeda dengan cara pandang Soekarno, M. Natsir menyatakan bahwa justru universalisme Islam yang sangat menjangkau pada semua aspek kehidupan, baik bermasyarakat maupun bernegara, maka Islam sangat layak dijadikan dasar negara Indonesia. Islam sebagai tatanan yang sempurna dapat menjamin hidup keragaman atas saling harga menghargai antara berbagai golongan dalam negara. Dalam pidatonya dalam majelis konstituante, dia menggambarkan Islam dengan suatu pepatah: "Kalaupun besar tidak akan melanda, kalaupun tinggi malah akan melindungi."[30]

Dari cara pandang yang berbeda antara Soekarno dan Natsir ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Soekarno melihat Islam dari sisi sejarah politik para penguasa kekhalifahan yang pernah ada, sementara Natsir melihat Islam sebagai pandangan hidup manusia sebagai pribadi yang berkomunitas dalam masyarakat dan negara.

---

[28] Kata Pengantar Fachri Ali dalam buku Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), h. viii

[29] Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*..., h. viii

[30] M. Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara,* (Jakarta: Media Dakwah, 2000), h. 60-61.

Dalam konteks hubungan antara nasionalisme dan Al-Qur'an, yang akan dijadikan dasar pemikiran adalah pendapat M. Natsir karena Al-Qur'an sebagai pandangan hidup umat Islam tidak anti pada nasionalisme, bahkan Islam sangat mendukung nasionalisme di Indonesia. Namun demikian, pemikiran-pemikiran Soekarno tentang nasionalisme juga tidak dienyahkan begitu saja, akan tetapi justru itu menjadi titik tolak untuk dicarikan penjelasannya di dalam Al-Qur'an sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi jembatan antara pemikiran Soekarno dan pemikiran M. Natsir.

Alasan memilih mufassir Jawa sebagai landasan pijakan dalam menjelaskan tentang nasionalisme adalah bukan hanya mereka sebagai masyarakat pribumi yang mengetahui latar belakang Islam Indonesia, namun lebih dari itu karena masyarakat Jawa sangat inklusif terhadap budaya luar. Salah satu ciri budaya Jawa adalah sinkretisme. Sisi positif dari sinkretisme ini adalah ia dapat memadukan apa yang baik dari dalam dirinya dengan apa yang dianggapnya baik dari luar. Melalui proses perpaduan itu perubahan di dalam masyarakat Jawa terjadi tanpa kehilangan landasan dasar kebudayaan sendiri, sebagai tempat berpijak.[31]

Landasan teori yang akan digunakan untuk memahami tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa ini antara lain dengan metode hermeneutika. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna yang terpendam dan tersembunyi sehingga memunculkan penafsiran lain yang terang dan jelas serta sesuai dengan konteks yang dikehendaki.[32] Dalam pengertian yang sederhana, hermeunetika adalah cara untuk menafsirkan teks masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah.[33] Objek interpretasinya ialah teks dalam pengertian yang luas, termasuk Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah tetapi mampu berdialog dengan pemeluknya di sepanjang kurun waktu dengan

---

[31] Alfian, *Politik, Kebudayaan, dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 63

[32] Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 48

[33] Ankersmit, F.R., *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Sejarah,* terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 156

segala kompleksitas nilai-nilai kontemporernya. Ajaran teks (*ausdruck*) sudah tentu mempunyai pengaruh dalam pengalaman kontemporer (*erlebnis*), tetapi pada saat bersamaan pengalaman kontemporer memberi arti dan penafsiran baru terhadap teks (*verstehen*).[34] Metode ini digunakan untuk mengungkap latar belakang penafsiran ulama Jawa terhadap teks ayat Al-Qur'an yang dikaji, terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan nasionalisme.

Kajian mengenai karya-karya tafsir Al-Qur'an Nusantara secara umum dilakukan dalam sebuah reportase Republika Online bertanggal 23 Februari 2008 pada Simposium Pernaskahan Nusantara di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Ervan Nurtawab, Ketua Pusat Pengkajian Naskah Keislaman Nusantara (PUSNIRA) yang menjadi salah seorang narasumber dalam simposium tersebut, menjelaskan bahwa karya tafsir Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia terdiri dari tiga versi, yaitu Melayu, Sunda dan Jawa. Menurutnya, karya tafsir Melayu telah muncul semenjak 300 tahun setelah masuknya Islam di Indonesia yang ditandai dengan adanya ditulisnya tafsir anonim berjudul *Naskah Tafsir Sepotong Ayat* dan *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Sinkili. Dua naskah tafsir yang sekarang tersimpan di Perpustakaan Cambridge Australia tersebut diidentifikasi selesai ditulis pada abad ke-17 M, atau bahkan abad 16 M. Naskah tafsir berbahasa Jawa terdokumentasi dengan cukup baik. Beberapa karya tafsir berbahasa Jawa yang dikemukakan oleh Ervan adalah *Kur'an Winedhar Juz I* yang tersimpan di Perpustakaan Keraton Surakarta, *Tafsir Qur'an Jawen* karya Doro Masyitoh dan *Tafsir Surat Wal Ngasri* karya Siti Chayati Tulungagung yang dipopulerkan oleh Suparmini.[35]

Sementara itu, kecenderungan untuk melakukan pemetaan karya-karya tafsir Al-Qur'an Indonesia dilakukan oleh Islah Gusmian. Dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Gusmian menjelaskan bahwa tradisi penulisan tafsir Al-

---

[34] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 31-32.

[35] Republika Online, "Beragam Kitab Tafsir Nusantara", dalam *Republika Online*, tanggal 23 Februari 2008: http://www.republika.co.id

Qur'an di Indonesia dasawarsa 1990-an telah melahirkan berbagai wacana yang beragam. Dengan kerangka teori yang diarahkan pada pembacaan terhadap karya tafsir Indonesia aspek teknis penulisan dan aspek hermeneutiknya, kajian Gusmian menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, model penyajian tafsir secara tematik tampaknya lebih banyak diminati oleh para penulis karya tafsir di Indonesia. Dalam hal ini Gusmian mencontohkan 20 karya tafsir dari 24 karya tafsir yang dikoleksinya. *Kedua*, gaya bahasa penulisan yang ada dalam banyak karya tafsir Indonesia pada dasawarsa 1990-an banyak menggunakan bahasa kolom, reportase, ilmiah dan popular. Hal ini karena karya-karya tafsir pada dekade tersebut pada awalnya merupakan bahan ceramah atau tulisan-tulisan di media massa. Sementara karya-karya tafsir yang semula merupakan tugas-tugas akademik di kampus dalam rangka memperoleh gelar akademik tertentu lebih banyak menggunakan gaya bahasa ilmiah.

Pemetaan yang dilakukan oleh Ervan Nurtawab maupun Islah Gusmian terhadap tafsir-tafsir Nusantara tidak memberikan ruang pembahasan untuk tafsir lokal berbahasa Jawa, terutama tafsir-tafsir yang akan dibahas oleh Penulis, padahal karya-karya mereka patut diapresiasi. Karya-karya tafsir Jawa yang cukup menarik adalah *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Raden Pengulu Tafsir Anom, pejabat keagamaan tertinggi di wilayah Kasunanan Surakarta, tafsir *Faid ar-Rahmân* karya Kiai Muhammad Sholeh Darat (guru KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan), *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa dari Rembang, *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid dari Yogyakarta, dan *Tafsir al-Iklîl* dan *Tâj al-Muslimîn* karya Misbah Mustofa dari Rembang yang kemudian pindah ke Tuban.

Kajian secara khusus terhadap salah satu dari enam tafsir di atas pernah dilakukan oleh sarjana-sarjana sebelumnya, antara lain:

Pertama, M. Muchoyyar dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Faidl al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya KH. Muhammad Shaleh al-Samarani (Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Metodologi)* menjelaskan beberapa hal yang terkait metode, corak pemikiran tafsir ulama abad ke-19 M dari kampung Darat, Semarang dan relevansinya dengan situasi keagamaan masyarakat muslim pada abad tersebut.

Muchoyyar juga mengkaji sejauh mana kontribusi penafsiran KH Muhammad Shaleh al-Samarani dalam menjawab masalah-masalah keagamaan yang muncul pada masanya, serta bagaimana perwujudan dan pandangan ulama kelahiran Jepara tersebut sebagai tokoh intelektual muslim Jawa dalam menghadapi masyarakat muslim awam Jawa.[36]

Kedua, Akhmad Arif Junaidi menganalisis Tafsir *Al-Qur'an al-'Azim* karya Pengulu Tafsir Anom atau Tabsirul-Anam. Judul bukunya *Penafsiran Al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi.* Dalam bukunya, dia mengungkap tentang kondisi sosial budaya Surakarta sebagai tempat penulisan tafsir ini pada akhir abad 19 dan awal abad 20, sejarah penulis tafsir, dan analisa penulisan tafsir Pengulu Tafsir Anom yang sifatnya *interteks* dan *ortodoksi.*

Ketiga, Lilik Faiqah mengkaji tafsir *al-Ibrîz* dalam bentuk artikel. Tulisannya berjudul *Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Mustofa.* Dalam artikel ini diungkap tentang sekilas biografi KH. Bisri Mustofa dan tafsirnya, serta pandangannya terhadap penafsiran surat Luqman yang sarat dengan nuansa pendidikan anak, kemudian mengkajinya sesuai dengan penafsiran *al-Ibrîz.* Penulis lain yang membahas *al-Ibrîz* dalam bentuk artikel adalah Maslukhin. Dia menulisnya dengan judul *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibrîz karya KH. Bisri Mustofa.* Dalam tulisannya, dia membahas tentang jejak budaya Jawa dalam tafsir *al-Ibrîz*, terutama di bidang sastra dan budaya Jawa yang diangkat kembali dalam tafsirnya. Budaya Jawa yang pada zaman kerajaan Majapahit sampai Mataram sangat terkenal, lalu menghilang pasca kemerdekaan. Artikel ini ingin mengekspos kembali budaya Jawa sudah tergerus oleh perubahan zaman menurut pandangan KH. Bisri.

Keempat, Imam Muhsin dalam bukunya mengkaji Tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid. Judul bukunya adalah *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid.* Dalam buku ini, Muhsin mengungkap bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan dengan tradisi Jawa yang kental dan

---

[36] Akhmad Arif Junaidi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Raden Pengulu Tafsir Anom*, h. 9

aspek-aspek yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini. Penjelasannya dilengkapi dengan analisis terhadap tradisi-tradisi Jawa yang diungkap dalam tafsir ini.

Kelima, Imam Taufik yang menulis artikel dalam bahasa Arab tentang *Tafsir al-Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl*. Artikelnya berjudul *as-ulh 'inda as-Syaikh Misbâh Zain al-Mustafâ fi Kitâbih Tafsir al-Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl: Dirâsah 'an Ittijâh at-Tafsîr li al-Qur'ân al-Karîm fi Indonesia.* Artikel yang ditulis Mahasiswa UIN Walisongo ini mengungkap tentang perdamaian menurut KH. Misbah Mustofa dalam *al-Iklîl.* Tulisan ini menjelaskan komentar-komentar Kiai Misbah terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan perdamaian.

Keenam, Iskandar menulis artikel tentang surat *al-Fâtihah* dalam tafsir *Tâj al-Muslimîn* dan *al-Iklîl*. Judul lengkapnya adalah *Penafsiran Sufistik Surat al-Fatihah dalam tafsir Tâj al-Muslimîn dan al-Iklîl karya KH. Misbah Mustofa.* Karya ini hanya mengulas isi kandungan surat al-Fatihah yang ditafsirkan oleh Kiai Misbah dan aspek-aspek tasawuf yang ada di dalamnya.

Dari keenam judul tulisan tersebut, tidak ada satu pun tema yang sama dengan apa yang akan dibahas dalam buku ini, sekalipun pada aspek biografi penulis tafsir, banyak yang penulis kutip dari karya-karya di atas. Karena itu, tema nasionalisme yang saat ini (tahun 2017) sangat *booming* menjadi relevan untuk tetap dibicarakan. Posisi penulis di antara para pengkaji tafsir-tafsir terdahulu di atas adalah sama-sama sebagai pengkaji mufassir Jawa. Perbedaannya pada fokus kajiannya. Fokus kajian penulis pada aspek nasionalisme, sementara yang lain sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Ide para mufassir tentang nasionalisme tersebut dibuat sebagai pembanding atas ide-ide nasionalisme yang dilontarkan oleh Soekarno, terutama pada gagasannya tentang demokrasi dan Trisakti.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena data utama yang terkait dengan permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data-data kepustakaan. Paradigma yang digunakannya adalah paradigma kualitatif, karena yang

dicari dalam penelitian ini bukanlah angka atau pengukuran (*measurement*), melainkan makna (*meaning*).

Data yang dihimpun sepenuhnya merupakan data kepustakaan, terutama tafsir-tafsir tentang ayat-ayat yang terkait dengan nasionalisme, baik dari sumber primer enam tafsir bahasa Jawa maupun dari sumber sekunder yakni dari tafsir-tafsir pembanding lainnya seperti *Tafsir at-Tabari, Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Marâgi, Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân* dan lain-lain. Berdasarkan sifat permasalahan yang akan dikaji, maka metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Metode tafsir tematik yang dimaksud adalah menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam sampai akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut.[37]

Kadangkala tema-tema yang disajikan itu disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir berupaya memberikan jawaban terhadap Al-Qur'an terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *nash* Al-Qur'an menuju realita (*min al-Qur'ân ilâ al-wâqi')*. Term yang digunakan menggunakan kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sementara dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an (*min al-wâqi' ilâ al-Qur'ân*). Dengan menggunakan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosakata atau term yang terkait dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an. [38]

Sumber data primer (*primary sources*) penelitian ini adalah 4 buku tafsir, yaitu: 1) *Tafsir Faid ar-Rahmân* karya KH. M. Sholeh Darat, 2) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim* karya Raden Pengulu Tabsirul Anam, 3) *Tafsir al-Ibrîz* karya KH. Bisri Mustofa, dan 4) *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid, dan 5)

---

[37] Mukhlis Hanafi ed., Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia, (Jakarta: LPMA Balitbang Kemenag RI, 2010), h. xxviii

[38] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik*..., xxix.

Tafsir Tâj al-Muslimîn dan al-Iklîl karya KH. Misbah Mustofa. Sementara sumber data skunder (*secondary sources*) penelitian ini bisa berupa kitab-kitab tafsir, buku, makalah, buku, laporan hasil penelitian, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ada dua. *Pertama*, metode hermeneutika yang digunakan untuk mengungkap paradigma dan *episteme* yang digunakan KH. Sholeh Darat, Penghulu Tafsir Anom, Bakri Syahid, KH. Bisri Mustofa, dan KH. Misbah Mustofa dalam membangun kerangka metodologi tafsir. Metode ini juga dimaksudkan untuk melihat relasi-relasi antara penafsir, pembaca dan teks tafsir, serta situasi-kondisi sosio historis yang membentuk penafsiran sang penafsir dalam memahami ayat-ayat tentang nasionalisme.

Kedua, analisis wacana kritis, yakni suatu metode yang digunakan menyingkap ide dibalik bahasa yang digunakan sang penafsir. Analisis ini mengungkap bahasa teks untuk dianalisis, namun bahasa yang dianalisis ini berbeda dengan studi bahasa dalam linguistik tradisional yang biasanya menjelaskan dari aspek kebahasaan. Analisis bahasa yang digunakan dalam studi ini adalah analisis bahasa dengan menghubungkannya dengan konteks yang biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu..[39] Model analisis ini juga menekankan pentingnya metode sejarah sebagai upaya mengungkap proses interaksi antara tekstualitas tafsir dengan budaya dan sejarah di mana mufassir hidup. Ia tidak hanya memaparkan fakta-fakta sejarah, melainkan juga menjelaskan hukum keterpengaruhan dari suatu peristiwa bersejarah.[40]

Sistematika penulisan buku ini sebagaimana biasa diawali dengan pendahuluan yang secara deskriptif tanpa dibuat subbab berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan

---

[39] Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 8

[40]Mohammed Arkoun, "*Metode Kritik Akal Islam*", wawancara Hashem Shaleh dengan Mohammed Arkoun dalam *Al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, terj. Ulil Abshar Abdalla, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 6 V Th. 1994, hal. 163

masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang kajian teoritik tentang Soekarno dan gagasan nasionalismenya. Bab ini diawali dengan pembahasan tentang definisi nasionalisme dan sejarah tentang nasionalisme dunia. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang nasionalisme dan Islam. Hal ini dijelaskan supaya adanya satu visi "ketiadaan kontroversi" antara Islam dan nasionalisme. Pembahasan pada subbab ini meliputi: 1) penetrasi nasionalisme dengan Islam, 2) sejarah nasionalisme di negara-negara Islam, 3) kontroversi tentang nasionalisme dalam Islam, 4) nasionalisme dalam perspektif ormas NU dan Muhammadiyah. Subbab terakhir membahas tentang gagasan nasionalisme Soekarno. Pembahasan ini diawali dengan biografi singkat Soekarno, masa pemerintahan Soekarno, dan gagasannya tentang nasionalisme. Gagasannya tentang nasionalisme ini dibatasi pada tiga hal berikut: cinta tanah air, demokrasi, dan konsepnya tentang Trisakti. Tiga hal inilah yang nantinya akan dibahas di bab 5. Trisakti yang memuat tiga konsep utama tentang nasionalisme akan dipilah dalam pembahasannya secara tersendiri dalam bab 5. Terakhir dalam subbab ini membahas tentang perbedaan konsep nasionalisme antara Soekarno dan M. Natsir.

Bab ketiga menjelaskan tentang profil tafsir berbahasa Jawa yang pembahasannya tentang sejarah penulis dan metodologinya dalam manafsirkan Al-Qur'an. Tafsir yang dibahas sesuai dengan urutan paling tua dari aspek penulisannya, yakni: 1) *Faid ar-Rahmân* Karya Muhammad Sholeh Darat (terakhir ditulis tahun 1893), 2) *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* karya Raden Pengulu Tabsîrul Anâm (sekitar 1910), 3) Tafsir *al-Ibrîz* Karya Bisri Mustofa (selesai ditulis 1960), 4) Tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid (selesai ditulis 1977), 5) *Tafsîr al-Iklîl* (selesai ditulis 1983) dan *Tâj al-Muslimîn* (selesai ditulis 1988) karya Misbah Mustofa.

Bab keempat menjelaskan tentang konsep kebangsaan dalam Al-Qur'an dalam Pandangan Mufassir Jawa. Bab ini diawali dengan menguraikan tentang istilah-istilah terkait nasionalisme dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini dilanjutkan menguraikan tema-tema pokok nasionalisme

dalam perspektif para mufassir Jawa, antara lain tentang: kemerdekaan, persatuan bangsa, pertahanan negara, dan toleransi antarumat beragama. Khusus tema kemerdekaan ini dijelaskan tentang arti kemerdekaan yang harus dimiliki setiap manusia, baik dari segi kehormatannya, kehidupannya, kesejajarannya di mata hukum, keyakinannya, dan kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi.

Bab kelima mengungkap tentang nasionalisme Soekarno dalam perspektif tafsir berbahasa Jawa. Pemikiran ini tercermin dalam idenya tentang cinta tanah air, demokrasi, kedaulatan politik, kepribadian dalam kebudayaan, dan kemandirian ekonomi. Subbab kemandirian ekonomi ini akan dijelaskan tentang prinsip-prinsip negara dalam pengelolaan ekonomi untuk kemakmuran rakyat, antara lain: ketegasan hukum dalam legalisasi transaksi dan barang, pemerataan ekonomi masyarakat, kemakmuran yang berkeadilan, tidak saling menzalimi dan ketegasan hukum bagi setiap kezaliman, keseimbangan dan kesederhanaan.

Bab keenam merupakan penutup dari buku ini. Isinya adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasahan yang telah diungkap dalam bab pertama. Diikuti kemudian dengan saran terkait penelitian ini.

BAB II
SOEKARNO DAN GAGASAN NASIONALISME

A. Definisi Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa Inggris "*Nationalism*", perpaduan dari kata "national" dan "ism". Nasional adalah kata sifat yang berarti "*of a nation or the nation*" (berkenaan dengan bangsa) dan *nation* itu kata Inggris yang berasal dari bahasa Latin "*natio, natus*" yang berarti "*to be born*" (dilahirkan).[1] *Nation*, artinya menurut bahasa menjadi komunitas besar manusia (bangsa) yang hidup dalam kawasan tertentu dan dinaungi dalam satu pemerintahan.[2]

Secara harfiah, Istilah nasionalisme ialah paham tentang bangsa atau kebangsaan. Bangsa yang dimaksud disini menurut Huszar dan Stevenson adalah "*the natural and desirable political unit,*[3] kesatuan politik yang

---

[1] *Websters's New Word Dictionary of The American Language (pada kata: nation dan national).*

[2] A P Cowie ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford Universty Press, 1989), h. 823

[3] Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional, (*Djakarta: PT Pembangunan Mas, 1967), h. 92

wajar dan diinginkan. L. Stoddard memberi definisi nasioalisme sebagai satu keyakinan yang dimiliki bersama oleh mayoritas individu bahwa mereka merupakan satu bangsa. Devinisi bangsa ini dapat digambarkan seperti rakyat atau masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu kerajaan atau pemerintahan yang menempati suatu daerah tertentu. Bila cita-cita nasional telah menjadi kenyataan, maka terbentuklah suatu badan politik yang dikenal sebagai negara.[4]

Nation atau Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu bangsa dalam arti antropologis dan politik. Bangsa dalam arti antropologis adalah masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan mayoritas ataupun minoritas.[5] Dalam pengertian politik (kenegaraan), bangsa adalah suatu *political unity*, suatu kesatuan dimana masing-masing anggota mungkin saja berbeda kebudayaan, adat istiadat atau kebiasaannya, akan tetapi mereka merasa satu tanggung jawab yang sama untuk mewujudkan negeri yang damai dan sejahtera. Di dalam satu *political unity* terdapat banyak elemen dari beberapa *cultural unity*, dan bisa pula terdiri dari satu *cultural unity* saja.[6]

Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mengatakan bahwa nasionalisme menekankan nilai kesatuan moral dari rakyat yang terpaut bersama untuk mencapai tujuan bersama. Ia menegaskan bahwa masyarakat wajib diperintah dengan undang-undang yang dibuat oleh mereka sendiri, bukan dari raja yang dianggap memiliki sifat ketuhanan dan berdiri di atas undang-undang. Ia menekankan perlunya satu kesetiaan tertinggi (*a supreme loyality*) kepada tanah air, satu kewajiban yang suci sehingga hampir menjadi satu sendi dari kepercayaan agama.[7] Rosseau mencela suatu ide

---

[4] L. Stoddard, *Dunia Baru Islam (Terj. The New World of Islam),* (Jakarta: Panitiya Penerbit Dunia Baru Islam, 1966), *h. 137-138.*

[5] Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*...., h. 57

[6] Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional, (*Djakarta: PT Pembangunan Mas, 1967)*,* h. 87

[7] John B. Witton ed., *"Nationalism dan Internationalism", dalam The Encyclopedia Americana,* (Vol. 8, New York, 1956), h. 753

kepercayaan kepada sesuatu yang lebih tinggi, seperti masyarakat dunia atau keseluruhan ras manusia. Ringkasnya ia berusaha membangkitkan rakyat kepada satu keyakinan kepada satu warisan bersama, nasib yang sama, dan menuntut pada orang-orang yang memiliki status sama dalam masyarakat aga menentukan nasib sendiri (*right of self determination*).

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu padu berdasarkan tujuan penting dari warisan leluhur dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Adapun menurut Ernes Renan, sebagaimana dikutip Soekarno, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial politik dan mendorong terbentuknya suatu bangsa untuk menyatukan kehendak bersatu.[8] Persepsi ini paralel dengan pandangan Islam sebagaimana tertera dalam ayat Al-Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujurât/49: 13)

Meminjam wacana Soekarno, semangat nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Hasrat hidup merupkan solidaritas yang agung. Ernes Renan menyebut nasionalisme sebagai

---

[8] Al Chaidar et. all, *Federasi dan Disentegrasi*, (Jakarta: Madani Press, 2000), 34

kehendak untuk bersatu.[9]

Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/ negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia, sebagaima diungkap dalam surah al-Baqarah/2: 279, *"tidak menzalimi orang lain, dan kamu pun tidak dizalimi."*

Nasionalisme didefinisikan secara mendalam oleh Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics*, bahwa ia harus mengandung salah satu dari empat unsur, yaitu:1) hasrat untuk mencapai kesatuan, 2) hasrat untuk mencapai kemerdekaan, 3) hasrat untuk mencapai keaslian, dan 4) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.[10] Dari definisi itu nampak bahwa negara dan bangsa adalah sekelompok manusia yang memiliki cita-cita bersama yang mengikat warga negara menjadi satu kesatuan; memiliki sejarah hidup bersama sehingga tercipta rasa senasib sepenanggungan; memiliki adat, budaya, dan kebiasaan, baik sama maupun berbeda sebagai akibat pengalaman hidup bersama; menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan kesatuan wilayah; dan teroganisir dalam suatu pemerintahan yang berdaulat sehingga mereka terikat dalam suatu masyarakat hukum. Berangkat dari definisi ini, maka aspek-aspek nasionalisme yang akan dikaji meliputi: mewujudkan kemerdekaan, persatuan bangsa, memperkuat pertahanan negara, dan menjaga keragaman dengan toleransi dalam beragama.

Untuk mempermudah memahami konsep nasionalisme, penulis merangkum terminologi nasionalisme dalam sebuah bagan yang menunjukan definisi nasionalisme dengan aspek-aspek yang merupakan turunannya. *Pertama*, penulis mengutip pendapat Jean Jacques Rousseau (1712-1778) yang mengatakan bahwa nasionalisme menekankan nilai kesatuan moral dari rakyat yang terpaut bersama untuk mencapai

---

[9] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional,* (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2005), h. 3

[10] Frederick Hertz, *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism,* (London: Routledge & Kegan Paul, 1951), h. 34

tujuan bersama. *Kedua*, syarat agar tercapainya tujuan tersebut penulis mengutip pendapat Frederick Hertz bahwa nasionalisme harus mengandung salah satu 4 syarat utama, yakni hasrat untuk mencapai kesatuan, kemerdekaan, keaslian, dan kehormatan bangsa. Dari 4 hal inilah, timbul turunan yang merupakan aspek-aspek nasionalisme, termasuk konsep Trisakti Soekarno. Secara ringkas, aspek nasionalisme dapat dilihat dalam bagan berikut ini.
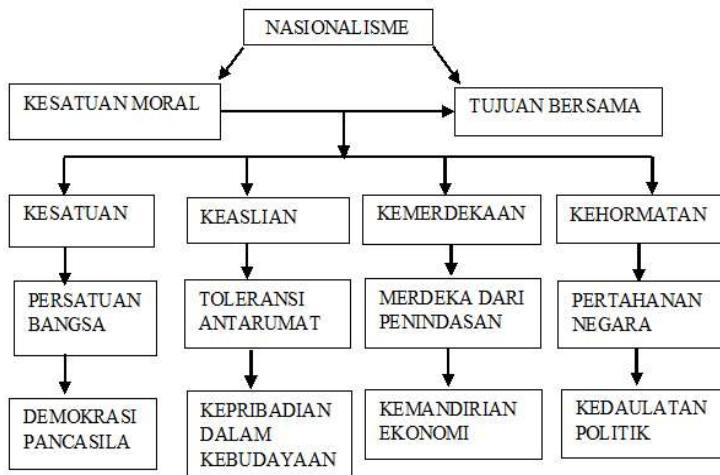
Maksud bagan di atas adalah sebagai berikut, bahwa nasionalisme adalah *kesatuan moral* dari rakyat untuk mencapai *tujuan bersama*. Hasrat untuk mencapai *kesatuan* dapat diwujudkan dengan *persatuan bangsa* atau suku-suku yang ada di negara ini. Semua suku bangsa ini harus bersatu dalam *demokrasi Pancasila* untuk menentukan pemimpin dan merencanakan undang-undang strategis bagi kemajuan negara.

Hasrat untuk mencapai *keaslian* dapat direalisasikan dengan cara menjaga keragaman atau kebhinekaan, *toleransi antar umat beragama*, dan saling menghormati antar warga negara. Hal ini dapat diwujudkan jika masing-masing warga negara memiliki *kepribadian* yang baik dengan tetap melestarikan *kebudayaan* masing-masing.

Hasrat untuk mencapai *kemerdekaan* dapat diwujudkan dengan *merdeka dari penindasan*, belenggu penjajahan, dan intimidasi, baik dari negara lain maupun dari individu lain. Warga negara harus merasa aman menempati negaranya sendiri. Penindasan terjadi biasanya karena suatu bangsa lebih kuat secara ekonomi daripada bangsa lainnya. Orang kaya menindas yang miskin. Karena itu, negara harus kuat secara ekonomi untuk menopang kehidupan warga negaranya sehingga memiliki *kemandirian ekonomi.* Dengan cara ini, maka negara tidak terlalu bergantung kepada negara lain.

Hasrat untuk mencapai *kehormatan* dapat direalisasikan dengan *pertahanan negara* yang kuat dibantu oleh semua warga negara dari ancaman musuh. Pertahanan Negara akan menjadi kuat dengan adanya *kedaulatan politik* yang tidak ada intervensi dari kekuasaan Negara lain. Kedaulatan politik terjadi jika pemimpin dicintai oleh mayoritas rakyatnya. Suatu negara yang memiliki pemimpin yang tidak disukai oleh mayoritas rakyatnya akan menimbulkan pemberontakan-pemberontakan yang akan mengikis kedaulatan negara. Inilah aspek-aspek nasionalisme yang akan dipaparkan dalam bab-bab berikutnya.

B. Sejarah Nasionalisme Dunia

Revolusi Perancis, menurut C.J.H. Hayes, merupakan awal mula terciptanya satu negara nasional yang sesungguhnya, dimana perbedaan kelas dan lokal dihapuskan, gereja disekulerkan dan semua lembaga baik lembaga politik maupun gereja diletakkan di atas satu basis nasional dan dibuat mengabdi untuk tujuan-tujuan nasional. Selanjutnya ia menyatakan "*The France Revolution inculcated the doctrine that all citizens owed their first and paramount loyality to the national state*" (Revolusi Perancis memberi doktrin bahwa semua warga negara berutang kesetiaan utama dan terpenting mereka kepada negara nasional) .[11]

Revolusi yang dicetuskan pada tahun 1789 ini, telah diikuti oleh serangkaian peperangan antara Perancis dan negara-negara lain di Eropa.

---

[11] C.J.H. Hayes, "*Nationalism" dalam ERA Soligman, Encyclopedia of The social sciences, Vol.11.* (New York: The Macmillan Company, 1963), h. 244

Peperangan ini telah membangkitkan dengan hebat patriotisme di kalangan rakyat-rakyat lain di Eropa dan juga di Amerika. Ketika itulah, ada seorang pastur yang bernama Sieyes yang membuat pamflet yang berisi tentang pentingnya membela hak-hak warga negara atau nasionalisme dan mendeklarasikan Hak-hak Asasi Manusia dan Warga Negara. Sejak itulah istilah nasionalisme mulai merasuki bahasa-bahasa Eropa untuk merujuk kepada daya hidup "kekuasaan rakyat" baru yang di Prancis ternyata bukan hanya sanggup menumbangkan raja, bahkan kerajaannya itu sendiri.[12]

Ide *"National Self-Determination"* seperti yang dikemukakan Rousseau sangat mendorong bangsa-bangsa untuk memiliki suatu negara yang merdeka, berdaulat keluar dan ke dalam. Yunani dan Belgia memperoleh status kebangsaannya pada pertengahan pertama abad 19, Jerman dan Itali memperoleh kesatuannya masing-masing pada pertengahan kedua abad itu. Demikian juga Serbia, Rumania, dan Montenegro memperoleh kemerdekaannya.[13]

Ruslan Abdul Gani memberi analisa bahwa nasionalisme Eropa Barat membangunkan kesadaran akan adanya perbedaan antara bangsa Inggris, Jerman, bangsa Prancis, bangsa Spanyol, Portugis, dan sebagainya. Kesadaran ini melahirkan keharusan akan adanya perbatasan yang tajam antara negara-negara mereka masing-masing. Dengan mendapat api semangat persaingan bebas dari paham liberalisme dan kapitalisme, maka dengan penuh kecongkakan, nasionalisme Eropa Barat pada waktu itu melahirkan kolonialisme, yaitu nafsu untuk mencari jajahan di luar benuanya sendiri. Di bumi kelahirannya, nasionalisme Eropa Barat tumbuh menjadi fasisme dan pemerintahan yang otoriter. Ketika nasionalisme itu telah dikuasai kapitalisme, maka ia mendorong timbulnya imperialisme. Jika kapitalisme mencapai tingkatan yang tinggi dan perindustrian maju pesat, maka lahirlah ajaran komunisme.[14]

---

[12] Roger Eatwell and Anthony Right ed*., Ideologi Politik Kontemporer* terj. *Contemporary Political Ideologies*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004), h. 210

[13] Ahmad Hanany Naseh*, Nasionalisme dalam Tinjauan Islam*, Jurnal Ulumuddin Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, h. 13

[14] Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional, (*Djakarta: PT

Nasionalisme di Barat dalam masa antara 1815-1880, oleh beberapa penulis disebut *Liberal Nationalism*.[15] Ide Nasionalisme, sebagaimana halnya juga ide-ide modern lainnya masuk ke Dunia Islam bersama dengan masuknya penjajah Barat. Disamping itu juga melalui pelajar/mahasiswa dari Dunia Islam yang belajar di Eropa. Dua tenaga besar, yaitu semangat Islam yang dinamis dan semangat nasionalisme telah mendorong pemimpin bersama rakyatnya untuk menentang dan melawan penjajah Barat. Said Jamaluddin Al-Afghani, sebagaimana telah diketahui, merupakan tokoh pejuang Islam yang mengembara menjelajahi negeri-negeri Islam dan berusaha menggabungkan semangat perjuangan untuk menentang dan mengusir penjajah Barat. Ide yang diperjuangkannya bukanlah Nasionalisme, tapi persatuan Islam yang kokoh dan kuat (Pan Islam) untuk menghadapi penjajah Barat.

Hasil dari pendidikan Barat dan kekuatan solidaritas Muslim dari pelajar di dunia Islam ini justru memunculkan gairah keislaman. Dari mereka inilah banyak bermunculan tokoh-tokoh ulama, baik yang menjadi pembaharu maupun tradisionalis yang berjuang menyadarkan rakyat dalam rangka membebaskan diri dari penjajah Barat. Umumnya mereka mendasarkan perjuangan itu pada semangat Islam yang pantang dihina atau dijajah orang kafir. Golongan muslim terpelajar mantan mahasiswa Barat ini umumnya mendasarkan perjuangan pada konsep Nasionalisme. Mereka antara lain: Mustafa Kamil, Saad Zaqlul, Toha Husen, dan lainnya dari Mesir; Zia Gokalp, Mustafa Kamal dan lainnya dari Turki; Abdul Kalam Azad dari India; Soekarno, Hatta dan lainnya dari Indonesia.[16] Mereka itu muslim tetapi tidak mendasarkan perjuangannya pada Islam. Kelompok itu lebih tertarik dengan ide-ide Barat daripada dengan Islam.

Atas semangat Islam dan Nasionalisme ini, satu demi satu wilayah dalam kawasan Dunia Islam bebas kembali dari penjajahan Barat. Pengaruh konsep Nasionalisme ini pada umumnya menjadikan dunia

---

Pembangunan Mas, 1967)*,* h. 107-108

[15] C.J.H. Hayes, "*Nationalism" dalam ERA Soligman, Encyclopedia of The social sciences, Vol.11.* (New York: The Macmillan Company, 1963), h. 244.

[16] Ahmad Hanany Naseh, *Nasionalisme dalam Tinjauan Islam...,* h. 16

Islam lebih "beranekaragam" dalam negara-negara kecil yang merdeka. Negara-negara tersebut antara lain: Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya, Sudan, Mesir, Turki, Libanon, Syiria, Irak, Arab Saudi, Yaman, Oman, Abu Dhabi, Kuwait, Iran, Afghanistan, Pakistan/Bangladesh, Indonesia, Malaysia, dan lain sebagainya.

C. Nasionalisme dan Islam

Era kebangkitan Islam diawali dengan lahirnya gerakan revivalisme Islam atau revivalisme pramodernis yang muncul pada abad ke-18 dan 19 Masehi di Arabia, India dan Afrika. Salah satu tokoh utama di negeri Hijaz yang saat ini dikenal dengan Saudi Arabia adalah Imam Muhammad ibn Abd al-Wahhab (abad ke-18 M.) yang dikenal dengan aliran wahabi. Dia dianggap melanjutkan pemikiran ulama sebelumnya, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal (abad ke-12 M.) dan Imam Ibnu Taimiyah (abad ke-14 M.).

Gerakan modernisme Islam klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi dipengaruh ide-ide Barat. Tokoh utamanya di Mesir Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (ketiganya hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 M.). Gerakan pemurnian agama Islam selanjutnya disebut *neo-revivalisme* Islam atau revivalisme Islam pasca-modernisme. Penggeraknya adalah Hasan al-Banna, Muhammad Sayyid Qutb, Abul A'la al-Maududi dan Taqiyuddin al-Nabhani (semuanya hidup pada awal abad ke-20 M.).

Gerakan modernisme Islam berikutnya disebut dengan neo-modernisme Islam oleh para tokoh pembaharuan Islam kontemporer pada abad ke-20 M. Salah satu tokohnya adalah Fazlur Rahman dari Pakistan yang liberal dan radikal, dikenal sebagai guru Nurcholis Madjid.[17] Dari gerakan pemikiran ini, kemudian memberikan semangat pada gerakan nasionalisme Arab yang ingin melepaskan diri dari penjajahan dunia Barat.

---

[17] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman.* (Bandung. Mizan, 1992), h. 79

Setelah mengetahui awal ketersinggungan paham nasionalisme dengan Islam, berikut ini akan dibahas secara khusus penetrasi nasionalisme dengan Islam, sejarah nasionalisme di negara Islam, dan Kontrovesi nasionalisme dalam Islam yang isinya menjawab pertanyaan tentang apakah nasionalisme dan Islam bertentangan?

1. Penetrasi Nasionalisme dengan Islam

Sikap nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan politik kenegaraan. Tujuannya adalah untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun, sebelum paham nasionalisme mempengaruhi suatu bangsa, masyarakat telah memiliki nilai-nilai universal yang berlaku, yakni adat istiadat masyarakat yang menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Salah satunya adalah nilai-nilai agama, misalnya agama Islam. Nilai agama Islam lebih lama berada di tengah-tengah masyarakat muslim saat itu dibandingkan dengan paham nasionalisme yang muncul belakangan.

Di negara-negara jajahan yang mayoritas penduduknya muslim, kemunculan nasionalisme sebagai gerakan sering menimbulkan diskursus hubungan antara "Islam dan Nasionalisme" dalam upaya mencari "identitas bersama melawan kolonialisme".

Sebelum masuknya paham nasionalisme modern oleh Barat, diriwayatkan bahwa Umar bin Khatab adalah penguasa Islam yang membawa nasionalisme Arab. Ketika periode penaklukan Islam di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab, orang-orang Kristen Arab tergugah oleh rasa nasionalisme Arab dan ikut serta dalam perang melawan bangsa Romawi dan Sasanid. Ketika di Irak pasukan muslim dipukul mundur, bangsa Arab menganggapnya sebagai penghinaan terhadap suku-suku Arab. Shibli Nu'mani menceritakan bahwa ketika suku Kristen Arab, *Taglab*, bertemu dengan kaum muslim, pemimpinnya mendatangi Umar dan berkata, "Hari ini bangsa Arab dipermalukan oleh bangsa non Arab ('ajam), karena itu dalam ekspedisi nasional ini, kami akan ikut dengan Anda, Tuan.[18]

---

[18] Asghar Ali Engineer, *Asal-usul dan Perkembangan Islam, Analisis Pertumbuhan Sosio Ekonomi, t*erj., (Yogyakarta: Insist, 1999), h. 240

Masuknya paham nasionalisme modern ke dalam politik umat Islam disinyalir pada abad ke-20 M. Pada masa itu banyak negara-negara Islam atau negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam masih di bawah cengkeraman imperialisme Eropa (Barat). Pada abad itu juga, negara-negara Islam mengalami gerakan nasionalisme yang bertujuan untuk menghapus pengaruh kekuasaan Eropa dengan cara memerdekakan diri dan mengatur negara sendiri secara otonom.

Gerakan nasionalisme ini ternyata mampu menjadi alat pemersatu dan sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Berbeda halnya di negara-negara kawasan Timur Tengah (yang notebene Muslim, termasuk negara Mesir), masuknya paham baru ini mendapat respon beragam dari masyarakat. Mereka ada yang menerima dan ada juga yang menolak. Hal ini disebabkan nilai-nilai Islam sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dari sinilah kemudian diskursus antara nasionalisme dan agama Islam dimulai.

2. Sejarah Nasionalisme di Negara-negara Islam

Paham nasionalisme berkembang pada negeri-negeri Islam berawal dari gagasan *pan-Islamisme* yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam pandangan mereka, penyebab keruntuhan Islam dan kaum muslimin bukan karena kelemahan internal kaum muslimin, melainkan adanya imperialisme agresif yang dilancarkan oleh Kristen Eropa, yang bertujuan untuk memperbudak kaum Muslimin dan menghancurkan Islam. Di samping itu, kelemahan kaum muslimin disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh mereka sendiri. Jika mereka ingin terbebas dari belenggu imperialisme, umat Islam harus bersatu dan kembali menjalankan ajaran Islam yang benar sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.[19]

Gerakan nasionalisme Arab lahir dan berkembang subur di Suriah, sebab banyak orang Suriah yang memiliki gagasan "Suriah Raya". Wilayah tersebut meliputi wilayah Suriah saat ini, Lebanon, Palestina, dan Yordania.

---

[19] Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age: 1798-1739*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), h. 115

Mereka merasakan wilayah mereka dirampas oleh kolonialisme Barat. Orang Suriah dengan bangganya sering menyebut negeri mereka sebagai "jantung nasionalisme Arab". Suriah dan Mesir bergabung dalam Republik Persatuan Arab (RPA). Masing-masing menyatakan dalam konstitusi mereka bahwa mereka membentuk bagian dari sebuah negara Arab. Proklamasi RPA ini merupakan langkah awal menuju realisasi persatuan Arab.[20]

Di Mesir, nasionalisme Arab memperoleh puncaknya saat Mesir berada di bawah pimpinan Jamal Abdul Nasser, yang menggulingkan monarki Raja Farouk pada tahun 1952. Nasser menyatakan pikirannya dalam konstitusi, "Kami rakyat Mesir menyatakan diri sebagai bagian dari kesatuan bangsa Arab, mendirikannya sebagai republik demokratik dan menekankan bahwa kekuasaan yang berdaulat melekat pada bangsa ini." Nasser juga memandang penaklukan dunia Arab oleh Barat telah memberikan pengaruh buruk dan mengguncang nilai-nilai nasional rakyat. Dalam bidang politik, pola-pola pemerintahan demokratis ala Barat menjadi kedok kepentingan diri yang korup serta penuh dengan sifat-sifat kediktatoran.[21]

Perjalanan berikutnya, signifikansi pan-Arabisme memperoleh kritikan yang cukup tajam. Cendekiawan Mesir, Muhammad Yahya, mengatakan bahwa tidak mungkin disebut ras Arab murni setelah adanya percampuran dalam jangka panjang antara orang-orang Arab asli dengan orang-orang Mesir yang berasal dari ras Mesopotamia, Barbar, atau kulit hitam. Proses Arabisasi sendiri berlangsung seiring dengan Islamisasi kawasan Timur Tengah.[22] Dengan demikian, pembentukan kesatuan Arab bukan disebabkan oleh faktor-faktor antropologis, bahasa, dan etnis, melainkan disatukan oleh Islam. Meluasnya Islam telah membuat Arab yang sebelumnya hanya meliputi Jazirah Arab menjadi regional seluas wilayah yang dipengaruhi Islam itu sendiri.

---

[20] Rupert Emerson, *From Empire to Nation: The Rise to Self-Assertion of Asian and African Peoples,* (Boston: Beacon Press, 1960), h. 270

[21] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*..., h. 27

[22] Muhammad Yahya, *"A Critisism of The Idea of Arab Nationalism,"* dalam journal Al-

Secara riil, pan-Arabisme merupakan gerakan nasionalis, tetapi sifat anti imperialisme Baratnya bukan motor penggerak perlawanan terhadap kolonialisme. Ini hanya gerakan reaksioner terlambat yang kemudian ditujukan kepada Israil. Signifikansi ini baru tampak setelah wilayah-wilayah itu terbagi-bagi menjadi banyak negara hingga berakhir dengan bubarnya Republik Persatuan Arab pada tahun 1961.

Dalam perkembangannya, nasionalisme Arab mengalami kegagalan sebab pada akhirnya yang timbul adalah kepentingan nasional masing-masing negara Arab. Pada mulanya, bangsa-bangsa Arab menunjukan persatuan mereka pada perang Arab-Israel (1973). Negara-negara Arab yang kuat secara militer (Mesir dan Suriah) berhasil memberikan perlawanan yang sengit terhadap Israel, sementara Arab Saudi melancarkan embargo minyak kepada Amerika sekutu Israel. Namun campur tangan Suriah dalam perang saudara Lebanon tahun 1976, dukungan yang tidak bulat terhadap Irak pada perang Irak-Iran, invasi Irak ke Kuwait tahun 1990, dan bergabungnya Suriah dalam pasukan multinasional pimpinan AS dalam perang teluk II melawan Irak, menjadi contoh yang mempertegas kegagalan pan-Arabisme.[23]

Nasionalisme Arab semakin terpuruk dengan bangkitnya kaum muda yang melakukan gerakan reformasi kekuasaan yang dikenal dengan *Arab Spring* yang dimulai sejak tahun 2011*.* Beberapa negara mengalami kudeta besar besar-besaran, antara lain: Libya, Mesir, Suriah, dan lainnya. Seorang analis Arab pernah menulis; "Ketika revolusi Musim Semi negeri Arab (*Rabi' Arabiy*)[24] berlangsung, sejarah negeri ini mulai terbuka, tanpa titik balik. Negeri kita (Arab), adalah lembah terakhir di alam ini yang

---

Tauhid, Vol. III, no. 2, 1406 AH.

[23] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme*..., h. 29

[24] Arab spring atau revolusi musim semi yang bahasa arabnya *rabi' 'arabiy* adalah gelombang revolusi unjuk rasa dan protes yang terjadi di dunia Arab. Sejak 18 Desember 2010, telah terjadi revolusi di Tunisia dan Mesir; perang saudara di Libya; pemberontakan sipil di Bahrain, Suriah, dan Yaman; protes besar di Aljazair, Irak, Yordania, Maroko, dan Oman, dan protes kecil di Kuwait, Lebanon, Mauritania, Arab Saudi, Sudan, dan Sahara Barat. Kerusuhan di perbatasan Israel bulan Mei 2011 juga terinspirasi oleh

tidak mengenal demokrasi, pembangunan, serta dipenuhi dengan berbagai macam korupsi. Negara-negara Arab sekarang sedang menghadapi badai perubahan paling ganas di atas planet ini.[25] Hingga saat ini, ada negara yang sudah bangkit keterpurukannya akibat perang saudara, sementara beberapa negara lain masih berlangsung peperangan yang tidak diketahui sampai kapan berhenti dan damai kembali.

3. Kontroversi tentang Nasionalisme dalam Islam

Abdul Qadir Djaelani mengutip kesimpulan dari Kalin Siddique dalam karyanya, *Toward a New Destiny*, menyatakan bahwa nasionalisme sebagai suatu ideologi bertentangan dengan Islam dalam hal-hal berikut: Pertama, nasionalisme adalah suatu tribalisme, sedangkan Islam justru menghancurkan tribalisme.[26] Kedua, nasionalisme menumbuhkan struktur-struktur negara-bangsa (*nation-state*) yang menuntut pemuaian kepentingan diri sendiri dan akhirnya menciptakan imperialisme dan fasisme. Ketiga, nasionalisme berakar pada faktor wilayah, bahasa, kebudayaan, dan keunggulan ras, sedangkan Islam tidak mengenal batas

---

kebangkitan dunia Arab ini. Protes ini menggunakan teknik pemberontakan sipil dalam kampanye yang melibatkan serangan, demonstrasi, pawai, dan pemanfaatan Facebook, Twitter, YouTube, dan Skype untuk mengorganisir, berkomunikasi, dan meningkatkan kesadaran terhadap usaha-usaha penekanan dan penyensoran Internet oleh pemerintah. Banyak unjuk rasa ditanggapi keras oleh pihak berwajib, serta milisi dan pengunjuk rasa pro-pemerintah. Slogan pengunjuk rasa di dunia Arab yaitu *Asy-sya'b yurîd isqam an-ni"âm* (*"Rakyat ingin menumbangkan rezim ini").* http://www.huffingtonpost.com/ uriel-abulof/what-is-the-arab-third-es_b_832628.html, diunduh 28 Agustus 2017

[25]https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2014/10/28/32080/runtuhnya-nasionalisme-arab.html, diunduh 25-8-2017

[26] Tribalisme adalah sebuah kesetiaan yang mendalam pada suatu suku, kelompok etnis, atau bangsa dan penolakan orang lain. Mereka yang mempromosikan tribalisme umumnya percaya bahwa globalisasi merupakan ancaman yang harus diatasi. Sebuah pola pembangunan etnis "murni" bangsa melalui agresif "pembersihan etnis" terjadi di bekas Yugoslavia selama 1990-an. Upaya serupa untuk mengukir bangsa berdasarkan suku telah terjadi di republik bekas Uni Soviet dan di sejumlah negara-negara afrika. Kesukuan adalah kekuatan kontra globalisasi. http://id.termwiki.com/ID/tribalism, diunduh 4 September 2017

geografis, linguistik, dan rasial. Keempat, nasionalisme berhasil meruntuhkan negara Islam menjadi negara bangsa.[27]

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita harus mengetahui dulu apa itu Islam. Islam menurut akidah sunnah wal-jama`ah adalah penyerahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan mengikuti segala hukum atau aturannya yang sudah dipercayainya.[28] Dalam definisi lain ditambahkan, dan terbebas dari kesyirikan.[29]

Islam merupakan ajaran yang mengatur peribadatan seorang hamba kepada Tuhannya dan aturan berinteraksi dengan orang lain. Islam merupakan aturan makro yang mengayomi kepada seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dengan memberikan batasan-batasan yang sudah ditetapkan. Akan tetapi, adakalanya aturan mikro yang menyangkut cara berinteraksi dengan orang lain itu tidak diatur secara mendetil dalam Islam, yang terpenting adalah jangan sampai aturan yang dibuat manusia itu melanggar batasan-batasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama.

Salah satu aturan yang dibuat oleh manusia untuk memberikan kenyamanan dan kesejahteraan pada kehidupannya adalah pendirian suatu negara. Sejak awal Rasulullah Saw. diangkat Nabi sampai wafatnya beliau tidak membuat aturan secara khusus pendirian suatu negara. Bahkan sepeninggal beliau, kepemimpinan dilangsungkan dengan cara-cara yang berbeda. Namun yang jelas, selama kepemimpinan khalifah empat semuanya menggunakan cara yang demokratis, musyawarah mufakat. Justru, kepemimpinan setelah mereka dipilih dengan cara yang tidak diajarkan oleh Nabi maupun para sahabat, yakni sistem dinasti. Sistem dinasti yang monarki ini seharusnya yang tidak diperbolehkan (kalau merujuk pada kepemimpinan *al-khulafa' ar-rasyidûn*), akan tetapi sekian

---

[27] Abdul Qadir Djaelani, *Perjuangan Ideologi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 95

[28] Muhammad ibn `Abdurrahmân al-khamîs, *I'tiqâd Ahli as-Sunnah Syarh Ashâb al-Hadîs,* (Saudi Arabia: Wizârah asy-Syu'µn wa al-auqâf wa ad-Da`wah wa al-Irsyâd, 1419 H.), h. 84

[29] Sâlih ibn Abd al-`Aziz, *Syarh Khalâsah al-Usµl,* (Maktabah Syamilah), jilid 1, h. 95

banyak ulama yang hidup pada zaman tersebut tidak ada yang menentangnya. Oleh karena itu, para pemimpin tersebut yang terpenting berbuat adil dan memberikan kesejahteraan pada rakyatnya dan tidak melanggar hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya.

Yang dilarang dalam Islam adalah kecintaan berlebihan terhadap tanah airnya atau sukunya melebihi cintanya kepada Allah, seperti konsep tribalisme dan chauvinisme. Zaman sekarang orang yang seperti ini hampir dipastikan tidak ada. Kalaupun ada, harus mendasarkan niatnya mencintai tanah air itu karena Allah semata. Mengutip pernyataan Agus Salim, Islam tidak mengharamkan kecintaan seseorang pada tanah airnya, tetapi yang penting untuk dilihat adalah niatnya dalam mencintai. Bagi kaum muslimin, niat harus karena Allah semata, bukan karena segala benda dan rupa dunia. Karena itu, cinta tanah air harus didasarkan karena Allah ta'ala dan menurut perintah Allah semata...[30]

Karena itu, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Nasionalisme bukanlah tribalisme karena nasionalisme adakalanya penggambungan suku bangsa yang hidup di kawasan tertentu, misalnya Indonesia. Tribalisme merupakan paham yang fanatisme akut pada suku bangsa tertentu dan penolakan terhadap orang yang berlainan etnis, sementara nasionalisme justru mengajak bersatunya suku-suku bangsa itu dalam suatu negara untuk bersama-sama memerangi dan menghentikan penindasan yang dilakukan oleh para penjajah. Nasionalisme tidak menolak etnis apapun atau orang dari latar belakang manapun, meski berlainan negara, asalkan bertujuan untuk bekerja sama yang dapat memberikan manfaat pada masing-masing pihak.

Kedua, pembuatan struktur-struktur negara bangsa (*nation-state*) merupakan ranah ijtihad manusia dalam rangka mendirikan suatu negara. Semuanya tergantung aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Jika undang-undang yang ditetapkan itu baik dan maslahat bagi kehidupan manusia dan tidak melanggar hukum-hukum agama, maka hal itu

---

[30] Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme...*, h. 63

diperbolehkan. Adanya imperialisme dan fasisme merupakan efek negatif yang tidak diatur dalam undang-undang. Kedua hal tersebut merupakan hal yang terlarang dalam aturan negara manapun.

Ketiga, Nasionalisme memang dibatasi oleh wilayah, bahasa, suku bangsa tertentu di Indonesia. Akan tetapi, penyelenggaraan negara adalah ijtihad manusia. Yang terpenting, aturan kehidupan bernegara ini tidak melanggar ketentuan atau hukum-hukum Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an ataupun hadis Nabi. Kerja sama lintas suku bangsa, agama, dan negara, tetap diperbolehkan dalam suatu negara. Hal ini pun tidak bertentangan dengan Islam.

Keempat, Nasionalisme menumbangkan negara Islam. Negara Islam adalah negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negaranya dan secara konsisten menjalankan hukum dan syariatnya. Akan tetapi, dari sekian banyak negara Islam yang ada di dunia ini sejak zaman Bani Umayyah sampai saat ini tidak ada yang secara konsisten menjalankan hukum sesuai zaman nabi dan khalifah ar-rasyidin. Mayoritas mereka menjalankan aturan kenegaraannya itu setengah dari ajaran Islam dan meninggalkan setengahnya, misalnya aturan kepemimpinan. Maka dari itu, sebenarnya karena ini wilayah ijtihad, maka siapapun dapat berijtihad yang tujuannya untuk kemaslahatan bersama, tidak ada yang merasa dirugikan, dan diambil melalui musyawarah mufakat. Yang terakhir inilah justru ajaran Islam yang murni selama ia tidak melampaui batas.

Inilah jawaban-jawaban bagi orang-orang yang tidak setuju dengan nasionalisme dalam Islam.

4. Nasionalisme dalam Perspektif Ormas NU dan Muhammadiyah

Organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia adalah NU dan Muhammadiyah. Keduanya lahir sebelum kelahiran bangsa Indonesia yang diproklamirkan pada tahun 1945. Muhammadiyah lahir pada tahun 1912 M, sedangkan NU lahir pada tahun 1926 M. Semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia dipelopori oleh kaum muslimin yang dipimpin oleh para kiai dan tokoh-tokoh Islam yang berasal dari keduanya.

Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat konsen dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya dibuktikan

dengan adanya resolusi jihad yang dikeluarkan oleh NU dalam rangka menumpas Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia. Resolusi yang mengobarkan perlawanan menghadapi penjajah itu didorong keyakinan bahwa membela tanah air adalah fardu 'ain, kewajiban bagi setiap muslim.

Deklarasi yang kemudian disebut Resolusi Jihad itu disebutkan bahwa tiap-tiap Muslim wajib memerangi orang kafir (penjajah) yang memerangi Indonesia. Resolusi itu tak diskriminatif, berlaku untuk semua muslim; tua, muda, laki-laki atau perempuan, anak-anak, bersenjata atau tidak bersenjata, miskin atau kaya, kiai atau bukan kiai, bangsawan ataupun proletar. Semuanya wajib turun ke medan pertempuran mengusir penjajah. Pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan atau dalam perang suci itu layak disebut *syahid* (mati syahid), Warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pengkhianat atau pemecah belah persatuan. Mereka harus dihukum mati.[31]

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela Tanah Air. Bahkan, haram hukumnya jika mundur ketika berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 kilometer (jarak ini disesuaikan dengan diperbolehkannya *qasar* salat). Di luar radius itu, kewajiban kaum muslimin dianggap fardu kifayah (kewajiban kolektif), bukan *fardu ain* (kewajiban individu). Jika kekuatan yang berada di dalam radius 94 kilometer itu belum mencukupi untuk menghalau musuh, maka tiap muslim yang berada di luar radius itu pun wajib mengangkat senjata. Singkat kata, apapun caranya, yang penting bisa mengalahkan musuh.

Hasilnya, tak bisa dianggap kecil, terjadilah pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme. Pertempuran yang menggerakkan perlawanan rakyat di seluruh Tanah Air untuk mengusir penjajah dan mempertahankan kemerdekaan itu, di kemudian hari dikenang sebagai Hari Pahlawan.[32]

---

[31] Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i...,* h. 79-80

[32] Binhad Nurrohmat dan Moh. Shofan (ed.), *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme,* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 197

Resolusi jihad mengandung antikompromi terhadap penjajah, semangat nasionalisme, semangat mencintai bangsa dan semangat mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan NKRI. Pertempuran ini merupakan pertempuran umat Islam dan para santri dari seluruh pesantren di Jawa Timur. Para kiai menggerakkan seluruh santrinya untuk menjaga keutuhan bangsa ini dari penjajah Belanda yang ingin datang kembali. Yang mempertahankan Surabaya bukan hanya "arek-arek Suroboyo" saja, melainkan para santri dari seluruh pesantren di Jawa Timur yang mayoritas dari kalangan NU.

Hal yang serupa dilakukan NU ketika terjadi pemberontakan Gerakan 30 September atau yang biasa disebut G30S/PKI, pemberontakan DI-TII (Darul Islam-Tentara Islam Indonesia), pemberontakan PRRI/ Permesta (pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan rakyat Semesta), dan lain-lain.

Aktifnya NU dalam pemerintahan, khususnya pada masa awal republik ini, juga merupakan indikasi kuat sikap NU terhadap NKRI. Pada tahun 1984, almarhum KH. As'ad Syamsul Arifin, seorang kiai kharismatik NU, mengatakan bahwa NU adalah alat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Nasionalisme NU adalah nasionalisme kaum tradisional, yakni nasionalisme tanpa label, nasionalisme esensial yang di dalamnya keyakinan menjadi muslim tak terpisahkan dari kesadaran menjadi Indonesia pada saat yang sama. Dalam hal ini, Gus Mus pernah menyatakan, "Kita adalah bangsa Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang kebetulan berada di Indonesia." [33]

Nasionalisme, dalam pandangan NU menurut KH. Yusuf Hasyim, harus dapat mewujudkan tiga hal utama: *ukhuwwah Islamiyyah* (persatuan dan kesatuan umat Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan sesama bangsa), dan *ukhuwwah basyariyyah* (hubungan dan kerjasama sesama manusia, meski berbeda negara).[34] Inilah dasar nasionalisme NU. Dengan

---

[33] Binhad Nurrohmat dan Moh. Shofan (ed.), *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme...*, h. 165

[34] Yunahar Ilyas, (ed.), *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: Kerjasama LPPI UMY –LKPSM NU-PP Al-Muhsin, 1994), h. xvii

ketiga tersebut, nasionalisme akan tumbuh menjadi sikap toleransi dan menghormati antar sesama manusia.

Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar kedua juga punya andil besar dalam membangkitkan semangat nasionalisme di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri ormas Islam ini pernah terlibat langsung dalam pendirian Boedi Oetomo yang merupakan cikal bakal kebangkitan bangsa di tangan pemuda. Sejak dahulu Muhammadiyah tidak secara langsung terlibat dalam politik partai. Namun, kontribusi Muhammadiyah sangat terlihat jelas pada persoalan-persoalan kebangsaan, seperti menanggulangi: kemiskinan, kebodohan, dan anak-anak yatim piatu.

Hal yang paling jelas bentuk nasionalisme Muhammadiyah adalah ketika secara resmi Muhammadiyah tidak akan mendukung dan menjadikan Indonesia menjadi negara Islam. Dalam kepemimpinan Syafi'i Ma'arif dan Din Syamsuddin, Muhammadiyah mengatakan bahwa Pancasila adalah dasar Negara Republik Indonesia bersama NU. Inilah sebuah proposisi yang paling tegas dari Muhammadiyah di tengah adanya gempuran kelompok-kelompok ormas muslim lainnya yang menghendaki dasar negara Indonesia diganti dengan Islam. Kelompok-kelompok kecil itu antara lain: HTI, MMI, Anshoru Tauhid, dan Wahdatul Islamiyah.

Kontribusi Muhammadiyah bagi bangsa ini sangat banyak. Salah satunya pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah dari TK hingga Perguruan Tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia. Disamping itu, rumah sakit dan panti asuhan yang berlabel Muhammadiyah juga sangat banyak yang berdiri di penjuru tanah air Indonesia. Seandainya Muhammadiyah tidak berjiwa nasionalis, kemungkinan Muhammadiyah menjadikan pendidikan dan layanan kesehatan ini sebagai lahan bisnis yang bersifat personal sehingga lebih menguntungkan dan hanya dinikmati orang kaya saja.[35] Ini artinya, bahwa nasionalisme dalam pandangan Muhammadiyah adalah aksi untuk mengisi kemerdekaan ini dengan berkarya dan membangun sumber daya manusia. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan.

---

[35] Yunahar Ilyas, (ed.), *Muhammadiyah dan NU...,* h. 85

Nasionalisme Muhammadiyah merupakan penyangga yang sangat penting untuk dijadikan pijakan. Sebagai organisasi yang besar, sepak terjang Muhammadiyah akan mendapatkan sorotan tajam. Hitam putihnya, berhasil dan karut-marutnya bangsa ini, Muhammadiyah dianggap memberikan kontribusi bersama NU. Jika ada banyak keberhasilan umat Islam Indonesia, maka yang dianggap berhasil dalam menata karakteristik bangsa dan umat adalah negara, sekalipun dalam banyak hal negara sebenarnya tidak secara langsung mengurus masalah-masalah keislaman. Hal ini karena negara ini memang bukan negara yang dikhususkan untuk orang Islam Indonesia. Umat Islam Indonesia adalah umat Islam yang akan menjadi sorotan tajam dunia internasional ketika melakukan hal-hal yang dianggap melanggar konstitusi, sekaligus melakukan aksi-aksi kekerasan (terorisme).

Dari sini jelas, bahwa NU dan Muhammadiyah sama-sama pendukung nasionalisme di Indonesia. NU bergerak di masyarakat tradisional dan pendidikannya berbasis pesantren. Muhammadiyah bergerak di masyarakat modern perkotaan dan basis pendidikannya di sekolah-sekolah formal dari TK hingga perguruan tinggi.

D. Nasionalisme Soekarno

1. Sekilas Biografi Soekarno

Soekarno dilahirkan di Surabaya pada hari Kamis Pon tanggal 18 Sapar 1831 tahun Saka, bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1901. Lahir ketika terbit fajar karena itu ia menyebut dirinya putra fajar. Ayahnya Raden Soekemi Sosrodiharjo. Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Ray yang berasal dari Bali, beragama Hindu. Ayahnya asli orang Jawa dan termasuk keturunan Sultan Kediri. Resminya ia beragama Islam, meskipun menjalankan ajaran Theosofi Jawa. Dia mempunyai saudara kandung, kakak perempuan yang bernama Soekarmini.[36]

Soekemi, ayah Soekarno merupakan seorang lulusan pendidikan guru di Kabupaten Probolinggo. Di sekolah, Soekemi termasuk salah seorang

---

[36] Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar,* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 18

murid terpandai. Kemudian dia mendapat kehormatan untuk menjadi guru dan mengajar di Sekolah Rendah di Bali. Ia juga menjadi asisten Prof. Van Der Tuuk. Ketika dia bertugas di Bali inilah, ia menyunting gadis Bali yang kemudian melahirkan Soekarno. Tidak lama kemudian, dia dipindahkan ke Surabaya dan menjabat sebagai guru dengan gaji kecil yang terasa amat memberatkannya untuk hidup di Surabaya. Ia sangat menggemari wayang kulit.

Ibu Soekarno adalah seorang keturunan bangsawan. Raja Singaraja terakhir termasuk pamannya. Sebagai Raja Singaraja terakhir, ia tampak tidak beruntung karena Belanda mengeluarkannya dari kerajaan, merampas kekayaan, tempat tinggal, tanah dan semua miliknya.[37] Semua ini menyebabkan keluarga raja, termasuk ibunda Soekarno, jatuh miskin.

Ketika masih kecil, Soekarno adalah anak yang sering sakit-sakitan. Karena itu, orang tuanya memindahkannya ke tempat kakeknya di Tulung Agung, yang bernama Raden Hardjodikromo. Kakeknya ini dikenal seorang yang mempunyai ilmu hikmah dan ahli ilmu kebatinan. Dengan ilmunya itu, dia sering menyembuhkan banyak orang yang datang kepadanya. Sang kakek sangat sayang kepada Soekarno, bahkan cenderung memanjakannya. Inilah yang kemudian menjadi faktor yang menyebabkan Soekarno menjadi anak yang keras kepala. Di masa kecilnya, Soekarno dikenal teman-temannya sebagai "jago", tidak mau mengalah dan suka memimpin teman-temannya.[38] Di kemudian hari sifat ini akan melekat pada dirinya sampai menjadi seorang presiden.

Salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan Soekarno adalah masa pendidikannya. Pendidikan Soekarno pertama kali dijalaninya ketika dia berada di rumah kakeknya di Tulung Agung, dia masuk ke Sekolah Desa. Dia tidak termasuk anak yang rajin, meskipun bukan berarti anak yang bodoh. Ia lebih senang mengenang cerita wayang yang pernah diketahuinya. Meskipun demikian, ia termasuk anak yang suka bertanya mengenai apa saja yang kurang dimengerti. Pertanyaannya ia tujukan

---

[37] Cindi Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 27

[38] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 7

kepada gurunya dan orang tuanya. Berkat sering bertanya inilah pengetahuannya bertambah melebihi teman-temannya.

Ayahnya yang kebetulan seorang guru, menjadi semacam pembantu gurunya dalam pendidikannya. Ia adalah seorang guru yang keras. Sekalipun sudah berjam-jam belajar, Soekarno masih selalu disuruh belajar dan menulis. Hal ini dilakukan ayahnya setelah Soekarno pindah sekolah dari Tulung Agung ke Sekolah Angka Dua (*angka loro*) di Sidoarjo. Ketika berumur 12 tahun, ia pindah ke Sekolah Angka Satu di Mojokerto dan duduk di kelas 6. Di sana ia menjadi murid yang terpandai.[39]

Karena kecerdasannya yang gemilang itu, Soekarno dipindahkan ayahnya ke *Eurpeese Lagere School* (ELS) Mojokerto dan turun ke kelas lima. Di sekolahnya ini, Soekarno sangat giat belajar sehingga menjadi murid yang sangat menonjol. Ia tampak suka belajar ilmu bahasa, menggambar dan berhitung. Di samping itu, di luar sekolah, Soekarno mengambil "les" pelajaran bahasa Perancis pada *Brynette de La Roche Brune*, sehingga pengetahuannya semakin pesat.

Tamat ELS Mojokerto, studinya dilanjutkan ke *Hogere Burger School* (HBS) Surabaya. HBS merupakan sekolah yang sukar dimasuki oleh *inlander* (bumi putera) karena mahal biaya pendidikannya. Tapi justru di HBS inilah pertama kalinya Soekarno mengenal teori Marxisme dari seorang gurunya, C. Hartogh, penganut paham sosial demokrat.[40] Perkembangan

---

[39] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 8

[40] Sosial Demokrat adalah suatu aliran Marxis yang dianut oleh kalangan buruh yang secara ekonomis bernasib lebih baik dari golongan lain, yang sering disebut juga dengan "Arbeides-aristocratie". Ia dianggap lebih modern dan tidak revolusioner. Baca: Hatta, *Kumpulan Karangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). Aliran ini pada dasawarsa 1860-an sudah mulai berkembang di Belanda dan pada tahun 1878, terbentuklah *National Arbeids Secretariat* (NAS) di Negeri Belanda. Oleh sebagian pegawai Belanda, aliran ini dibawa ke Indonesia dan segera terbentuk sarikat pekerja pertama di Indonesia, walaupun terbatas hanya dalam lingkungan golongan bangsanya (Belanda). Dalam tempo singkat muncul sarikat-sarikat serupa, baik di tempat-tempat pekerjaan pemerintah maupun swasta. Orang-orang Belanda dari *Social Demokratische Party*, kemudian mendirikan *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) pada tahun 1914. ISDV inilah yang merupakan cikal bakal dari Partai Komunis Indonesia. Lihat: Sandra, *Sejarah Pergerakan Buruh Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1961).

intelektualnya sangat pesat justru didorong kemiskinannya. Kemiskinan mengakibatkan Soekarno tidak dapat mencari hiburan yang bersifat materil. Sebagai gantinya, ia mencari hiburan dalam dunia cita dan alam ilmu pengetahuan dengan jalan membaca. Menurut pengakuannya, dengan membaca seolah-olah ia dapat bertemu dengan orang-orang besar dari segala bangsa. Dorongan membaca ini mendapat dukungan dari lingkungannya, sebab selama belajar di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah H.O.S Tjokroaminoto, dan Nyonya Tjokro sangat memperhatikan disiplin pelajar-pelajar yang tinggal di rumahnya.[41]

Selama tinggal di rumah Tjokroaminoto ini, Soekarno tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk belajar kepadanya dalam hal politik. Tjokro merupakan seorang pemimpin politik orang Jawa. Ia dijuluki sebagai "raja yang tidak dinobatkan." Dia adalah pemimpin Sarekat Islam (SI), partai terbesar pada waktu itu, Tjokroaminoto banyak dikunjungi tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya untuk berdialog dan berbincang-bincang mengenai banyak hal yang terkait dengan politik. Hal itu bagi Soekarno merupakan kesempatan baik karena ia dapat mengetahui pembicaraan mereka. Bahkan kadang-kadang dia harus rela membagi tempat tidurnya untuk para tamu yang datang ke rumah tokoh politik ini.

Soekarno seringkali menemani Tjokroaminoto ketika ia diundang di berbagai kesempatan untuk menyampaikan pidato politiknya. Hal itu memberikan pelajaran sangat penting dalam kehidupannya kelak. Karena itu, tidak mengherankan bila Soekarno mengatakan bahwa Tjokroaminoto sangat mempengaruhi hidupnya, bahkan dialah orang yang mengubah seluruh hidupnya.[42]

Soekarno dan teman-temannya ketika masih di Surabaya mendirikan organisasi pelajar yang bernama *Trikoro Darmo* yang dibentuk sebagai tandingan Boedi Oetomo yang dianggap sebagai organisasi elit*. Trikoro Darmo* berarti tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial.[43] *Trikoro Darmo* dalam perkembangannya berganti

---

[41] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 9

[42] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 10

[43] Cindi Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah ...*, h. 57

nama menjadi Jong Java pada tahun 1918.[44] Organisasi ini mengembangkan kebudayaan, mengumpulkan dana sekolah dan membantu korban bencana alam. Soekarno juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Studieclub*, sebuah kelompok aktif yang membahas buah pikiran dan cita-cita.

Dalam *Studieclub* inilah, Soekarno pertama kalinya berpidato. Usianya waktu itu 16 tahun. Pidato ini didorong oleh sikapnya yang tidak setuju dengan pidato ketua Studieclub yang mengatakan bahwa menguasai bahasa Belanda adalah menjadi keharusan bagi generasi muda. Mendengar hal itu, Soekarno langsung berdiri dan berpidato, yang intinya bahwa ia tidak setuju dengan pendapat ketua. Ia justru mengimbau anggota *Studieclub* untuk bersatu dan mengembangkan bahasa Melayu, baru kemudian bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena bahasa ini merupakan bahasa diplomatik.[45]

Pada tahun 1921, Soekarno tamat dari HBS dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Tehnik *(Tehnische Hoge School/THS)* di Bandung. Sekolah ini kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Di ITB, dia mejadi orang yang berperan aktif dalam pliNamun demikian pengaruh dan pergerakan politik mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada tahun 1926, ia tamat dari THS dengan baik. Sekitar tahun 1923-1924, Soekarno ikut terlibat dalam perubahan nama "Jong Java" menjadi "Jong Indonesia" dan pernah menjadi anggota organisasi kepanduan di Bandung.[46]

Benih-benih nasionalisme tumbuh dalam diri Soekarno dan kawan-kawannya melihat kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan rakyat pribumi akibat tekanan dari penjajah Belanda. Mereka kemudian membentuk organisasi-organisasi nasionalisme Indonesia yang bersifat kultural. Yang dimaksud dengan nasionalisme kultural adalah adanya kenyataan bahwa perhatian pada latar belakang kultur yang beraneka

---

[44] Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium,* (Yogyakarta: Second Hope, 2017), h. 7

[45] Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar..,* h. 59

[46] Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar..,* h. 46

warna di Indonesia sehingga bentuk persatuan yang mengikat mereka adalah budaya daerah, seperti: nasionalisme Jawa, nasionalisme Sumatra dan lain-lain.[47]

Pada awalnya nasionalisme kultural melihat memperhatikan masalah perekonomian dan keterbelakangan masyarakat pribumi dan belum memasuki ranah politik. Organisasi Sarekat Dagang Islam, misalnya, hanya menekankan usaha peningkatan ekonomi rakyat terutama umat Islam. Budi Utomo pada bidang pendidikan, sementara organisasi-organisasi kepemudaan (Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon) tujuannya juga peningkatan kesejahteraan rakyat.[48]

Di samping pengaruh pendidikan Barat yang diterima para pelajar Indonesia, gerakan nasionalisme di negara-negara Asia, yang sebagian besar merupakan negara yang senasib dengan bangsa Indonesia, banyak mempengaruhi munculnya gerakan nasionalisme Indonesia. Dengan demikian, bentuk dan tujuan nasionalisme negara-negara Asia hampir sama dan searah dengan gerakan nasionalisme Indonesia. Pelajar Indonesia yang belajar di Belanda juga memberikan semangat nasionalisme kepada pelajar-pelajar Asia lainnya. Perkembangan kedua gerakan nasionalisme di Indonesia dan Belanda tersebut memperlihatkan adanya kesejajaran dan kesamaan tujuan.[49]

Nasionalisme dalam pengertian partai politik, baru muncul setelah H. Samanhudi menyerahkan tampuk pimpinan Sarekat Islam kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto pada bulan Mei 1912 yang merubah sifat SI dan memperluas ruang geraknya. Gerakan semacam ini diikuti dengan

---

[47]Anthony Reid, "Jejak Nasionalis Indonesia Mencari Masa Lampaunya", dalam Anthony Reid & David Marr, *Dari Ali Haji hingga Hamka (Indonesia dan Masa Lampaunya),* (Jakarta: Graffiti Pers, 1983). Lihat juga: Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 19

[48] Mohammad Hatta, *Indonesia Merdeka*, h. 13

[49] Soekarno membagi sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan mengamati perkembangannya di Indonesia menjadi lima periode: zaman perintis (1908-1927), zaman penegas (1927-1938), zaman pencoba (1938-1942), zaman pendobrak (1942-1945), zaman pelaksana (1945-sekarang). Baca Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar,* h. 34.

berdirinya *Indische Partij* yang dipelopori E.F.E. Douwes Dekker. Partai yang terakhir ini, walaupun berusia pendek, banyak mempengaruhi gerakan nasionalisme lainnya, baik di dalam negeri maupun di negeri Belanda. Dalam waktu yang hampir bersamaan, di negeri Belanda, organisasi pelajar memasuki fase kedua, fase berpolitik, terutama sebagai pengaruh dari tiga tokoh *Indische Partij* yang dibuang ke negeri Belanda, setelah partai ini dibubarkan oleh pemerintah kolonial.[50]

SI, *Indische Partij* dan Perhimpunan Indonesia sebagai ganti dari *Indonesische Vereeniging* merupakan partai-partai pelopor nasionalisme dalam pengertian politik. Jejak mereka diikuti oleh Soekarno dengan mendirikan partai bersama teman-temannya di Bandung pada tahun 1927 yang diberi nama Partai Nasional Indonesia (PNI).

Kemunculan organisasi kepartaian yang berhaluan nasionalis itu belum mampu menghapuskan nasionalisme yang berdasarkan kultur dan kebudayaan lokal, seperti nasionalisme Jawa dan nasionalisme Sumatera. Setelah pemikiran kaum nasionalis terbuka, pembicaraan partai-partai baru semakin mengarah pada persoalan ekonomi dan politik sehingga minat untuk mempersatukan organisasi-organisai kepemudaan dalam satu federasi Indonesia dapat diselenggarakan. [51]

Federasi organisasi kepemudaan itu dapat diselenggarakan setelah terjadinya beberapa kali silaturrahmi para wakil-wakil mereka untuk membahas tentang persatuan Indonesia. Hal itu ditandai dengan adanya konferensi pertama pada tanggal 15 November 1925 yang melibatkan

---

[50] *Indische Partij* (Partai Hindia) adalah partai politik pertama di Hindia Belanda, berdiri tanggal 25 Desember 1912. Didirikan oleh tiga serangkai, yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara yang merupakan organisasi orang-orang Indonesia dan Eropa di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya keganjilan-keganjilan yang terjadi (diskriminasi) khususnya antara keturunan Belanda dengan orang Indonesia. *Indische Partij* sebagai organisasi campuran menginginkan adanya kerja sama orang Indonesia dan bumi putera. Hal ini disadari benar karena jumlah orang Indonesia sangat sedikit, maka diperlukan kerja sama dengan orang bumi putera agar kedudukan organisasinya makin bertambah kuat. https://id.wikipedia.org/wiki/National_Indische_Partij, diunduh 25 November 2017.

[51] Anthony Reid, *Dari Ali Haji hingga Hamka...,* h. 62

wakil-wakil organisasi kepemudaan, yakni: Jong Java, Jong Sumateranen Bond, Jong Ambon, Pelajar Minahasa, Sekar Rukun, dan lain-lainnya. Hasil konferensi ini adalah membentuk satu panitia yang bertujuan menggalang dan menyiapkan Kongres Pemuda Indonesia. Pada tahun 1926, diadakan Kongres Pemuda Indonesia yang pertama di Jakarta. Pada kongres ini ditetapkan usaha untuk merintis cita-cita satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, yang kemudian dikenal dengan hari lahirnya Sumpah Pemuda. Sumpah ini kemudian dikukuhkan oleh Kongres Pemuda yang kedua, pada tahun 1928.[52]

Sementara itu, aktifitas Soekarno secara kreatif dan menonjol dimulai ketika ia menulis sebuah artikel panjang di Indonesia Muda dengan judul, "Nasionalisme, Islam, dan Marxisme".[53] Pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam tulisan itu adalah bahwa gerakan Marxis dan Nasionalis di Indonesia berasal dari suatu dasar yang sama, yaitu hasrat kebangsaan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme Barat. Dalam artikel tersebut, ia berpendapat bahwa ketiga aliran itu dapat bersatu dalam perjuangan melawan musuh utama. Tulisan Soekarno ini merupakan pernyataan lebih lanjut dari pemikiran yang pernah dilontarkan IP (*Indische Partij*) di negeri Belanda. Sampai akhir hayatnya, pemikiran itu masih tetap ia pertahankan. Demikian juga himbauan Soekarno dalam tulisan itu untuk mewujudkan persatuan nasional yang sebelumnya telah dilontarkan IP dengan rumusan yang berbeda.

Saat menulis artikel itu, Soekarno telah berada dalam fase "Mencari Ideologi". Dengan tulisannya itu, ia menempatkan dirinya dalam golongan nasionalis yang sedang berusaha membina persatuan di kalangan bangsa Indonesia dengan ideologi masing-masing yang berkembang saat itu. Dari judul tulisannya, jelas menunjukkan adanya konflik ideologis antara Islam, Komunisme, dan Nasionalis yang ingin ia persatukan.

Untuk merealisasikan ide tersebut, Soekarno mendirikan partai politik, Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927. PNI menjadi partai besar berkat

---

[52] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 22

[53] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...,* h. 1

kepemimpinan Soekarno. Melalui partainya ini, Soekarno terus berusaha menciptakan persatuan dari berbagai aliran politik yang ada di Indonesia. Salah satu wujud dari keinginannya tersebut, dia mendirikan satu federasi, semacam koalisi antarpartai, yang disebut Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Anggota federasi itu adalah SI, PNI, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan Kelompok Studi Indonesia. Tujuan federasi ini adalah membentuk komunikasi aktif untuk melawan Belanda, sebagaimana yang ditulisnya dalam *Suluh Indonesia Muda*:

Kita ingin mengadakan federasi yang sangat longgar dalam pengikatannya partai-partai yang masuk di dalamnya, federasi mana, sebagai yang kami coba buktikan dalam tulisan "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" bisa terjadi. Kita ingin federasi, dan bukan penjadian satu atau *samensmelting*, untuk masa ini dari partai-partai kita, oleh karena itu *samensmelting* itu mustahil.[54]

Harapan terbentuknya federasi PPPKI itu tidak selamanya berlangsung mulus karena partai-partai anggotanya tidak dapat meninggalkan kegiatannya sendiri. Mereka lebih mementingkan partai masing-masing daripada kepentingan federasi. Konflik kepentingan antara pendukung nasionalis sekuler dengan nasionalis Islam muncul kembali. Nasionalis sekuler juga terpecah menjadi dua setelah Soekarno dihadapkan ke depan pengadilan kolonial di Bandung, pada tahun 1930, atas tuduhan makar pada pemerintahan kolonial. Ketika Soekarno dijebloskan ke dalam penjara, PNI yang didirikannya dibubarkan oleh Sartono dan diganti menjadi Partai Indonesia (Partindo). Sebagian anggota PNI lama tidak puas atas keputusan Sartono sehingga mereka mendirikan partai baru dengan nama Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru). Dengan perpecahan ini, mulailah terjadi konflik dan dialog ideologis di kalangan nasionalis sendiri.[55]

---

[54] John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan, Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1934,* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 51

[55] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 34

Setelah Soekarno dibebaskan dari tahanan, dia berusaha untuk menyatukan kembali dua kelompok nasionalis yang merupakan anggota PNI sebelum dia ditahan oleh kolonial. Namun usahanya gagal dan akhirnya ia memilih aktif dalam Partindo. Sedangkankan PNI Baru dipimpin oleh Hatta setelah dia kembali ke Indonesia dari negeri Belanda. Kedua partai ini kemudian berkembang menjadi dua partai yang disegani Belanda.

Dua partai nasionalis yang paling berpengaruh di mata rakyat ini mengkhawatirkan pihak kolonial Belanda. Partindo giat menggelar rapat-rapat raksasa dalam rangka protes terhadap kebijakan pemerintahan kolonial, dan menggalang partisipasi rakyat dalam bidang politik. PNI Baru aktif dalam menyiapkan kader-kader bangsa. Kedua kegiatan tersebut menjadikan kondisi dan situasi negara tidak stabil sehingga kolonial berusaha membungkam para pemimpinnya.

Kebijaksanaan pertama yang diambil pemerintah kolonial adalah melarang pegawai pemerintah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan partai. Keduanya, menangkap tokoh-tokoh partai yang sangat vokal, termasuk Soekarno yang akhirnya dibuang ke Endeh (Flores).

Dalam masa pembuangannya, Soekarno aktif melakukan studi tentang Islam. Ketika dia dipindahkan lokasi pembuangannya ke Bengkulu, ia juga aktif dalam kegiatan Islam, terutama Muhammadiyah. Di Bengkulu inilah, awal mula polemiknya dengan M. Natsir berlangsung. Polemiknya itu tentang bentuk negara, setelah Indonesia merdeka; apakah agama Islam dan negara bersatu atau pisah; hukum Islam atau hukum positif yang diberlakukan. Soekarno dalam polemik ini seringkali mengutip pendapat-pendapat kaum nasionalis Turki, India, dan Timur Tengah. Menurut Deliar Noer, perbedaan pendapat antara kedua tokoh tersebut merupakan perbenturan dua nilai yang bertolak dari dua asas berpikir yang berbeda, Islam dan Barat. Natsir menyuarakan nilai-nilai Islam dan Soekarno pembawa nilai-nilai Barat.[56]

Perbedaan pendapat itu terjadi sampai berakhirnya penjajahan Jepang, saat mendekati Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ketika itu

---

[56] Deliar Noer, Ideologi, *Politik dan Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983), h. 63

kelompok Islam dan sekuler mengutus perwakilannya dan menjadi satu tim Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tim ini berhasil merumuskan UUD 1945 dan ideologi bangsa, Pancasila.

Pidato Bung Karno pada 1 Juni 1945 menjadi salah satu rujukan pembahasan ideologi bangsa dan menguraikan UUD. Kesimpulan dari pembahasan ini disepakatinya Pancasila versi Piagam Jakarta. Ini merupakan keberhasilan kompromi bersama antara kelompok Islam dan kelompok nasionalis sekuler. Setelah Proklamasi, Pancasila kemudian dibahas kembali oleh tim Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Hasilnya, sila pertama dihapus bagian akhirnya sehingga menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.[57]

2. Masa Pemerintahan Soekarno

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan oleh Soekarno yang didampingi Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Itulah pertanda babak baru pemerintahan Indonesia yang pertama kali dipimpin oleh anak negeri setelah sekian lamanya dikuasai oleh Penjajah. Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang merupakan kelanjutan dari PPKI dengan penambahan beberapa anggota menetapkan UUD 1945 sebagai konstitusi dan menetapkan Soekarno sebagai Presiden RI didamping M. Hatta sebagai wakilnya. Dua tokoh ini kemudian dikenal dengan *dwitunggal.*

Ditetapkannya Proklamasi ini berarti rakyat Indonesia telah menyeberangi subuah jembatan emas, sebagaimana dikatakan oleh Soekarno, "di seberang jembatan emas itulah rakyat Indonesia kelak akan mendirikan sebuah masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera. Dan di dalam Indonesia merdeka itulah kita merdekan rakyat kita, dan kita merdekakan hati bangsa kita."[58]

Sebelum bangsa Indonesia dapat menata pemerintahannya dengan baik, tentara sekutu (Inggris) yang terdiri dari tiga divisi dibonceng oleh

---

[57] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 37

[58] Yang dimaksud sekuler disini karena dasar negara ini bukan Islam, melainkan Pancasila. Soekarno, "Lahirnya Pancasila", dalam Mr. Soepardo, *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia (Civics),* (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1962), h. 295

tentara Belanda. Mereka mendarat pada tanggal 29 September 1945. Belanda belum dapat menerima kemerdekaan Indonesia dan ingin tetap berkuasa di Indonesia sebagai penjajah. Usaha kembali menguasai Indonesia ini dilakukan dengan banyak cara, seperti: mendirikan negara-negara boneka, dan mengadakan agresi terhadap Pemerintahan Republik Indonesia.

Dengan perjuangan yang gigih, bangsa Indonesia mampu mempertahankan kemerdekaan ini dengan berbagai cara, baik dengan diplomasi maupun dengan peperangan bersenjata. Dalam waktu yang tidak lama, terjadi tiga perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan Belanda.

Pertama, Perjanjian Linggar Jati (25 Maret 1947) yang isinya:

a. Belanda mengakui kedaulatan *de facto* RI atas Jawa, Madura, dan Sumatera.
b. Pemerintah RI dan Belanda setuju mendirikan negara Republik Indonesia Serikat pada tanggal 1 Januari 1949.[59]

Perjanjian ini kemudian dilanggar sendiri pemerintahan Belanda dengan mengadakan penyerbuan ke berbagai daerah dan mendirikan negara-negara boneka yang lazim disebut dengan Agresi I.

Kedua, Perjanjian Renville (17 Januari 1948) yang menunjukkan bahwa daerah kekuasaan RI semakin sempit, dengan hasil antara lain:

a. Belanda hanya mengakui Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera sebagai bagian wilayah Republik Indonesia
b. Disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda
c. TNI harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantongnya di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur.[60]

---

[59] Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1975*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 32

[60] Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan ...*, h. 32

Ketiga, konferensi Meja Bundar (23 Agustus sampai 2 November 1949) dengan hasil antara lain: sebelum tanggal 30 Desember 1949, pengakuan kedaulatan Republik Indonesia sudah harus dilakukan oleh Belanda. Dalam konferensi ini, disepakati hal-hal berikut ini:

a. Serah terima kedaulatan atas wilayah Hindia Belanda dari pemerintah kolonial Belanda kepada Republik Indonesia Serikat, kecuali Papua bagian barat. Indonesia ingin agar semua bekas daerah Hindia Belanda menjadi daerah Indonesia, sedangkan Belanda ingin menjadikan Papua bagian barat negara terpisah karena perbedaan etnis. Konferensi ditutup tanpa keputusan mengenai hal ini. Karena itu pasal 2 menyebutkan bahwa Papua bagian barat bukan bagian dari serah terima, dan bahwa masalah ini akan diselesaikan dalam waktu satu tahun.
b. Dibentuknya sebuah persekutuan Belanda-Indonesia, dengan pemimpin kerajaan Belanda sebagai kepala negara
c. Pengambilalihan utang Hindia Belanda oleh Republik Indonesia Serikat.[61]

Semasa pemerintahan Soekarno, Indonesia tidak hanya mendapatkan gangguan dari luar negeri, akan tetapi banyak juga pemberontakan-pemberontakan dari dalam negeri yang disebabkan latar belakang yang berbeda. Pemberontakan tersebut antara lain: pemberontakan PKI Madiun, pemberontakan DI/TII, pemberontakan PRRI/Permesta, pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS), dan lain-lain. Beberapa pemberontakan itu ada yang berlatar belakang ideologi, otonomi daerah, atau ketidaksetujuan dengan kebijakan pemerintah.

Di samping itu, pengalaman yang masih minim dalam mengurusi pemerintahan juga menjadi faktor lain yang berimplikasi pada perubahan konstitusi dan ideologi bangsa. Gejala ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa belum lebih dari satu dasawarsa, Negara Republik Indonesia ini telah menjalan tiga bentuk konstitusi, yaitu: UUD 1945, Konstitusi RIS 1949, dan UUD Sementara 1950. Namun demikian, semua bentuk konstitusi

---

[61] Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan ...*, h. 34

itu tidak ada yang dijalankan secara konsisten. Misalnya pelaksanaan UUD 1945, yang satu pasalnya menyatakan bahwa pemerintahan Indonesia bersifat presidensial. Akan tetapi, berdasarkan maklumat Wakil Presiden No. X 16 Oktober 1945, pemerintahan yang berlaku adalah pemerintahan parlementer yang bertahan hingga tahun 1959.

Maklumat Wakil Presiden tersebut berimplikasi pada maklumat Wapres lainnya yakni kebolehan pembentukan partai-partai baru. Mulai saat itu, Indonesia telah menjalankan sistem demokrasi liberal, dengan sistem pemerintahan parlementer. Namun demikian, sistem tersebut juga tidak berjalan dengan baik. Pada saat yang genting, sistem pemerintahan RI kembali pada sistem kabinet presidensial. Saat-saat tersebut antara lain:

1. Tanggal 28 Juni 1946, timbulnya maklumat Presiden untuk mengatasi keadaan darurat yang timbul sebagai akibat dari penculikan beberapa anggota kabinet oleh persatuan perjuangan.
2. Tanggal 27 Juni sampai 3 Juli 1947, timbulnya maklumat Presiden untuk mengatasi keadaan darurat yang timbul akibat dari penandatangan persetujuan Linggarjati.
3. Tanggal 15 September sampai 15 Desember 1945, adanya Undang-Undang Legislatif untuk mengatasi pemberontakan PKI di Madiun.[62]

Adanya keinginan bangsa Indonesia untuk mengubah pemerintahan dari dari sistem presidensial menjadi sistem parlementer disebabkan adanya semangat yang ultra-demokratis yang merajalela dalam dada pemimpin partai.[63] Dalam hal ini, Presiden bertanggung jawab kepada parlemen dianggap lebih baik daripada sistem pemerintahan presidensial. Alasan lain yang juga terungkap dari perubahan tersebut adalah bahwa sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 pemerintahan yang kuat adalah yang dipimpin oleh Dwitunggal Soekarno-Hatta.

Untuk menjaga kepemimpinan dwitunggal ini tidak dapat diganggu gugat dalam memimpin negara, maka perlu merubah pemerintahan

---

[62] Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik,* (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 116

[63] Mohammad Hatta, "Demokrasi Kita", dalam *Panji Masyarakat,* (Jakarta, 1960), h. 8

menjadi sistem pemerintahan parlementer. Presiden dan Wakil Presiden dilindungi oleh kabinet yang bertanggung jawab secara politik yang setiap tahun dapat diganti bila perlu. Dalam kenyataannya, Presiden dan Wapres justru melindungi kabinet dari serangan dan kecaman rakyat yang tidak puas.

Secara singkat, Herbert Feith sebagaimana dikutip Badri Yatim, membagi masa kepemimpinan Soekarno ini menjadi tiga periode:[64]

a. Periode Revolusi Fisik (1945-1949)

Pada periode ini, yang menjadi tema pokok dari pemimpin bangsa adalah hal-hal yang lebih banyak bersifat mencari landasan buat perjuangan bersama, seperti Pancasila. Hal ini karena bangsa Indonesia ketika itu masih berjuang melawan musuh yang sama sehingga perbedaan para tokoh untuk sementara diendapkan untuk menjaga kebersamaan dalam rangka menghadapi agresi Belanda.

b. Periode Demokrasi Liberal (1950-1959)

Kehidupan demokrasi liberal sebenarnya sudah mulai sejak awal kemerdekaan dengan adanya maklumat Wapres dengan menggunakan sistem pemerintahan parlementer dan adanya pengumuman pemerintah yang membolehkan berdirinya partai-partai. Namun, kondisi revolusi fisik menimbulkan perbedaan yang ada masih diendapkan. Setelah Indonesia menerima penyerahan Republik ini dari Belanda secara resmi, demokrasi liberal berlaku secara resmi dan mulai dirasakan dampaknya. Konflik antarpartai yang berlatar belakang ideologi mewarnai kehidupan politik di Indonesia. Kabinet-kabinet tidak ada yang berumur panjang dan pembangunan berhenti. Akhir masa ini ditandai dengan lahirnya Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959, setelah Konstituante dalam beberapa kali sidangnya tidak berhasil mencapai kesepakatan mengenai UUD baru.

c. Periode Demokrasi Terpimpin (1959-1965)

Pada masa ini, demokrasi berada di ujung tanduk dan mengalami krisis, karena tindakan dan kebijaksanaan yang diambil oleh Soekarno. Pemerintahannya dijalankan secara otoriter. Ide-idenya tentang NASAKOM

---

[64] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 45

yang merupakan ide lamanya, tetap dipertahankan hingga akhir hayatnya, beserta ide tentang "sosialisme Indonesia".

Konflik-konflik antarpartai saat itu terutama mengenai hal yang berkenaan dengan ideologi. Menurut Herbert Feith, terjadinya konflik itu bersumber dari tradisi (terutama Hindu-Jawa), Islam, dan pengaruh Barat. Sumber-sumber tersebut kemudian menimbulkan lima alam pikiran, yakni: tradisi Jawa, Islam, Nasionalisme-radikal, Komunisme, dan Sosial-demokrasi. Kelima aliran pemikiran inilah yang saling berebut pengaruh di masa demokrasi-liberal, yang mengakibatkan macetnya pembangunan nasional dan gagalnya sidang Konstituante dalam merumuskan UUD baru.

Adanya konflik-konflik itu mendorong Soekarno di bawah pengaruh Angkatan Bersenjata untuk mendekritkan kembali pada UUD 1945. Tindakan Soekarno tersebut menurut Hatta merupakan tindakan "kudeta", karena bertentangan dengan konstitusi. Dengan alasan revolusi belum selesai, Soekarno menganggap susunan pemerintahan ini masih sementara sehingga dia berhak mengubah susunan tersebut sampai tujuannya tercapai. Hal itulah yang dipakai Soekarno untuk melegitimasi (mengesahkan) tindakannya.

Setelah dekrit itu, Indonesia di bawah Soekarno menjalankan demokrasi terpimpin. Suatu cara kerja yang melaksanakan suatu program pembangunan yang direncanakan dengan suatu tindakan di bawah suatu pimpinan, sedangkan DPR hanya memberikan dasar hukum.

Di masa demokrasi terpimpin ini, Soekarno kembali menyuarakan ide lamanya Nasakom. Dengan ide tersebut, maka berbagai aliran pemikiran yang terdapat di Indonesia dapat bersatu di bawah satu payung dan dapat bekerja dengan baik. Idenya itu dijalankan dengan cara pemaksaan menurut caranya sendiri. Selama beberapa tahun berikutnya, peranan partai dalam politik nasional relatif kecil, kecuali PKI yang memainkan peranan ini dengan semangat tinggi. Dalam masa inilah, ide-ide Soekarno, baik yang lama maupun yang baru bermunculan, seperti: Nasakom, Demokrasi Terpimpin, Trisakti, Sosialisme Indonesia, dan Revolusi belum selesai.

Jika dikatakan bahwa Soekarno merupakan seorang patriot, yang cinta tanah air dan ingin melihat Indonesia adil dan makmur selekas-lekasnya, tidak dapat disangkal. Bahkan Hatta berpendapat, itulah motif utama baginya di belakang ide Demokrasi Terpimpin dengan tanggung jawab sepenuhnya berada pada dirinya. Dalam hal ini, Hatta memiliki penilaian lain tentang Soekarno: "...tujuannya selalu baik, tetapi langkah-langkah yang diambilnya kerapkali menjauhkan dia dari tujuannya itu. Dan sistem diktator yang diadakannya sekarang atas nama Demokrasi Terpimpin akan membawa ia kepada keadaan yang bertentangan dengan cita-citanya selama ini."[65]

Kritik Hatta terhadap koleganya ini menjadi kenyataan ketika melihat pemerintahannya hancur karena kediktatorannya. Sistem demokrasi yang berasaskan musyawarah tidak diindahkannya. Demokrasi Terpimpin menjadikan siapa pun yang dekat dan membisikkan sesuatu yang meyakinkannya dapat menjadi kebijakannya. Hal ini dimanfaatkan PKI untuk menjadi "orang-orang dekatnya". PKI yang selama ini berusaha mendekatinya, justru merekalah yang menjadi pengkhianatnya. Kudeta yang dilakukan PKI menjadi awal dari kehancuran pemerintahannya. Inilah akhir dari Pemerintahan Soekarno.

Setelah terjadi G 30 S PKI, pidato pertanggungjawabannya ditolak oleh MPR yang akhirnya dia dimakzulkan dari kursi kepresidenannya. MPR kemudian mengangkat Soeharto sebagai Pejabat Presiden. Kesehatannya terus memburuk. Pada hari Minggu, 21 Juni 1970 ia meninggal dunia di RSPAD. Ia disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jatim di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah menganugerahkannya sebagai "Pahlawan Proklamasi".

3. Gagasan Nasionalisme Soekarno

Ide-ide nasionalisme dalam perspektif Soekarno bermuara pada cinta tanah air dan persatuan Indonesia. Keinginan tersebut diwujudkan dalam idenya tentang Nasakom, Demokrasi, Trisakti, Sosialisme Indonesia,

---

[65] Moh. Hatta, "*Demokrasi Kita*"..., h. 19-20

Nawaksara, dan Revolusi belum selesai. Nasakom digunakannya untuk mempersatukan kelompok yang bersebarangan ketika itu. Tanpa adanya persatuan, mustahil Indonesia bisa merdeka. Demokrasi dijadikan alat untuk melegitimasi kepemimpinannya. Demokrasi juga dijadikan alat untuk memilih kepemimpinan di Indonesia dengan semangat musyawarah mufakat.

Trisakti adalah cita-citanya sebagai presiden untuk mewujudkan nasionalisme dalam tataran kebijakan, meskipun pada masanya belum sepenuhnya terwujud. Trisakti berisi tentang tiga cita-cita politik untuk menegakkan nasionalisme di Indonesia, yakni: berdaulat dan bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudayaan, dan berdikari dalam ekonomi.

Sosialisme Indonesia adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki Indonesia yang bersumber dari alam dan kekayaan negara lainnya menjadi milik negara yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. Nawaksara merupakan sembilan pembelaan Presiden dalam sidang MPR, meskipun MPR menolaknya, namun istilah ini kemudian dijadikan Jokowi untuk gagasannya dalan membangun pemerintahan sekarang, yang diistilahkannya dengan Nawacita. Revolusi digunakan Soekarno sebagai jargon untuk memberikan semangat kepada rakyat agar mereka senantiasa merubah diri untuk menjadi pribadi atau negara yang lebih baik. Karena itu, revolusi tidak pernah selesai. Salah satunya adalah idenya tentang revolusi mental yang sekarang menjadi jargon Jokowi dalam pemerintahannya. Dari sekian gagasan tersebut, yang akan dikaji dalam buku ini adalah gagasannya tentang konsepnya tentang cinta tanah air, demokrasi, dan Trisakti.

a. Cinta Tanah Air

Konsep nasionalisme dalam pandangan Soekarno didasarkan pada keinginannya untuk menciptakan persatuan pada seluruh rakyat Indonesia. Rakyat yang bersatu padu itulah suatu bangsa. Bangsa, dalam pandangan Soekarno sebagaimana dikutip dari Ernest Renan, adalah suatu nyawa, suatu azas akal yang terjadi dari dua hal: rakyat dulunya harus bersama-sama dalam satu riwayat dan rakyat harus mempunyai kemauan dan

keinginan hidup menjadi satu. Persatuan ini tidak berlandaskan atas jenis (ras), bahasa, agama, kebutuhan, atau pun lokalitas karena persatuan yang berlandaskan hal tersebut tidak akan hidup berdampingan dengan baik.[66]

Bangsa yang berlatar belakang heterogen ini disatukan dalam satu wilayah yang mereka tinggal bersama-sama. Wilayah itulah tanah airnya. Salah satu wujud cinta tanah air adalah mencintai warganya dan bersatu padu, saling menghargai, dan gotong royong untuk memakmurkan wilayah atau negaranya.

Soekarno memandang kecintaannya terhadap negara sebagaimana dulu telah melahirkan sosok seperti Gadjah Mada yang ingin mempersatukan nusantara. Soekarno berpendapat untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan, harus memupuk rasa kecintaan terhadap tanah air, kesediaan yang tulus dalam membaktikan diri kepada tanah air, dan rasa kesediaan diri untuk mengesampingkan kepentingan partai demi kecintaan terhadap tanah air.[67]

Soekarno juga pernah mengatakan:

"Dimana-mana orang Islam bertempat, bagaimana pun juga jauhnya dari tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu ia masih menjadi satu bagian dari rakyat Islam daripada persatuan Islam. Di mana orang Islam bertempat disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya".[68]

Pernyataan Soekarno ini menegaskan bahwa cinta tanah air bukan semata-mata mencintai daerah di mana dia dilahirkan, bahkan lebih dari itu merupakan cinta terhadap negara dan seluruh manusia yang berada di negeri itu. Negeri di mana dia sekarang mencari nafkah dan beraktifitas sehari-harinya. Dengan kecintaan tersebut, dia akan berusaha memaksimalkan potensinya untuk membangun negeri ini dengan bekerja sama dengan sesama bangsanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam tulisannya bahwa:

---

[66] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...,* h. 3

[67] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*..., h. 3

[68] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 7

"...Nasionalis yang sejati, yang cintanya kepada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, nasionalis yang bukan *chauvinis,* tak boleh tidak haruslah menolak segala macam pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang nasionalismenya itu bukan semata-mata *copy* atau tiruan dari Nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya itu sebagai wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan dan kesempitan. Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat kepada sesuatu yang lain-lain, sebagai lebar dan luasnya udara yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup".[69]

Cinta tanah air, menurut Soekarno, memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi: 1) berdasarkan pengetahuan atas sejarah bangsa ini, bukan untuk kesombongan dan bukan *chauvinis* (fanatisme buta), 2) berdasarkan rasa cinta pada manusia dan kemanusiaan, mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri dan merekatkan tali persaudaraan, 3) rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, yakni memberikan peluang kepada orang lain untuk sama-sama mencapai tujuan dan cita-citanya.

Berdasarkan ide cinta tanah air dan persatuan rakyat Indonesia inilah, Soekarno ingin menggabungkan pemikiran marxisme, Islamisme, dan nasionalis untuk bekerja sama membangun Indonesia. Pernyataannya yang terkenal diabadikan dalam bukunya:

Tidak adalah halangan Nasionalis itu dalam geraknya bekerja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis... Bukannya kita mengharap yang Nasionalis itu supaya berubah faham jadi Islamis atau Marxis, bukannya kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita jalan kerukunan, persatuan antara tiga golongan ini. [70]

---

[69] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 5. Lihat juga: Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan,* (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 197

[70] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 5

Tujuan Soekarno mempersatukan tiga aliran Nasionalisme, Marxisme (kemudian menjadi partai komunis), dan Islam adalah supaya mereka bekerja sama membangun negara. Bagi Soekarno, nasionalisme pada dasarnya mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak *chauvinis.* Marxisme, dalam pandangan Soekarno, mengandung prinsip persahabatan dan penyokongan, anti kapitalisme dan imperialisme. Adapun Islam, menurutnya, sekalipun ajaran yang menganut paham tanpa bangsa, tetapi tidak anti nasionalisme dan bersifat sosialis. Ketiga aliran tersebut bersepakat dalam hal kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, sama-sama bersifat sosialistis dan sama-sama anti imperialisme dan kapitalisme. Hal itulah yang memungkinkan ketiga aliran itu dapat bersatu di samping adanya persamaan nasib, sama-sama terjajah, tidak merdeka, tertindas dan lain sebagainya.[71] Ketiga aliran ini ketika zaman Demokrasi Terpimpin ditetapkan kembali oleh Soekarno dengan istilah Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis).

Prinsip memadukan tiga konsep ini merupakan hasil dari kebudayaan Jawa yang sinkretis. Sinkretisme memungkinkan orang Jawa, termasuk Soekarno, memadukan apa-apa yang baik dari dalam dan apa yang baik dari luar. Pengaruh Sinkretisme itu yang mendorong Soekarno untuk mengawinkan aliran-aliran tersebut. Ia bukan tidak mengetahui adanya prinsip-prinsip yang terkandung dalama ketiga aliran tersebut yang tidak mungkin disatukan. Namun, dia lebih melihat bahwa masing-masing aliran tersebut mampu untuk saling memberi dan menerima.[72] Untuk itu, ia sering menafsirkan aliran ini sesuai dengan kehendaknya sendiri, yakni: Nasakom, Marhaenisme, Sosialisme Indonesia dan sebagainya.

---

[71] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 88

[72] Ide persatuan tiga aliran menjadi satu, yakni Nasakom: nasionalis, agama, dan komunis ini karena kekecewaan Soekarno atas perpecahan di tubuh Serikat Islam yang berakhir dengan berdirinya Partai Komunis Indonesia. Soekarno berusaha mencoba mengambil inti pemahaman dari ketiga aliran ini. Nasionalisme mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis. Komunis yang berpaham Marxisme, menurutnya, juga mengandung prinsip persahabatan dan penyokongan, anti kapitalisme dan imperialisme. Islam meskipun merupakan ajaran yang menganut paham tanpa bangsa, tetapi tidak memusuhi atau anti nasionalisme, dan

Dalam memadukan konsep tersebut, Soekarno lebih menyertakan Nasionalisme dengan Komunisme daripada Nasionalisme dengan Islam.[73] Pandangannya ini dilontarkan karena dia ingin menggaet kalangan komunis agar masuk dalam barisan pendukungnya. Adapun Islam sebagai agama yang dianutnya, dia merasa banyak pendukungnya dari kalangan Islam.

b. Demokrasi

Islam adalah agama yang mendukung demokrasi, buktinya menurut Soekarno, khalifah empat yang menjalankan kepemimpinan setelah Nabi wafat dipilih berdasarkan kapasitas keilmuannya, keagamaannya, dan jiwa kepemimpinannya, bukan didasarkan atas keturunan. Syarat-syarat khilafah itu justru hilang ketika Muawiyah berkuasa. Soekarno mengatakan:

Islam yang sejati adalah satu religious *democratie*, satu kerakyatan yang bersandar kepada persatuan agama. Islam yang sejati mencantumkan kepada soal khalifah itu beberapa syarat, yang dua di antaranya maha penting, maha riil. Khalifah harus berkuasa sungguh-sungguh buat menegakkan dan melindungi Islam di seluruh kalangan umat.[74]

Pada kesempatan lain, Soekarno menyatakan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi azas nasionalisme: "Islam yang sejati mewajibkan kepada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang didiami, dan bekerja untuk rakyat antara mana ia hidup, selama negeri itu dan rakyat itu masuk dalam Darul Islam".[75]

Konsep khilafah yang diajukan oleh sebagian orang Islam, menurut Soekarno, tidak didasarkan kepada sumber Islam: Al-Qur'an dan Hadis. Alasannya hanya berdasarkan pada realitas sejarah yang pernah dilalui umat Islam. Khalifah tidak lagi memenuhi syarat yang telah ditentukan, sebab ia tidak dipilih, bahkan tidak mampu melakukan usaha-usaha

---

bersifat sosialis. Ketiganya sepakat dalam hal kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan serta anti kapitalisme dan imperialisme. Badri Yatim, Soekarno*, Islam, dan Nasionalisme...*, h. 88

[73] Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*..., h. 107

[74] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 436

[75] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 10

menegakkan Islam dan umatnya di seluruh dunia. Hal ini disebabkan luasnya wilayah teritorial yang didiami oleh umat Islam. Karena itu sebagai gantinya, Soekarno menyebutkan, "Kini diambil alih nasionalisme di kalangan bangsa-bangsa kaum Muslimin."[76]

Secara spesifik, Soekarno mengungkap pendapatnya tentang demokrasi sebagaimana berikut:

"... Demokrasi bagi kita sebenarnya bukan sekadar satu alat teknis, tetapi satu alam jiwa pemikiran dan perasaan kita. Tetapi kita harus bisa meletakkan alam jiwa dan pemikiran kita itu di atas kepribadian kita sendiri, di atas penyelenggaraan cita-cita satu masyarakat yang adil dan makmur..."

Tetapi di dalam cara pemikiran kita atau lebih tegas lagi di dalam cara keyakinan dan kepercayaan kita, kedaulatan rakyat bukan sekadar alat saja. Kita berpikir dan merasa bukan sekadar hanya tehnis, tetapi juga secara kejiwaan, secara psikologis nasional dan secara kekeluargaan.[77]

Pernyataan Soekarno ini dapat dipahami bahwa demokrasi adalah suatu alat untuk mempertemukan ide-ide dari seluruh elemen masyarakat untuk menyelenggarakan masyarakat adil dan makmur. Dalam demokrasi ini, kedaulatan ada di tangan rakyat. Rakyatlah sebenaranya yang berkuasa. Kedaulatan bukan sekedar alat, akan tetapi mempunyai kekuatan yang sangat besar. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menjiwai apa yang diinginkan rakyatnya untuk kemaslahatan mereka dengan asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan dapat dicontohkan sebagaimana seorang ayah yang bijaksana, dia akan memberikan sesuatu kepada anaknya setelah dia mengetahui apa yang diinginkan anaknya, dengan mempertimbangkan akibat baik buruknya sesuatu yang ditimbulkannya.

Inilah beberapa pendapat Soekarno tentang demokrasi. Demokrasi yang dimaksud ini merupakan pemikirannya sebelum dia menerapkan "Demokrasi Terpimpin" dalam pemerintahannya. Setelah dia menerapkan

---

[76] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 436

[77] Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno,* (Yogyakarta: Media Pesindo, 2006), h. 270

Demokrasi Terpimpin, maka idealismenya tentang demokrasi mulai luntur sebagaimana dikatakan oleh Hatta dalam tulisannya: "...tujuannya selalu baik, tetapi langkah-langkah yang diambilnya kerapkali menjauhkan dia dari tujuannya itu. Dan sistem diktator yang diadakannya sekarang atas nama Demokrasi Terpimpin akan membawa ia kepada keadaan yang bertentangan dengan cita-citanya selama ini".[78]

c. Trisakti

Untuk menerapkan nasionalisme itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Soekarno mengungkapkan konsep Trisakti yang dia kemukakan dalam pidatonya di depan Sidang Umum Ke-IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966. Dalam pidatonya dia mengatakan: "…bahwa kita dalam melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat itu tetap dan tegap berpijak dengan kokoh-kuat atas landasan Trisakti, yaitu berdaulat dan bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudayaan, dan berdikari dalam ekonomi."[79]

Kedaulatan politik, menurut Wasisto Raharjo Jati, merupakan suatu pemikiran yang diilhami dari semangat revolusi Prancis *egalite, fraternite,* dan *liberte* maupun *Declaration of Independence* Amerika Serikat yakni *free of will, freedom to speech,* maupun *freedom to pursue happiness*. Hal itu kemudian diejawantahkan oleh Soekarno dalam konsepsi berdaulat secara politiknya adalah *l'desire et ensemble* (kemauan untuk bersatu). Kedaulatan Politik berarti kemauan dan determinisme suatu bangsa untuk menegaskan dirinya sebagai bangsa yang bebas dalam mengelola tata pemerintahan republik tanpa ada intervensi dari pihak luar dan juga adanya keinginan untuk menjalin relasi dengan negara lain dalam tataran yang seimbang dan menguntungkan.[80]

---

[78] Moh. Hatta, "Demokrasi Kita", h. 19-20

[79] Pidato Presiden Soekarno, "Analisa dan Peristiwa Edisi 05/02-05/apr/1997", diunduh dari http://kepustakaan presiden.pnri.go.id/speech/?, diunduh pada tanggal 24 Januari 2015.

[80] Wasisto Raharjo Jati, *Melihat Kekinian Lima Konsep Kebangsaan dan Keindonesiaan Bung Karno,* makalah Seminar Nasional di Ruang Seminar Gedung Widya Graha Lt. 1,

Kedaulatan politik mengharuskan pemerintahan yang mandiri, bukan pemerintahan boneka yang diatur oleh pihak luar, yakni suatu negara yang menguasai negara lain karena faktor tertentu. Faktor tersebut antara lain karena masalah ekonomi, misalnya hutang luar negeri yang sangat banyak, atau faktor pertahanan, misalnya kekuatan militer yang "diboking" dari pihak luar untuk mempertahankan negara dari serang musuh. Kedua faktor ini dapat menjadi pemicu terjadinya penguasaan dari pihak luar karena adanya "politik balas budi".

Konsep Trisakti berikutnya adalah berkepribadian dalam kebudayaan. Konsepsi berkepribadian secara budaya dimaknai sebagai upaya untuk memahami perubahan mendasar dalam konstelasi budaya di Indonesia. Adanya budaya yang perlu untuk diejawantahkan dalam proses perumusan budaya kita yang nasional dan hakiki. Dalam konteks ini, yang perlu dilawan Soekarno adalah esensi *liberalism* maupun budaya hedonistik yang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia. Dalam alam pemikiran Soekarno sendiri, pemikiran budaya *adilihung* yang penting adalah esensinya semangat gotong royong maupun *tepo seliro* yang perlu untuk kembali dijabarkan dalam garis besar kepribadian Indonesia yang perlu untuk dieksekusi lebih lanjut.[81]

Kepribadian dalam kebudayaan merupakan cermin watak suatu bangsa dalam berinteraksi dengan sesama manusia, baik dalam maupun luar negeri. Kepribadian ini sudah menjadi budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan masalah moral, apalagi masyarakat Jawa yang terkenal dengan *unggah-ungguhnya*, yakni suatu adat untuk menghormati orang tua dan orang lain yang patut dihargai dan dihormati.

Yang terakhir, berdikari dalam ekonomi. Dalam pidato pada tanggal 17 Agustus 1965, Soekarno menyebutkan bahwa berdikari (yang merupakan singkatan dari berdiri di atas kaki sendiri) pada prinsipnya merupakan usaha menjadikan kekuatan sendiri sebagai landasan utama

---

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jalan Jend. Gatot Subroto 10 Jakarta, 9 Juni 2014, diunduh dari https:// www. Academia .edu/7331384/*Trisakti_Globalisasi _and_Pembangunan_Karakter,* diakses pada tanggal 09-11-2017, h. 6-7

[81] Wasisto Raharjo Jati, *Melihat Kekinian Lima Konsep Kebangsaan,* h. 10

pembangunan ekonomi. Pemeritah dan rakyat harus mengoptimalkan potensi kekayaan alam Indonesia dengan beragam penemuan. Diharapkan nilai ekspor akan semakin besar, serta koperasi dan perusahaan negara mampu menjadi moto penggerak dalam proses ini. Konsep ekonomi berdikari Soekarno pada waktu itu dapat disebut juga sebagai Ekonomi Terpimpin.

Ekonomi Terpimpin dapat diwujudkan dengan membentuk perusahaan-perusahaan negara yang terbagi dalam empat jenis, yaitu: pertama, perusahaan yang mengelola kekayaan bumi dan air; kedua, perusahaan yang meliputi produksi penting bagi negara dan meliputi hajat hidup orang banyak; ketiga, perusahaan yang vital menurut kebijaksanaan pemerintah; keempat, perusahaan swasta dengan prinsip modal 50% swasta dan 50% pemerintah dan hak untuk mengontrol manajemennya di tangan pemerintah. Semua bentuk perusahaan tersebut akan dipimpin secara bersama antara pimpinan perusahaan dan pimpinan pribumi.[122]

Dengan ekonomi terpimpin ini, pemerintah diharapkan mampu menggenjot perekonomiannya sehingga mampu bersaing dengan negara luar. Ekonomi yang kuat akan menghasilkan kemakmuran yang merata untuk semua rakyat Indonesia. Rakyat sepatutnya dituntut untuk mengonsumsi barang dan makanan buatan dalam negeri. Mereka juga digiring untuk lebih mencintai buatan dalam negeri dibandingkan buatan luar negeri. Pemerintah harus membantu penelitian-penelitian anak bangsa untuk menghasilkan produk baru yang dapat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Hasil penelitian tersebut harus dikembangkan dan diproduksi secara massal baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Inilah konsep Trisakti yang diungkapkan Soekarno, meskipun konsep ini belum dapat dijalankan ketika pemerintahnya, tetapi sangat baik untuk menjadi idealisme bagi pemerintahan presiden-presiden selanjutnya.

4. Perbedaan Konsep Nasionalisme antara Soekarno dan M. Natsir

---

[82] Budiman Sudjatmiko, *Ekonomi Berdikari Soekarno*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 1-80

Nasionalisme yang sering diungkapkan oleh Soekarno itu mendapatkan kritikan dari Ahmad Hassan, seorang pemimpin organisasi reformis Persatuan Islam (Persis). Dia mengkritik nasionalisme Soekarno yang dianggap *chauvinistic* (sikap berlebihan pada sesuatu)*.* Menurutnya*,* posisi nasionalistik seperti itu sebanding dengan pandangan orang-orang Arab mengenai kesukuan yang sangat fanatik (*'ashabiyah*) sebelum datangnya Islam.

Demikian juga Mohammad Natsir, murid Ahmad Hassan dengan latar belakang pendidikan Barat, dia mengkhawatirkan bergulirnya gagasan nasionalisme Soekarno menjadi suatu bentuk *'ashabiyah* baru. Gagasan itu, dalam pandangannya, dapat mengandung "*fanatisme*" yang dapat memutuskan tali *ukhuwah* seluruh kaum Muslimin di berbagai bangsa. Bagi Natsir, gagasan nasionalisme harus mempunyai sejenis landasan teologis. Karena itu, ia menyatakan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia harus diarahkan atau diniatkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.[83]

Natsir yakin bahwa nasionalisme Indonesia bisa berwatak Islami. Untuk alasan itu, ia memperkenalkan gagasan *kebangsaan Islam.* Ia mendasarkan keyakinannya ini kepada kenyataan historis bahwa Islam dapat mendefinisikan nasionalisme Negara Indonesia.

Natsir mengungkapkan dalam rangka membela Islam bahwa pergerakan Islam -yakni SI- lebih dahulu membuka jalan medan politik kemerdekaan di tanah air ini, yang mula-mula menanamkan bibit persatuan Indonesia yang menyingkirkan sifat kepulauan dan keprovinsian, yang mula-mula menanamkan sikap persaudaraan dengan kaum yang senasib di luar batas Indonesia dengan tali keislaman.

---

[83] Kemerdekaan dalam pandangan Natsir adalah hadiah dari Allah atas kemenangan kaum muslimin dalam memerangi kafir Belanda. Kemenangan itu harus disyukuri dengan pengabdian yang tulus kepada Allah Yang Maha Memberi. Kemenangan ini karena kaum muslimin memiliki kata kunci untuk menggetarkan musuh dan mengajak sesama muslim untuk berjihad. Kata kuncinya adalah pekikan "*Allahu Akbar*" yang diserukan untuk salat dan membangkitkan semangat berjihad di jalan Allah. Mohammad Natsir, *Revolusi Indonesia*, (Bandung: Sega Arsy, 2017), h. 12-13

Menurut pandangan Natsir, kemerdekaan bukanlah tujuan akhir gerakan nasionalis Islam. Sebaliknya, kemerdekaan harus dipandang untuk sampai kepada rida Allah.

Soekarno sendiri menyangkal bahwa nasionalisme yang dia maksud adalah nasionalisme ketimuran, dan bukan nasionalisme yang berlebihan (Chauvinisme). Soekarno menyamakan sifat nasionalismenya sama dengan nasionalisme yang dimaknai oleh Mahatma Gandhi dan Aurobindo Ghose di India; Mustafa Kemal Attaturk di Turki; Amanullah Khan di Iran; dan Dr. Sun Yat Sen di China.

Soekarno beranggapan bahwa nasionalisme itulah yang menjadikan orang-orang Indonesia sebagai hamba Allah Swt. dan membuat mereka "hidup dalam roh". Mengacu kepada esai kontroversial dari Soekarno berjudul "Nasionalisme, Islam, dan Marxisme", di dalam esai tersebut, obsesi Soekarno untuk menyatukan apa yang ia lihat sebagai tiga aliran ideologis yang membentuk pandangannya dalam melihat nasionalisme. Persatuan ketiga aliran ini memungkinkan bahwa setiap kecenderungan membentuk aliansi yang pas dalam rangka pencapaian kemerdekaan. Untuk itu, berkali-kali ia menyatakan bahwa "tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kaum nasionalis untuk bekerjasama dengan kaum Muslim dan kaum Marxis".[84]

Pada awal 1940-an, polemik-polemik itu berkembang jauh melampaui masalah nasionalisme. Polemik itu berkembang menyentuh masalah yang lebih penting, yakni hubungan politik antara Islam dan Negara.

Di bawah judul tulisannya tentang Islam, yang diterbitkan dalam jurnal *Pandji Islam* yang berbasis di Medan pada 1940, Soekarno mendukung pemisahan Islam dari Negara. Meskipun demikian, ia tidak menyatakan bahwa sama sekali tidak boleh ada hubungan apapun antara kedua wilayah

---

[84] Pendapat semacam ini mendapatkan reaksi yang sangat tajam dari tokoh-tokoh Islam terutama yang tergabung dalam partai Masyumi, dimana M. Natsir sebagai ketuanya. Karena itu, ketika pidato kenegaraan dalam rangka memperingati ulang tahun Proklamasi Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1964, Soekarno membubarkan Masyumi. Dia mengatakan: " ...Maka kunyatakan suara hati rakyat yang menuntut keadilan dan demokrasi, bahwa partai-partai reaksiner Masyumi dan PSI adalah terlarang..." Bung Karno, *Panca Azimat Revolusi*, (Tangerang: Penerbit Totalitas, 2002), h. 108

religio-politik ini. Dapat dipastikan, ia menentang gagasan mengenai hubungan formal-legal antara Islam dan Negara. Khususnya dalam sebuah Negara yang tidak semua pendudukanya menganut agama Islam. Baginya, model hubungan semacam itu hanya akan menimbulkan perasaan diskriminasi, khususnya kepada masyarakat non-muslim di Negara tersebut.

Tulisannya yang lain di bawah judul "*Saya Kurang Dinamis*," Sokarno menulis: "maka realita ini menunjukkan kepada kita bahwa asas persatuan agama dan Negara itu bagi penduduknya yang tidak bulat 100% semua Islam, tidak bisa berbarengan dengan sistem demokrasi. Buat negeri yang demikian itu, hanyalah dua alternatif, hanya dua hal yang dipilih: satu diantaranya, persatuan negara-agama, tetapi *zonder* demokrasi: atau demokrasi, tetapi Negara dipisahkan dari agama! Persatuan Negara-agama, tetapi mendurhakai demokrasi dan main diktator, atau: setia kepada demokrasi, tetapi melepaskan asas persatuan Negara dan agama.[85]

Perdebatan antara Natsir dan Soekarno tidak pada konteks yang sama tentang hakikat atau makna nasionalisme Indonesia. Natsir menitikberatkan kepada dasar atau semangat cinta tanah air yang akan dibangun oleh bangsa Indonesia. Paham pemisahan Islam dari Negara ini memunculkan kritik dari sejumlah pemimpin dan aktivis Islam. Bertolak belakang dengan gagasan-gagasan Soekarno, Natsir percaya kepada watak holistik Islam, ia amat mendukung pernyataan H.A.R Gibb, yang memang mendapat sambutan luas di kalangan Muslim, bahwa "Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, dia itu adalah kebudayaan yang lengkap". Bagi Natsir, Islam tidak hanya terdiri dari praktik-praktik ritual, melainkan juga meliputi prinsip-prinsip umum yang relevan untuk mengatur hubungan antara individu dan masyarakat.[86]

---

[85] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 76

[86] M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) yang dikutip kembali oleh Syamsul Arifin, "Peta Pemikiran Islam Kontemporer Indonesia", bunga rampai dalam buku Tantowi Anwari ed., *Pembaruan Pemikiran Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Epistemik Muslim Indonesia, 2011), h. 293

Berdasarkan perspektif tersebut, Natsir berpendapat bahwa Islam dan Negara adalah dua entitas religio-politik yang menyatu. "Negara, bagi kita, bukan tujuan, tetapi alat, urusan kenegaraan pada pokoknya dan pada dasarnya adalah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, satu *intergreerend deel* dari Islam".[87] Terlepas dari itu, Natsir juga mengakui bahwa, Islam hanya memberikan garis-garis umum. Aturan-aturan yang lebih terperinci mengenai operasional sebuah Negara, tergantung kepada kemampuan para pemimpinnya untuk melaksanakan *ijtihad* mereka sendiri, dengan syarat semuanya harus dilakukan dengan cara-cara demokratis. Dengan demikianlah tambahnya, ia menolak pandangan yang menyatakan Islam menentang gagasan kemajuan dan modernitas.

Polemik Natsir dan Soekarno masih bersifat eksploratif. Sejak semula, keduanya tidak bermaksud merumuskan konsepsi-konsepsi yang siap-pakai mengenai hubungan Negara dan agama. Namun keduanya juga tidak bermaksud menemukan kesamaan di antara mereka. Keduanya hanya ingin menunjukkan posisi-posisi ideologis-politis masing-masing. Konsekuensinya, perdebatan-perdebatan itu hanya menggaris bawahi berbagai perbedaan di antara kedua kelompok yang saling berseberangan.

Terlepas dari perdebatan negara dan agama, titik persamaan keduanya adalah kebebasan menjalankan agama bagi warga negara tetap diberlakukan. Di samping itu, Islam dan nasionalisme sebenarnya tidak bertentangan bahkan sangat berhubungan erat. Realisasi nasionalisme dalam bentuk nyata merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama Islam.

---

[87] Tantowi Anwari ed., *Pembaruan Pemikiran Indonesia...*, h. 294

BAB III
PROFIL TAFSIR BERBAHASA JAWA: SEJARAH PENULIS DAN METODOLOGINYA

Sebelum mengungkap profil masing-masing mufassir berbahasa Jawa, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang definisi tafsir, syarat-syarat mufassir, macam-macam tafsir, dan *tarjamah tafsîriyyah*. Hal ini untuk mengetahui apakah tafsir berbahasa Jawa ini termasuk termasuk dalam kategori kitab tafsir atau *tarjamah tafsîriyyah*. Di akhir bab ini akan diungkapkan penilaian penulis pada masing-masing tafsir bahasa Jawa yang telah disebutkan.

Tafsir menurut az-Zarkasyî sebagaimana dikutip oleh az-Zahabî adalah: Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah darinya.[1]

Tafsir Al-Qur'an dilihat dari segi metodologinya terbagi menjadi tiga: *at-tafsîr bi al-ma'tsûr*, *at-tafsîr bi ar-ra'yi* dan *at-tafsîr al-isyârî . Tafsîr bi*

[1] Muhammad Husain az-Zahabî*, at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Kairo: Dâr al-hadis, 2012), h. 18

al-ma'tsûr sama dengan *tafsîr bi ar-riwâyah*. Definisinya adalah suatu dalil yang berasal dari Al-Qur'an, as-Sunnah (hadis), atau perkataan sahabat Nabi yang pasti, yang benar dalam menjelaskan maksud Allah Swt. dalam kitab-Nya.[2] Az-Zahabî menjelaskan secara lengkap sebagai berikut: Suatu ayat yang ada di dalam Al-Qur'an sendiri yang menjelaskan dan memerinci sebagian ayat lainnya, termasuk di dalamnya adalah penafsiran yang dikutip dari Rasulullah Saw., penafsiran sahabat, dan penafsiran tabi'in yang merupakan penjelasan maksud Allah pada teks-teks kitab suci-Ny*a.*[3]

Sementara *tafsîr bi ar-ra'yi* atau *bi ad-dirâyah* adalah tafsir yang berdasarkan pemikiran, pengambilan dalil secara akal, dan mengeluarkan hukum berdasarkan ijtihad serta mengedepankan pemikiran. Namun demikian, syarat-syarat yang harus dipunyai bagi seorang mufassir tetap harus melekat pada dirinya.[4] *Tafsîr bi ar-ra'yi* ini memiliki corak yang beragam sesuai dengan keahlian mufassirnya, antara lain: *al-fiqhî* (hukum Islam), *al-Adabî al-Ijtimâ'î* (sastra dan sosial), *al-falsafî* (filsafat), *al-'Ilmî* (ilmu pengetahuan umum), dan lain-lain.

Ada juga yang disebut dengan *at-tafsîr al-isyârî.* Menurut az-Zarqânî dalam *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, mengatakan bahwa tafsir isyari adalah: Menafsirkan al-Qur'an tidak sesuai dengan tekstualnya karena ada isyarat/petunjuk yang tersembunyi yang timbul bagi penganut suluk dan tasawuf serta memungkinkan untuk dipadukan antara isyarat tersebut dengan penafsiran tekstual dan maksudnya.[5]

Dari definisi ini, paling tidak, ada dua hal yang harus dipenuhi dalam tafsir isyari: 1) penjelasannya secara kontekstual sesuai isyarat batinnya sebagai penganut tasawuf, 2) isyarat tersebut dapat dipadukan dengan

---

[2] Muhammad Hamdi Zaglul, *At-Tafsîr bi ar-Ra'yi Qawâ'iduhu wa ¬awâbimuhu, wa 'Alâmuh,* (Damaskus: Maktabah al-Farâbî, 1999), h. 103

[3] Muhammad Husein az-Zahabî*, at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*..., jilid 4, h. 5

[4] Muhammad Hamdi Zaglul, *At-Tafsîr bi ar-Ra'yi ...,* h. 107

[5] Muhammad Abdul 'Azim az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, t.th.), Jilid 2, h. 78

zahir ayat atau penafsiran secara tekstual (tidak jauh dari pemahaman ayat).

Adapun syarat-syarat mufassir itu adalah: 1) harus alim atau pandai dalam berbahasa Arab, 2) mengetahui ilmu *ucûl ad-din* dan ilmu *ucûl al-fiqh*, 3) mengetahui ilmu *qirâ'ât*, 4) pandai di bidang hadis Nabi, baik matan maupun sanadnya, 5) mengetahui ayat-ayat yang *nâsikh mansûkh,* 6) mengetahui *asbâb an-nuzûl* Ayat, 7) mengetahui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan mengetahui tujuan-tujuannya, 8) mendapatkan ilmu yang secara langsung dari Allah karena ketakwaannya.[6]

Adapun at-tarjamah at-tafsîriyyah adalah: Penjelasan firman Allah dan uraian maknanya dengan bahasa lain tanpa menjaga susunan asal dan tertibnya dan tanpa menjaga semua makna yang tercakup di dalamnya. Yang terpenting adalah agar kita dapat memahami makna yang dikehendaki dari teks asalnya, lalu kita dapat memberikan susunan yang baik dari bahasa yang diterjemahkan sehingga sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[7]

Sementara itu, syarat-syarat *tarjamah at-tafsîriyyah* antara lain: 1. terjemah itu harus mengikuti syarat penafsiran sesuai dengan kaidah bahasa bahasa Arab, tidak semata-mata mengikuti kehendak pemikirannya, 2. penerjemah memiliki akidah yang lurus tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi, 3. penerjemah harus ahli di bidang dua bahasa (Arab dan bahasa terjemahannya), 4. ayat Al-Qur'an ditulis terlebih dahulu kemudian terjemahannya.[8]

Setelah kita mengetahui tafsir dan definisinya, selanjutnya diungkap profil pengarang dan metodologi tafsir-tafsir berbahasa Jawa supaya diketahui sejauh mana tafsir-tafsir Jawa sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Di samping itu, untuk mengetahui apakah kitab-kitab tafsir berbahasa Jawa ini layak masuk kategori tafsir *tahlîlî, ijmâli,* atau lainnya, ataukah hanya sekedar *tarjamah tafsiriyyah.*

---

[6] Muhammad Hamdi Zaglul, *At-Tafsîr bi ar-Ra'yi...*h. 172-174

[7] Muhammad Husein az-Zahabî, *At-Tafsîr wa al-Mufassirųn...,* jilid 1, h. 28

[8] Muhammad Husein az-Zahabî, *At-Tafsîr wa al-Mufassirųn...,* jilid 1, h. 30

A. *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Kalam al-Malik ad-Dayyan* Karya Muhammad Sholeh Darat

1. Biografi Singkat Muhammad Sholeh Darat

Nama lengkapnya adalah Muhammad Sholeh bin Umar lahir di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, tahun 1235 H/ 1820 M. Beliau wafat di Semarang, hari Jumat, 29 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota Semarang.

Masyarakat Semarang umumnya mengenal beliau dengan nama Kiai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Darat. Sebutan Darat yang merupakan nama desa ini diakuinya juga dalam beberapa karya tulisnya, antara lain dalam bukunya *Syarah al-Barzanji, al-Mursyid al-Wajîz,* dan *al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah.* Desa Darat merupakan tempat tinggal terakhirnya setelah beliau mengembara ke tanah suci dalam rangka menuntut ilmu. Desa ini terletak di kawasan dekat pantai utara Kota Semarang, tempat mendaratnya orang-orang dari luar Pulau Jawa. Saat ini, Darat merupakan bagian dari Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara.[9]

Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pejuang Islam yang pernah bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro dalam perjuangan jihad melawan penjajah Belanda (1825-1830). Beliau ialah KH. Umar. Sholeh Darat mendapat pendidikan agamanya pertama kali diasuh oleh ayahnya sendiri. Ketika beranjak remaja, dia belajar kepada KH. Syahid, ulama besar di Waturoyo, Pati, Jawa Tengah. Dari KH. Syahid ini, Sholeh Darat belajar kitab kuning, antara lain: *Fath al-Qarîb, Fath al-Mu'în, Minhâj al-Qawîm, Syarh al-Khamîb, Fath al-Wahhâb* dan lain-lain.

Selesai mendapat pengajaran dari KH. Syahid, ayahnya ke Semarang untuk membawanya belajar kepada beberapa ulama, mereka antara lain: KH. M. Syahid Pati, KH. Muhammad Sholeh bin Asnawi Kudus, KH. Ishak

---

[9] Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Assamarani,* (Yogyakarta: Walisongo Press, 2008), h. 34

Damaran, KH. Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Baquni (Mufti Semarang), KH. Ahmad Bafaqih Ba'alawi, KH. Abdul Ghani Bima., dan Mbah Ahmad atau Muhammad 'Alim Bulus Gebang Purworedjo. Kepada Mbah Ahmad inilah, Sholeh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir Al-Qur'an.[10]

Ayahnya, sangat ingin menjadikan anaknya itu seorang ulama yang berpengetahuan dan pengalaman luas. Ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari bangku pendidikan pesantren sudah dirasa cukup. Karena itu, ayahnya mengajak Sholeh untuk ikut haji bersama sambil belajar agama di sumbernya, yaitu di negeri Mekkah. Pertama-tama ayahnya mengajak Sholeh Darat merantau ke Singapura. Beberapa tahun kemudian, bersama ayahnya, beliau berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Mereka berangkat ke Mekah diperkirakan tahun 1835, mengingat dihubungkan dengan tahun keberangkatan Syekh Nawawi al-Bantani yang berangkat lebih dahulu pada tahun 1828.[11]

Setelah menunaikan ibadah haji dan mukim disana, beberapa bulan kemudian ayahnya wafat di Mekah. Sholeh Darat mengambil keputusan dengan bertawakal kepada Allah untuk tetap tinggal di Mekah karena dia ingin mendalami berbagai ilmu kepada beberapa orang ulama di Mekah pada zaman itu. Di antara gurunya ialah: Syeikh Muhammad al-Muqri al-Misri (ahli ilmu aqidah), Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki (ahli fikih dan ilmu nahwu), Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan (ahli ilmu tasawuf), Syeikh Ahmad Nahrawi (ahli ilmu tasawuf), Sayid Muhammad Sholeh bin Sayid Abdur Rahman az-Zawawi, Syeikh Zahid, Syeikh Umar asy-Syami, Syeikh Yusuf al-Mishri dan Syeikh Jamal Mufti Hanafi (ahli fikih).

Setelah beberapa tahun belajar, di antara gurunya yang tersebut memberi izin beliau mengajar di Mekah sehingga banyak pelajar yang

---

[10] Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan ed., *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang (Syekh Haji Muhammad Saleh bin Umar as-Samarani)*, (Semarang: Panita Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012), h. 9

[11] Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan ed., *Sejarah dan Perjuangan ...,* h. 8

datang dari dunia Melayu menjadi muridnya. Muridnya ketika beliau mengajar di Mekah antara lain:KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syansuri, dan lain-lain.

Ulama senior yang mengajar di Masjid al-Haram, antara lain: Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan, dan Syeikh Umar asy-Syami. Adapun ulama muda Melayu yang sebaya dengan KH. Sholeh Darat yang mengajar disana, antara lain: Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Muhammad Zain al-Fathani dan lain-lain. Kiyai Sholeh Darat sebaya umurnya dengan ayah Syeikh Ahmad al-Fathani, namun sama-sama seperguruan dengan ulama-ulama Arab yang tersebut di atas.

Setelah menetap di Mekah beberapa tahun belajar dan mengajar, Kiai Sholeh Darat ingin pulang ke Semarang karena merasa bertanggungjawab untuk berkhidmat di tanah air. Sebagaimana tradisi ulama dunia Melayu terutama ulama Jawa dan Patani pada zaman itu, setelah pulang dari Mekah biasanya mendirikan pondok pesantren. Kiai Sholeh mendirikan pondok pesantren di daerah Darat yang terletak di pesisir pantai kota Semarang. Sejak itulah beliau dipanggil orang dengan gelaran Kiyai Sholeh Darat Semarang.

Dengan mendirikan pesantren itu, KH. Sholeh Darat menjadi lebih terkenal di seluruh Jawa terutama Jawa Tengah. Banyak murid beliau yang nantinya menjadi ulama dan tokoh yang terkenal, di antara mereka ialah: KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdhatul Ulama), KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi (seorang ulama besar dalam Mazhab Syafie yang sangat ahli dalam bidang ilmu-ilmu hadis), KH. Ahmad Dahlan (pendiri organisasi Muhammadiyah), KH. Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren, Solo), KH. Sya'ban (ulama ahli falak di Semarang) dan KH. Dalhar (pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang). Raden Ajeng Kartini yang menjadi simbol kebangkitan kaum perempuan Indonesia juga adalah murid Kiyai Sholeh Darat.

Tiga orang di antara murid beliau adalah disahkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia, yaitu; KH. Ahmad Dahlan (1868 M–1934 M), dengan Surat Keputusan Pemerintah RI, No. 657, 27 Desember 1961, dianugerahi

Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Hadhratusy Syeikh KH. Hasyim Asy'ari (1875 M–1947 M), dengan Surat Keputusan Presiden RI, No. 294, 17 November 1964 dianugerahi Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan Raden Ajeng Kartini (1879 M – 1904 M), dengan Surat Keputusan Presiden RI, No. 108, 12 Mei 1964 dianugerahi Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Ada cerita menarik terkait RA. Kartini yang berhubungan dengan penulisan kitab tafsir *Faid ar-Rahmân*. KH. Sholeh Darat merupakan pelopor penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Jawa. Menurut catatan cucu Kyai Sholeh Darat, RA Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya pernah memarahinya karena dia bertanya tentang arti sebuah ayat Al-Qur'an. Ketika dia berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Kiai Sholeh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. RA Kartini menjadi amat tertarik dengan Kiai Sholeh Darat.

Pada suatu pertemuan dengan Kiai Sholeh, RA Kartini meminta agar Al-Qur'an dijelaskan ke dalam bahasa Jawa karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya. Namun ketika itu, penjajah Belanda secara resmi melarang orang-orang menerjemahkan Al-Qur'an. Kiai Sholeh Darat melanggar larangan ini. Karena itu, beliau menerjemahkan Al-Qur'an dengan aksara arab tetapi menggunakan bahasa jawa, yang kemudian disebut "*arab pegon*" supaya karyanya tidak dicurigai penjajah.[12]

Kitab tafsir dan terjemahan Qur'an ini diberi nama Kitab *Faid ar-Rahmân*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kitab ini pula yang dihadiahkannya kepada R.A. Kartini pada saat dia menikah dengan Raden Arya Jayadiningrat, seorang Bupati Rembang. Kartini amat menyukai hadiah itu dan mengatakan: "Selama ini *al-Fatihah* gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya, tetapi sejak

---

[12] Lihat di http://www.sarkub.com/ra-kartini-dan-kyai-sholeh-darat-sejarah-bangsa-yang-digelapkan-orientalis-belanda/#, diunduh pada tanggal 2 Maret 2017.

hari ini menjadi terang benderang sampai kepada makna yang tersirat sekalipun, karena romo Kyai menjelaskannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami."[13] Dalam sumber lain, Kartini menyatakan, "Alangkah bebalnya dan bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu, bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaan di samping kami," (surat tertanggal 15 Agustus 1902). R.A. Kartini menilai Al-Qur'an sebagai gunung kekayaan yang telah lama ada di sampingnya. Akibat pendidikan Barat, Al-Qur'an menjadi terlupakan. Namun setelah ia membaca tafsir Al-Qur'an yang diberikan oleh KH. Sholeh Darat, Kartini melihat Al-Qur'an sebagai gunung hakikat kehidupan.[14]

Dengan terjemahan Al-Qura'n itu, RA Kartini menemukan ayat yang amat menyentuh nuraninya, *Orang-orang beriman dibimbing Allah dari gelap menuju cahaya* (Q.S. al-Baqarah/2: 257). Dalam banyak suratnya kepada istri J.H. Abendanon,[15] Kartini banyak mengulang kata "Dari gelap menuju cahaya" yang ditulisnya dalam bahasa Belanda: "*Door Duisternis Toot Licht*." Oleh Armijn Pane ungkapan ini diterjemahkan menjadi "Habis Gelap Terbitlah Terang," yang menjadi judul untuk buku kumpulan surat-menyuratnya. Namun, penerjemahan kitab ini tidak selesai karena KH. Sholeh Darat sudah dipanggil ke hadirat Allah. Kartini sendiri belum tuntas membacanya, Allah sudah memanggilnya di usia muda. Pahlawan emansipasi ini wafat saat melahirkan anak pertamanya di usia 25 tahun.

---

[13] Kisah ini dikutip oleh Prof. KH. Musa al-Machfud Yogyakarta dari Kyai Muhammad Demak, menantu sekaligus staf ahli Kiai Sholeh. *Majalah Bulanan AULA*, edisi April 2012, h. 21

[14] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia,* (Bandung: Salamadani, cet. VI, 2013), h. 284

[15] J.H. Abendanon adalah orang Belanda yang menjadi direktur pendidikan "Etis" yang pertama, periode 1900-1905. Dia dan Snouck Hurgronje menggagas pendidikan bagi pribumi. Pendidikan itu lebih bergaya Eropa dengan menjadikan Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Tujuan pendidikan yang mereka dirikan adalah untuk menciptakan kaum pribumi terpelajar yang tahu berterima kasih dan bersedia bekerja sama dengan Belanda, serta mengendalikan fanatisme Islam. M.C. Ricklefe, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Penerbit Serambi, 2005), h. 329

Karya KH. Sholeh Darat mempunyai pengaruh hingga Asia Tenggara selain di Tanah Arab. kitab-kitabnya dikenal luas sehingga dicetak di Bombay (India), Singapura, maupun di Malaysia. Kemasyhurannya sejajar dengan penulis kitab berbahasa Melayu ketika itu, yaitu: Syekh Nuruddin Arraniri (penulis *Tafsir al-Baiawi*), Syekh Abdurrauf as-Singkili (penulis Tafsir *Turjumân al-Mustafîd*), Syekh Muhammad al-Banjari (penulis kitab *Sabîl al-Muhtadîn*), Syekh Abdus Somad al-Falimbani (penulis kitab *Hidâyah as-Sâlikîn*) dan Syekh Dawud bin Abdullah al-Fatani (penulis kitab *Bugyah am-°ullâb*).[16]

Di antara karangan KH. Syeikh Sholeh Darat as-Samarani yang telah diketahui adalah seperti berikut:

1. Kitab *Majmû'ah asy-Syarî'ah al-Kâfiyah li al-'Awâm,* kandungannya membicarakan ilmu-ilmu fikih untuk orang awam, dengan penjelasan soal aspek hakikat dan ma'rifat yang harus dilakukan setelah dia mengerti tentang syariat.
2. Kitab *Munjiyât*, kandungannya tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dari kitab *Ihya' 'Ulûm ad-Din* juz 3, karangan Imam al-Ghazali. Isinya tentang pelajaran akhlak dan tuntunan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu.
3. Kitab *al-Hikam*, kandungannya juga tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting daripada Kitab *al-Hikam* karangan Syeikh Ibnu 'Atha'illah al-Askandari. Kitab ini hanya menerjemahkan sepertiga dari kitab asalnya, *Al-Hikam.* Kitab ini menjelaskan tentang tarekat dan tasawuf. Orang awam disarankan agar membaca kitab *Majmû'at* dahulu sebelum membaca kitab ini. Karena menurut KH. Sholeh Darat, orang yang mendalami tarekat harus terlebih dahulu matang dalam pelaksanaan *syari'at.*
4. Kitab *Latha'if at-thâharah wa Asrâr as-shalah*, kandungannya membicarakan tentang hukum bersuci, hakekat dan rahasia salat, puasa dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban.

[16] Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan ed., *Sejarah dan Perjuangan ...,* h. 18

5. Kitab *Manâsik al-Hajj*, kandungannya membicarakan tata cara mengerjakan haji.
6. Kitab *Pasolatan*, kandungannya membicarakan tata cara mengerjakan salat lima waktu dan shalat-shalat sunnah lainnya.
7. Tarjamah *Sabîl al-'abid 'alâ Jauharah at-Tauhid*, kandungannya membicarakan tauhid dan akidah Ahli Sunnah wal Jamaah, mengikut pegangan Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.
8. *Mursyîd al-Wajîz*, kandungannya berisi tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tajwid.
9. *Minhâj al-Atqiyâ'*, ini merupakan syarah (komentar) atas kitab *Nazam Hidâyah al-Atqiyâ' ilâ Tarîq al-Auliyâ'*, karangan Syekh Zainuddin al-Malibari. Isinya tuntunan bagi orang-orang yang bertakwa atau cara-cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, diselingi juga dengan penjelasan tentang tahapan tasawuf.
10. Kitab Hadis *al-Mi'râj*, kandungannya membicarakan perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. dari Mekah ke Baitul Maqdis dan selanjutnya hingga ke Mustawa menerima perintah shalat lima kali sehari semalam. Kitab ini sama kandungannya dengan *Kifâyah al-Muhtâj* karangan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani.
11. Kitab *Faid ar-Rahmân,* kitab ini merupakan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Kitab ini merupakan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Jawa di dunia Melayu. Menurut riwayat, satu naskhah kitab tafsir tersebut pernah dihadiahkan kepada Raden Ajeng Kartini ketika dia menikah dengan R.M. Joyodiningrat (Bupati Rembang).
12. Kitab *Syarh Maulid al-Burdah*, kandungannya menjelaskan tentang selawat Nabi dan sejarah kenabian sampai wafatnya.

Hampir semua karya KH. Sholeh Darat ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi); hanya sebahagian kecil yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebahagian besar kitab-kitab yang tersebut sampai sekarang terus diulang cetak oleh beberapa percetakan

milik orang Arab di Surabaya dan Semarang. Ini karena ia masih banyak diajarkan di beberapa pondok pesantren di pelbagai pelosok Jawa Tengah.

Kyai Sholeh Darat wafat di Semarang pada hari "Jum'at Wage" tanggal 28 Ramadan 1321 H/ 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum "Bergota" Semarang. dalam usia 83 tahun.

Namun demikian, haul-nya dilaksanakan baru pada 10 Syawal. Itu semata-mata agar masyarakat bisa mengikutinya dengan leluasa, setelah merayakan Lebaran dan Syawalan. Pada hari itu masyarakat dari berbagai penjuru kota menghadiri haul Kiai Sholeh Darat di kompleks pemakaman umum Bergota Semarang. Banyaknya umat yang hadir dalam acara itu, seolah menjadi tanda akan kebesaran namanya.

2. Metode Penafsirannya dalam *Faid ar-Rahmân*

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Penjelasan Al-Qur'an ketika tahun 1900-an kebanyakan juga dalam bahasa Arab. Ketika itu belum ada seorang mufassir Jawa yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Karena itu, Kiai Sholeh Darat menulis tafsir dengan harapan agar orang awam yang tidak dapat berbahasa arab, khususnya orang Jawa dapat memahami isi kandungan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.

Dalam pandangan Kiai Shaleh, orang awam sulit untuk dapat mengerti maksud dari ayat al-Qur'an jika tidak diterjemahkan ke bahasa yang mudah dipahami. Bahkan yang sudah dikatakan mampu pun masih menemukan kesulitan untuk menemukan maksud dari suatu ayat. Namun demikian, memahami arti ayat Al-Qur'an itu hukumnya fardu kifayah. Karena itu, kalau di suatu desa ada seorang yang mampu memahaminya, maka yang lain tidak terkena dosanya. Demikian dikatakan Kiai Sholeh Darat: "*Utawi ngaweruhi ma'nane Al-Qur'an iku fardu kifayah ingatase para mu'minin kabeh*".[17] Artinya, adapun mengetahui makna Al-Qur'an itu fardu kifayah bagi para kaum mukmin semua.

---

[17] Kiai Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Malik ad-Dayyân,* (Singapura: Penerbit Haji Muhammad Amin, 1311 H.), h. 4

Tafsir Kiai Sholeh ini bernama *Faid ar-Rahman fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Malik ad-Dayyân* yang terdiri dari dua jilid besar. Jilid satu terdiri dari surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Baqarah sebanyak 577 halaman. Penulisan dimulai pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H./1891 M. dan selesai pada malam Kamis, 7 Muharram 1311 H./1892 M. Kitab ini dicetak di Singapura oleh Percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 29 Rabi'ul Akhir 1311 H./1893 M. Jilid kedua terdiri dari surat Ali 'Imrân sampai akhir Surat Annisa yang menghabiskan 705 halaman. Jilid dua ini selesai ditulis pada hari Selasa 17 Safar 1312 H./1894 M. dan dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1312 H./1895 M. Jadi, tafsir ini baru selesai sampai pertengahan juz 6, akhir surat an-Nisâ'.[18]

Kiai Sholeh dalam menulis tafsir ini dengan menggabungkan dua model sekaligus, yaitu dengan menafsirakan secara tekstual atau terjemah *tafsiriyyah* dan *isyâri*. Ungkapan tafsir *isyari* disebutkan di hampir setiap ayat. Setelah penjelasan terjemah *tafsiriyyah*, beliau membuat judul *Ma'na al-Isyârî.* Hal ini untuk menjelaskan lebih lanjut makna yang terkandung dalam ayat itu terkait disiplin ilmunya yang ahli tasawuf sunni.[19] Khusus tema tafsir *isyâri* ini, beliau telah menjelaskan di Muqadimah tafsir tersebut bahwa sebenarnya tidak diperbolehkan menafsirkan al-Qur'an dengan Tafsir *Isyâri* jika belum mengetahui tafsir satu ayat secara lahir.

Model pendekatan *Isyâri* semacam ini beranggapan bahwa di balik dalil-dalil lafal Al-Qur'an terdapat pemikiran-pemikiran dan makna yang sangat mendasar yang tidak bisa diakomodasi dengan pernyataan-

---

[18] Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa...,* h. 61

[19] Tasawuf sunni merupakan tasawuf yang senantiasa berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang masih dalam timbangan syara', tasawuf ini kurang memperhatikan ide-ide spekulatif karena mereka sudah merasa puas dengan argumentasi yang bersifat *naqli samawi*. Para penganut tasawuf ini lebih cenderung bersifat tradisional karena mereka memahami dan menerjemahkan tradisi-tradisi Nabi dalam *suluk* mereka secara kontekstual. Tasawuf Sunni lebih beraksentuasi pada pendekatan tekstual formalistic, Artinya para penganut tasawuf sunni ini lebih berpegang pada bunyi teks ketimbangmakna terdalamnya. Idrus Abdullah al-Kaf, *Bisikan-Bisikan Illah:Pemikiran Sufistik Imam al Haddad Dalam Diwam Ad-Duri Al-Manzhum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal 97

pernyataan sederhana sebagaimana dalam teks-teks tersurat. Dengan kata lain, dibalik teks-teks yang tampak terdapat makna-makna batinnya. Menurut model penafsiran semacam ini, kedua hal tersebut, baik lahir maupun batin, senantiasa ada dan tidak bisa dipisahkan.[20]

Pada dasarnya, tafsir *Isyâri* bersumber dari perasaan mistik seorang sufi sebagaimana Kiai Sholeh Darat. Tafsir seperti ini merupakan bentuk pemikiran kreatif yang di dalamnya ada unsur-unsur kognitif. Karena unsur kognitif inilah, perasaan mistik seorang sufi menjelma ke dalam bentuk ide-ide penafsiran. Dengan demikian, latar belakang kehidupan seorang sufi sangat berpengaruh kuat terhadap ide yang dimunculkannya. Kondisi subyektif seorang sufi tersebut memberi corak atau warna penafsiran yang cenderung membela sudut pandang yang bersangkutan. Penafsiran *Isyâri* sering melepaskan konteks historis dan kesusasteraan Al-Qur'an yang keduanya sangat diperlukan dalam sebuah penafsiran yang obyektif.

Sistematika yang digunakan oleh Kiai Sholeh, beliau menafisirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf.[21] Mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisâ' dengan menyebutkan satu ayat kemudian beliau tafsirkan dengan panjang lebar. Pada setiap awal surat beliau memulai dengan memberikan penjelasan mengenai surat tersebut, apakah Makiyyah atau Madaniyyah disertai pendapat-pendapat ulama lain. Selain itu juga disebutkan penjelasan mengenai jumlah ayat, kalimat dan huruf yang ada pada surat tersebut. Contoh penafsirannya sebagaimana berikut ini:

سورة الفاتحة مكية أو مدنية أو مكية مدنية

اتوي سورة فاتحة ايكو نزولي قبل هجرة دين نماني مكية موعكوه كرساني امام البيضاوي لن كرساني اكثر العلماء. لن اي تموروني ايكو سووسي دين فرضؤاكن صلاة المكتوبة لن سووسي تموروني سورة اقرأ لن يأيها المدّثر. لن عنديكا امام مجاهد ستوهوني ايكي فاتحة تموروني بعد الهجرة دين نماني مدانية ناليكاني دين ايعوء أكن صلاة مارع كعبة.

---

[20] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 284

[21] Bentuk penafsiran semacam ini biasanya mengikuti model *Tafsîr Tahlili*. *Tafsîr Tahlili*

Surat Fatihah itu turunnya sebelum hijrah dan dinamakan surat makiyyah menurut Imam al-Baydâwî dan kebanyakan ulama. Dan turunnya ayat ini sesudah difardukannya salat al-maktubah (lima waktu) setelah surat Iqra' dan al-Muddaaair. Menurut Imam Mujahid sesunggunya fatihah ini turunnya setelah hijrah dan dinamakan madaniyyah ketika arah kiblat dialihkan ke ka'bah.[22]

Setelah menjelaskan tentang turunnya surat, kemudian beliau memulai dengan menyebutkan satu atau penggalan ayat di bawah judul *al-Ma'nâ al-Isyârî*, lalu ditafsirkan dengan bahasa jawa dengan penafsiran is*yâri* . Misalnya tafsir lafaz basmalah berikut ini:

Bismillahirrahmanirrahim

Tegese salat ingsun kelawan asmane zate Allah Subhanahu wata 'ala kang persifatan Jalâl sertane Qahhâr lan iya iku madlule ar-Rahman lan zat kang persifatan Jamâl sertane Kamâl lan iya iku madlule sifat ar-Rahim. Utawi iki ana iku dadi patang martabat. Sijine martabat asma. Kapindo martabate zat lan iyo lafaz Allah. Kaping telu martabate Jalâl. tegese murba wasisa. Lan kaping pat martabate Jamâl tegese sempurna maka iku isyarat martabat papat: al-Uluhiyyah, wa rohaniyyah, wa jasmaniyyah, dan wal hayawaniyyah.[23]

Kalimat Bismillahirrahmanirrahim

Maksudnya salatku dengan nama zat Allah Swt. yang bersifat Jalâl (Maha Agung) dan Qahhâr (Maha Pemaksa) itulah yang ditunjuk dalam kata ar-Rahman. zat yang sifatnya Jamâl dan Kamâl itu yang ditunjuk sifat ar-Rahim. ini menjadi 4 martabat. Satu martabat asma. Kedua martabat zat, yaitu terdapat pada lafal Allah. Ketiga martabat Jalâl yaitu memiliki keagungan. Keempat martabat Jamâl yang maksudnya sempurna.

---

adalah menafsirkan ayat-ayat al Quran secara berurutan menurut urutan ayat-ayat yang ada dalam *mushaf*, mulai dari awal surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *an-Nâs* tanpa dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang semakna.

[22] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman ...*, jilid 1, h. 5

[23] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman…,* h. 6

Inilah isyarat martabat empat: al-Uluhiyyah (ketuhanan), wa rohaniyyah (rohani), wa jasmaniyyah (jasmani), dan wal hayawaniyyah (hewan)....

Sumber yang digunakan oleh Kiai Sholeh dalam tafsir *Faid ar-Rahman* merujuk pada pemahaman dari kitab tafsir *Mafâtih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddîn al-Râzi dan *Kitab Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl* karya Imam al-Khâzin, *Tafsîr Ibn Katsîr* karya Jalâluddin Isma'il Ibn Katsir, *Tafsîr anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl* karya al-Baydâwi, *Tafsîr al-Jalâlain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Suyûmi, dan *Tafsîr Rûh al-Bayân* karya Isma'i al-Haqqî. Dari rujukan-rujukan yang beliau ambil setidaknya terdapat asumsi bahwa beliau memadukan antara tafsir *bi al-Ma'tsûr* dan *bi ar-Ra'yî*.

Dari contoh penafsiran di atas, tidak salah jika tujuan Kiai Sholeh dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lokal supaya dapat dipahami oleh orang awam. Tafsir karya Kiai Sholeh ini merupakan tafsir pertama yang menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan arab *pegon*.

B. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* karya Raden Penghulu Tabsîrul Anam

1. Biografi Singkat Raden Penghulu Tabsîrul Anam

Nama Tabsîrul Anam disebutkan di dalam kitab tafsir yang ditulisnya. Dalam kesehariannya disebutkan namanya Pengulu Tafsir Anom. Keduanya adalah sama. Itu merupakan nama julukan bagi seorang mufti Kerajaan Surakarta. Beliau merupakan Pengulu Tafsir Anom V, Pengulu Tafsir Anom IV adalah ayahnya sendiri. Nama aslinya adalah Muhammad Qamar. Dia dilahirkan pada hari Rabu, 11 Rabi'ul Awwal Tahun Jimakir 1786 Jawa (1854 M) di Kompleks Pengulon, Surakarta Hadiningrat, sebagai anak ke-6 dari Raden Pengulu Tafsir Anom IV. Dia menapaki garis keturunannya hingga sampai Sultan Trenggana, penguasa terakhir Kerajaan Islam Demak, dari jalur Pangeran Prawata, Adipati Madepandan, Pangeran Jayaprana, Raden Bambang Sumyang, Raden Kreinaya, Kanjeng Kiai Pangulu Jayaningrat (pangulu Dalem Kartasura), Raden Ayu Muhammad Tohar (isteri Kanjeng Kiai Pengulu Muhammad Tohar), Kanjeng Kiai Pangulu

Tafsir Anom I, Tafsir Anom IV. Tafsir Anom IV memiliki 10 anak, di mana anak yang keenam adalah Raden Pengulu Tafsir Anom V.[24]

Dia menghabiskan masa kecilnya dengan belajar mengaji Al-Qur'an pada ayahnya dan Kiai Mukmin Gajahan. Pada umur 18 tahun dia dikirim sang ayah untuk mengaji di Pesantren Tegalsari, Ponorogo, yang pada waktu itu diasuh oleh Kiai Abdul Mukhtar. Selanjutnya, dia meneruskan studinya di Pesantren Banjarsari, Madiun di bawah asuhan Kiai Mahmud dan Pesantren Kebonsari, Madiun yang waktu diasuh oleh Kiai Abu Hasan Asy'ary. Selama belajar di tiga pesantren di Jawa Timur ini dia banyak menggeluti dasar-dasar ilmu keislaman. Waktu-waktu luang selama menjadi santri di tiga pesantren tersebut digunakannya untuk menambah wawasan dengan cara berwisata ke Surabaya. [25]

Pada umur 21 tahun, dia menyelesaikan studinya di Pesantren Kebonsari, Madiun dan pulang ke kampung Pengulon. Beberapa saat kemudian dia memutuskan untuk kembali belajar memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Tempat yang ditujunya adalah Pesantren Darat yang diasuh oleh KH Muhammad Sholeh Darat. Di pesantren inilah dia sempat belajar bersama Muhtarom Nahrawi dan Muhammad Mahfuz, dua orang yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka di Mekah. Di pesantren inilah tampaknya dia banyakmempelajari teks-teks keislaman klasik, khususnya kitab-kitab fikih.[26]

Pada umur 23 tahun, dia pulang kembali ke Kampung Pengulon. Kebetulan sekali pada saat itu Kraton Surakarta sedang kedatangan tamu seorang pembesar dari Mekah yang bernama Syarif Abdul Aziz. Atas ijin dari Gubernur Jenderal di Batavia, utusan dari penguasa Saudi Arabia tersebut bertemu dengan Sri Susuhunan Pakubuwana IX, penguasa Kraton Surakarta pada saat itu. Karena perbincangan dua pembesar tersebut menggunakan bahasa Arab, maka Muhammad Qamar yang sempat

---

[24] Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qurán Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi,* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002), h. 122

[25] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi Kanjeng Pengulu Tasiranom V Sumare Ing Imogiri,* (Surakarta: tanpa penerbit, 1934), h. 5

[26] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi...,* h. 5

berlanglang buana di beberapa pesantren di Jawa pun ditugaskan untuk menjadi penterjemah raja. Sejak itulah raja tertarik dengan putra ke-6 Pengulu Tafsir Anom IV tersebut. Ketertarikan itu terus berlanjut hingga pada saat-saat selanjutnya. Pada saat-saat raja beristirahat di Pesanggrahan Langen Harja atau Parangjara, Muhammad Qamar pun diminta untuk membacakan kitab-kitab tafsir al-Qur'ân, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn, Sirâj al-Mulûk* dan lain-lain.

Pada umur 25 tahun, Muhammad Qamar diangkat sebagai pegawai raja (abdi dalem) yang ditugaskan di Jatinom, Klaten, wilayah perdikan yang berada di bawah kekuasaan Kraton Surakarta. Meski telah ditugaskan di Jatinom, Qamar juga masih tetap diminta untuk membacakan kitab-kitab keislaman di hadapan raja pada saat sang raja beristirahat di Pesanggrahan. Pada tahun Jimakir 1810, Qamar diangkat sebagai khatib dan mendapat gelar Khatib Barum. Pada saat menjadi khatib, dia masih tetap diminta membacakan kitab-kitab keislaman di hadapan raja pada hari-hari luang sang raja. Di tengah kesibukannya sebagai pejabat kerajaan, dia juga masih menyempatkan diri untuk pergi mengaji kitab-kitab tafsir pada KH Muhammad Sholeh Darat pada setiap bulan puasa.[27] Pengajian pasaran tersebut terus dilakukannya hingga ulama kenamaan abad ke-19 tersebut wafat pada tahun 1903.

Pada saat mengaji *pasaran* (pengajian yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadan saja) di Pesantren Darat tersebut, dia mendapatkan tempat tersendiri di sisi sang guru. Sang guru selalu mengajaknya makan bersama disaat buka puasa. Sang guru juga selalu mengirimkan buku-buku karangan terbarunya setiap kali karyanya diterbitkan lewat pos.

Ketika umurnya 26 tahun dia menikah, tepatnya pada bulan Rajab, tahun Alip 1811. Dia menikah dengan anak perempuan Mas Ngabehi Praja Marnala. Akad nikahnya dihadiri oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IX beserta permaisuri, yaitu Kanjeng Ratu Pakubuwana. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada hari Rabu Pahing, 27 Maulid 1814 ayahnya, yaitu Kanjeng Kiai Pengulu Tafsir Anom IV, meninggal dunia pada umur 72 tahun dan

---

[27] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi...,* h. 7

dimakamkan di Pajang. Pekerjaan sehari-hari sebagai pengulu ageng untuk sementara waktu dilaksanakan oleh Bekel Khatib Mas Imam Sepuh.[28]

Ketika umurnya menginjak 30 tahun, Sri Susuhunan Pakubuwana IX mengangkatnya sebagai Pengulu Ageng Kraton Surakarta menggantikan ayahnya yang meninggal beberapa waktu sebelumnya. Terdapat perbedaan sumber informasi mengenai kapan dia dilantik sebagai pengulu ageng. Sumber dari keluarga pengulon menginformasikan bahwa pemberitahuan pengangkatannya sebagai pengulu ageng disampaikan pada Kamis Wage, tanggal 3 Sapar tahun Dal 1815. Pada malam harinya, yaitu malam Jum'at tanggal 4 Sapar, dia menghadap raja untuk dilantik sebagai pejabat keagamaan tertinggi Kraton Surakarta tersebut dengan gelar Raden Pengulu Tafsir Anom V.[29]

Sedangkan sumber lain, yaitu surat keputusan raja (serat piyagem) menjelaskan tentang pengangkatannya sebagai pengulu ageng. Berdasarkan tanggal yang tertera dalam surat keputusan raja tersebut, bisa diketahui bahwa dia dipromosikan sebagai pengulu ageng pada malam Jum'at, tanggal 18 Sapar tahun Dal, 1885 M.[30]

Surat Keputusan atau *serat piyagem* dari Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang berisi pengangkatan dan pendelegasian wewenang sebagai pengulu ageng tersebut berbunyi sebagai berikut:

Hingsun agawe pangulu marang sira, hingsun lilani nindakake khukum sarak, sing kagolong bangsane bab ngibadah, lan sing pantes sira pitaya marang bocahingsun pamutihan. Ngibadah kang sira pitayakake kayata: imam jumngah lan barjamangah sapanunggalane.

Lan hukumingsun kang hingsun paringake hana hing surambiningsun, rupane kayata: talak, waris, wasiat, salakirabi utawa barang gana-gini sapanunggalane, sabanjure tumindakingsun pitaya marang sira. Hapa kang wus dadi benere sarta mupakat ijtihade bocahingsun Ketib Ngulama sapanunggalane.Lan hingsun mitayakake marang sira mungguh agamane

---

[28] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi...*, h. 8

[29] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi...*, h. 7

[30] S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 432

bocahingsun hing Surakarta kabeh, sakuwatiro holehiro muruk, mangkono maneh bocahingsun pradikan lan kahum sapanunggalane, kang padha kagunganingsun abdiningsun pamutihan, bab harjaning agama rasul, holehira hanindakake hapa kang dadi bebenere khukum, hingsun hiya wis pitaya marang sira.

Dene bab kagunganingsun wali khakim lan palakine bocahingsun pinggir, kang wus tetela titipriksane, hing dina hiki hingsun paringake marang sira, bab hidin palakine mau sabanjure kalakon, hapa kang wus dadi hadade. Kabeh hiku holehira nindakake hapa kang wus kasebut dhawuhingsun mau kabeh, kang nastiti hangati-ati kang kendel hapa benere pangadilaningsun.[31]

Aku mengangkatmu menjadi pengulu, aku ijinkan engkau melaksanakan hukum syara' yang masuk dalam kategori ibadah, dan yang pantas engkau percayakan pada para abdi pamutihan-ku, pelaksanaan ibadah yang pantas engkau percayakan seperti imam jum'at, calat berjama'ah dan lain-lain.

Dan hukum yang aku berikan di pengadilan saya seperti: talak, waris, wasiat, nikah atau harta gono-gini dan lain-lain selanjutnya saya percayakan kepadamu. Apa yang sudah benar serta kesepakatan ijtihad para abdiku khatib, ulama dan lain-lain.

Aku percayakan kepadamu persoalan keagamaan para abdiku semua di Surakarta, sekuatmu untukmengajar mereka, demikian juga dengan para abdi perdikan, kaum dan lain-lain, yang merupakan para abdi pamutihan, tentang syiar agama rasul, upayamu melaksanakan kebenaran hukum, aku juga sudah percaya padamu.

Adapun hal yang terkait wali hakim dan pernikahan abdi pinggir, yang telah menjadi jelas, hari ini aku berikan padamu, tentang ijin nikah tadi selanjutnya dilaksanakan sebagaimana apa yang telah menjadi adatnya. Semua itu upayamu melaksanakan apa yang telah aku katakan semua, yang teliti, hati-hati dan berani dalam kebenaran pengadilanku.

---

[31] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi...,* h. 7-8 dan S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874,* h. 432

Pengulu ageng bukan merupakan promosi jabatan terakhir yang diterima Raden Pengulu Tafsir Anom. Pada tahun 1903 M, ketika dibentuk Pengadilan Landraad di lingkungan Kasunanan Surakarta, dia dipanggil ke Kantor Karesidenan Surakarta untuk diminta merangkap menjadi salah seorang pengulunya. Dia tidak langsung menyanggupi permintaan tersebut, melainkan mengajukan tiga persyaratan. Pertama, harus mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Sunan Pakubuwana X. Kedua, diperbolehkan libur pada setiap hari Jum'at dan libur total pada bulan puasa. Ketiga, bila raja mengijinkan maka dia akan melaksanakan selama masih kuat secara fisik. Residen Surakarta, Williem de Fogel, ternyata sama sekali tidak berkeberatan dengan persyaratan yang diajukan oleh sang pengulu. Berdasarkan Beslit No. 4 tanggal 7 Januari 1903 dia diangkat menjadi pengulu Landraad Surakarta. Jabatan tersebut diembannya selama 20 tahun, hingga setelah sakit dia mengajukan permohonann pengunduran diri dengan mengirimkan surat tertanggal 17 Mei 1923. Permohonan pengunduran diri tersebut kemudian dikabulkan dengan diterbitkannya surat keputusan Nomor 215 tanggal 24 Agustus 1923 dengan mendapatkan penghargaan Bintang Mas Besar. Ketika pada hari Rabu Wage, tanggal 28 Syawal tahun Be 1840 dibentuk Rad Nagari di Kraton Surakarta, dia juga diangkat sebagai anggota Lid. Jabatan itu dia jalani selama tiga tahun dan setelahnya mengajukan pengunduran diri secara hormat.[32]

Raden Pengulu Tafsir Anom merupakan seorang pejabat keagamaan yang berwawasan luas dan berpikiran modern untuk ukuran zamannya. Hal ini tampak ketika dia ikut mendirikan Madrasah Manbaul Ulum di Surakarta, sebuah sekolah keagamaan modern yang dimaksudkan untuk mencetak para calon pengulu di wilayah Surakarta. Pendirian sekolah itu mendapat tantangan dari ulama setempat, terutama oleh Kiai Ilham dari Langen Harjo. Akan tetapi, berkat dukungan dari Sri Susuhunan Pakubuwana X dan Patih Kanjeng Aria Sasradiningrat IV, sekolah itu tetap berdiri secara resmi berdiri pada tanggal 23 Juli 1905 tersebut. Dia

[32] S. Margana, *Kraton Surakarta...,* h. 8

menjabat sebagai pengawas utama di sekolah yang memiliki desain kelas dan kurikulum modern tersebut.[33]

Kedudukannya sebagai pengawas utama di sekolah keagamaan tersebut sangat aktif. Dia terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan akademik seperti melakukan supervisi pelaksanaan ujian siswa madrasah dan lain-lain. Hal ini tampak dalam keterangan yang diberikan oleh Mas Haji Muhammad Mustain, Kepala Sekolah Madrasatul Ulum Tuban dan pengulu Tuban yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah tersebut. Dia menuturkan bahwa sebelum memperoleh ijazah kelulusan dari Madrasah Manbaul Ulum Surakarta dia harus menjalani ujian di depan tim panitia ujian yang salah satu di antaranya adalah Raden Pengulu Tafsir Anom.[34] Wawasannya yang luas dan pemikirannya yang modern itu tampak juga dalam upayanya mendirikan lembaga penerbitan dan perpustakaan agama Islam yang bernama Mardikintaka. Lembaga tersebut menerbitkan kitab-kitab agama Islam berbahasa Jawa.[35]

Jabatannya sebagai pengulu ageng membawahi semua pengulu di tingkat kabupaten. Raden Pengulu Tafsir Anom adalah juga penasehat raja di bidang keagamaan yang membuatnya memiliki hubungan yang sangat dekat bukan hanya dengan Sri Susuhunan Pakubuwana X, melainkan juga dengan keluarga istana. Hal ini tampak dalam inskripsi yang tertulis di kompleks pemakaman Sunan Tembayat di Klaten. Inskripsi tersebut menjelaskan bahwa ketika GKR Pembayun, bibi Sri Susuhunan Pakubuwana X, melakukan renovasi kompleks pemakaman tersebut, sang pengulu ageng merupakan salah satu pejabat istana yang dipercaya untuk mendampingi bibi raja tersebut dalam menghadiri peresmiannya pada hari Minggu Legi, tanggal 18 Rabi'ul Awwal tahun Wawu 1841 J/19 Maret 1911 M.[36]

---

[33] Abdul Basith Adnan, *Prof. K.H.R. Muhammad Adnan: Untuk Islam Indonesia,* (Surakarta: Yayasan Mardikintaka, 2003), h. 17

[34] G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin, (Jakarta: UI Press, 1985), 100

[35] Abdul Basith Adnan, *Prof. K.H.R. Muhammad Adnan...,* h. 17

[36] Inskripsi yang terletak di dalam kompleks pemakaman Sunan Pandanaran II (SunanTembayat) di Klaten tersebut ditulis di atas sebuah papan kayu jati dengan

Sebagai pejabat tertinggi kerajaan di bidang keagamaan, Tafsir Anom yang lulusan beberapa pesantren di Jawa merupakan sosok pribadi yang sederhana. Berbeda dengan para pejabat kerajaan pada zamannya, kehidupan keseharian sang pengulu ageng yang juga tokoh tarekat tersebut tidaklah diwarnai kemewahan, melainkan penuh dengan kesederhanaan. Terkait dengan kesederhanaannya tersebut, surat kabar Koemandang Rakjat (tahun 1935, h. 11) yang terbit di Solo sebagaimana dikutip Akhmad Arif, menceritakan bagaimana sang pengulu tidur di atas ranjang tanpa kasur, dengan hanya menggunakan tumpal, sebuah bantal yang terbuat dari kayu. Selama empat puluh tahun di akhir hayatnya, selepas salat duha dia mengajar anak-anak mengaji Al-Qur'an. Tiap malam dia hanya tidur tidak lebih dari empat jam, bahkan di malam Jum'at dia menghabiskan malamnya untuk bermujahadah pada Allah.[37]

Raden Pengulu Tafsir Anom V memiliki reputasi pengabdian yang cukup panjang sebagai pejabat keagamaan di Kraton Surakarta. Dia mengabdi sebagai pengulu ageng selama 49 tahun. Ketika pengabdiannya telah mencapai 20 tahun, dia mendapatkan pengargaan Srinugraha Pangkat III. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 6 Sya'ban tahun Wawu 1857/ 9 Februari 1927, dia mendapatkan penghargaan Srinugraha Bintang I yang diberikan dalam sebuah upacara khusus kraton. Pada hari Kamis Pahing, 16 Jumadil Awal tahun Je 1862/1 Oktober 1931, bersama dengan para pegawai kraton lainnya, dia diberikan gelar Kanjeng oleh Sri Susuhunan Pakubuwana X.[38] Reputasi pengabdian yang cukup lama inilah yang menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pengulu dan pejabat istana yang mendapatkan gelar tertinggi, yaitu Pangeran Sentana sebagai penghormatan atas pengabdian panjang dan jasa-jasanya selama hidup. Beliau meninggal pada tanggal 21 September 1933. Sunan Pakubuwana X sebagai penguasa Kraton Surakarta saat itu memerintahkan

---

menggunakan cat hitam yang didasari dengan cat putih. Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qurân Penghulu Kraton Surakarta....,* h. 131

[37] Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qurân Penghulu Kraton Surakarta....,* h. 132

[38] Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi..,* h. 9

agar jenazahnya dimakamkan di kompleks pemakaman raja-raja Mataram di Imogiri.[39]

Dua minggu setelah sang pengulu wafat, pada tanggal 6 Oktober 1933 *Hudaya*, sebuah jurnal Jawa yang diterbitkan oleh Masjid Agung Surakarta, menurunkan reportasenya sebagai berikut:

Selama empat puluh sembilan tahun masa pengabdiannya sebagai pengulu ageng, Tafsir Anom V senantiasa bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya dan tidak pernah melalaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya pada Allah. Dalam hal ibadah-ibadah sunnah sehari-hari, dia senantiasa melaksanakan salat duha di Masjid Agung, dan secara konsisten melaksanakan salat jama'ah di masjid tersebut tanpa pernah ketinggalan, di samping juga melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis.[40]

Jabatan Pengulu Tafsir Anom sendiri merupakan jabatan keagamaan turun temurun di Kraton Surakarta. Meski tidak ada peraturan yang secara spesifik mengatur persyaratan genealogis, namun secara berturut-turut tokoh yang menduduki jabatan keagamaan tersebut memiliki garis keturunan dengan pengulu ageng sebelumnya. Pengulu Tafsir Anom merupakan pengulu ageng (pengulu kepala) yang membawahi para pengulu di tingkat kabupaten di seluruh kawasan Surakarta. Dalam tata tertib urutan jabatan, pengulu ageng merupakan jabatan fungsionaris kedua setelah Patih Dalem.

Gelar Raden Pengulu Tafsir Anom sendiri merupakan gelar kehormatan yang untuk pertama kalinya diberikan pada pengulu ageng yang bertugas pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IV (1714-1747 J/1788-1820 M), dengan gelar Raden Pengulu Tafsir Anom I.[41] Sebelumnya, gelar untuk jabatan yang sama hanya menggunakan

---

[39] Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pengulu Under the Dutch Colonial Administration 1882-1942.* (Jakarta: INIS, 2001), h. 263

[40] Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qurán Penghulu Kraton Surakarta....,* h. 133

[41] Muhammad Hisyam, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pengulu...,* h. 262

gelar pengulu yang kemudian diikuti nama sang pengulu. Sri Susuhunan Pakubuwana IV sendiri tampaknya ingin menjadikan lembaga kepengulaan tersebut sebagai bagian penting yang menopang kewibawaan raja. Hal ini tampak dalam, misalnya, persyaratan yang dimintanya dalam rekonsiliasi yang digagas oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1790. Sri Susuhunan Pakubuwana IV bersedia menandatangani rekonsiliasi dengan Kesultanan Yogyakarta dengan syarat: pengulu Semarang dan Yogyakarta harus meminta persetujuan pengulu Surakarta terlebih dahulu untuk perkawinan yang mereka sahkan.[42] Pengajuan persyaratan tersebut menunjukkan bahwa bagi penguasa Surakarta, lembaga kepengulaan yang dipimpin oleh Pengulu Tafsir Anom merupakan salah satu elemen terpenting dalam sistem pemerintahan raja.

Tugas-tugas kenegaraan seorang pengulu memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Berdasarkan surat keputusan (*piyagem*) yang dikeluarkan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1655 J/1726 M, tugas pengulu adalah menjalankan syari'at Islam, mengadili perkara perkawinan, waris, wasiat, hukum pancung, menjalankan salat hajat, memohon keselamatan kerajaan pada Allah, mendoakan supaya kemuliaan tetap tercurahkan pada raja, isteri, putra-putri, keluarga, dan seluruh rakyat wilayah Jawa. Pengulu juga bertugas menghitung penanggalan dan jam berdasarkan bayang-bayang matahari, ahli dalam hukum perbintangan, dan menguasai segala macam kitab yang dipakai untuk memutuskan hukuman secara adil.[43]

2. Metode Penafsirannya

Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa ini berjudul *al-Juz'u al-Awwal min Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm*, ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon. Pemberian judul pada bagian sampul kitab tafsir tersebut tergolong unik, karena tidak langsung mengacu pada judul kitabnya, melainkan diawali dengan juz kitab, yaitu *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*,

---

[42] Ann Kumar, *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ikhwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke 18,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007), h. 144-145

[43] S. Margana, *Kraton Surakarta ...,* h. 14

al-Juz'u at-sânî min Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim dan seterusnya. Hal ini tentu berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang biasanya secara langsung mengemukakan judul kitab, sementara keterangan juz biasanya diletakkan di bagian bawah judul atau bagian samping dari kitab yang bersangkutan.

Tulisan Raden Pengulu Tabsîr al-Anâm (Raden Pengulu Tafsir Anom) yang ditulis pada bagian atas halaman sampul tentu harus dipahami sebagai nama pengarangnya, meski pada bagian bawah judul bertuliskan *katabahû wa jama'ahû abnâ' al-Qâî bi al-mahkamah asy-syar'iyyah fî Solo 'âsimah al-Jâwi* (ditulis dan dikumpulkan oleh anak-anak Pengulu yang ada di Mahkamah Syar'iyyah di Solo, Ibukota Jawa). Hal ini diperkuat oleh tulisan di bawahnya yang menyatakan bahwa sang pengarang memberikan ijin pada Syaikh Salim ibn Sa'd ibn Nabhan dan saudaranya yang bernama Ahmad pemilik Maktabah an-Nabhâniyyah Surabaya, Jawa untuk menerbitkan karya tafsir tersebut (*qad azzana al-mu'allif bi mab'i hâýâat-tafsîr li asy-Syaikh Sâlim ibn Sa'd ibn Nabhân wa akhîhi Ahmad ashâb al-Maktabah an-Nabhâniyyah bi* Surabaya Jawa). Kata al-mu'allif yang berbentuk mufrad tentu mengacu pada seorang pengarang. Bila pengarangnya adalah anak-anak sang pengulu (*abnâ' al-qâdî*) maka kalimat tersebut tidak akan menggunakan kata al-mu'allif, melainkan *al-mu'allifûn*. Di sini menjadi jelas bahwa pengarang karya tafsir ini adalah Raden Pengulu Tafsir Anom, sementara anak-anaknyalah yang bertugas menuliskan dan mengumpulkan naskah tafsir tersebut.

Kitab tafsir ini terdiri dari 6 jilid. Jilid 1 terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisâ'; jilid 2 terdiri dari surat al-Mâ'idah sampai surat at-Taubah; jilid 3 terdiri dari surat Yûnus sampai surat an-Nahl; jilid 4 terdiri dari surat al-Isrâ' sampai surat al-'Ankabût; jilid 5 terdiri dari surat ar-Rûm sampai al-jâsiah; dan jilid 6 terdiri dari al-Ahqâf sampai an-Nâs. Dari enam jilid tersebut yang belum penulis ketemukan adalah jilid 3.

Bentuk halaman isi karya tafsir ini secara umum terbagi menjadi tiga bagian yang dipisahkan oleh garis-garis vertikal. Kolom pertama pada tiap halaman yang berada di sebelah kanan berisi ayat-ayat al-Qur'ân, kolom kedua yang berada di tengah berisi nomor ayat dan kolom ketiga yang berada di sebelah kiri berisi terjemahan atau penafsiran masing-

masing ayat. Format tersebut adalah format baku ketika tidak ada catatan-catatan kaki. Kalau ada catatan kaki atau komentar tambahan, maka format halaman berubah. Penambahan kolom bagian bawah ditambahkan untuk catatan kaki dan komentar dipisahkan dengan garis-garis horisontal. Angka catatan kaki atau komentar tambahan tidak dibuat berurutan tiap juz atau jilid, melainkan dibuat per halaman. Artinya, angka catatan kaki atau komentar tambahan selalu diawali dengan angka satu untuk tiap halaman. Angka catatan kaki ditulis di antara dua kurung, yaitu kurung buka dan kurung tutup, namun ada juga yang ditulis di atas lengkungan yang menyerupai huruf *nun*, sebagaimana tampak pada halaman 17-46 karya tafsir tersebut.

Ada yang unik dalam surat al-Fatihah, biasanya sesuai dengan mazhab Syafi'i basmalah merupakan bagian dari surat tersebut. Akan tetapi, tafsir ini mencantum nomor ayat pertama untuk hamdalah dan nomor ayat ke enam dari *sirâtal-ladzîna an'amta 'alaihim*, sedangkan ayat ke tujuh *gairil-magdûbi 'alaihim waladdâllîn*. Tafsir ini tidak terdapat kata pengantar atau pendahuluanya sehingga pembaca tidak mengetahui latar belakang ataupun mazhab yang dianut oleh Pengulu Tafsir Anom ini.

Model penulisan ayat berbeda dengan karya tafsir pada umumnya. Hal ini tampak, misalnya, dalam penulisan ayat-ayat yang ada dalam awal QS al-Baqarah. Ayat pertama dalam surat tersebut yang berupa *al-ahruf al-muqatta'ah* atau *fawâtih as-suwar*, yaitu *alif-lam-mim*, tetap dipisahkan dengan lingkaran kecil yang berfungsi sebagai pembatas ayat, tetapi tidak dihitung sebagai ayat, padahal di mushaf standar Indonesia dan mushaf terbitan Saudi Arabia *alif-lâm-mîm* dihitung satu ayat. Hal ini membuat penomoran ayatnya menjadi berbeda dengan mushaf atau tafsir yang lain.

Dalam kasus surat al-Baqarah, Pengulu Tafsir Anom menyatakan dalam kolom pembuka surat: "Surat al-Baqarah diturunake ana ing negara Madinah, rong atus wolung puluh nem (286) ayat".[44] (Surat al-Baqarah diturunkan di Negara Madinah dua ratus delapan puluh enam ayat).

---

[44] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *al-Juz al-Awwal min Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim,* (Surabaya: Penerbit Sâlim bin Sa'ad bin Nabhân, 1348 H), h. 3

Dalam mushaf standar jumlah surat al-Baqarah adalah 286 ayat. Hal ini menjadi pertanyaan, jika *alif-lâm-mîm* tidak termasuk ayat seharusnya jumlah ayatnya berkurang dari 286, tetapi ini sama. Dengan demikian, pasti ada satu ayat yang di mushaf standar dihitung satu, tetapi di tafsir ini dihitung dua. Setelah ditelusuri, ternyata ada kasus ayat yang demikian. Pada surat al-Baqarah/2: 216 (sesuai mushaf standar) yang berbunyi:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dalam tafsir *al-Qur'ân al-'Azim*, awal ayat sampai *wahuwa kurhul lakum* adalah ayat 212. Dari ayat *wa 'asâ an takrahû* sampai akhir ayat itu ayat 213. Surat al-Baqarah/2: 220 (sesuai mushaf standar) yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَى قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dalam tafsir *al-Qur'ân al-'Azim*, awal ayat sampai *qul islahul lahum khair* terhitung satu ayat yakni ayat ke 218. Ayat *wa in tukhâlitûhum* sampai akhir ayat dihitung ayat lain yakni ayat ke 219.

Surat al-Baqarah/2: 221 (sesuai mushaf standar) yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dalam tafsir *al-Qur'ân al-'Azim*, awal ayat sampai *walau a'jabakum* dihitung satu ayat yakni ayat ke 220, sisanya sampai akhir ayat terhitung satu yakni ayat ke 221. Perbedaan penetapan ini menunjukan bahwa pada zaman itu belum ada standar baku secara internasional tentang *waqaf* dan *ibtidâ* (akhir dan awal ayat Al-Qur'an), apalagi standar nasional yang mana Indonesia ketika itu masih belum merdeka dan kekuasaan masih ada di tangan Belanda.[45]

Hal yang sama juga dapat dilihat dalam surat berikutnya, yaitu QS. Ali 'Imrân yang juga diawali *al-ahruf al-muqamma'ah* atau *fawâtih as-suwar*, yaitu *alif-lâm-mîm*, tetap dipisahkan dengan lingkaran kecil yang berfungsi sebagai pembatas ayat, tetapi tidak dihitung sebagai ayat. Hal ini membuat penomoran ayatnya menjadi satu angka lebih kecil ketimbang karya tafsir yang lain, namun surat ini juga berakhir dengan penomoran ayat yang sama, yaitu 200. Ini juga menunjukan kasus yang sama sebagaimana di atas.

Referensi tafsir ini dicantumkan dalam setiap komentar yang ditulisnya di catatan kaki, akan tetapi dengan kata yang singkat seperti judul awal suatu kitab. Ketika mengutip *Tafsîr al-Jalâlain*, misalnya, pengarang hanya menuliskan *Jalâlain*. Ketika merujuk *Tafsîr al-Jamal*, pengarang juga hanya menuliskan Jamal. Pengarang tidak menyebutkan nomor halaman dari kitab yang dirujuk.

Jika yang dirujuk kitab tafsir, maka tidak terlalu sulit untuk melacak teks aslinya karena bisa dideteksi melalui nomor ayat-ayat yang ditafsirkan.

---

[45] Penetapan jumlah ayat Al-Qur'an diperselisihkan oleh ulama sejak dahulu. Perbedaan ini bukan berarti ada ayat yang kurang atau lebih dari Al-Qur'an yang ada sekarang. Hal ini terkait dengan perbedaan ulama dalam menentukan awal dan akhir ayat sebagaimana yang terjadi dalam tafsir karya Pengulu Tafsir Anom ini. Ayat Al-Qur'an yang ada sekarang berjumlah 6236 ayat sesuai kesepakatan ulama Al-Qur'an masa kini, setelah masing-masing ayat diberi nomor. Namun menurut Abu 'Amr ad-Dâni dalam kitabnya menyatakan bahwa para sahabat dan tabi'in ahli qirâ'ât berbeda menentukan jumlah ayat Al-Qur'an, antara lain: Ubay bin Ka'ab mengatakan 6210 ayat, Ibnu Abbas mengatakan 6216 ayat, ulama Madinah mengatakan 6214 ayat, ulama Mekah mengatakan 6219 ayat. Abµ 'Amr Usmân ad-Dânî, *al-Bayân fi 'addi ²yi al-Qurân,* (Kuwait: Markaz al-Makhm„µm„ât wa at-Turâa„, 1994), h. 80

Namun jika yang dirujuk kitab-kitab non tafsir maka agak sulit untuk melakukan pelacakan teks aslinya, meskipun hal tersebut tentu bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan.

Karya tafsir biasanya memberikan tingkat kerincian penafsiran atau penjelasan yang hampir sama untuk masing-masing jilid, namun karya tafsir ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Komentar catatan kaki sebagai penafsiran suatu ayat banyak diberikan pada jilid yang pertama saja. Jilid kedua sampai akhir hampir semuanya merupakan terjemahan bebas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dituliskan. Penjelasan atau penafsiran yang diungkap kurang memadai.

Sebagaimana telah disinggung di atas, karya tafsir yang dikarang oleh pengulu ageng Kraton Surakarta tersebut diterbitkan oleh al-Maktabah an-Nabhâniyyah, milik dua orang Arab bersaudara Syaikh Sâlim dan Ahmad ibn Sa'd ibn Nabhân di Surabaya. Patut dicatat bahwa Martin van Bruinessen, peneliti asal Leiden University, Belanda, menjelaskan bahwa sebelum kemerdekaan al-Maktabah an-Nabhâniyyah sebenarnya bukanlah lembaga penerbitan dalam pengertian yang sebenarnya, melainkan hanya penjual buku-buku keislaman. Penerbitan kitab-kitabnya sebenarnya dipesankan di Mesir, karena biaya produksinya pada waktu itu lebih murah ketimbang mencetak sendiri di Surabaya.[46] Informasi Martin tersebut bisa jadi benar, jika Penerbit al-Maktabah an-Nabhâniyyah pada waktu itu tidak mencetak sendiri buku-buku yang diterbitkannya, melainkan memesankan pencetakannya di tempat lain.

Tafsîr *al-Qur'ân al-'Azîm* sebenarnya lebih tepat untuk disebut sebagai terjemah *al-Qur'ân*. Hal ini karena karya tafsir tersebut seringkali tidak menjelaskan lebih dari maknanya yang tersurat, hanya makna sesuai teks aslinya, kecuali dalam beberapa hal tertentu. Hal ini sesuai dengan syarat-syarat yang diajukan oleh az-Zahabi dalam bukunya tentang kategori *tarjamah tafsîriyyah*.[47] Namun, penamaan dari penafsirnya serta komentar dalam catatan kakinya, meskipun sedikit, adalah buah karyanya yang

---

[46] Martin van Bruinessen*, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 138

[47] Lihat kembali penjelasan awal dalam bab ini tentang tarjamah tafsîriyyah.

membedakannya dari terjemah itu sendiri dan penjelasan ayat Al-Qur'an yang dia terjemahkan.[48]

Karya tafsir tersebut menggunakan bahasa Jawa yang lugas. Kelugasan bahasa yang dipergunakannya sama sekali tidak menampakkan bahwa karya tersebut dikarang oleh figur yang berasal dari kalangan kraton Jawa yang biasanya menggunakan bahasa Jawa kromo inggil. Meski demikian, bahasa yang digunakannya masih memperhatikan tingkatan atau level bahasa Jawa, misalnya penggunaan kata sira untuk orang kedua -tunggal atau jamak- yang lebih rendah level sosialnya. Pilihan kata yang digunakannya juga tidak sepenuhnya konsisten pada kosa kata bahasa Jawa. Hal ini tampak dalam penggunaan kata tuan untuk orang kedua tunggal (engkau dalam Bahasa Indonesia atau *panjenengan* dalam bahasa Jawa), yang menunjuk pada kata Allah.[49] Penggunaan kata tuan tentu merupakanpengaruh kebiasaan tradisi kraton pada saat itu dalam memanggil secara hormat pada para pembesar pemerintahan Belanda.

Dalam memberikan pemaknaan terhadap teks, karya tafsir ini tidak terpaku pada bunyi teks, melainkan mengalir secara bebas dan kadang juga memberikan penjelasan tambahan karena memperhatikan konteks ayat. Hal ini tampak dalam, misalnya, menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 21. Penafsiran kalimat *yâ ayyuhâ an-nâs* penafsir tidak mengartikannya dengan *He poro manungso* sebagaimana seringkali ditemukan dalam karya-karya tafsir berbahasa Jawa lainnya, melainkan mengartikannya dengan *He wong ing Mekah kabeh*.[50] Ayat-ayat yang menggunakan ungkapan tersebut biasanya masuk dalam kategori Makkiyyah yang karenanya bisa dilihat

---

[48] Ayat yang dikomentari Tafsir Anom secara panjang lebar ini memang sedikit, akan tetapi usahanya dalam menerjemahkan dan memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat sesuai dengan masanya itu juga tafsirnya terhadap Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana definisi tafsir yang diungkapkan oleh az-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Badruddin Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulµm al-Qur'ân,* (Beirut: Dâr I%„yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), jilid 1, h. 13

[49] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-''Azim...,*juz 1, h. 2

[50] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-''Azim...,*juz*,* h. 8

bahwa orang yang diajak bicara (mukhamab) adalah orang-orang Mekah. Di sini tampak bagaimana penafsir memahami konteks turunnya ayat dan berusaha menjelaskannya pada pembaca dengan menggunakan bahasa dan ungkapan yang mudah dipahami. Kelemahannya, terjemahan semacam itu menyalahi kaidah ulumul Qur'ân dan Usûl fiqh, *al-'ibrah bi 'umûm al-lafzi lâ bi khususu as-sabab*, ungkapan itu ditafsirkan dengan keumuman lafaz bukan karena sebab yang khusus.[51]

Kitab tafsir Al-Qur'an ini ditulis berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana yang ada dalam mushaf Al-Qur'an. Karya tafsir ini tidak sepenuhnya menggunakan langkah-langkah standard dalam penafsiran Al-Qur'an, misalnya tidak menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbâb an-nuzûl*) dan korelasi ayat antara ayat yang satu dengan ayat sebelum atau sesudahnya (*munâsabah al-âyât*). Karenanya, karya tafsir ini memiliki kelemahan-kelemahan mendasar, yaitu hanya menghasilkan suatu bagian kecil saja dalam Al-Qur'an, atau dengan kata lain bahwa karya tafsir ini hanya menghasilkan penafsiran-penafsiran yang parsial. Lebih dari itu, karya tafsir ini tidak memiliki mata rantai untuk mengkoordinasikan informasi-informasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak dapat menyajikan suatu pandangan yang utuh berkenaan dengan persoalan kehidupan yang aktual.

Aspek kerincian dan keluasan penafsiran yang diberikannya maka karya tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *ijmâly*, yaitu tafsir di mana penafsirnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan global. Di sini tampak sekali bahwa Raden Pengulu Tafsir Anom mengemukakan penafsirannya tidak terlalu jauh dari bunyi teks ayat-ayat Al-Qur'an. Ia memberikan penafsiran dengan cara yang paling mudah dan tidak berbelit-belit. Selaras dengan sifat penafsirannya yang singkat dan global, maka karya tafsir ini tidak cukup dapat mengantarkan pembaca untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan permasalahan sosial maupun keilmuan yang aktual dan problematis.[52]

---

[51] Niizâmuddîn al-Hasan bin Muhammad, *Garâ'ib al-Qur'ân wa ragâ'ib al-Furqân,* (Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1196), jilid 1, h. 89

[52] Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran Al-Qurán Penghulu Kraton Surakarta....,* h. 135

Biasanya seseorang yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan global berpengaruh pada corak penafsiran Al-Qur'an secara tekstual. Kecenderungan semacam ini tampak dalam karya tafsir ini, di mana sang pengulu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual tanpa banyak beranjak dari makna lahir dari teks tersebut. Pendekatan tekstual yang digunakan sang pengulu ini di satu sisi memiliki kelemahan dan di sisi yang lain juga mengandung kelebihan. Kelemahannya tentu saja terletak pada keterbatasannya dalam upaya menangkap pesan-pesan Al-Qur'an dan terkurung pada lingkup historis-sosiologis ke-Arab-an yang mewarnai ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kelebihannya terletak pada kemampuannya untuk menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh subyektifitas sang penafsir itu sendiri.

Seseorang menafsirkan Al-Qur'an secara singkat dan garis-garis besarnya mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan penafsir tersebut dalam mengakses karya-karya keislaman sebelumnya. Namun, tampaknya hal ini tidak berlaku bagi karya tafsir yang ditulis oleh pejabat keagamaan tertinggi di lingkungan Kraton Surakarta tersebut. Meski karya tafsir tersebut masuk kategori *ijmâly* tapi hal ini bukan berarti pengarangnya kurang bacaan akan literatur-literatur keislaman klasik. Banyaknya catatan kaki (*foot-note*) atau pengutipan gagasan dari kitab-kitab klasik di bagian bawah halaman-halaman karya tafsir ini menunjukkan bahwa pengarangnya banyak membaca karya-karya keislaman.

Inilah sekelumit metode penafsiran Pengulu Tafsir Anom terhadap Al-Qur'an dalam karyanya *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* .

C. *Al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* Karya Bisri Mustofa

1. Biografi Singkat Bisri Mustofa

Kiai Bisri Mustofa merupakan seorang kiai yang alim dan kharismatik. Pendiri pondok pesantren Raudhatut Thalibin Rembang Jawa Tengah ini, dilahirkan di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah pada tahun 1914.[53] Semula, oleh kedua orang tuanya, H. Zaenal Mustofa dan

---

[53] Terdapat perbedaan pendapat tentang kelahiran KH. Bisro Mustofa ini. Ada yang

Chodijah, ia diberi nama Mashadi. Ketiga saudaranya adalah Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1923, ia mengganti nama dengan Bisri. Selanjutnya, dia dikenal dengan nama Bisri Mustofa.

Kiai Bisri, belajar dan menekuni ilmu-ilmu agama di pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Cholil. Di pesantren ini, Bisri muda menekuni ilmu-ilmu agama terutama ilmu nahwu, dengan kitab Alfiah sebagai pegangan utamanya. Selain di pesantren Kasingan, Kiai Bisri juga mengaji *pasaran* (pengajian pada bulan puasa) di pesantren Tebuireng Jombang, asuhan KH Hasyim Asy'ari.

Kiai Bisri melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di kota suci Mekah tahun 1936. Ada beberapa ulama besar di Mekah yang menjadi gurunya, antara lain: Kiai Bakir, Syaikh Umar, Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, dan Kiai Muhaimin.

Setelah pulang dari Mekah, Kiai Bisri dijodohkan dengan putri gurunya, Kiai Cholil Kasingan. Dia dinikahkan dengan putri Kiai Cholil yang bernama Ma'rufah. Ketika itu Bisri berusia 20 tahun dan Ma'rufah juga berusia 20 tahun. Setelah menjadi menantu KH Cholil, Bisri muda membantu mengajar di pesantren KH Cholil, pesantren dimana Bisri muda menemba ilmu. Pernikahannya ini dikaruniai delapan orang anak, yaitu; Cholil (lahir 1941), Mustofa (lahir 1943), Adieb (lahir 1950), Faridah (lahir 1952), Najichah (lahir 1955), Labib (lahir 1956), Nihayah (lahir 195 dan Atikah (lahir 1964). Seiring perjalanan waktu, Kiai Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut kira-kira tahun 1967-an. Pernikahan dengan Umi Atiyah tersebut Kiai Bisri dikaruniai satu orang putera laki-laki bernama Maemun.

Setelah Kiai Cholil wafat, Kiai Bisri tetap aktif mengajar di pesantren milik mertuanya tersebut. Ketika pesantren Kasingan bubar karena tekanan

---

mengatakan 1915 dan ada yang mengatakan 1914. Penulis mengambil pendapat diungkap oleh NU Online bahwa kelahirannya 1914. Hal ini karena kelahiran Misbah adiknya pada tahun 1916, sementara dia anak yang ketiga. Jika jarak kelahirannya satu tahun, maka Bisri 1914, Salamah 1915, dan Misbah 1916. http://www.nu.or.id/post/read/64690/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan, diunduh tanggal 29 September 2017.

dari penjajahan Jepang, Kiai Bisri meneruskan pesantren tersebut dengan mendirikan pesantren di Leteh Rembang yang kemudian diberi nama, Pesantren Raudhatut Thalibin. Pesantren ini sampai sekarang berkembang sangat pesat.

Dia adalah seorang figur ayah yang demokratis, sayang terhadap Putra-Putri, Santri dan kaum muslimin. Dalam mendidik santri-santrinya Kiai Bisri mengedepankan kasih sayang dan keteladanan. Karena cintanya kepada para santri, dalam setiap kali mengisi ceramah, Kiai Bisri selalu memohon kepada Allah Swt. seandainya pengajiannya itu mendapat imbalan pahala dari Allah Swt., maka sebaiknya pahala itu diganti supaya hati para santri cepat terbuka. Ini merupakan pengakuan Kiai Bisri sendiri sebagaimana kesaksian muridnya KH. Wildan Abdulchamid, Ketua MUI Kendal.

Kiai Bisri juga sangat dekat dan sayang dengan umat, dari kelas mana saja. Beliau menerima siapa saja yang bertamu ke rumahnya, tak pandang derajat dan pangkatnya. Rumahnya terbuka untuk umum. Beliau juga menghadiri setiap undangan ceramah dari siapa pun kecuali jika ada halangan yang benar-benar memaksanya untuk tidak bisa hadir. Terhadap putra-putrinya pun Kiai Bisri juga sangat sayang dan dalam mendidik dikenal cukup demokratis. Sebagaimana pengakuan putra pertamanya, KH.Cholil Bisri (alm), bahwa abahnya tidak pernah memaksakan anak-anaknya harus begini, dan harus begitu. Kiai Bisri tidak pernah memaksakan anaknya dalam hal pendidikan, misalnya, harus urut (teratur dalam jenjang pendidikan). Kiai Bisri juga tidak memaksakan dalam hal menentukan jodoh anak-anaknya. Ia hanya memberikan kriteria-kriteria, yaitu kriteria pasangan yang bisa diajak berjuang.

Di tengah kesibukannya mengajar di pesantren, menjadi penceramah, bahkan pernah menjadi politisi, Kiai Bisri tetap menyempatkan diri untuk menulis. Waktu luangnya tidak dilewatkannya begitu saja, bahkan di kereta, di bus, di mana saja Ia sempatkan untuk menulis. Banyak kitab, baik bertema berat, maupun ringan, lahir sebagai karya tulisnya. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah tafsir *Al-Ibrîz*, yang disusun kembali dari penjelasan pengajian beliau oleh tiga orang santri, yaitu: 1) Munshorif,

2) Maghfur, dan 3). Ahmad Shofwan (sekarang tinggal di Benowo Surabaya) kemudian kitab *Al-Usyûmî*, terjemahan kitab *Imritî*, dan kitab *Ausatul Masâlik* terjemahan kitab Alfiyah Ibnu Malik.

Ada pula hasil tulisannya yang ringan dan jenaka, bahkan novel, seperti buku kumpulan anekdot Kasykul, Abu Nawas, novel berbahasa Jawa Qohar lan Sholihah; naskah drama Nabi yusuf lan Siti Zulaikha; Syiiran Ngudi Susilo; dan sebagainya. Dalam menulis, Kiai Bisri mempunyai 'falsafah' yang menarik. Sebagaimana dikisahkan oleh Gus Mus, salah seorang putra Kiai Bisri, bahwa pernah suatu ketika, beliau berbincang-bincang dengan salah seorang sahabatnya, yakni Kiai Ali Maksum Krapyak, tentang tulis-menulis ini. "Kalau soal kealiman, barangkali saya tidak kalah dari sampeyan, bahkan mungkin saya lebih alim," kata Kiai Ali Maksum ketika itu, dengan nada kelakar, seperti biasanya, "tapi mengapa Sampeyan bisa begitu produktif menulis, sementara saya selalu gagal di tengah jalan. Baru separo atau sepertiga, sudah macet tak bisa melanjutkan.". Dengan gaya khasnya, masih cerita Gus Mus, Kiai Bisri menjawab: "*Lha soalnya Sampeyan menulis lillahi ta'ala sih!*" Tentu saja jawaban ini mengejutkan Kiai Ali. "*Lho* Kiai menulis kok tidak *lillahi ta'ala* lalu dengan niat apa?" Kiai Bisri menjawab: "Kalau saya, menulis dengan niat *nyambut gawe*. Etos saya dalam menulis sama dengan penjahit. Lihatlah penjahit itu, walaupun ada tamu, penjahit tidak akan berhenti menjahit. Dia menemui tamunya sambil terus bekerja, soalnya bila dia berhenti menjahit, periuknya bisa *ngguling*, saya juga begitu, kalau belum-belum, *sampeyan* sudah niat yang mulia-mulia, setan akan mengganggu *sampeyan* dan pekerjaan *sampeyan* tak akan selesai. Nanti kalau tulisan sudah jadi, dan akan diserahkan kepada penerbit, baru kita niati yang mulia-mulia, *linasyril 'ilmi* atau apa. Setan perlu kita tipu." Lanjut Kiai Bisri sambil tertawa.[54]

Pemikiran keagamaan Kiai Bisri oleh banyak kalangan dinilai sangat moderat. Sifat moderat Kiai Bisri merupakan sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan ushul fiqh yang mengedepankan kemashlahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi

---

[54] Gus Mus dalam pengantar buku, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, (LkiS, Jogja, 2005), h. xxi-xxii.

zaman serta masyarakatnya. Pemikiran Kiai Bisri sangat kontekstual. Kiai Bisri Mustofa adalah seorang ulama Sunni, yang gigih memperjuangkan konsep *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Obsesinya untuk membumikan konsep *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* dibuktikan dengan dibuatnya buku tentang *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, yang sampai tiga kali revisi, untuk disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat.

Ia juga menyerukan adanya konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang dimaknai dan didasari oleh solidaritas dan kepedulian sosial. Obsesinya untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar ini ditunjukkan dengan disejajarkannya konsep tersebut dengan rukun-rukun Islam yang ada lima. Kiai Bisri sering mengatakan bahwa seandainya boleh maka rukun Islam yang ada lima itu ditambah rukun yang keenam yakni *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemikiran-pemikiran Kiai Bisri tersebut tertuang dalam banyak tulisannya.

Perjuangan melawan penjajahan dulu membawanya menjadi sosok pejuang. Darah pejuang agaknya sudah kental dalam diri Kiai Bisri. Sejak era penjajahan Belanda, Jepang, era kemerdekaan, sampai akhir hayatnya, Beliau adalah pejuang yang gigih. Setelah Indonesia merdeka, Kiai Bisri sangat bersemangat untuk ikut membangun bangsa ini. Dalam kancah politik beliau disegani oleh semua kalangan. Sebelum NU keluar dari Masyumi, Kiai Bisri merupakan aktivis Masyumi yang gigih berjuang. Akan tetapi setelah NU menyatakan keluar dari Masyumi, Beliau total berjuang untuk NU. Tahun 1955 Kiai Bisri menjadi anggota konstituante, wakil dari Partai NU. Setelah tahun 1959 terbit Dekrit Presiden yang membubarkan Dewan Konstituante dan dibentuknya Majelis Permusyawaratan Rakyat, Kiai Bisri masuk di dalamnya. Kiai Bisri juga dikenal sebagai seorang orator handal, Singa podium. Dalam setiap kampanye beliau selalu menjadi juru kampanye andalan dari partainya.

Menurut KH. Saifudin Zuhri, teman seperjuangan di NU, yang mantan Menteri Agama, Kiai Bisri merupakan sosok yang cukup pandai berpidato, dengan mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit, menjadi gamblang dan mudah diterima oleh orang desa maupun kota. Sesuatu yang membosankan menjadi mengasyikkan. Kritik-kritiknya tajam meluncur

begitu saja dengan lancar dan menyegarkan. Pihak yang terkena kritik tidak marah karena disampaikan dengan sopan dan menyenangkan. Selain itu, beliau mampu menghibur dengan humor-humornya yang membuat semua orang tertawa terpingkal-pingkal. Di samping politisi gigih dan singa podium, Kiai Bisri juga dikenal sebagai seorang pelobi dan negosiator yang sangat handal.

Pergulatan di dunia politik tetap dijalani Kiai Bisri hingga era pemerintahan orde baru. Ketika semua partai Islam (termasuk NU) harus berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Kiai Bisri terlibat aktif membesarkan PPP. Beliau menjadi tokoh yang disegani di partai tersebut. Menjelang masa kampanye Pemilu 1977, yang kurang seminggu lagi, tepatnya hari Rabu, 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H), waktu asar, Kiai Bisri, salah seorang ulama besar umat ini, dipanggil ke haribaan Allah Swt. Kiai Bisri Mustofa wafat di Rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.

Saat pemakaman Kiai Bisri, masyarakat Rembang dan umumnya Jawa Tengah bahkan juga, dari berbagai pelosok negeri ini, berdatangan dan bertakziah, untuk memberikan penghormatan kepada beliau. Ratusan ribu pelayat rela berdesak-desakan untuk menghadiri upacara pemakaman. Tidak jarang yang berebut untuk dapat mencium pipi beliau sebagai tanda cinta dan penghormatan.

2. Metode Penafsirannya

Metode penulisan *al-Ibrîz* adalah sebagai berikut:

a. Ayat Al-Qur'an ditulis di tengah dengan diberi makna *gandul* atau bawah ayat secara perkata disertai dengan *i'rob* (kedudukan lafaz sebagai apa ada dalam susunan kalimat) khas pesantren-pesantren di wilayah Jawa.
b. Terjemahan ayat secara lengkap ditulis di bagian pinggir. Terjemahan tafsir ini tidak mesti ditulis per ayat, tetapi kadangkala digabungkan dua ayat, bahkan sampai sepuluh ayat. Ini menunjukan bahwa penerjemahan ini ditulis dengan pengetahuan mufassir tentang sub tema yang dibahas ayat tersebut. Hal ini dilakukan

supaya pembaca tidak memahaminya secara parsial.

c. Komentar tambahan yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori di bawah halaman yang diawali dengan judul: *fâ'idah, muhimmah, tanbîh,* dan *kisah*.

1) Judul *fâ'idah* biasanya untuk asbabun nuzul ayat atau keterangan tambahan terkait ayat yang dikaji, misalnya ketika membahas tentang ayat doa Nabi Ibrahim kepada anak cucunya pada surat Ibrâhîm/14: 39, dalam kolom *fâ'idah* Kiai Bisri mengungkapkan tentang umur Nabi Ibrahim ketika lahir anak pertama, Nabi Ismail, beliau berumur 99 tahun. Ketika anak kedua, Nabi Ishak lahir, beliau berumur 112.[55]

2) Kolom *muhimmah* digunakan untuk keterangan penting terkait ayat yang sedang dikaji, misalnya dalam menafsirkan surat al-Mâ'idah /5:73 tentang kekafiran kaum Nasrani. Kiai Bisri mengungkapkan bahwa yang disebut Nasrani yang kafir adalah kaum yang meyakini tuhan itu ada tiga, yakni Allah, Isa, dan ibunya. Mereka ini adalah golongan Nasthuriyah dan Marqusiah.[56]

3) Kolom *Tanbîhun* digunakan untuk hadis yang terkait dengan ayat atau pertanyaan yang mungkin timbul dalam memahami suatu ayat. Misalnya terkait surat Yusuf/12:55 yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf seakan-akan meminta jabatan kepada Raja untuk dirinya. Kiai Bisri menulis bahwa meminta jabatan itu memang tidak baik kalau dia bukan ahlinya, tetapi kalau dia memang ahlinya dan dikhawatirkan kalau jabatan itu dipegang orang yang tidak ahlinya akan rusak, maka meminta jabatan pada hal ini bisa jadi wajib.[57]

4) Kolom *Kisah* digunakan untuk mengulas kisah yang terjadi terkait ayat yang sedang dikaji. Misalnya ketika Allah mengungkap

---

[55] Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibrîz versi Latin,* (Wonosobo: Penerbit LEKAS, 2013), h. 260

[56] Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibrîz...,* h. 120

[57] Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibrîz ...,* h. 242

tentang anugerah yang diberikan-Nya kepada Nabi Yusuf berupa kekuasaan. Menanggapi ini, Kiai Bisri berkisah, Nabi Yusuf diangkat Raja menjadi Perdana Menteri menjadi pengganti dari Qidfir (suami Zulaikha). Setelah Qidfir meninggal, Zulaikha dipinang oleh Nabi Yusuf. Ketika dia menjabat, Mesir dalam keadaan makmur dan Nabi Yusuf dicintai rakyatnya. Ketika masa paceklik terjadi Mesir memiliki persediaan banyak makanan sehingga menarik orang di luar Mesir untuk mendatanginya. Kabar itu sampai ke Nabi Ya'kub yang waktu itu ada di Syam/Suriah sehingga Nabi Ya'kub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari bahan makanan di Kota Mesir. Dari sinilah, pertemuan pertama Nabi Yusuf dengan saudara-saudara.[58]

Itulah beberapa metode penafsiran dalam *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-Azîz* karya KH. Bisri Mustofa, ayahanda al-marhum KH. Cholil Bisri dan KH. A. Mustofa Bisri.

D. *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* Karya Bakri Syahid

1. Biografi Singkat Bakri Syahid

Nama asli Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan tambahan nama syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid. Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Selain dikenal sebagai mantan pejuang gerilya dan purnawirawan militer, ia juga dikenal sebagai juru dakwah, akademisi, dan seorang wirausahawan sekaligus manajer yang handal. Perjalanan kariernya yang panjang dan beragam, serta aktivitas dan pengabdiannya di masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal ini. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadikannya lupa diri dan bersikap sombong (yang dalam budaya Jawa disebut *adigang, adigung, adiguna*), tetapi sebaliknya ia memiliki citra diri sebagai seorang Muslim Jawa yang santun, arif, dan bijaksana.

---

[58] Bisri Musthafa, *Tafsir al-Ibrîz ...,* h. 242

Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M. ini berarti beliau lahir 6 tahun setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah. Ayahnya bernama Muhammad Syahid, berasal dari Kotagede Yogyakarta. Adapun ibunya bernama Dzakirah, berasal dari kampung Suronatan Yogyakarta. Di kampung yang terakhir inilah Bakri Syahid menghabiskan masa kecilnya hingga tumbuh besar sampai dewasa. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Keenam saudara kandungnya itu berturut-turut bernama Siti Aminah, Lukman Syahid, Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, dan Dukhoiri. Dari tujuh bersaudara tersebut semua sudah meninggal dunia kecuali dua orang, yaitu Lukman Syahid yang tinggal di kampung Suronatan Yogyakarta, dan Siti Warfiyah yang menetap di Purbalingga jawa Tengah. [59]

Masa kecilnya, Bakri Syahid dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri. Ia juga dikenal sebagai seorang pekerja keras yang memiliki semangat tinggi. Sambil sekolah, ia tak segan-segan membantu kedua orang tuanya berjualan pisang goreng. Ketika masih sekolah di Madrasah Mu'allimin, ia masuk menjadi salah satu anggota gerilyawan ini pula yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).[60]

Bakri Syahid dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang gadis bernama Siti Isnainiyah. Gadis kelahiran 1925 ini dinikahinya karena mengikuti wasiat dari "sesepuh". Dari pernikahannya itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Bagus Arafah. Namun, pada usia 9 bulan anak kesayangannya itu meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenang kematiannya, nama anaknya tersebut kelak diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bertitel PT.Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di beberapa bidang, antara lain: kontraktor, laboratorium dan penerbitan.

---

[59] Tulisan ini disadur dari Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid,* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2013). Ketika itu dia mewancarai langsung anggota keluarganya yang masih hidup, yakni saudara Bakri Syahid yang bernama Lukman Syahid pada tahun 2007. Waktu itu, Lukman Syahid berumur 80 tahun.

[60] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa..,* h. 33

Salah satu karyanya yang menjadi objek penelitian ini yaitu Tafsir *al-Huda*, juga diterbitkan oleh perusahaan ini.[61]

Bakri Syahid sangat berharap bisa mendapatkan anak lagi dari pernikahannya yang pertama itu tetapi hingga bertahun-tahun anak yang ditunggu-tunggu itu belum juga hadir. Mengetahui kenyataan tersebut, ayahnya diam-diam mulai resah. Ia kemudian mendesak Bakri Syahid untuk segera menikah lagi, harapannya dengan menikah lagi, Bakri Syahid bisa mendapatkan keturunan. Desakan ayahnya tersebut baru dilaksanakan oleh Bakri Syahid setelah dia pensiun. Dia menikah kembali dengan seorang gadis mantan anak asuhnya yang alumni Madrasah Mu'allimat bernama Sunarti. Gadis yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul tersebut dinikahi secara sirri.

Dari pernikahannya yang kedua lahir dua orang anak.Anak pertama perempuan diberi nama Siti Arifah Manishati, sedangkan anak kedua laki-laki diberi nama Bagus Hadi Kusuma. Dia bersama istri keduanya tinggal di Jakarta. Meskipun demikian, dia masih sering datang ke Yogyakarta untuk menjenguk istri pertamanya.[62]

Pendidikan Bakri Syahid dimulai sejak masih kanak-kanak di dalam keluarga di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Dia dibekali dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti. Pendidikan formalnya diperoleh dari Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang Madrasah Muallimin) sampai lulus pada tahun 1935.[63] Setamat dari sekolah ini, dia mendapat tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah ke Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur, menyusul kakaknya Siti Aminah, yang telah lama bertugas disana.[64] Di sana, ia bertugas sebagai guru H.I.S Muhammadiyah. Tugas ini

---

[61] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...,* h. 34

[62] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...,* h. 34

[63] Nama kweekschool yang berasal dari bahasa Belanda ini diganti nama menjadi Madrasah Muallimin sejak kongres Muhammadiyah ke XXIII tahun 1934. Lebih lanjut baca: Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Persepektif Historis dan Ideologis,* ed.Muhammad Mas'udi (Yogyakarta: LPPI UMY,2003), h.149.

[64] Pengiriman putra-putri alumni Madrasah Muallimin ke seluruh pelosok tanah air ini dimulai sejak tahun 1928, yang kemudian dikenal dengan istilah "anak panah"

dijalaninya dalam waktu beberapa tahun, sampai kemudian ia dikirim ke Sekayu Bengkulu bersama kakak iparnya, Dahlan Mughni, hingga tahun 1942. [65]

Pulang dari Bengkulu Bakri Syahid diangkat menjadi kepala Pusroh TNI AD di Jakarta. Setiap menjalankan tugas, Bakri Syahid selalu menunjukkan kinerja dengan semangat juang dan pengabdian yang bagus. Karena itu, pada tahun 1957, ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tugas belajar. Ia kemudian masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, dan tamat pada tanggal 16 Januari 1963. Selanjutnya, pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jenderal A. Yani (almarhum) untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat.[66]

Selama kariernya di militer, beberapa kali Bakri Syahid dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan penting. Jabatan yang pernah didudukinya antara lain Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM- Yogyakarta. Kepala pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara RI.

Jabatan karirnya di luar militer adalah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972- 1976. Jabatan terakhir yang didudukinya adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI. dari fraksi ABRI, yang pelantikannya dilaksankan 1 Oktober 1977. Sampai masa pensiun, pangkat kemiliteran yang berhasil diraih Bakri Syahid adalah Kolonel Infantri Angkatan Darat NRP. 15382.

Bakri Syahid termasuk salah seorang anggota militer yang memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Ia juga memiliki

---

Muhammadiyah. Diantara mereka ada nama-nama besar, seperti Hamka ke Makassar kira-kira pada tahun 1928, R.Z Fanani ke pagar alam Sumatra Selatan pada tahun 1929, dan AR. Fakhrudin ke Talang Balai Tanjung Raja Palembang pada tahun 1935. Lebih lanjut baca: Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, h.148.

[65] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...,* h. 35

[66] Lihat, "Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah", Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi (*Yohyakarta: Bagus Arafah, 1979), h. 9

bakat yang besar di bidang penulisan ilmiah. Bakatnya itu kemudian mendapat saluran yang tepat ketika ia menjabat sebagai wartawan perang. Tidak sedikit karya tulis yang telah dihasilkan yang dipublikasikan dalam bentuk buku. Beberpa karyanya itu ada yang ditulis sejak ia masih menjadi mahasiswa, dan ada pula yang ditulis setelah menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga.

Karya-karya yang ditulis ketika masih menjadi mahasiswa antara lain: *Tata Negara RI, Ilmu Jiwa Sosial, Kitab Fiqih,* dan *Kitab 'Aqâ'id.* Adapun karya-karya yang dihasilkan setelah ia menjabat Rektor IAIN Sunan Kalijaga antara lain *Pertahanan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiraan,* dan *Ideologi Negara Pancasila.* [67] Adapun kitab *Tafsir al-Huda* ini proses penulisannya dimulai sejak ia menjabat Asisten Sekretaris Negara RI. sampai menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Semua karya tulis tersebut disebarluarskan oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta.

Bakri Syahid menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalaijaga merupakan jabatan terakhirnya sebagai abdi Negara dan pemerintah.[68] Pengangkatannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga menggantikan Prof. MR. R.H.A. Soenarjo didasari oleh tuntutan situasi dan kondisi saat itu yang lebih memerlukan figur militer untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan tinggi daripada masyarakat sipil. Pelantikannya dilaksanakan di ruang aula IAIN dan dipimpin oleh Sekretaris Jenderal Departemen Agama yang waktu itu dijabat oleh Kolonel Bahrum Rangkuti. Tetapi, acara tersebut batal dilaksanakan kerena digagalkan oleh para demonstran dari kalangan mahasiswa. Demontrasi mahasiwa itu dilatarbelakangi oleh ketidaksetujuan mereka terhadap pengangkatan Bakri Syahid yang mantan anggota ABRI (sekarang TNI) sebagai Rektor IAIN. Pendekatan dan lobi-lobi pun kemudian dilakukannya secara intensif sehingga akhirnya mereka dapat menerimanya. Karena kejadian itu, acara pelantikan terpaksa diundur, dan baru dapat dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 1972.

---

[67] "Cacala Saking Penerbit Bagus Arafah" dalam Bakri Syahid, *al-Huda*, hlm. 9.

[68] Setelah itu, ia masih dipercaya manduduki satu jabatan lagi tetapi tidak dalam posisi sebagai abdi Negara dan pemerintah, yaitu sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang pertama.

Untuk mengantisipasi terjadinya demonstrasi lagi, tempat pelaksanaan acara pelantikan kemudian dipindah ke Gedung Agung Yogyakarta.[69]

Bakri Syahid menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama empat tahun, yakni hingga tahun 1976. Di awal jabatannya, program yang dilakukan adalah mengubah IAIN dari 'situasi lama' menjadi 'situasi baru'. Hal ini terutama berkaitan dengan kondisi keuangan yang tidak terkontrol yang menyebabkan kas IAIN kosong, hingga sempat meminjam uang ke UII sebesar Rp. 300.000. langkah pertama yang dilakukan oleh Bakri Syahid adalah membentuk Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Kalijaga dengan akta notaries RM. Suryanto Kertaningrat No. 4 tahun 1972. Sebagai ketua yayasan, ditunjuk KRT, Joyonegoro yang pada saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor II. Melalui yayasan inilah IAIN mampu mengumpulkan dana dan mengelolanya untuk berbagai kegiatan dan pengadaan fasilitas.[70]

Kemajuan IAIN yang paling memonjol pada masa kepemimpinan Bakri Syahid adalah dibentuknya Gugus Depan (Gudep) Pramuka 286/287 untuk yang pertama kali. Sementara itu, di bidang kelembagaan, ia membentuk berbagai lembaga, yaitu lembaga riset, lembaga dakwah, lembaga penerbitan, lembaga seni budaya, lembaga hukum Islam, lembaga hisab, lembaga pendidikan Islam, dan lembaga bahasa. Namun demikian, selama masa kepemimpinannya, lembaga-lembaga tersebut belum berjalan semuanya sebagaimana yang diharapkan. Hanya ada beberapa lembaga yang telah berjalan, salah satunya adalah lembaga seni budaya. Lembaga ini mengadakan kerjasama dengan pusat Tari Bagong Kusudiardjo, hingga kemudian lahirlah Sendra Tari Sunan Kalijaga.[71]

Selain itu, pada masa kepemimpinan Bakri Syahid juga dilakukan pembangunan di bidang Administrasi yang ditandai dengan terbentuknya Badan Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan Pegawai yang diketuai oleh Drs. Abas Sudiono. Tujuan pembentukan badan ini adalah untuk

---

[69] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa..,* h. 35
[70] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa..,* h. 38
[71] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa..,* h. 39

meningkatkan mutu pegawai. Adapun di bidang olah raga, dibentuk Badan Pembina Olah Raga. Karya nyata badan ini adalah pembangunan lapangan tenis untuk pertama kali di kampus IAIN. Tetapi, badan ini dibentuk tidak semata-mata untuk kemajuan olah raga di IAIN, melainkan juga memiliki tujuan politis tertentu, yaitu untuk mengalihkan perhatian civitas akademika IAIN dari masalah-masalah politik ke masalah olah raga.

Setelah tidak menjabat Rektor IAIN dan memasuki masa pensiun, Bakri Syahid tetap aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Salah satunya ia aktif dalam merintis pendirian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), bersama dengan Pak Mawardi (alm.) dan Pak Darson Hamid. Dalam kegiatan ini, ia dipercaya sebagai Ketua Panitia Pendiri. Ketika UMY akhirnya berdiri pada bulan Agustus 1981, ia kemudian didaulat menjadi rektor pertama pada perguruan tinggi kebanggaan warga Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta itu. Hal ini didasarkan pada penilaian para koleganya bahwa ia telah memiliki pengalamn cukup dalam memimpin perguruan tinggi, yaitu IAIN Sunan Kalijaga.[72]

Bakri Syahid meninggal dunia tahun 1994 pada usia 76 tahun dengan meninggalkan dua orang istri dan dua orang putra (laki-laki dan perempuan). Ia meninggal pada waktu dini hari saat melakukan salat tahajud di rumah istri pertamanya karena penyakit jantung yang dideritanya.

2. Metode Penafsirannya

Bakri Syahid mengungkapkan latar belakang penulisan tafsir dalam bahasa Jawa ini dalam kata pengantarnya. Ia mengatakan bahwa tafsir *al-Huda* ini mulai disusun pada tahun 1970. Pada waktu itu, Bakri Syahid masih bertugas sebagai karyawan ABRI (Angakatan Bersenjata Republik Indonesia) sekarang TNI (Tentara Nasional Indonesia) di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam bidang khusus. Proses penulisan Tafsir *al-Huda*

---

[72] Lebih lanjut baca Darson Hamid, "*Memori Akhir Masa Jabatan Rektor Masa Bakti 1986 – 1997*", Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Desember 1997.

itu berlanjut terus hingga ia menduduki jabatan Rektor IAIN (sekarang UIN/ Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta antara tahun 1972 sampai tahun 1976.[73]

Rencana penyusunan tafsir tersebut bermula dari acara sarasehan yang dilaksanakan di Mekah dan Madinah. Banyak pihak yang terlibat dalam sarasehan yang bertempat di kediaman Syekh Abdul Manan itu, antara lain para koleganya dari Suriname dan masyarakat jawa yang merantau di Singapura, Muangthai, dan Philipina.[74] Dalam acara sarasehan tersebut, terungkap adanya kesadaran dan keprihatinan bersama terhadap minimnya karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf Latin yang disertai tuntunan cara membaca Al-Qur'an dalam huruf Latin pula dan keterangan-keterangan penting secukupnya. Hal inilah yang menjadikan motivasi cukup kuat bagi Bakri Syahid untuk menulis tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa. Usahanya yang gigih itu kemudian membawa hasil dalam wujud sebuah kitab tafsir yang diberi nama *al-Huda Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi*, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta. [75]

Dalam setiap terbitan, Tafsir *al-Huda* memiliki ciri-ciri fisik yang relatif sama. Di sampul depan bagian atas terdapat tulisan *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* dalam huruf Latin, di bagian tengah terdapat tulisan "*al-Huda*" dalam huruf Arab berbentuk lingkaran, dan di bawahnya berturut-turut terdapat nama pengarang dan nama penerbit. Sedangkan di halaman judul, posisi tulisan "*al-Huda*" dalam huruf Arab diganti dengan tulisan *Sarana tuntunan maos ejaan sastra Latin serta keterangan sawatawis ingkang wigatos murakabi* (disertai cara membaca dalam huruf Latin serta keterangan singkat yang penting mencukupi). Sementara itu, nama penerbit tidak dicantumkan dan diganti dengan identitas pengarang berbunyi *Dening Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (Rumiyen) Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

---

[73] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 8.

[74] Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...,* h. 43

[75] Bagus Arafah merupakan perusahaan yang didirikan oleh Bakri Syahid yang salah satu usahanya bergerak di bidang penerbitan. Nama ini diberikan untuk mengenang al-

Di halaman berikutnya, berturut-turut dicantumkan sambutan Menteri Agama RI, yang pada waktu itu dijabat oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, halaman berikutnya tertulis kaligrafi Arab yang berbunyi *al-Huda fî Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm li Kolonel Doktorandus al-Haj Bakri Syahid Mudir li al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah al-Hukûmiyyah li al-Indonesiyyah (Sâbiqan) Yogyakarta-Indonesia bi lughat al-Jâwah* (*al-Huda* tafsir Al-Qur'an al-Karim oleh Kolonel Drs. H. Bakri Syahid mantan Rektor IAIN Yogyakarta – Indonesia dengan bahasa Jawa). Identitas penerbitan, surat tanda tashih, kata pengantar dari pengarang, dan biodata pengarang yang ditulis oleh penerbit diungkap pada halaman berikutnya. Pada halaman-halaman setelah itu, sebelum sampai pada inti penafsiran, berturut-turut dicantumkan petikan terjemahan Surah al-Sajdah/32:2 yang berbunyi: "*Temuruning Kitab Al-Qur'an iki ing sajerone wus ora mamang maneh, terang saka ngarsaning Allah, Pengeran sesembahan ing alam jagad-rat Pramudita*", lalu daftar pustaka, pedoman transliterasi, dan sambutan *sesepuh* Majlis Ulama' Daerah Istimewa Yogyakarta, B.P.H. H. Prabuningrat.

Penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an mulai dari Surah al-Fatihah/ 1 hingga Surah an-Nâs/114 merupakan bahasan inti Tafsir *al-Huda.* Setelah itu dilanjutkan dengan mengemukakan doa khatam Al-Qur'an dan disusul dengan sebuah lampiran dengan judul "*Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi*" (Keterangan singkat yang penting mencukupi).

Lampiran tersebut terdiri dari enam bab. Bab *pertama* menjelaskan Kitab Suci Al-Qur'an. Isinya meliputi bahasan tentang *tata karma maos Qur'an* (tata karma membaca Al-Qur'an), definisi Al-Qur'an, teknis *tumurunipun* Al-Qur'an (teknis turunnya Al-Qur'an) *rumeksa*

---

marhum anak pertamanya yang lahir dari istri tuanya yang diberi nama Bagus Arafah. Istri keduanya juga bertekad mengabadikan nama tersebut sebagai nama anak yang dilahirkannya. Caranya dengan mengambil satu suku kata dari nama itu, jika lahir laki-laki di beri nama Bagus, adapun jika lahir perempuan diberi nama Arifah (perubahan dari suku kata belakang Arafah). Sesuai dengan tekadnya itu, ketika anak pertama lahir perempuan diberi nama Siti Arifah Manishati, adapun ketika anak kedua lahir laki-laki diberi nama Bagus Hadi Kusuma. Catatan Imam Muhsin ketika wawancara dengan Sunarti (45 th.), istri kedua Bakri Syahid, Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...,* h. 43

kemurnianipun Al-Qur'an (menjaga kemurnian Al-Qur'an), riwayat *para Andika Nabi ing salebeting Al-Qur'an* (riwayat para Nabi di dalam Al-Qur'an), *mushafusy syarîf saking* edisi Pakistan, dan *sujud tilawah.*[76]

Bab *kedua* membahas Rukun Islam. Materi yang dibahas dalam bab ini adalah syahadat *kakalih*, ibadah salat, ibadah *shiyam,* ibadah zakat, dan ibadah haji. Pembahasan salat disertakan pula bahasan tentang *pratikelipun* salat (tata cara pelaksanaan salat) yang memuat bacaan-bacaan salat dan terjemahannya. Untuk memudahkan pembaca mengikuti petunjuk pelaksanaannya, bacaan-bacaan tersebut dilengkapi dengan ilusterasi posisi gerakan yang sesuai dalam bentuk gambar orang yang sedang salat.[77]

Bab *ketiga* menjelaskan Rukun Iman. Bab ini memuat bahasan tentang rukun iman yang enam.[78] Pada bab *keempat* secara khusus dibahas tentang syafaat. Sementara itu, bab kelima mengungkap tentang *kebecikan (al-Birru)* yang berisi dua bahasan: *Filsafat Islam Mawas gesang ing 'Alam Donya dumugi gesang langgeng ing Alam akhirat* dan *Nyinau lan nindakake Agami Islam.* Adapun bahasan tentang *Hayuning Bawana* ditempatkan pada bab *keenam* sebagai penutup. Seluruh tampilan lahir Tafsir *al-Huda* itu diakhiri dengan daftar isi.[79]

Setiap edisi Tafsir *al-Huda* dicetak dalam satu jilid. Khusus cetakan pertama yang dijadikan objek penelitian ini, Tafsir *al-Huda* dicetak di atas kertas buram dengan sampul biasa berwarna hijau. Pada cetakan yang pertama ini, Tafsir *al-Huda* memiliki ukuran panjang 24 cm, lebar 15,5 cm, dengan ketebalan 5,5 cm. adapun jumlah halaman seluruhnya sebanyak 1.376 halaman.

Tafsir *al-Huda* memuat seluruh Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz. Penyajiannya dilakukan secara urut sesuai sistematika penulisan Al-Qur'an dalam *mushaf* Usmani, yaitu dimulai dari Surah al-

---

[76] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 1325

[77] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 1330

[78] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 1352

[79] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 1376

Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nâs. Penjelasan setiap surat dalam Al-Qur'an selalu diawali dengan mengemukakan ciri-ciri khusus surat tersebut. Hal-hal yang disebutkan berkaitan dengan ciri-ciri surat yang meliputi: nama surat, nomor surat, jumlah ayat, kelompok turunnya surat (*Makkiyah/Madaniyah)*, dan urut-urutan surat dalam proses turunnya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menyajikan materi utama yang terdiri dari empat hal: *Pertama*, teks ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan. *Kedua,* transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam huruf Latin yang ditulis di bawah teks asli. *Ketiga,* terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri. *Keempat,* keterangan atau penjelasan makna ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Di akhir penafsiran masing-masing surah dikemukakan pokok-pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan Surah yang baru saja dibahas dengan kandungan Surah berikutnya yang akan dibahas. Terdapat beberapa istilah yang dipergunakan oleh Tafsir *al-Huda* untuk menyebut Penjelasan ini yang penggunaannya kadang-kadang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Istilah-istilah tersebut antara lain "interkorelasi", *"comparative-study of qur'an", "comparative study", "intisarining sesambetan"* dan "*gegayutaning keterangan".* Meskipun menggunakan istilah yang berbeda-beda, tetapi maksud dan muatan materi dari beberapa istilah yang dipergunakan itu pada prisipnya sama, yaitu penjelasan mengenai hubungan persesuaian antara kandungan Surah yang satu dengan kandungan Surah yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam prespektif *Ulûmul Qur'ân*, penjelasan tentang masalah ini biasanya disebut dengan *munâsabah* atau *munâsabat Al-Qur'an,* yaitu *munâsabah* (persesuaian) antar surat menyangkut materi kandungannya.[80]

---

[80] Dalam kaitan ini ada dua macam *munâsabah*, yaitu *munâsabah* antarayat dan *Munâsabah* antarsurat. Khusus untuk yang disebut terakhir dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) persesuaian antara dua surat dalam hal materi kandungannya; (2) persesuaian antara permulaan surah dengan penutupan surat sebelumnya; (3) persesuaian antara pembukaan dan akhirat dalam satu surat. Lebih lanjut baca Abdul

Sementara itu, sumber rujukan utama yang dipakai oleh Tafsir *al-Huda* adalah kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI.[81] Meskipun demikian, hal itu tidak berarti pola terjemahan Tafsir *al-Huda* juga sama dengan pola terjemahan kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jika dicermati secara mendalam, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara pola terjemahan keduanya. Perbedaan yang dimaksud di sini bukan semata-mata masalah bahasa, karena hal itu jelas berbeda, di mana Tafsir *al-Huda* menggunakan bahasa daerah (Jawa), sedangkan kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* menggunkan bahasa nasional (Indonesia). Sebaliknya, perbedaan tersebut pada dasarnya lebih bersifat substansial menyangkut isi terjemahan masing-masing sehingga pada gilirannya dapat menyebabkan munculnya pemahaman yang berbeda pula.

Sebagai contoh dapat dilihat, misalnya, dalam terjemahan Surah al-Fatihah /1: 6 yang berbunyi:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* ayat di atas diterjemahkan demikian; "Tunjukilah kami jalan yang lurus" [82] adapun dalam Tafsir *al-Huda*, ayat tersebut diterjemahkan sebagai berikut: *"Dhuh Gusti Allah, mugi paduka paring pitedah ing kita sedaya lumampah wonten ing margi ingkang leres"* yang artinya: Ya Allah, semoga Engkau memberikan petunjuk kepada semua langkah kita menuju ke jalan yang benar.[83]

Dari contoh tersebut, tampak bahwa kalimat dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hanya diterjemahkan "tunjukilah kami jalan yang lurus." Pernyataan ini seakan-akan kalimat perintah yang tidak ada

---

Jalal, *Ulumul Qur'an,* penj. Ridlwan Nasir dan Muhammad Zakki (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 153-165.

[81] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 8. Menurut pengakuan pengarang kitab tersebut merupakan "hadiah" (pemberian) dari mantan Menteri Agama RI, K.H. Muhammad Dahlan.

[82] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag, 2010), h. 1.

[83] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 17.

pengaruhnya sama sekali dalam hati. Berbeda jauh dengan tafsir Al-Qur'an Bakri Syahid ini. Ketika dia menerjemahkan ayat ini, pembaca disuruh untuk merendahkan diri sambil berdoa dengan mengiba, Ya Allah, semoga Engkau memberikan petunjuk kepada semua langkah kita menuju ke jalan yang benar. Ini menunjukan bahwa penjelasan ini bukan hanya penerjemahan apa adanya, akan tetapi penjelasan yang mengandung penafsiran dan penghayatan.

Dijadikannya kitab *Al-Qur'an dan terjemahannya* sebagai sumber rujukan utama pada dasarnya lebih bersifat teknis dari pada substansial. Dalam arti bahwa meskipun ada beberapa materi terjemahan yang secara substasial mengacu kepada kitab tersebut, tetapi pengaruh format penyusunannya lebih menonjol dari pada isinya. Beberapa hal yang telah disebutkan di muka mengenai format penulisan teks Al-Qur'an dan terjemahannya serta keterangan dalam bentuk catatan kaki merupakan petunjuk yang jelas bagi kesimpulan ini. Meskipun demikian, pengaruh teknis kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* itu tidak bersifat total, melainkan terdapat pada bagian-bagian tertentu saja. Selebihnya, secara umum Tafsir *al-Huda* memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ada dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Perbedaan teknis yang paling mencolok antara kedua kitab tersebut adalah dicantumkannya transliterasi bacaan Al-Qur'an dalam aksara Latin dalam Tafsir *al-Huda,* dan tidak dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal ini pula yang kemudian dapat dikatakan sebagai ciri khas Tafsir *al-Huda.*

Dalam hal ini penulisan transliterasi teks Arab ke dalam aksara Latin, metode yang digunakan oleh Tafsir *al-Huda* pada dasarnya mengacu pada pedoman transliterasi yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Transliterasi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan berdasarkan cara membacanya, dan bukan berdasarkan bentuk tulisannya. Oleh karena itu, dalam kasus bacaan yang mengandung huruf-huruf yang dalam membacanya harus dilebur, maka huruf-huruf tersebut tidak ditulis. Misalnya, *alif lâm syamsiyah* dan bacaan *idgam* dalam kalimat dan masing masing ditulis "*malikin naas*" dan "*wamay ya'mal mitsqaala dzarratin syarray yarah*" menurut pengarangnya, transliterasi bacaan Al-Qur'an

dalam aksara Latin tersebut diperuntukkan bagi para pembaca yang belum lancar membaca Al-Qur'an dalam tulisan Arab, sehingga dengan demikian mereka dapat membacanya dengan mudah dan lancar. Selain itu, adanya teks Al-Qur'an dalam huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para guru dan murid dalam kegiatan belajar – mengajar dengan cara praktis.[84]

Isi penjelasan ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *al-Huda* berbeda dengan penjelasan yang ada dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Demikian juga bagian-bagian ayat Al-Qur'an yang diberi penjelasan. Misalnya, Tafsir *al-Huda* memberikan penjelasan cukup panjang lebar tentang kandungan Surah al-Fatihah, sedangkan hal yang sama tidak dilakukan oleh kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Begitu pula tentang nama Surah al-Fatihah itu sendiri.[85]

Teknis penyajian penjelasan dalam Tafsir *al-Huda* mirip dengan penyajian dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* tetapi dalam tafsir bahasa Jawa terdapat beberapa kekhususan yang tidak ditemukan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Perbedaan itu tampak dalam penetapan ayat yang diberi penjelasan dan substansi dari isi atau materi penjelasannya. Penjelasan dalam Tafsir *al-Huda* dapat dibedakan menjadi empat macam berdasarkan tanda yang dipergunakannya, yaitu angka (1, 2, 3, dst.), satu bintang (*), dua bintang (**), dan tiga bintang (***), sedangkan dalam kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hanya satu macam, yaitu menggunakan angka saja. Dari keempat macam tanda tersebut yang paling banyak digunakan adalah angka, kemudian berturut-turut tiga bintang (***), satu bintang (*), dan dua bintang (**).

Pemakaian tanda-tanda itu barangkali dimaksudkan untuk membedakan isi atau materi penjelasan yang diberikan terkait dengan makna suatu ayat atau Surah. Akan tetapi, kadang-kadang perbedaan tersebut antara satu dengan lainnya tidak tampak jelas. Secara umum, keempat macam tanda itu dapat dijelaskan sebagai berikut: tanda angka

---

[84] Bakri Syahid, *Al-Huda...,* h. 14.

[85] Bakri Syahid, *Al-Huda...,* h. 17-18

(1,2,3, dst.) digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kandungan ayat Al-Qur'an, atau maksud dari suatu istilah khusus. Tanda satu bintang (*) digunakan untuk menjelaskan tentang suatu masalah yang dapat dirujuk pada "suplemen" yang diberi judul "*Katarangan Sawatawis ingkang Wigatos Murakabi"* yang terdapat di bagian akhir Tafsir *al-Huda*, atau masalah lain yang bersifat umum. Tanda dua bintang (**) digunakan untuk menjelaskan secara singkat tentang masalah yang bersifat khusus. Adapun tanda bintang (***) digunkan untuk menjelaskan tentang *munâsabah* antarsurat yang telah dan Surah yang akan ditafsirkan.[86]

Setiap ayat tidak selalu memuat hal-hal yang dianggap penting sehingga perlu diberi penjelasan lebih lanjut. Dalam hal ini, tidak dapat ditentukan kriteria apa yang menjadi dasar penetapan ayat-ayat yang diberi penjelasan tersebut. Jadi, pertimbangan tentang ayat-ayat mana yang perlu diberi penjelasan sepenuhnya ada di tangan pengarang. Demikian pula materi penjelasan yang diberikan, hampir dapat dipastikan semuanya didasarkan pada pengetahuan pengarang dan pemahamannya atas ayat-ayat tadi. Untuk mendukung penjelasan tersebut, penafsir menggunakan beberapa sumber rujukan, baik berupa buku maupun tulisan-tulisan lepas lainnya. Buku-buku atau tulisan-tulisan tersebut adalah:

1) Abdul Jalil 'Isa, *al-Mushaf al-Muyassar*
2) Sayyid Quthub, *fî dilâlil al-Qur'ân.*
3) Ahmad Musthafa al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgi.*
4) Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr.*
5) A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an.*
6) Prof. Dr. T. M. Hasbi Ashshiddiqy, *al-Nur: Tafsir al-Qur'ân al-Majîd.*
7) Ahmad Hasan, *Tafsîr al-Furqân*
8) Ki Bagoes H. Hadikoesoemo, *Hikmah Qoeraniyah*- Poestaka Hadi.
9) W.J.S. Poerwodarminta, *Kawi Djarwa,* Bale Poestaka.
10) W.J.S. Poerwodarminta, *Baoesastra Indonesia – Djawi,* Gunseikanbu- Kokumin Tosyokyoku.
11) Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm.*

---

[86] Akhmad Arif, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa...*, h. 54

Demikianlah metode yang dipakai oleh Bakri Syahid dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berbahasa Jawa.

E. *Al-Iklîl* dan *Tâjul Muslimîn* Karya Misbah Zaenal Mustofa

1. Biografi Misbah Zaenal Mustofa

Misbah Zaenal Mustofa lahir pada tahun 1916 M, dua tahun setelah kakaknya Bisri Mustofa yang lahir pada tahun 1914 M, di Kampung Sawahan Gg. Palem, Rembang, Jawa Tengah. Nama lengkapnya memang hanya satu kata, yakni misbah, berikutnya adalah nama ayahnya yang senantiasa digabung dengan namanya, jadinya Misbah bin Zaenal Mustofa. Nama ini ditemukan dalam beberapa karya ilmiah beliau. Ia merupakan anak dari pasangan H. Zaenal Mustofa dan Chodijah. Ayahnya adalah seorang saudagar, yang gemar membelanjakan hartanya untuk membantu para kiai dalam mengelola pondok pesantren. Sedangkan, ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses mendidik putra-putranya yang kemudian menjadi tokoh masyarakat, yaitu Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'shum. Selain itu, kedua pasangan ini juga mempunyai anak dari suami atau istri sebelumnya. H. Zaenal Mustofa sebelumnya pernah menikah dengan dengan Dakilah, dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan, Chodijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin, dan dikaruniai dua orang anak juga, yaitu Ahmad dan Tasmin.[87]

Misbah bersama keluarganya menunaikan ibadah haji dengan keluarganya pada tahun 1923 M. Keluarga itu mencakup ayahanda dan ibundanya H. Zaenal Mustofa dan Chodijah, serta saudara-saudaranya: Mashadi (Bisri Mustofa), Salamah, Misbah sendiri, dan Ma'shum. Ketika menunaikan ibadah tersebut, ayahandanya, H. Zaenal Mustofa terserang penyakit sehingga ia harus ditandu pada waktu wukuf dan sai. Selesai menjalankan prosesi ibadah haji, penyakit sang ayah bertambah keras dan di saat kapal hendak diberangkatkan ke Indonesia, sang ayah pun

---

[88] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 8

menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 63 tahun. Jenazahnya diserahkan kepada seorang syekh Arab dengan menyerahkan uang Rp 60 untuk ongkos dan sewa pemakaman.[89]

Misbah kecil diasuh oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Dia tumbuh berkembang dalam tradisi pesantren bersama kakaknya, Bisri Mustofa. Setelah menikah, Bisri dan Misbah pun berpisah. Bisri menjadi menantu KH. Khalil, anaknya yang bernama Marfu'ah, yang akhirnya diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya di Rembang. Sedangkan Misbah dijodohkan oleh KH. Ahmad bin Su'aib dengan cucunya Masrurah di Bangilan Tuban, dan akhirnya juga diamanahi untuk mengelola pondok pesantrennya.[90]

Misbah dikaruniai lima orang anak, yakni Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafiq. Di kalangan masyarakat dan santrinya, Misbah dikenal sebagai seorang kiai yang tegas dan teguh dalam mengambil keputusan hukum agama. Dia bahkan pernah diincar oleh rezim Orde Baru karena pendapatnya yang menentang kebijakan yang ditetapkan pemerintah, yakni permasalahan Keluarga Berencana (KB). Pada saat itu pemerintah gencar menyerukan kepada masyarakat untuk melaksanakan program KB, namun Kiai Misbah menentangnya dengan mengeluarkan fatwa bahwasanya KB hukumya haram.[91]

Pendidikan Misbah dimulai dengan sekolah dasar yang saat itu diberi nama SR (Sekolah Rakyat) pada usianya yang baru menginjak 6 tahun. Setelah menyelesaikan studinya, Misbah bersama kakaknya, Bisri Mustofa, melanjutkan pendidikan di Pesantren Kasingan Rembang pimpinan KH. Khalil bin Harun pada tahun 1928 M. Di pesantren itu, Misbah mempelajari ilmu gramatika bahasa Arab, seperti nahwu, caraf, dan lainnya. Kitab yang dikaji antara lain: Kitab al-Jurûmiyah, Al-Imriti dan alfiyah. Dalam usianya yang muda Misbah berhasil mengkhatamkan alfiyah sebanyak 17

---

[89] Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...*, h.10

[90] Suprianto, *Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma'âni at-Tanzîl,* Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, (UNIDA Gontor), Vol. 12 No. 2, November 2016, h. 281

[91] Suprianto, *Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren...,* h. 286

kali. Hal ini menunjukkan keseriusan dan ketekunan Misbah dalam mempelajari nahwu. Selain nahwu, dia juga mempelajari berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan, seperti fiqih, ilmu kalam, hadits, tafsir, dan lain-lain.

Lulus di pesantren Kasingan, dia melanjutkan kajian ilmu-ilmu agamanya kepada KH. Hasyim Asy'ari. Terakhir dia belajar dengan KH. Ahmad bin Su'aib di Rembang. Pada tahun 1948, Kiainya ini menikahkan Misbah dengan Masruhah binti KH. Ridhwan, cucunya dan diseraihi amanah mengajar di Ponpes al-Balagh yang dipimpin mertuanya itu.

Kesibukannya mengajar dan ceramah di berbagai tempat, tidak menghalanginya untuk menulis buku. Menulis buku baginya merupakan amal jariah dan hobi sehingga hasil karyanya sangat banyak. Kebanyakan karya-karya tersebut sudah dicetak dan dijadikan buku-buku pelajaran di pesantren-pesantren Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Buku-bukunya antara lain:

a. Dalam bidang fiqh
   1) *Al-Muhazab* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Karunia Surabaya.
   2) *Minhâjul 'Abidîn* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya,
   3) *Masâ'il al-Farâ'id* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya,
   4) *Minnah as-Saniyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
   5) *'Ubdah al-Farâ'id* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
   6) *Minnah as-Saniyyah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
   7) *Nur a-Mubîn fi Adab al-Musallin,* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
   8) *Jawâhir al-Lammaah* terjemahan bahasa Jawa penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
   9) *Kifayat al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa Juz I dengan

penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.

10) *Manasik Haji* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban. *Manasik Haji* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
11) *Masâ'il al-Janaiz* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
12) *Minhaj al-Abidin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
13) *Masâ'il al-Nisa* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
14) *Abi Jamrah* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
15) *Safînah an-Najah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
16) *Bahjat al-Masâ'il* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
17) *Sullam at-Taufîq* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
18) *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Kiblat Surabaya.
19) *Al-Bâjûri* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
20) *Masâ'il al-Janâiz* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.
21) *Fasalatan* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Progresif Surabaya.
22) *Fasalatan* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya.
23) *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
24) *Matan Taqrîb* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Sumber Surabaya.
25) *Fath al-Mu'în* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan Penerbit Asco Surabaya.

26) *Bidâyah al-Hidâyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Utsman Surabaya.
27) *Minhâj al-Qawîm* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

b. Dalam bidang kaidah bahasa Arab (Nahwu, Saraf, dan Balagah)
   1) *Alfiyyah Kubra* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya. *Na"am Maqcûd* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
   2) *Nazam 'Imriti* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya.
   3) *As-Sarf al-Wadîh* penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
   4) *Al-Jurûmiyyah* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
   5) *Uqûd al-Jumân* Juz I terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan,Tuban.
   6) *Sullam an-Nahwi* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Asegaf Surabaya.
   7) *Jauhar al-Maknûn* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Menara Kudus.
   8) *Jauhar al-Maknun* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Karunia Surabaya.
   9) *Alfiyyah Sugra* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

Misbah dipanggil oleh Allah SWT pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari Senin, 7 Dzulqa'dah 1414 H, bertepatan dengan 18 April 1994 M, dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Selain itu ia juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum sempat diselesaikan yakni *Tâj al-Muslimîn* yang baru selesai empat juz, serta 6 buah kitab Arab yang belum sempat diberi judul.[92]

---

[93] Suprianto, *Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren...,* h. 286

2. Metode Penafsiran *al-Iklîl*

Tafsir *al-Iklîl* ini lengkap 30 juz dengan keterangan tafsir yang memadahi dengan bahasa *Jawa ngoko alus*, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Level bahasanya di tengah-tengah sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Satu juznya kurang lebih 140 halaman.

Dalam mukaddimah Tafsir *al-Iklîl* yang di tulis pada tanggal 1 Syawal 1403 H., Kiai Misbah mengatakan bahwa tujuan utama penulisan tafsir ini adalah sebagai sarana dakwah untuk kaum muslimin awam yang tidak bisa bahasa Arab. Dakwah tulisan lebih kekal kebermanfaatannya daripada dakwah dengan ucapan. Seorang pendakwah dengan berceramah, menurut Kiai Misbah, seringkali terjadi salah ucap dan berbeda antara tindakan dan ucapannya, padahal apa yang dikatakan itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Di samping itu, seorang penceramah banyak yang tidak berlandaskan dalil-dalil yang kuat sehingga menjerumuskan orang lain dalam kesesatan. Kiai Misbah menyitir hadis berikut ini dalam mukadimah kitab tafsirnya:[94]

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ عُلَمَاؤُهُ كَثِيرٌ وَخُطَبَاؤُهُ قَلِيلٌ مَنْ تَرَكَ فِيهِ عُشَيْرَ مَا يَعْلَمُ هَوَى أَوْ قَالَ هَلَكَ وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَقِلُّ عُلَمَاؤُهُ وَيَكْثُرُ خُطَبَاؤُهُ مَنْ تَمَسَّكَ فِيهِ بِعُشَيْرِ مَا يَعْلَمُ نَجَا

Dari Abu Dar ra. bahwasanya Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya kamu hidup di suatu zaman yang ulamanya banyak dan penceramahnya sedikit. Siapa pun yang meninggalkan sepersepuluh dari suatu (ilmu agama) yang diketahuinya, maka dia akan celaka. Kelak suatu saat akan datang suatu masa di mana ulamanya sedikit dan penceramahnya banyak. Siapa pun yang berpegang teguh dengan sepersepuluh suatu (ilmu agama) yang diketahuinya, maka dia akan selamat." (HR. Ahmad)[95]

---

[94] Misbah bin Zaenal Mustofa, *Al-Iklîl ...*, jilid 1, h. ba

[95] Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mua'assasah ar-Risâlah, 1999), Bâb *al-Juz' al-Khâmis wa as-salâsûn*, No. 21372, juz 35, h. 299

Secara tidak langsung, Kiai Misbah mengkritik para ustad bayaran yang suka berpidato keliling tetapi sebenarnya ilmunya sangat dangkal. Mereka hanya pintar berbicara, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang dia ucapkan sendiri. Apa yang disampaikan cepat hilang dari ingatan para pendengarnya dan sangat jarang apa yang disampaikan itu dapat diamalkan oleh mereka.

Dengan motivasi tersebut timbul semangat Misbah untuk menulis kitab tafsir Al-Qur'an. Dengan harapan umat Islam mampu memahami al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk, sehingga dapat menggunakan al-Qur'an dan sunah dalam menghadapi segala macam permasalahan umat Islam, baik dalam bidang fikih, akidah, akhlak dan lain sebagainya. Alasan kedua, menurut penuturan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), Misbah menulis kitab ini adalah dengan maksud untuk *kasb al-ma'îsyah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga). Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa saat itu memang lapangan pekerjaan masih sangat minim. Untuk jadi pegawai negeri, Misbah tidak memiliki ijazah, sedangkan untuk bertani, Misbah juga tidak ahli bercocok tanam, sehingga jalan satu-satunya yang bisa beliau lakukan adalah menulis kitab dan menjualnya ke percetakan. Dengan demikian ia bisa mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondoknya.

Menurut Misbah, tujuan tertinggi seorang menulis kitab adalah untuk menolong dan menyebarkan ilmu sedangkan menafkahi keluarga juga tidak kalah tinggi kedudukannya dengan *al-'ilm*. Jadi seseorang yang menulis suatu kitab dengan maksud untuk mendapatkan upah, untuk menghidupi keluarganya, kedudukannya sama dengan seorang yang menulis kitab dengan maksud untuk menyebarkan ilmu. Pada saat itulah, Misbah mulai menulis kitab tafsir yang diberi nama *al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzîl* pada tahun 1977 M dan selesai ditulis pada tahun 1985 M.

Nama *al-Iklîl* berarti mahkota. Menurut Misbah mahkota merupakan sesuatu yang berharga yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga bagi setiap orang dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan.

Metode kitab tafsir ini disajikan secara tertib berdasarkan urutan surah dalam Mushaf Usmani, dimulai dari Surah al-Fâtihah dan diakhiri Surah

an-Nâs. Dalam satu halaman biasanya dibagi dalam tiga kolom horisontal. Bagian pertama ayat Al-Qur'an dan terjemah harfiyyah, bagian kedua terjemah tafsiriyyah, dan ketiga tafsir ayat. Kolom pertama dimulai dengan memberikan makna perkata "terjemah *gandul*" (ditulis miring di bawah ayat) sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning atau disebut terjemah harfiyah. Kolom kedua terjemahan ayat dengan bahasa yang mudah difahami, atau disebut terjemah *tafsîriyyah* disertai dengan nomer ayat yang diterjemahkan itu, kadang satu atau dua ayat. Kolom ketiga tafsir ayat yang diungkapkan secara panjang lebar dari segi asbabun nuzul ayat, hadis yang berkaitan, ayat yang berkaitan, dan masalah-masalah kekinian. Pada kolom ketiga ini ada tanda *kaf* dan *ta*, yang menunjukkan arti keterangan atau singkatan dari kolom tafsir. Hal ini karena mufassir tidak mengungkap maksud tulisannya itu di awal kitab.

Pada setiap surah diawali dengan menguraikan jumlah ayat, di mana turunnya surah, sebab yang melatarbelakangi turunnya ataupun masalah yang berkaitan dengan isi surah yang dikaji. Sesekali juga mufassir menggunakan istilah (*tanbih*) untuk memberikan keterangan tambahan, dan juga untuk sesuatu yang perlu diingat.

Halaman kanan, pojok atas bagian kanan digunakan untuk nama surah, bagian tengah digunakan untuk juz, sedangkan pojok kiri digunakan untuk halaman kitab. Halaman kiri, pojok atas bagian kanan digunakan untuk halaman, tengah untuk juz, dan pohok kiri untuk nama surat. Penyusunan kitab ini ditulis per juz dan dijilid sehingga menjadi 30 jilid, dicetak oleh *al-Ihsan Offset* Surabaya, dengan kertas buram, akan tetapi warna sampul dicetak dengan warna yang berbeda-beda. Misalnya dalam juz pertama sampul diwarnai dengan warna biru, juz 29 diwarnai dengan hijau muda, juz 30 diwarnai dengan warna merah, dan lain sebagainya. Tidak ada keterangan yang eksplisit kenapa sampul warnanya dibuat berbeda-beda.

Keruntutan tafsir ini sampai 30 juz menunjukkan bahwa mufassirnya menggunakan metode *Tahlili*. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an satu persatu sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Dalam hal ini, mufassir banyak

menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Kadangkala, mufassir menjelaskan kata-kata dan istilah-istilah yang kurang jelas dengan menghubungkannya dengan ayat dan surah lain. Penggunaan hubungan internal (*munâsabah*) ini sangat terlihat jelas dalam tafsir ini.

Mufassir juga menggunakan hadis Nabi Saw. atau sahabat, sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, sebagai dasar hukum dalam menafsirkankan ayat. Hadis-hadis yang dikutip Misbah tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga hal, yakni sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan, atau *asbâb al-nuzûl*, atau hadis-hadis tentang keutamaan suatu ayat atau surah dalam al-Qur 'an. Selain itu, mufassir sering memberikan porsi untuk pendapat para ulama dan mufasir ternama, dengan menyebut sumber-sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan. Terakhir, mufassir kadang mendiskusikan pendapat para ulama dengan argumentasinya masing-masing, setelah itu ia melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggapnya benar.

3. Metode Penafsiran *Tâj al-Muslimîn*

Selain *Tafsir al-Iklîl fî Ma'âni at-Tanzîl,* KH. Misbah menafsirkan Al-Qur'an dalam kitabnya yang lain *Tâj al-Muslimîn*. Kitab ini sepertinya dipersiapkan untuk tafsir Al-Qur'an yang lebih lengkap pembahasannya daripada kitab sebelumnya. Dilihat dari ketebalannya, tafsir *al-Iklîl* lebih tipis daripada *Tâj al-Muslimîn*. *Al-Iklîl* pada juz satu, misalnya, berjumlah 137 halaman, sedangkan *Tâj al-Muslimîn* berjumlah 428 halaman dengan ukuran buku yang sama, yakni 20 cm x 14 cm.

Tafsir *Tâj al-Muslimîn* baru selesai 4 juz dengan keterangan tafsir yang cukup panjang. Bahasa yang dipakai bahasa Jawa *ngoko alus*, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Level bahasanya di tengah-tengah sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Beliau meninggal sebelum menyelesaikannya.

Dalam mukadimahnya yang ditulis pada tanggal 1 Rajab 1408 H., Kiai Misbah menyebutkan tiga hal sebagai latar belakang penulisan tafsir ini:

Pertama, dia sangat prihatin dengan kondisi umat Islam saat ini, dimana banyak yang mengaku Islam tetapi perbuatannya banyak yang menyimpang dari ajaran Islam. Agama yang dianutnya hanya sekedar KTP belaka yang tidak diperdalam sisi syariatnya. Sumber agama yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis sangat jarang dipelajari, bahkan banyak yang tidak tahu bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.

Kedua, banyak orang Islam yang tidak mau mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, padahal Nabi Muhammad sudah menyatakan bahwa siapapun yang ingin bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat, maka harus berpegang teguh dengan Al-Qur'an. Kebanyakan orang yang sudah selesai belajar, baik di bangku sekolah maupun pesantren, apalagi sudah menikah dan bekerja, mereka hanya disibukkan dengan urusan duniawi semata, sementara Al-Qur'an jarang dipelajari lagi isi kandungannya. Akibatnya dia merasa kesepian dan stres ketika banyak masalah terkait kehidupan duniawinya ini. Ajang pelariannya bukan kembali kepada Al-Qur'an, akan tetapi seringkali melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Ketiga, cara hidup semacam ini menjadikan dia justru tergantung pada orang lain. Adakalanya mereka yang baik mengikuti kelompok pengajian ulama atau ustad, sekalipun sebagain di antara mereka ilmu dan perilakunya belum pantas untuk diikuti. Ada pula yang jelek, mereka mengikuti organisasi atau sekelompok orang yang tidak jelas tujuannya, hanya mengikuti hawa nafsu mereka untuk kesenangan duniawi semata.[96]

Inilah tujuan tafsir *Tâj al-Muslimîn* supaya bisa menjadi tuntunan bagi kaum muslimin yang ingin mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Namun demikian, alasan lain mengapa beliau menulis dua tafsir yang berbeda, tidak dikemukakan dalam kitab ini.[97]

Setelah mengemukakan kata pengantarnya, Kiai Misbah dalam mukadimahnya juga mengungkap keutamaan Al-Qur'an yang bersumber

---

[96] Misbah bin Zaenal Mustofa, *Tafsîr Tâj al-Muslimîn,* (Tuban: Majlis at-Ta'lîf wa al-Khattath, 1990), h. 3-4

[97] Menurut keterangan Islah Gusmian, seseorang pakar tafsir Jawa dalam wawancaranya dengan NU online, berdasarkan informasi dari anak Kiai Misbah diperoleh penjelasan bahwa beliau menulis dua tafsir itu karena kekecewaannya dengan penerbit

dari hadis-hadis Nabi Saw. Ini berbeda dengan tafsir sebelumnya, *al-Iklîl,* yang tidak mengungkap tentang hal itu. Ada 9 halaman yang mengungkap keutamaan Al-Qur'an. Yang menarik dari hadis-hadis tersebut adalah hadis terakhir yang beliau utarakan tentang "ketidaksetujuannya" dengan diadakannya musabaqah tilawatil Qur'an. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud itu berisi tentang ancaman bagi orang yang membaca Al-Qur'an supaya memperoleh keuntungan duniawi. Menurutnya, apa yang diusahakan dalam MTQ tidak lain karena ingin memperoleh kemenangan. Kemenangan itu tidak lain adalah memperoleh keuntungan duniawi/ hadiah dengan bacaan Al-Qur'an tersebut.[98]

Mukadimah ini diakhiri dengan mengungkap dua masalah penting terkait Al-Qur'an: hukum membaca *isti'âzah* dan urutan Al-Qur'an sesuai dengan turunnya wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad Saw., baik di Mekah maupun di Madinah. Pembahasan ini diakhiri dengan penjelasan bahwa urutan Al-Qur'an saat adalah hasil bacaan terakhir Nabi Muhammad Saw. yang sudah ditashih oleh Malaikat Jibril dua kali di bulan Ramadhan.[99]

Metode yang digunakan Kiai Misbah dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam kitab *Tâj al-Muslimin* dengan *al-Iklîl* ini agak berbeda. Perbedaan ini terlihat dari format penulisan dan konten isinya, meski ada juga isinya yang sama. Format penulisannya, jika dalam *al-Iklîl* satu halaman dibagi menjadi tiga atau dua kolom horisontal, maka di *Tâj al-Muslimîn* ini tidak ada kolomnya, langsung pada ayat, terjemah, dan tafsir yang disusun secara berurutan.

---

al-Ihsan. Dalam tafsir *al-Iklil* memuat suatu bahasan yang isinya mengkritik Buya Hamka, sementara pimpinan penerbit al-Ihsan adalah orang yang sangat mengidolakan Buya Hamka. Karena itu, bagian tulisan yang terdapat kritikan pada Buya Hamka tersebut dihilangkan tanpa seizin Kiai Misbah, sementara buku sudah tersebar luas di kalangan masyarakat sehingga tidak mungkin ditarik kembali. Karena itu, Kiai Misbah menulis kembali tafsir Al-Qur'an yang berbeda dengan *al-Iklîl* dan diterbitkan sendiri supaya terjaga dari sensor dari penerbit. http://www.nu.or.id/post/read/79757/kisah-kiai-misbah-mustofa-terbitkan-dua-tafsir-Al-Qur'an, diunduh pada tanggal 2 September 2017.

[98] Misbah bin Zaenal Mustofa, *Tafsîr Tâj al-Muslimîn...,* h. 14

[99] Misbah bin Zaenal Mustofa, *Tafsîr Tâj al-Muslimîn...,* h. 14-15

Pertama, informasi surat. Informasinya meliputi: identitas surat (Makiyah atau Madaniyah), jumlah ayat, jumlah kalimat (kata), dan jumlah huruf, misalnya surat al-Fatihah disebutkan turun di Mekah, ada 7 ayat, ada 27 kalimah (kata), dan 140 huruf. Selain surat al-Fatihah, didahului keterangan tentang hadis tentang keutamaan surat itu. Keutamaan surat al-Fatihah ini tidak disebutkan mungkin karena beliau menganggap bahwa tentang surat ini sudah banyak buku atau keterangan ulama yang menerangkannya.

Kedua, terjemah perkata dengan menggantung miring yang khas ditulis pada kitab kuning yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan aksara arab pegon. Tujuannya adalah agar pembaca mengetahui arti perkata dan mengetahui *i'rob* atau kedudukan lafaz tersebut dalam ilmu nahwu.

Ketiga, terjemah tafsiriyyah. Terjemahan ini bukan terjemahan apa adanya, akan tetapi sudah disisipi dengan tafsir global, misalnya ayat *bismillâhirrahmânirrahîm* yang artinya, dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, diartikan oleh Kiai Misbah sebagaimana berikut: *Kanthi berkahe Allah kang Maha Welas Asih ing dunia lan akherat, aku ngaturake sembah puji marang Allah.* artinya, dengan berkat Allah yang Maha Penyayang Maha Pengasih di dunia dan di akherat, saya menyampaikan persembahan dan pujian kepada Allah.[100]

Keempat, tafsir ayat satu per satu. Penafsirannya pada suatu ayat tidak tertentu pada suatu metode yang tetap. Adakalanya beliau langsung menyebutkan tentang hukum terkait ayat itu dengan mengutip mazhab empat: Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Hambali. Adakalanya mengungkap tentang faidah susunan kata dalam ilmu nahwu kemudian dijabarkan ke dalam makna ayat. Adakalanya mengutip ayat lain, hadis, pendapat ulama tentang masalah yang dibahas dalam ayat ini, baik menurut ilmu fikih, tasawuf, kisah maupun ilmu lain yang terkait.

Jika dalam penafsiran ayat itu ada yang kurang, maka beliau menambahkan dengan memberikan sub judul *masalah, faidah, kisah*, dan

---

[100] Misbah bin Zaenal Mustofa, *Tafsîr Tâj al-Muslimîn...,* h. 19

tanbîh (peringatan). *Masalah* biasanya beliau menjawab persoalan yang biasanya terjadi di masyarakat. *Faidah* biasanya terkait dengan penjelasan kosa kata yang menarik untuk dibahas. *Kisah* biasanya mengungkap cerita terkait tentang ayat ini, bisa jadi cerita nabi yang sumbernya dari hadis maupun *israiliyyât*, atau cerita tentang sahabat dan tabi'in. *Tanbîh* biasanya berisi tentang penjelasan tambahan apa pun yang tidak terikat pada suatu hal tertentu. Kadangkala *tanbîh* ini tidak terkait secara langsung dengan ayat yang sedang dikaji.

Referensi dari kitab *al-Iklîl* dan *Tâj al-Muslimîn* ini tidak diterangkan secara jelas di bagian mukadimah. Akan tetapi, hal ini disebutkan secara langsung dalam tafsirnya, jika beliau mengutip secara langsung. Kitab-kitab yang sering dikutip antara lain: *Tafsîr al-Khâzin* karya 'Ala'uddin Ali ibn Muhammad al-Bagdâdî, *Tafsir Mafâtih al-Gaib* karya Fakhruddin ar-Râzî, *Tafsîr al-Jalâlain*, *Hâsyiyah ac-Sâwi 'alâ Tafsîr al-Jalâlain* karya Ahmad ac-Sâwî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn* karya Imam al-Gazâlî, *Shahih al-Bukhârî, Shahih Muslim, Sunan Abî Daud, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ahmad ibn Hanbal, Ma"âhib al-Arba'ah* dan lain-lain.

Demikianlah metode yang digunakan Kiai Misbah dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam kitab *al-Iklîl* dan *Tâj al-Muslimîn.*

F. Analisis Metode Tafsir

Berpijak dari pembahasan di atas, maka metode penafsiran dari para mufassir Jawa ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: 1) *tafsir bi ar-ra'yi* dan 2) *tarjamah tafsîriyyah* dengan komentar-komentar tambahan. Tafsir-tafsir yang digolongkan ke dalam kategori pertama antara lain: *Faid ar-Rahman* karya Muhammad Sholeh Darat, *al-Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl* dan *Tâj al-Muslimîn* karya Misbah Mustofa.

Faid ar-Rahman dari segi penyajiannya termasuk tafsir *Tahlili* karena ia dijelaskan secara berurutan, meski baru sampai akhir surah an-nisâ karena beliau wafat sebelum menyelesaikannya. Dari segi metode penafsirannya, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai gabungan antara tafsir *bi ar-ra'yi* dan tafsir *isyâri*. Dari segi makna tekstual dan penjelasan gelobalnya, tafsir ini *bi ar-ra'yi,* namun hampir setiap ayat memiliki makna

tafsir *isyâri*. Tafsir *isyâri*-nya ini masih dalam kategori tasawuf sunni yang mendukung pendapat al-Ghazali.

Al-Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl dan *Tâj al-Muslimîn* dari segi penyajiannya termasuk tafsir *Tahlili* karena ia dijelaskan secara berurutan. *al-Iklîl li Ma'âni at-Tanzîl* dapat diselesaikan 30 juz, sementara *Tâj al-Muslimîn* hanya dapat diselesaikan sampai 4 juz saja. Seandainya Allah memberikan umur panjang kepada Kiai Sholeh dan Kiai Misbah, tentu mereka akan menyelesaikan seluruh tafsirnya karena niat mereka sudah tertulis dalam kitab mereka. Adapun metode penafsiran *al-Iklîl* dan *Tâj al-Muslimîn* menggunakan metode tafsir *bi ar-ra'yi* dengan corak *fiqhî*. Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat terkait fikih diungkapkan secara panjang lebar, dibandingkan dengan ayat-ayat yang tidak terkait dengan fikih. Perbedaan yang mendasar antara *al-iklîl* dan *Tâj al-Muslimîn* adalah dalam pembahasannya. Pembahasan dalam *al-iklîl* lebih ringkas dari pada *Tâj al-Muslimin*. Contoh yang paling mudah dapat kita amati dari segi banyaknya halaman pembahasan dalam satu juz. *Al-Iklîl* dalam satu jilid berisi 3 juz menghabiskan 438 halaman, sedangkan *Tâj al-Muslimîn* satu jilid, misalnya juz 1 berisi 428 halaman. Jika dijumlahkan 3 juz, maka jumlahnya 1189 halaman. Nampaknya, beliau ingin mencurahkan segala ilmunya dalam menafsirkan Al-Qur'an pada karya tafsirnya yang terakhir ini, akan tetapi Allah berkehendak lain sehingga belum sempat menyelesaikannya, Allah sudah memanggilnya.

Adapun tafsir-tafsir yang digolongkan pada kategori kedua, yakni *at-tarjamah at-tafsîriyyah* adalah *tafsir al-Ibrîz, tafsir al-Huda,* dan *tafsir al-Qur'an al-'Azîm.* Ketiga tafsir ini sudah memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk *at-tarjamah at-tafsîriyyah.* Perbedaannya terletak pada komentar atau catatan kaki dari masing-masing tafsir tersebut. *Tafsir al-Ibrîz* dan *tafsir al-Qur'ân al-'Azîm* banyak berkomentar pada masalah-masalah yang terkait dengan fikih. Perbedaannya, tafsir *al-Ibrîz* komentarnya lebih banyak daripada *tafsir al-Qur'ân al-'Azîm.* Dalam *tafsir al-Qur'ân al-'Azim*, komentarnya banyak diungkap pada surah al-Baqarah saja, sementara dalam surah-surah lainnya sangat sedikit dikomentari.

Sementara itu, tafsir *al-Huda* banyak memberikan catatan kakinya ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan politik, sosial, dan budaya. Dalam aspek budaya, Bakri Syahid seringkali mengaitkan dengan budaya Jawa. Inilah perbedaan karakter dari masing-masing tafsir yang diungkapkan dalam tafsir-tafsir ini.

Yang jelas, semua penulis tafsir sudah memiliki latar belakang keilmuan yang memadai untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmunya. Penafsiran mereka tidak ada yang menyalahi pendapat yang *mainstream*, yakni *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*. Semua beraliran fikih Syafi'i dan berakidah Asy'ariyyah.

BAB IV
KONSEP KEBANGSAAN DALAM PANDANGAN MUFASSIR JAWA

A. Istilah-istilah Terkait Kebangsaan dalam Al-Qur'an

Merujuk kepada Al-Qur'an, ada beberapa kata selain *al-qaum* dan *al-watan*, yang memiliki keterkaitan secara langsung maupun tidak, yang menunjukan kepada arti sekumpulan manusia baik dalam skala besar maupun kecil. Kata-kata tersebut terangkum dalam surah al-Hujurât/49: 13 yang telah diungkap sebelumnya. Dalam ayat tersebut ada beberapa istilah antara lain: *syu'ûb* yang merupakan jamak dari *sya'b,* dan *qabâ'il* yang merupakan jamak dari kata *qabîlah.* Di samping itu, ada pula kata lain yang seringkali diucapkan dalam arti kelompok manusia, yakni *ummah* dan *al-balad* yang menunjukan arti negeri atau negara. Untuk mengulas arti kata-kata tersebut, berikut ini kami paparkan satu persatu agar menjadi jelas posisi istilah nasional dalam Al-Qur'an.

1. Kata *al-qaum*

Kata *al-qaumiyyah* berarti kesukuan. Secara etimologi, kata *al-qaum* ini dalam *Lisan al-'Arab* berarti kumpulan orang laki-laki dan perempuan

sebagaimana diungkap dalam banyak ayat Al-Qur'an, misalnya ucapan para nabi ketika mengajak kaumnya, biasanya diawali dengan kata *yâ qaumi*. Ucapan ini termasuk laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan hanya untuk laki-laki saja, sedangkan perempuan tidak termasuk, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, surah al-Hujurât/49: 11. Namun pendapat pertama lebih banyak dipakai karena suatu kaum biasanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, baik dewasa maupun masih kecil.[1]

Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa kata *qaum* ini berasal dari huruf *qaf, waw, dan mim*. Kata ini memiliki banyak arti jika dilihat dari beberapa perubahannya, misalnya *qaum, qaumah,* atau *qiyâm* berarti berdiri, menopang, bertekad, dan tegak lurus, kata *qawwâm* berarti melindungi, bertanggungjawab, dan memimpin, kata *istiqâmah* berarti lurus, disiplin, dan terus menerus, kata *muqîm* berarti tempat tinggal, atau daerah dimana dia tinggal. *Maqâm* berarti tempat berdiri atau tempat yang menunjukkan derajat seseorang.[2] Mengapa orang Arab menjadikan kata ini menjadi istilah untuk nasionalisme? Ternyata jika digabungkan dari derivasi kata *qaum* ini membentuk suatu pengertian tentang nasionalisme. Nasionalisme ialah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal di suatu daerah/wilayah dimana mereka bertanggung jawab untuk melindungi daerah tersebut dan menegakkan kedisiplinan warganya untuk mencapai derajat yang mulia (aman, makmur dan sejahtera).

Secara terminologi, *al-qaumiyyah* adalah cinta pada bangsa dengan semangat berperang yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan hakiki, yaitu semangat melawan musuh dan penjajahan, melestarikan bahasa nasional dan bahasa lokal, serta budaya dan adat nasional, menguatkan persatuan dan solidaritas nasional, dan mengesampingkan kemaslahatan pribadi daripada kemaslahatan bangsa.[3]

---

[1] Muhammad ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, (Beirut: Dâr Hadis, t.th.) , jilid 12, h. 496

[2] Muhammad ibn Manzur, *Lisân al-'Arab...*, jilid 12, h. 496, lihat juga: Abu al-Husain Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lugah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 5, h 43.

[3] Ferdrik Hertz, *Al-Qaumiyyah fi as-Siyâsah wa at-Târîkh*, terj. Abdul Karim Ahmad dan Ibrahim Shaqr, (Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Qusụr as-Tsaqâfah, 2011), h. 9-10.

Dalam *Mu'jam al-Mustalahât*, *al-qaumiyyah* dijelaskan sebagai berikut: kata *al-qaumiyyah* ini dinisbatkan kepada suatu kaum yang berhubungan di antara mereka karena ada ikatan tertentu. Kata *al-qaumiyyah* dengan *al-ummah* saling berkaitan, yakni ketika *al-qaumiyyah* (nasionalisme) dipahami sebagai perkembangan pada umat yang terbatas. Umat yang dimaksud adalah bangsa yang memiliki identitas politik khusus dimana para individunya memiliki tujuan yang sama dan perasaan yang sama meski ia berbeda dengan suku bangsa lainnya dari segi bahasa, akidah, kemaslahatan, dan sejarah. *Al-qaumiyyah* (nasionalisme) dapat diartikan sebagai cinta tanah air, yakni identitas masyarakat secara politik dan biasa digunakan dalam rangka menambah loyalitas seseorang pada tanah airnya.[4]

2. Kata *al-watan*

Kata *al-watan* secara etimologi bermakna tempat tinggal manusia atau tempat dimana kita bermukim. Kadangkala kata ini diartikan secara spesifik sebagai tempat peperangan, sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an, surah at-Taubah/9: 25

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ...

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain....

Menurut Asy-Sya'rawi, kata *mawâtin* merupakan jamak dari *mautin* yang berarti suatu tempat dimana seseorang tinggal di dalamnya. Adapun *al-watan* adalah tempat tertentu di mana seseorang hidup di dalamnya, berbeda dengan tanah umumnya yaitu bumi. Kata *mawâtin* dalam ayat ini diartikan medan perang karena daerah tersebut masih merupakan

---

[4] Ahmad Zakki Badwi, *Mu'jam al-Mustalahat as-Siyâsiyyah ad-Dauliyyah*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Masri, 1989), h. 91

bagian tanah air mereka (orang Arab pada zaman Nabi) dan mereka sering melaluinya.[5]

Muhammad Addali dalam bukunya *al-Watan wa al-Istîtân* menyatakan bahwa secara bahasa *al-watan* adalah suatu tempat yang digunakan seseorang sebagai tempat tinggal untuk menetap, baik tempat itu dia dilahirkan atau tidak. Adapun secara terminologi *al-watan* menurutnya adalah tempat bermukimnya manusia, baik di tempat itu dia dilahirkan atau tidak, dimana dia mencari nafkah dan menetap bersama keluarganya.[6]

Sementara *al-watan* menurut terminologi modern adalah negeri yang didiami oleh segolongan manusia yang mana mereka merasa ada keterkaitan dengannya dan mereka tumbuh dewasa di dalamnya.[7] Jadi yang dimaksud negeri disini adalah negeri dimana dia dilahirkan dan tumbuh dewasa atau hanya salah satunya yang ditandai dengan kepemilikan kartu tanda kependudukan yang menunjukan bahwa dia telah menetap di dalamnya. Dengan definisi ini, maka jelas bahwa *al-watan* merupakan negeri yang menunjukan legalitas kewarganegaraan seseorang, bukan sekedar melancong atau bermukim sementara.

3. Kata *al-ummah*

Ummah adalah kata *mufrad,* sedang bentuk jamaknya adalah *umam* dan berasal dari *amma-ya'ummu* yang berarti menuju, menjadi, mengikuti dan memimpin. Dalam bentuknya sebagai *mufrad* muncul sebanyak 51 kali dalam Al-Qur'an, sementara dalam bentuknya yang jamak ia muncul sebanyak 13 kali. Secara umum penggunaannya dalam Al-Qur'an mempunyai pengertian yang berbeda-beda, yaitu: *pertama,* digunakan dalam arti binatang-binatang yang ada di bumi dan atau burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, misalnya dalam Al-Qur'an surah

---

[5] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'rawi,* (Kairo: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991), jilid 9, h. 4993

[6] Muhammad ad-Dali, *al-Watan wa al-Istîmân*, *Dirâsah Fiqhiyyah*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1434 H/2013 M), h. 31

[7] Muhammad ad-Dali, *al-Watan wa al-Istîmân...*, h. 32

al-An'am/6:38. *Kedua,* makhluk jin, dalam Al-Qur'an surah al-A'raf/7: 38. *Ketiga,* waktu, dalam Al-Qur'an surah Hûd/11: 8. *Keempat,* pengertian imam, dalam Al-Qur'an surah an-Nahl /16:120. *Kelima,* berarti agama, seperti dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya'/21: 92. Al-Qur'an surah al-Mu'minun/23: 52 dan Al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 213. *Keenam,* berartikan umat manusia secara keseluruhan, seperti dalam Al-Qur'an surah al -Baqarah /2: 213.

Ummah ini dapat diartikan sebagai *nation*. Definisinya adalah kumpulan individu yang memiliki kebudayaan yang sama. Mereka menyandarkan pada kesatuan asal (nenek moyang) atau bahasa atau agama dan terhubung di antara mereka karena faktor sejarah, warisan masyarakat, kemaslahatan ekonomi, dan hidup di tanah air satu. Mereka bekerja sama untuk kelangsungan hubungan ini dari segi politik di penjuru negeri.[8]

4. Kata *asy-sya'b*

Kata *sya'b* dalam kamus *Lisân al-'Arab* berarti *al-jam'u wa at-tafrîq,* memperbaiki dan merusak. Dalam pengertian kelompok, Ibnu Manzur mendefiniskan *sya'b* dengan suku yang besar yaitu induk suku-suku dimana suku-suku tersebut dinasabkan kepadanya. Dengan kata lain, dialah yang mengumpulkan dan menghimpunnya. Menurut Ibnu Abbas, disebut *sya'b* karena ia memisahkan dari suku-suku arab dan selain arab dan setiap generasi itu memiliki *sya'b* masing-masing.[9] Dalam terminologi arab yang sangat menjaga silsilah nasab, sya'b merupakan nasab yang paling jauh atau paling atas sehingga ia diistilahkan *al-jummâ'* (yang mengumpulkan semua nasab di bawahnya).[10]

Sementara *Sya'b* atau yang sering diartinya bangsa, menurut terminologi modern adalah sekelompok manusia yang di takdirkan untuk bersama, senasib sepenanggungan dalam suatu negara. Bangsa juga dapat diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang sama asal keturunan,

---

[8] Ahmad Zakki Badwi*, Mu'jam al-Mustalahat as-Siyâsiyyah ad-Dauliyyah...,* h. 91

[9] Muhammad ibn Manzur, *Lisân al-'Arab...*, jilid 1, h. 497

[10] Muhammad ibn Jarir am-labari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, (Madinah: Mauqi' Majma' al-Malik Fahd li mabâ'ah al-Mushaf asy-Syarîf, 2000), jilid 22, h. 310

adat, agama, dan historisnya. Bangsa adalah sekelompok besar manusia yang memiliki cita-cita moral dan hukun yang terikat menjadi satu karena keinginan dan pengalaman sejarah di masa lalu serta mendiami wilayah suatu Negara. Mereka adalah orang-orang bergantung pada undang-undang yang sama karena anggota kelompok yang bersangkutan memiliki budaya yang sama.[11]

5. Kata *qabîlah*

Qabîlah berarti *banû abin wâhidin* yaitu sekelompok manusia yang berasal dari satu keturunan. Kata *qabîlah* tidak banyak disebutkan dalam Al-Qur'an. Hanya ditemukan pada satu tempat di QS. Al-Hujurat /49: 13 dalam bentuknya yang jamak *qabâila* bersamaan dengan *syu'ub.* Kata *qabîlah* ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kabilah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kabilah berarti suku bangsa atau kaum yang berasal dari satu ayah.[12] Senada dengan definisi ini, Ibn Fâris dalam *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah* menyebutkan *banû abin wâhid* (setiap kabilah berasal dari keturunan seorang ayah).[13] Dengan demikian kabilah adalah untuk suku bangsa yang menganut budaya patrilineal.

6. Kata *Al-Balad*

Al-Balad yang biasa diartikan negeri atau negara. Arti asalnya adalah tempat tertentu yang berpengaruh bagi penduduknya karena disanalah mereka berkumpul dan mendiaminya.[14] Dalam kamus lain disebutkan, yaitu tempat tertentu yang dihuni oleh banyak orang yang dipakai untuk menyebut suatu kawasan yang mencakup semuanya, baik kota-kotanya maupun desa-desanya.[15]

---

[11] Ernest Gellner, *Nationalism*, (London: The Orion Publishing Group, 1997), h. 4

[12] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 89

[13] Ahmad Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), jilid 5, h. 44

[14] Muhammad Abdurrauf al-Munawi, *at-Tauqîf 'alâ Muhimmât at-Ta'arîf,* (Damaskus: Dâr al Fikr al-Mu'asir, 1410), jilid 1, h. 144

[15] Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'âsirah,* (Kairo: '²lam al-Kutub, 2008), Jilid 1, h. 239.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, negara adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.[16] Dengan arti kata ini, *al-balad* (negeri/negara) sangat penting untuk dikaji karena merupakan salah satu kata kunci untuk mengetahui tafsirnya lebih jauh dalam tafsir berbahasa Jawa.

Setelah mengetahui kata kunci yang terkait dengan nasionalisme dalam Al-Qur'an, berikut ini akan diungkapkan konsep-konsep dasar nasionalisme dalam Al-Qur'an disertai penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir Jawa. Persoalan nasionalisme biasanya terkait erat dengan tema-tema kemerdekaan, persatuan bangsa, pertahanan negara, dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, dalam tulisan berikut ini akan dipaparkan tentang tema-tema tersebut untuk mempertegas posisi mufassir Jawa dalam menanggapi konsep nasionalisme ini.

B. Kemerdekaan

Salah satu tujuan utama menumbuhkan sikap nasionalisme adalah keinginan bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan. Penjajahan merupakan suatu bentuk penguasaan terhadap orang lain dengan cara yang zalim. Penindasan seperti ini sangat ditentang oleh agama manapun. Pendiri bangsa ini menjadikan penjajahan ini sebagai latar belakang munculnya semangat kemerdekaan bangsa Indonesia. Di dalam pembukaan UUD RI 1945, alinea pertama disebutkan: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan".[17]

Prinsip kemerdekaan adalah menghilangkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Perikemanusiaan menurut KBBI adalah sifat-sifat yang layak bagi manusia, seperti tidak

---

[16] Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi offline 1.5.1 tahun 2013

[17] Tim penyusun, *UUD 1945 dan Amandemen untuk Pelajar dan Umum*, h. 2

bengis, suka menolong, bertimbang rasa dan sifat terpuji lainnya. Adapun perikeadilan adalah sifat-sifat yang menjunjung tinggi nilai keadilan.[18]

Untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan itu, Allah Swt. memberikan karunia kemerdekaan yang telah lama dicita-citakan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an,

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu (Mesir) dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (al-Qasas /28: 5)

Ayat ini menjelaskan tentang Bani Israil yang tertindas di negeri Mesir yang kemudian Allah memberi anugerah kepada mereka yang selama ini ditindas Raja Fir'aun. Setelah Allah menghancurkan Fir'aun dan bala tentarannya di lautan, Allah mengangkat derajat Bani Israil untuk mewarisi kerajaannya.[19] Demikian pula, Indonesia yang telah dijajah oleh Belanda selama ratusan tahun, Allah berikan karunia kemerdekaan sehingga mewarisi kekuasaan di negeri ini.[20]

---

[18] https://kbbi.web.id/peri diunduh 17 Oktober 2017

[19] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, juz 4, h. 339

[20] Menurut Kiai Misbah ketika mengomentari ayat sebelumnya (al-Qasas /28:4), salah satu hal penting untuk menguasai negeri-negeri Islam ini adalah memperbanyak penduduknya sehingga mereka menguasai dunia di kemudian hari. Dia mengatakan: *Raja Fir'aun khawatir pertumbuhan penduduk Bani Israil rikat banget bakal ngrebut kerajaan Mesir... Mengkene kedadiyane ing zaman saiki. Raja dunia iku, Amerika lan Rusia, pada usaha ngurangi rikate pertumbuhan penduduk ana ing kalangane umat Islam ana ing Perserikatan Bangsa-Bangsa nuli lumaku ing negara-negara dunia iki, termasuk Indonesia, kanthi alasan pangan bakal ora nyukupi nguwatirake akehe pengangguran lan liya-liyane...* Artinya: Raja Firaun khawatir pertumbuhan Bani Israil yang tinggi sekali akan merebut Kerajaan Mesir... demikian pula kejadiannya di zaman sekarang. Raja dunia,

Setelah penjajah dari negara lain keluar dari negeri ini, seharusnya masyarakat merasa nyaman dan tenteram, namun yang terjadi justru muncul penjajah-penjajah baru dari negeri sendiri yang menindas sesamanya. Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, dan yang mayoritas menindas yang minoritas. Sifat-sifat semacam ini jelas dilarang dalam agama Islam. Pada dasarnya, Allah menjadikan manusia berbeda-beda latar belakang dan keahliannya adalah untuk saling melengkapi dan saling membantu. Terkait dengan hal ini, Allah berfirman dalam surah az-Zukhrûf /43: 32,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (az-Zukhrûf /43: 32)

Dalam situasi aman tanpa penjajahan dari bangsa lain, setiap warga negara harus menjaga negeri ini dari segala macam penindasan terhadap orang lain. Siapa pun orangnya terutama pemerintah harus menjaga rakyatnya untuk menghormati hak-hak mendasar bagi setiap manusia yang wajib dimuliakan. Hak ini disebut Hak Asasi Manusia yang dalam bahasa agama disebut *ad-darûrât al-khams* atau lima prinsip utama yang berhak

---

Amerika dan Rusia, berusaha mengurangi pertumbuhan penduduk di kalangan umat Islam melalui PBB kemudian berkembang ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, dengan alasan makanan tidak mencukupi dan mengkhawatirkan banyaknya pengangguran dan lain-lainnya. Misbah Mustofa*, al-Iklîl ...*, juz 19-21, h. 3370.

dijaga oleh setiap manusia. Jika lima hal ini dizalimi, maka pihak yang terzalimi tersebut berhak untuk menuntut ke pengadilan atas kezaliman tersebut.

Lima prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan pada harkat dan martabat kemanusiaan
2. Penghargaan pada kehidupan manusia
3. Persamaan hak di depan hukum
4. Kebebasan berkeyakinan
5. Kebebasan berpikir dan berekspresi

Di tingkat Internasional, HAM ini dideklarasikan berdasarkan semangat kebebasan atau kemerdekaan, persamaan, dan perlindungan hak-hak pokok manusia agar tidak ada yang mengeksploitasi dan memperbudak satu sama lain. Sebenarnya, jauh sebelum deklarasi itu lahir termasuk yang menjadi embrionya-Revolusi Perancis dan *Magna Charta* di Inggris, nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wasallam* telah merumuskan hak-hak asasi itu dalam Piagam Madinah (*Mîsâqul-Madinah*) ketika umat manusia di dunia pada umumnya masih berada pada masa jahiliyah yang penuh dengan perbudakan, penindasan, dan pemerkosaan hak-hak kaum lemah.[21]

Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang hak asasi manusia yang disebut dengan *ad-darûrât al-khams* ini agar manusia mempedomani, menuju kebahagiaan hakiki di dunia maupun di akhirat. Beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini akan ditampilkan untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian serius tentang hak-hak dasar manusia agar tidak dilecehkan atau dilanggar oleh siapa pun. Pelanggaran terhadap hak-hak itu merupakan perbuatan dosa yang memiliki konsekuensi hukum di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, manusia harus terus berupaya menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling mulia. Beberapa di antaranya dijelaskan di bawah ini agar manusia tidak melecehkannya karena dapat dikategorikan sebagai kejahatan atas kemanusiaan (*crime against humanity*).

1. Penghargaan pada harkat dan martabat manusia

---

[21] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia,* (Jakarta: LPMA Balitbang Diklat Kemenag, 2009), h. 398

Merdeka adalah bebas dari penindasan terhadap harga diri manusia karena ia merupakan makhluk yang bermartabat mulia. Ia memperoleh anugerah sebaik-baik ciptaan, memiliki keseimbangan dalam berbagai hal, kecerdasan prima yang mampu mengatasi berbagai persoalan, dan memiliki hati nurani yang mampu menangkap makrifat dan hikmah-hikmah suatu kejadian. Penistaan terhadap kemanusiaan berarti penistaan pada anugerah kemuliaan yang disandangkan oleh Allah Swt. kepada manusia. Kemuliaan itu sangat jelas dalam ayat berikut (al-Isrâ'/17: 70).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh Kami muliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami berikan mereka rizki yang baik-baik serta Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isrâ'/17: 70)

Tafsir *al-'Azim* menterjemahkan sebagai berikut: "*Sa'temene Ingsun mulyaaken para turunne Adam, Ingsun paparingi tutunggangan ana ing daratan lan ana ing segara sarta pada Ingsun paringi rizki kang ngresepake, apa dene Ingsun gawe punjul ngungkuli titahingsun pirang-pirang*".[22] (Sungguh Aku muliakan anak keturunan Adam, Aku berikan kendaraan di darat dan di lautan serta Aku berikan rizki yang mencukupi, bahkan Aku jadikan melebihi daripada ciptaan-Ku yang macam-macam).

Kata kunci dalam ayat ini kata *takrîm* (kemuliaan) dan *tafîl* (kelebihan/ keistimewaan). Dalam tafsir *al-Ibrîz*, Kiai Bisri menafsirkan kemuliaan itu berupa *jejeg pawakane, bisa ngucap, lan bisa duwe ilmu* [23] (tegak tubuhnya, bisa berbicara, dan bisa memiliki ilmu pengetahuan).

---

[22] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm ...*, jilid 4, h. 28

[23] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz ...*, h. 289

Tafsir *al-Huda* lebih mendalam lagi dalam komentarnya tentang kelebihan manusia:

Saking kepareng nDalem Gusti Allah Maha wicaksana anitahaken susunan iklim, pengaruh lingkungan, sarta barang baku (energi) kangge transportasi daratan (bawana) sarta samodra bahari mekaten ugi dirgantara, alaming ekonomi badhe tambah santosa, kabudayan bangsa lajeng tuwuh tehnologi modern, kadosta radar, kompyuter, telex, satelit komunikasi (palapa). Punika sedaya kersaning Allah Swt. supados kangge kemanfa'atepun pembangunan umat manungsa universil, inggih punika ingkang artosipun syukur ni'mating Allah.[24]

Di antara karunia Allah Yang Maha Bijaksana memerintahkan perubahan iklim, pengaruh lingkungan, serta menyediakan barang baku energi untuk transportasi daratan serta lautan, dan juga udara. Dunia perekonomian bertambah baik, kebudayaan bangsa menjadi tumbuh dengan tehnologi modern, seperti radar, komputer, telex, satelit komunikasi (palapa). Semua ini anugerah Allah Swt. supaya memberikan manfaat bagi pembangunan umut manusia seluruhnya, yakni agar mereka bersyukur atas nikmat Allah ini.

Penafsiran Bakri Syahid yang menulis tafsir ini di awal zaman Orde Baru semakin memperjelas bahwa karunia Allah, berupa teknologi modern ini seharusnya menjadikan manusia lebih bersyukur atas nikmat-Nya. Kendaraan di darat, laut, dan udara serta kecanggihan telekomunikasi memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk istimewa dibandingkan makhluk Allah lainnya.

Kiai Misbah mempertegas lagi penafsirannya tentang kelebihan manusia dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, bahkan dengan malaikat. Beliau menyatakan:

Miturut ahli sunnah Banu Adam iku luwih utama katimbang malaikat selain Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, lan setingkat malaikat papat iki. Mituru qaul kang rajih (kuat dalile), khowase menungsa luwih utama katimbang khowase malaikat lan wong awame menungsa luwih utama

[24] Bakri Syahid, *al-Huda* ... h. 527

katimbang luwih awame malaikat, nanging iki kabeh kanggo menungso kang mukmin, kerana wong-wong kafir ora ono kehormatane.[25]

Menurut ahli sunnah, Bani Adam itu lebih utama daripada malaikat selain Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, dan yang setingkat malaikat empat ini. Menurut pendapat yang kuat, manusia yang memiliki khusus itu lebih utama daripada malaikat yang memiliki kekhususan. Orang awamnya manusia itu lebih utama daripada orang awamnya malaikat, tetapi ini semua bagi manusia mukmin karena orang-orang kafir tidak ada kehormatannya.

Penafsiran ini semakin memperkuat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, bahkan manusia terbaik, seperti para nabi derajatnya lebih tinggi daripada malaikat Jibril Sang Pembawa Wahyu. Keistimewaan pada manusia itu tanpa pengecualian, sekalipun ia terlahir dalam keadaan cacat atau kelahirannya mungkin tidak dikehendaki orang tuanya. Sepanjang berwujud manusia maka ia memperoleh martabat kemanusiaan yang mulia. Penyebutan manusia dengan *Bani Adam* dalam ayat di atas dapat dipahami sebagai bentuk generalisasi umat manusia tanpa diskriminasi karena faktor etnis, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, strata sosial, ekonomi, dan lain-lain. Kalaupun ada yang lebih mulia diantara mereka, tentu ada faktor lain yang menjadi indikatornya, yaitu ketakwaannya kepada Allah. Faktor ini hanya Allah yang mampu mengukurnya, sementara manusia tidak memiliki kompetensi sama sekali untuk memberi penilaian. Dengan demikian memperlakukan manusia sebagai manusia dengan harkat dan martabat mulia harus dilakukan oleh setiap orang. Perbudakan, diskriminasi atas dasar warna kulit (*apartheid*) atau perbedaan lain-lain, penghinaan dan perampasan hak-hak dasar yang bertentangan dengan martabat kemuliaannya, merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan pengingkaran terhadap *irâdah* Allah.

Manusia dalam pandangan Islam, sekalipun masih berupa janin dalam kandungan tidak boleh digugurkan. Jenazah manusia tetap harus diperlakukan sebagai layaknya ketika ia hidup, siapa pun dan apa pun

---

[25] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 13-15, h. 2723

agamanya. Apa yang pernah dilakukan Rasulullah *callallâhu 'alaihi wasallam* ketika memberi penghormatan kepada jenazah beragama Yahudi patut dicontoh:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقُمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

Dari Jabir ibn Abdillah ra. berkata, "Jenazah lewat di depan mata kami lalu Nabi callallâhu 'alaihi wasallam berdiri dan kami pun berdiri lalu bertanya: 'wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah jenazah orang Yahudi. Rasulullah menjawab: jika kamu melihat jenazah maka berdirilah." (HR. al-Bukhâri)[26]

2. Penghargaan pada kehidupan manusia

Merdeka adalah bebas dari ketakutan ancaman pembunuhan karena kehidupan adalah anugerah dari Allah Swt. Tak seorang pun boleh mencabut kehidupannya kecuali Allah yang memberi hidup, baik secara langsung maupun melalui legitimasi hukum-hukum yang diwahyukannya yang bertujuan menjaga dan mengawal kehidupan.

Hukum *qisas* yang disyariatkan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan hak asasi manusia seperti banyak dituduhkan orang-orang yang tidak paham ajaran Islam. Justru hukum *qisas* itulah yang menjadi pendukung utama terhadap penghargaan pada jiwa manusia, seperti dipahami dari ayat berikut ini:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam hukum qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang berakal agar kamu bertakwa. (al-Baqarah /2: 179)

---

[26] Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr at-Tauq an-Najâh, 1422), Bâb *Man Qâma li Janâzah Yahûdî*, No.1311, jilid 2, h. 85

Kiai Sholeh Darat mengomentari ayat ini sebagai berikut:

Lan tetep kaduwe sira ya mukminin ing dalem olehe den wajibaken qisas iku dadi narik penguripan kang agung hai pada elinga sira wong kang pada duweni akal sempurna, kerana wong kang mateni menungsa tatkalane wus weruh yen setuhune wong kang mateni mesti bakal den pateni maka yekti nyegah ing awake ora gelem mateni, maka dadi urip awake dewe lan urip wong kang arep den pateni.[27]

Tetap bagi kalian semua, hai orang mukmin dalam melakukan kewajiban qisas itu menjadi hikmah kehidupan yang agung. Hai ingatlah kamu yang mempunyai akal yang sempurna karena orang yang membunuh manusia ketika sudah mengetahui bahwa orang yang membunuh pasti akan dibunuh, maka sungguh ini akan mencegah dirinya untuk membunuh. Maka, hal ini menjadi kehidupan dirinya sendiri dan kehidupan orang yang akan dibunuh.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa jaminan kehidupan yang dimaksud kalau seseorang memahami ia akan dibunuh jika membunuh maka ia akan berpikir berkali-kali dan mengurungkan niatnya untuk membunuh. Karenanya, hukum *qisas* menjadi sebab kelangsungan hidup manusia. Hukum ini tidak dikhususkan hanya untuk pembunuhan semata tetapi termasuk semua tindak kejahatan mencederai orang lain.[28] Penghargaan Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia sangat jelas pada Surah (al-Mâ'idah/5:32), bahwa menghilangkan nyawa seorang manusia tanpa *haq* laksana menghabisi nyawa semua manusia di dunia. Sebaliknya, mereka yang memberikan kehidupan pada seorang manusia, maka dia sama halnya memberikan kehidupan pada semua umat manusia.

Nyawa atau kehidupan manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. itu sangat berharga sehingga wajar jika hukuman pelaku pembunuhan berencana (sengaja) yang tidak dibenarkan sangat keras, yaitu dengan dibunuh juga. Bahkan, yang tidak sengaja sekalipun harus menebus perbuatannya dengan *diyat* (denda seratus onta) dan *kaffarah*

---

[27] Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 1, h.321

[28] Alâ' ad-Dîn al-Khâzin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H), juz 1, h. 143

(memerdekakan budak atau berpuasa selama dua bulan berturut-turut), sebagaimana firman Allah berikut ini,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan tidak patut bagi seorang yang beriman membunuh seorang yang beriman (yang lain), kecuali karena bersalah (tidak sengaja). Barangsiapa yang membunuh orang yang beriman karena tersalah, (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang dibayarkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang yang beriman, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika dia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dan kamu, maka hendaklah (si pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa tidak mendapatkan (hamba sahaya), maka hendaklah dia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai tobat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (an-Nisâ’ /4: 92)

Ayat ini memberikan penjelasan secara detil hukuman bagi orang yang membunuh orang lain dengan tidak disengaja karena hukuman yang disengaja sudah jelas, yakni dibunuh juga. Hal ini menunjukan bahwa

Islam sangat memperhatikan kehidupan seseorang, sekalipun orang yang dibunuh tersebut bukan dari kalangan nonmuslim atau muslim yang ahli warisnya nonmuslim. Seorang muslim yang membunuh muslim tapi ahli warisnya nonmuslim dijelaskan secara ringkas oleh Kiai Misbah Mustofa sebagai berikut:

Ringkese, wong Islam mateni wong liya kang ora dijarak iku ana telung werna, kerana wong kang dipateni iku ana kalangane wong mukmin kang warise uga wong Islam. Lan ana kalane wong mukmin kang warise wong-wong harbi, lan ana kalane wong mukmin kang warise rupa wong-wong kafir mu'âhad kaya kafir ýimmi. Kang nomer siji wajib ambayar diyat (seratus onta) lan wajib kaffarah. Semono uga werna kang kaping telu. Kang nomer loro namung wajib kaffarah ora wajib ambayar diyat.[29]

Ringkasnya, orang Islam yang membunuh muslim lainnya karena tidak sengaja itu ada tiga kategori karena orang yang dibunuh itu adakalanya yang dibunuh itu orang muslim yang ahli warisnya muslim juga. Adakalanya orang muslim, ahli warisnya kafir harbi; dan adakalanya orang muslim, ahli warisnya kafir mu'ahad atau kafir ¿immi. Yang pertama dan yang ketiga, wajib bagi pembunuh untuk membayar diyat (denda 100 onta), sementara yang ketiga wajib membayar kaffarah tetapi tidak wajib membayar denda.

Dari penjelasan ini, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa Islam sangat menghormati kehidupan manusia. Orang kafir mu'ahad, yakni memiliki perjanjian damai dengan muslim dan kafir *zimmi,* yakni kehidupannya dalam lindungan kaum muslimin, adalah orang-orang yang haram dibunuh. Membunuh mereka sama dosanya dengan membunuh kaum muslim. Atas dasar ini, paham radikalisme ekstrim yang menganggap orang yang tidak sealiran dengannya atau nonmuslim halal dibunuh merupakan perbuatan yang sangat menyimpang dalam Islam. Islam sangat anti terhadap segala aksi teroris. Mereka yang melakukan perbuatan teror tanpa sebab apa pun sama dengan melakukan dosa besar.

---

[29] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 4-6, h. 774

3. Persamaan di Mata Hukum

Merdeka adalah bebas dari diskriminasi hukum dan tanggung jawab karena Islam datang membawa ajaran persamaan bagi setiap umat manusia. Seorang manusia tak sepantasnya memperbudak yang lain. Meskipun Islam lahir di tengah-tengah masyarakat *Jâhiliyyah,* secara pelan dan pasti Islam menghapus budaya perbudakan karena tidak ada penghambaan antarsesama makhluk. Tidak ada perbedaan antara yang berkulit putih dari yang berkulit berwarna atau antara Arab dan bukan Arab. Yang membedakan hanyalah ketakwaan yang bersemi di dalam sanubari masing-masing.

Allah berfirman dalam surah an-Nisâ'/4: 135 berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya (kebaikannya), maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (an-Nisâ' /4: 135)

Kata kunci pada ayat ini *Qawwâmîn bi al-qism*, al-'Azim menafsirkannya "*padha jejek tumindak adil anggonira dadi saksi ngestoake dawuhing Allah*" (harus lurus bertindak adil ketika menjadi saksi menjalankan amanah Allah).[30] Saksi yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah

---

[30] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 1, h. 265

saksi di pengadilan manusia, melainkan saksi di hadapan Allah. Artinya, seseorang harus bertindak adil dan jujur menjalankan amanah dari Allah, baik dia sebagai hakim, terdakwa, saksi, maupun saksi ahli, meskipun karena kebenaran informasinya tersebut dapat menyeret dia, keluarganya atau siapa pun ke dalam penjara. Demikian maksud tafsir Pengulu Anom.

Al-Ibrîz mengungkapkan hal yang sama, Kiai Bisri menambahkan bahwa sifat adil ini harus tetap dilaksanakan. Jangan sampai tidak adil karena latar belakangnya, jika terdakwa itu orang kaya lalu hormat karena kekayaannya, atau jika terdakwa itu orang miskin lalu kasihan karena kemiskinannya.[31]

Al-Huda menafsirkan bahwa tindakan adil ini menjadikan seseorang berkata apa adanya, tidak boleh membela kepada siapa pun, baik diri sendiri, keluarga, maupun orang lain yang dia hormati atau dia takuti.[32]

Kiai Misbah terkait ayat ini mengungkap sebab turunnya ayat, bahwa turunnya ayat ini berkenann dengan orang kaya yang bertengkar dengan orang miskin di hadapan Nabi Muhammad Saw. Ketika itu Nabi memiliki perasaan belas kasihan pada yang miskin, tidak mungkin orang miskin itu menganiaya orang kaya. Karena itu, ayat ini turun untuk mempertegas sikap Nabi, jangan sampai beliau menetapkan hukum berdasarkan latar belakangnya.[33]

Penjelasan beberapa tafsir di atas memberikan pelajaran bahwa seseorang di hadapan hukum itu setara, tidak ada bedanya. Allah sangat membenci hambanya yang sumpah palsu sehingga mau membela orang yang bersalah. Tidak ada yang mulia di hadapan Allah, kecuali mereka yang bertakwa. Rasulullah Saw. bersabda,

---

[31] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 100

[32] Bakri Syahid, *al-Huda...*, h. 167

[33] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 4-6, h. 818

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Dari Abi Nadrah bahwa ada orang yang mendengar Rasulullah Saw. khutbah di hari tasyrik (begini), Wahai manusia! Sungguh Tuhanmu Maha Esa, nenek moyangmu satu jiwa, tak ada kelebihan antara orang Arab dengan 'ajam, tidak juga orang 'ajam atas orang Arab, dan tidak juga orang berkulit hitam dari berwarna, tidak juga orang berkulir berwarna atas yang berwarna, kecuali karena ketakwaannya. (HR. Ahmad)[34]

Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. adalah orang yang sangat konsisten dan tegas dalam penegakan hukum tanpa pandang bulu karena segala tindakannya senantiasa diawasi Allah Swt. Beliau selalu menjalankan prinsip kesamaan hak di depan hukum, sebagaimana sabdanya:

... إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ , وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ , وَأَيْمُ اللَّهِ : لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا...

Sungguh umat-umat sebelum kamu telah mengalami kehancuran karena jika di antara mereka orang-orang terhormat mencuri mereka membiarkannya saja (penegakan hukum diabaikan). Sementara jika yang melakukannya orang-orang lemah mereka dengan tegas menghukumnya. Demi Allah, seandainya Fatimah anak Muhammad mencuri niscaya aku potong tangannya. (HR. al-Bukhârî dan Muslim dari 'Âisyah)[35]

---

[34] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1999), juz 38, h. 474, nomor hadis 23489. Menurut Nuruddin 'Aly bin Abi Bakar al-Haisami dalam *Majma'uz Zawâ'id*, perawi-perawi hadis ini ada di kitab *Shahih.*

[35] Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Musnad as-Shahih...,* Bâb *Man Intazara Hattâ Tudfan,* jilid 4, h. 175, nomor hadis 3475; Muslim, *Shahih Muslim*, nomor hadis 1688.

Hadis ini menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman sejarah masa lalu ketika hukum dipermainkan, hanya untuk *orang rendahan* saja maka malapetaka dan kehancuran yang akan terjadi. Salah satu hak asasi manusia, yang sejatinya telah diperjuangkan Islam sejak awal, adalah kesamaan manusia di depan hukum, termasuk prosedur penerapann hukum. Penerapan hukum harus tegas terhadap siapa pun yang melakukan pelanggaran, termasuk terhadap kerabat, pejabat pemerintah, teman, atasan, orang terhormat, dan sebagainya. Pelanggaran terhadap prinsip ini dianggap sebagai kejahatan atas kemanusiaan, karena pada umumnya mereka yang memiliki kekuatan dan kekuasaannya untuk menghindar atau membuat rekayasa hukum yang menguntungkan diri dan kelompoknya.

4. Kebebasan berkeyakinan (memeluk agama)

Merdeka adalah bebas untuk meyakini agama manapun tanpa ada paksaan untuk masuk pada agama tertentu. Kebebasan berkeyakinan merupakan salah satu hak asasi yang sering menjadi perbincangan dunia internasional. Al-Qur'an menyebutkan dengan sangat jelas bahwa manusia memiliki kebebasan memeluk agama yang diyakininya benar, meskipun dijelaskan pula bahwa Islamlah agama yang diridai Allah Swt. Namun, siapa pun tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah /2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang kepada tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah /2: 256)

Dalam ayat ini, Allah Swt. menegaskan bahwa mengikuti suatu agama adalah kebebasan pribadi seseorang. Hal ini terkait hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba yang dikehendakinya. Kiai Misbah Mustofa mengartikan ayat ini sebagai berikut:

Ora ana peksaan ana ing bab agama. Tegese, sapa bae wonge ora kena meksa wong liya mlebu agama Islam laku bener wis jelas lan laku ala wis terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti kang nuduhake kebenarane Islam....[36]

Tidak ada paksaan dalam perkara agama. Maksudnya, siapa pun orangnya tidak boleh memaksa orang lain masuk agama Islam. Perbuatan benar sudah jelas dan perbuatan buruk sudah jelas sebab banyaknya ayat-ayat dan bukti yang menunjukan kebenaran Islam....

Sifat memaksa bukanlah sifat seorang muslim yang baik, bahkan untuk masalah akidah Rasulullah Saw. tidak diperbolehkan memaksa kehendaknya, terutama pamannya yang masih belum beriman. Sebagaimana diungkap oleh Allah dalam surah al-Qasas/ 28: 56,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (al-Qasas /28: 56)

Ayat ini diartikan oleh Bakri Syahid sebagaimana berikut:

Sanyata sira (Muhammad) ora bisa aweh tuntunan taufik marang wong kang senajan sira tresnani, nanging Allah piyambak kang kuasa paring tuntunan taufik marang wong kang dadi kaparenging karsane, lan

---

[36] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 1-3, h. 291

panjenengaNe kang luwih Ngawuningani marang wong kang oleh tuntunan (pituduh).[37]

Sungguh engkau (Muhammad) tidak bisa memberi tuntunan taufik kepada orang yang engkau sayangi, tetapi Allah sendiri yang berkuasa memberi tuntunan taufik kepada orang yang diinginkan-Nya. Dan Dialah yang lebih mengetahui kepada orang yang mendapatkan petunjuk.

Kedua ayat ini memberi tuntunan kepada manusia agar jangan ada orang yang memaksakan agama yang dianutnya kepada orang lain dengan berbagai cara. Ayat kedua ini turun berkenaan dengan keinginan Nabi Muhammad Saw. agar Abû Talib dapat beriman kepada Allah, ajaran yang dibawa beliau.[38] Namun, alangkah sedihnya beliau karena paman terkasihnya itu enggan menerima ajaran tersebut. Dalam tafsir *al-Iklîl*, ketika Nabi memintanya untuk mengucapkan kalimah syahadat, Abu Talib menjawab dengan syair:

ولقد علمت بأن دين محمد # من خير اديان البرية دينا

لولا الملامة اوحذارمسبة # لوجدتني سمحا بذاك مبينا

Saya ini benar-benar tahu bahwa agama Muhammad itu agama yang paling baik bagi manusia. Seandainya saya tidak khawatir dicela atau diejek teman-temanku, kamu pasti tahu bahwa saya itu orang yang mau mengucapkan kalimah itu dengan jelas.[39]

Pernyataan ini menunjukan bahwa hidayah untuk memeluk agama Islam merupakan hak prerogatif Allah. Manusia meski dipaksa untuk beragama Islam, misalnya, maka dia tidak menjadi seorang muslim melainkan atas izin Allah. Kalau pun ia dipaksa dan mau mengerjakannya,

---

[37] Bakri Syahid, *al-Huda...*, h. 737

[38] Abû $ayyân Muhammad ibn Ahmad al-Andalûsî, *Tafsîr al-Ba%r al-Mu%îm*, (Beirut: Dâr al-'Ilmiyyah, 2001), Juz 6, h. 371

[39] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 19-21, h. 3412

belum tentu hatinya seratus persen mau menerimanya. Karena itu, seorang muslim harus menghormati agama orang lain dan tidak boleh memaksanya untuk beragama Islam.

5. Kebebasan berpikir, berperilaku, dan berekspresi disertai tanggung jawab

Merdeka adalah bebas berpikir, berinovasi, dan berekspresi karena naluri manusia cenderung untuk berpikir dan bertindak bebas. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan berekspresi dalam semua aspek kehidupan, baik di bidang sosial budaya, ekonomi, politik, maupun yang lainnya. Akan tetapi, sesuai dengan pengalaman kita sehari-hari dalam komunitas mana pun tidak pernah dijumpai adanya kebebasan tanpa batas sama sekali, karena manusia dibatasi oleh banyak hal seperti alam, kodrat manusia, kemampuan, dan norma yang berlaku. Setiap ada kebebasan di situ pasti ada tanggung jawab.[40] Al-Qur'an telah mengingatkan manusia bahwa semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban, termasuk penglihatan, pendengaran, pikiran, hati nurani, dan sebagainya. Surah al-Isrâ'/17:36 menjelaskan hal tersebut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrâ' /17: 36)

Terkait hal ini, Kiai Misbah Mustofa mengungkap secara panjang lebar maksud ayat ini. Poin-poin penting dalam penjelasannya antara lain:

a. Yang disebut pengetahuan adalah menemukan suatu persoalan dengan adanya bukti yang kuat. Kalau ada kabar apa pun tapi tidak ada buktinya, maka kabar itu belum tentu benar dan tidak perlu diikuti.

---

[40] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, h. 406

b. Kita harus menjaga panca indra kita dari perbuatan buruk karena semua akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Ukuran benar dan salah harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi.

c. Kita tidak harus menerima dan meyakini kabar dari orang, sekalipun mereka mudah mengatakan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis karena zaman sekarang banyak orang yang pintar bicara tetapi minim ilmu pengetahuan dan amal ibadah. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw.[41] dengan sabdanya:

عن عمران بن حصين قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : أخوف ما أخاف عليكم جدال المنافق عليم اللسان

Dari 'Imrân ibn Husain berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah perdebatan orang munafik yang pintar bicara." (HR. Ibnu Hibban)[42]

Al-Qur'an memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri aktivitas yang ingin dilakukan dengan kesadaran bahwa semua aktivitas itu ada konsekuensinya. Manusia dipersilahkan menggunakan hak asasinya untuk berpikir, bekerja, dan berekspresi apa pun yang ia kehendaki sepanjang ia sadar akan akibatnya dan bersedia mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Kebaikan itu akan diganjar dengan kebaikan pula (pahala) dan berujung di surga. Sedangkan keburukan dihukum dengan dosa dan berujung di neraka. Firman Allah Swt. berikut ini menjelaskannya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ - وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ

---

[41] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 13-15, h. 2676-2677

[42] Muhammad Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* (Beirut: Mua'assasah ar-Risâlah, 1993), Bâb *az-Zajr 'an Katabah al-Mar'i as-Sunan*, jilid 1, h. 281. Hadis ini menurut Syu'aib al-Arna'um, sanadnya mengikuti syarat Imam Bukhari, bisa dikatakan sahih.

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti sungguh dalam (surga) yang penuh kenikmatan dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar dalam neraka. (al-Infithar/82: 13-14)

Setiap pekerjaan pasti mengandung konsekuensi. Sekecil apa pun perbuatan yang dilakukan manusia akan diperlihatkan balasannya oleh Allah.[43] Manusia hanya akan memperoleh imbalan sesuai dengan usahanya.[44] Seseorang yang menuntut hak melampaui kewajibannya tentu sangat naif dan merupakan perbuatan curang. Sebaliknya, orang yang telah melakukan suatu kewajiban tentu harus pula segera mendapatkan hak-haknya. Menunaikan hak-hak orang yang berhak harus segera disegerakan. Pernyataan 'lebih cepat lebih baik' sangat tepat diberlakukan dalam hal ini. Sabda Rasulullah Saw. berkenaaan dengan penyegeraan penyelesaian hak-hak buruh (pekerja) yang dipekerjakan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا : أَعْطُوا الأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

Dari Abu Hurairah hadis marfu' (Rasulullah Saw. bersabda): Tunaikanlah upah buruh (pekerja) sebelum keringatnya kering. (HR. Al-Baihaqî dan At-Thabrani) [45]

Pelanggaran terhadap hak-hak buruh (pekerja) merupakan perbuatan zalim. Sementara kezaliman itu sendiri merupakan kegelapan di hari kiamat,[46] tidak ada titik terang menuju kebaikan dan kebahagiaan. Setiap

---

[43] Sesuai dengan surah az-Zalzalah /99: 7-8.

[44] Sesuai dengan surah an-Najm /53: 39-41.

[45] Abu Bakr Ahmad al-Baihaqî, *as-Sunan al-Kubrâ*, (Haidarabad: Majlis Dâ'irah al-Ma'ârif, tanpa tahun), jilid 6, h. 120. Lihat juga dalam Sulaiman ibn Ahmad at-labrânî, *al-Mu'jam ac-¢agîr*, (Beirut: al-Maktab al-Islamî, 1985), jilid 1, h. 43, no. 34, bab *al-alif man ismuhu Ahmad*.

[46] Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ibn Abdillah, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya takutlah kezaliman karena zalim itu merupakan kegelapan di hari kiamat. Lihat Muslim ibn Hajjâj, *Shahih Muslim,* (Beirut: al-Maktab al-Islamî, 1995) jilid 4, h. 1996

orang berhak untuk mencari pekerjaan yang halal dan memperoleh hasil dari pekerjaannya itu. Tidak dibenarkan ada pemberi kerja mempekerjakan orang lain dengan cara pemaksaan, atau mengurangi apalagi meniadakan upah yang mesti diperoleh dari hasil pekerjaannya. Karena, tidak memberikan hak-ahak orang yang berhak merupakan bentuk pelanggran yang berakibat pada dosa (neraka). Sementara itu, perintah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak dan senantiasa berperilaku adil dengan sangat jelas dapat dibaca antara lain dala Surah an-Nisâ' /4: 135 yang telah disebutkan penafsirannya dalam awal pembahasan ini.

C. Persatuan Bangsa

Bangsa dalam terminologi KBBI adalah kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.[47] Persatuan bangsa merupakan gabungan dari beberapa suku yang memiliki adat istiadat dan agama yang berbeda. Dalam satu negara, latar belakang suku, adat istiadat dan budaya dari tempat kelahirannya seharusnya ditanggalkan ketika seseorang menjalin hubungan dengan orang lain. Ibarat saudara kandung satu dengan yang lainnya harus saling bekerja sama untuk menjalin kehidupan yang baik demi kemaslahatan bangsanya.

Ketika menghadapi negara lain, jargon persatuan dan kesatuan merupakan senjata yang paling ampuh bagi bangsa Indonesia untuk merebut, mempertahankan, bahkan memenangkan lawannya. Ini berlaku sejak zaman penjajahan sampai saat ini, misalnya ketika pertandingan sepak bola antarnegara. Persatuan mengandung arti "bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi." Persatuan Indonesia berarti persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia.

Persatuan bangsa Indonesia yang dinikmati saat ini melalui proses yang dinamis dan berlangsung lama karena terbentuk dari unsur-unsur

---

[47] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 76

sosial budaya masyarakat Indonesia sendiri. Unsur-unsur sosial budaya itu antara lain: sifat kekeluargaan dan jiwa gotong-royong. Kedua unsur itu merupakan sifat-sifat pokok bangsa Indonesia yang dituntun oleh asas kemanusiaan dan kebudayaan.

Kebudayaan[48] itu adakalanya terbentuk dari inisiatif individu bangsa yang ditularkan kepada orang lain. Ini merupakan kebudayaan internal. Adakalanya kebudayaan tersebut berasal bukan dari daerahnya atau negaranya sendiri tetapi dari luar lalu terjadilah proses akulturasi (percampuran kebudayaan). Kebudayaan dari luar itu adalah kebudayaan Hindu, Islam, Kristen, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya yang beraneka ragam. Semua unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar diseleksi dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh bangsa Indonesia sehingga menjadi budaya Indonesia yang bercirikan agama atau negara tertentu.

Sifat-sifat lain yang merupakan kekhasan budaya bangsa Indonesia ada dalam setiap pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan bersama dilakukan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Hal itulah yang mendorong terwujudnya persatuan bangsa Indonesia. Jadi, persatuan dan kesatuan bangsa dapat diwujudkan melalui sifat kekeluargaan, jiwa gotong-royong, musyawarah, dan lain-lain.

Proklamasi menjadi awal kemerdekaan bangsa Indonesia dalam rangka mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Indonesia yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta merupakan negara kesatuan. Pasal 1 ayat (1) UUD. Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan, "Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik". Hal ini diperkuat dengan dasar negara Indonesia, Pancasila, yang pada sila ke tiga berbunyi "Persatuan Indonesia". Hal ini ditetapkan untuk menegaskan kembali bahwa tekad bangsa Indonesia adalah mewujudkan persatuan.

Sila ketiga ini memiliki butir-butir yang menjadi pijakan dalam penafsiran yang akan dibahas penulis dengan bersumber tafsir berbahasa Jawa. Adapun butir-butir tersebut antara lain:

---

[48] Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang diwujudkan dalam kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Tim Penyusun Kamus KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 131

1. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Al-Qur'an adalah kitab yang mengatur segi kehidupan kita. Segala sesuatu yang memberikan efek kebaikan pasti ada dalam Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an tidak menyebutkannya, pasti ada efek buruk yang terjadi jika dilakukannya, minimal tidak berdampak apa pun bagi dirinya maupun orang lain. Butir-butir Pancasila yang disebutkan di atas mengandung kebaikan yang banyak. Karena itu, ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut pasti adanya. Bisa jadi, satu ayat mengandung beberapa pengertian yang termasuk butir-butir Pancasila di atas.

Ayat pertama, Allah Swt. Berfirman dalam surah al-Hujurât/ 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât /49: 13)

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah Swt. menjadikan manusia bermacam-macam suku dan bangsa yang bertujuan agar saling kenal mengenal. Kata *saling kenal mengenal* itu adalah awal dari persatuan. Seseorang yang akan bersatu dalam rumah tangga, pasti didahului dengan saling kenal mengenal. Ketika seseorang berkenalan, maka dia harus menanggalkan latar belakang masing-masing, baik warna kulit, kekayaan, bangsa, suku, dan lainnya karena jika tetap dibawa, maka timbulnya sikap egois dan sombong sehingga tidak akan menjadikan perkenalan yang akrab. Dengan perkenalan, berarti seseorang telah "mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa." Perkenalan yang intens menjadikan seseorang bersatu dalam persaudaraan yang terkadang hubungan itu lebih dari saudara kandung. Dia akan berkorban apa pun demi kebahagiaan "saudaranya" itu. Karena itu, sikap ini akan menjadikan seseorang mampu "menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan".

Berkenaan dengan ayat ini, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm* (selanjutnya disebut *al-'Azim*) karya Pengulu Tafsir Anom atau Pengulu Tabsir al-Anâm menerjemahkan sebagai berikut:

Hai menungsa ingsun wis gawe sira wijine saka wong lanang lan wong wadon sira ingsun dadeaken pancer pirang-pirang lan turun kang babarantahan supaya wong pada weruha pernahing siji lan sijine. Dene mungguhing Allah iku kang haji dewe hendi kang banget dewe wedine ing Allah. sa'temene Allah iku nguningani samu barang tur wicaksana.[49]

Wahai manusia Aku sudah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Engkau aku jadikan cabang yang banyak dan keturunan yang tersebar supaya orang saling mengenal keadaan satu dengan yang

[49] Pengulu Tabsîr al-anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 6, h. 43-44

lainnya. Karena bagi Allah itu yang paling mulia adalah yang paling takut sekali kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui semua benda lagi Maha Bijaksana.

Kata kunci dalam ayat ini adalah kata *at-ta'âruf,* dalam *al-'Azim* ini diartikan saling mengenal keadaan satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan penafsiran *al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz* (selanjutnya disebut *al-Ibrîz*) karya Bisri Mustofa yang mengartikan *padha kenal mengenal (aja padha unggul-unggulan nasab)* yakni saling kenal mengenal (jangan saling mengunggulkan keturunannya),[50] dan *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (selanjutnya disebut *al-Huda*) karya Bakri Syahid menafsirkan "*padha wewanuhan weruh winaruhan"* artinya saling tahu dan mengetahui lebih dalam. Sementara tafsir yang lainnya tidak ada perbedaan.

Jika diukur seberepa dekat kata *ta'âruf* ini dengan makna persatuan, maka dapat dilihat dari terjemah masing-masing tafsir ini. Jika digabungkan definisi *ta'âruf* ini menjadi "saling mengenal keadaan satu dengan lainnya secara mendalam dengan tanpa mengunggulkan keturunan masing-masing". Ini merupakan syarat utama sebuah persatuan. Jika persatuan bangsa dilandasi atas tidak saling kenal mengenal dan tetap menganggap bahwa keturunan adalah segala-galanya, maka persatuan itu tidak akan terjadi. Justru yang terjadi adalah penindasan dan kezaliman antara satu dengan yang lainnya tanpa rasa kasihan. Sebaliknya, orang yang sudah kenal dan seringkali bertemu akan menimbulkan ikatan kasih sayang, meskipun sebelumnya tidak ada rasa cinta. Itulah maksud pepatah Jawa yang terkenal, *writing tresno jalaran saka kulina.*

Ayat kedua, Allah berfirman dalam surah Ali 'Imrân/ 3: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

[50] Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz...,* h. 523

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Ali 'Imrân /3: 200)

Ayat ini mengandung pengertian bahwa orang-orang muslim yang harus sabar kapan pun dan dimana pun, terutama ketika sedang dalam medan pertempuran atau berjihad melawan musuh orang-orang kafir yang menjajah negerinya. Mereka harus tetap waspada dan siap siaga menjaga teritorial negerinya. Kesabaran dan kewaspadaan merupakan hal yang berbeda. Kesabaran (*as-Sabr*) adalah mempertahankan diri dari hawa nafsu yang mendorongnya untuk berbuat ceroboh atau kemaksiatan,[51] sementara kewaspadaan (*ar-ribât*) adalah mempertahankan diri atau teritorial yang menjadi tanggung jawabnya untuk dijaga dari serangan musuh.[52]

Berkenaan dengan ayat ini, Kiai Sholeh Darat dalam *Faid ar-Rahman fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Malik ad-Dayyân* (selanjutnya disebut *Faid ar-Rahman*) menafsirkan sebagai berikut:

Hai eling-eling wong mu'min kabeh pada betahna sira kabeh ingatase nglakoni ta'at lan nampani belahi lan betahna ingatase ngedohi ma'siat lan ngungkulana sabar ira kabeh ingatase sabare kafirin nalikane kena belahi utawa nalikane merangi seterune. Maka aja ana sira mu'min kalah kelayan kafirin ingdalem sabare nampani bala' lan merangi a'da'. Lan pada ngelangkapna sira kabeh ingatase ira olehe amerangi a'da' Allah utawa merangi nafsu al-ammârah bis-sû' ingkang ana ingdalem sira lan pada wediha sira kabeh ing Allah subhânahu wa ta'âla supaya ana sira kabeh dadi begja kelawan nemu ganjaran fi darul karomah.[53]

Wahai orang-orang mukmin semua bersabrlah kalian dalam melakukan ketaatan dan menerima cobaan dan jadilah kalian nyaman

---

[51] Lihat makna sabar dalam buku karya al-Mubârak ibn Muhammad al-Jazarî, *an-Nihâyah fî Garîb al-Asar,* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979), jilid 3, h.9

[52] Abµ al-Hasab Ali al-Mursî, *al-Muhkam wa al-Muhit al-Azam,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), jilid 9, h. 162

[53] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman ...*, jilid 2, h. 320

dalam menjauhi maksiat. Kuatkan kesabaran kalian melebihi kesabaran orang kafir ketika terkena cobaan atau ketika memerangi musuhnya, maka jangan sampai kalian kalah dengan orang kafir dalam kesabarannya menerima cobaan dan melawan musuhnya. Siapkanlah kalian dalam rangka memerangi musuh Allah atau memerangi hawa nafsu yang ada pada dirimu dan takutlah kalian pada Allah Swt. supaya kalian bahagia dengan memperoleh pahala di Darul Karomah (surga).

Kata kunci dalam ayat ini adalah kata *wa râbitû* yang masdarnya *murâbatah* atau *ar-ribât* kata ini asal katanya berarti mengikat. Kata ini kemudian dipakai untuk seseorang yang mengikat kudanya (menaikinya) dalam rangka mengawasi tapal batas teritorialnya dengan wilayah musuh.[54] Kiai Sholeh menafsirkannya dengan *siapkanlah kalian dalam rangka memerangi musuh Allah atau memerangi nafsu amarah yang ada pada dirimu.*

Makna pertama, mengajak kaum muslimin untuk memerangi musuh Allah. Situasi kaum muslimin di Indonesia yang ketika itu sedang dijajah oleh Belanda, menguatkan penegasan dengan makna ini. Secara tidak langsung beliau ingin agar kaum muslimin tidak terus menerus dijajah, segera untuk menyiapkan diri berkorban jiwa dan raganya untuk kepentingan bangsa dan tanah air. Makna ini mengacu pada hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

عن أبي هُرَيرة، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من مات مُرَابطًا في سبيل الله، أجرى عليه عمله الصالح الذي كان يعمل وأجْري عليه رزقه، وأمن من الفتان، وبعثه الله يوم القيامة آمنا من الفَزَع

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang mati dalam keadaan siap siaga (menghadapi musuh) di jalan Allah, maka Allah akan mengalirkan pahala amal soleh yang ia kerjakan, mengalirkan

---

[54] Abµ al-Hasab Ali al-Mursî, *al-Muhkam wa al-Muhit al-Azam...,*h. 162

rizki padanya, menyelamatkan dari fitnah kubur, dan dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan aman dari keterkejutan. (HR. Ibn Mâjah)[55]

Makna kedua, memerangi nafsu *ammarah bis-sû'* yang ada pada dirimu. Sejalan dengan makna ini, tafsir al-Huda menyebutkan artinya *padha den netep atinira* (tetapkanlah hati kalian menjalankan perintah Allah).[56] Maksudnya, dalam keadaan negeri yang tenang dan damai yang harus dipertahankan adalah kondisi jiwa yang stabil senantiasa di jalan yang lurus, tidak mengikuti hawa nafsu yang mendorongnya untuk berbuat kejahatan. Makna *ar-ribât* ini adalah mengikatkan diri untuk senantiasa beribadah kepada Allah, misalnya menjaga salat jama'ah di masjid sebagaimana sabda Nabi Saw. yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله {صلى الله عليه وسلم} ألا أدلكم على ما يمحو الله به الخطايا ويرفع به الدرجات قالوا بلى يا رسول الله قال إسباغ الوضوء على المكاره وكثرة الخطا إلى المساجد وانتظار الصلاة بعد الصلاة فذلكم الرباط فذلكم الرباط مرتين

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang dapat menghapus dosa dan meninggikan derajat? Sahabat berkata: tentu ya Rasulallah. Beliau bersabda: menyempurnakan wudu dari segala yang dimakruhkan (melakukan semua sunnahnya), memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu salat fardu berikut setelah menjalankan salat fardu yang lain. Itulah yang disebut ar-ribâm (2x) (HR. Bukhari dan Muslim)[57]

---

[55] Muhammad ibn Yazîd al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tanpa tahun), jilid 2, h. 924, no. 2767, bab *Fadh ar-Ribât fî sabîlillâh*. Lihat juga Imam Ibn Kaaîr dalam kitabnya ketika menafsirkan kata *ar-ribât* pada ayat di atas. Abu al-fidâ' Isma'il ibn Kaair, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim,* (Madinah: Dâr layyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1999), jilid 2, h. 198.

[56] Bakri Syahid, *al-Huda ...*, h. 131

[57] Muhammad ibn Futûh al-Humaidi, *al-Jam' bain as-Shahihain-Bukhârî wa Muslim,* (Beirut: Dâr ibn Hazm, 2002), jilid 3, h. 235

Makna *wa râbimu* dalam *al-'Azim* disebutkan *lan sedia perang,*[58] dalam *al-Ibrîz* maknanya *padha netepana jihad fi sabilillah* (harus tetap jihad di jalan Allah). Kiai Bisri menambahkan penafsirannya, jika orang muslim dapat melakukan 4 hal dalam ayat ini, maka dia tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia saja, yakni *baldatun mayyibatun wa rabbun gafûr,* melainkan di hari kiamat kelak juga mendapatkan kemulyaan dengan menempati surga Allah.[59] Penafsiran ini mempertegas bahwa kewaspadaan atau kesediaan berperang ini atas dasar agama dan negara. Pengorbanan jiwa dan raga atas kepentingan negara dan tanah air juga merupakan jihad *fî sabillah* karena tanpa hal ini tidak mungkin Allah memberikan anugerah negeri yang *tayyibah* (merdeka, aman, dan sejahtera) *wa rabbun gafûr* (Allah senantiasa memberi ampunan bagi penduduknya).

Makna berbeda diungkap dalam *al-Iklîl*, *wa sâbiru wa râbitû* diartikan "*lan adu kesabaran musuh wong-wong kafir lan bisaha tansah hubungan antarane siji lan sijine ana ing perkara agama*" (dan beradu kesabaran melawan orang kafir dan seharusnya antara satu dengan yang lainnya senantiasa berhubungan untuk melakukan perkara agama). Maksudnya, dalam masalah agama, jangan sampai kita sebagai orang Islam kalah dalam beribadah. Saling mengingatkan untuk melakukan perbuatan baik antara satu dengan yang lainnya merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam beragama. Lebih jauh, dalam tafsirnya, Kiai Misbah mengungkapkan maksud ayat ini:

Yen wong kafir nduweni rencana anggempur Islam tansah sabar lan tabah, ora mundur babar pisan, kita kabeh kudu luwih tetep sabar lan tabah aja nganti mundur atawa terima ngalah. Lan ing adu kesabaran iki, Pengeran paring petunjuk supaya siji lan sijine ana ing kalangane umat Islam bisaha tansah hubungan. Aja nuli yen wis kepenak nuli lali wong rendahan atawa wong ngisoran. Yen koyo mengkene iki kedadeyan terus

---

[58] Pengulu Tabsîr al-anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-"Azim...*, jilid 1, h. 201

[59] Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz...,* h. 76

menerus, pantes lan wus sa'mestine yen umat Islam ngalami kekalahan lan bisa dikuasai wong-wong kafir.[60]

Kalau orang kafir mempunyai rencana untuk menggempur Islam senantiasa sabar dan tabah, tidak mundur sama sekali, maka kita semua harus lebih sabar dan tabah jangan sampai mundur atau mengalah. Dalam adu kesabaran ini, Tuhan memberi petunjuk supaya satu dengan lainnya di kalangan umat Islam senantiasa berhubungan. Jangan ketika sudah nyaman (dengan kekayaan atau jabatannya) lalu lupa dengan orang yang lebih rendah statusnya. Kalau seperti ini keadaannya, pantas dan pasti umat Islam mengalami kekalahan dan bisa dikuasai orang-orang kafir.

Penafsiran di atas mengandung dua pengertian. *Pertama*, dalam kondisi perang melawan orang kafir, kaum muslimin harus lebih sabar, pantang mundur. Kekuatan muslim terletak pada kesabarannya, sebagaimana kata pepatah Arab *'isy 'azîzan aw mut wa anta karîm* [61] (hiduplah dengan kemuliaan atau matilah dan kamu menjadi orang mulia), atau kata "merdeka atau mati". Merdeka berarti hidup dengan kemuliaan. Mati bagi orang Islam adalah syahid di jalan Allah. Zaman penjajahan dahulu kata-kata ini senantiasa didengungkan sehingga membangkitkan semangat membela agama dan negara.

Kedua, dalam kondisi aman, umat Islam harus senantiasa bersatu saling mengingatkan pada kesabaran dan kebenaran. Kritik yang membangun untuk menyelesaikan permasalahan bangsa harus dibiasakan. Ajang silaturrahim antarumat Islam harus senantiasa digalakkan, terutama antara ulama dan umara, sehingga bila ada permasalahan bisa disampaikan dengan arif dan bijaksana. Jangan sampai ada ketegangan antara ulama dengan umara (pemerintah). Jangan sampai ada "kriminalisasi ulama" atau antara pemerintah dengan rakyatnya. Rakyat

---

[60] Misbah bin Zaenal Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 4, h. 570

[61] Ini merupakan perkataan al-Mutanabbi'. Kata-kata yang populer di kalang umat Islam adalah *'isy karîman au mut syahîdan.* Keduanya berarti sama. Pernyataan yang di atas diambil dari buku karya al-Wahîdî, *Syarh Dîwân al-Mutanabbi'*, (Beirut: Aliyagir, tanpa tahun), jilid 1, h. 18.

yang kaya jangan sampai mengambil jarak dengan yang miskin. Demikian juga, rakyat yang sudah mempunyai kedudukan atau pekerjaan tetap dengan yang masih pengangguran. Mereka harus mau berbaur karena dengan silaturrahim ini akan memberikan solusi atas permasalahan orang lain. Jika komunikasi membaik, maka kehidupan bernegara akan aman sejahtera. Sebaliknya, jika komunikasi sudah putus, kemungkinan besar terjadi bencana, misalnya perang saudara dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, umat Islam sangat rapuh sehingga mudah dikuasai orang-orang kafir yang tidak suka pada umat Islam.

Berdasarkan ayat di atas, para mufassir Jawa secara tidak langsung mendukung sikap yang terkandung dalam butir Pancasila, sila yang ke 3, antara lain yang berbunyi: sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan, mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, serta mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.

Ayat ketiga, Allah beriman dalam surah al-Hujurât/ 49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat /49: 10).

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menyuruh kaum muslimin untuk menjadi penengah dari kedua kelompok manusia yang sedang bertikai. Ayat ini menegaskan kembali bahwa orang-orang beriman itu adalah saudara, maka memperbaiki hubungan antara kedua saudara yang berseteru itu wajib dilakukan. Perbaikan hubungan di tingkat perorangan maupun kelompok besar atau negara adalah sama. Penengah hubungan tersebut harus orang yang dihormati keduanya, demikian pula di tingkat negara. PBB mempunyai peran penting dalam menengahi peperangan yang ada di dunia ini.

Penafsiran *al-'Azim* dalam ayat ini sebagai berikut: "*Para wong mu'min iku padha sedulur tunggal agama, mulane sira padha ngerukuna sedulur ira loro kang padha pasulayan lan wediha ing Allah, supaya sira olehi sayahing Allah"*.[62] (Orang-orang mukmin itu sama bersaudara seagama, karena itu kamu harus mendamaikan dua saudaramu yang sedang bertikai. Takutlah kepada Allah supaya kamu memperoleh kasih sayang dari Allah).

Kata kunci dalam ayat ini adalah *ikhwah* dan *islah. Al-'Azim* menafsirkannya saudara seagama yang harus dirukunkan, jika terjadi perselisihan. Tafsir *al-Ibrîz* dan *al-Huda* memberikan penafsiran yang senada dengan pendahulunya tanpa ada penjelasan. Adapun *al-Iklîl* memiliki penjelasan tambahan terkait ayat sebelumnya dan ayat ini. Kiai Misbah menjelaskan: "*Kita kabeh umat Islam diwajibake usaha apa kang dadi karukunane umat Islam*" (kita semua umat Islam diwajibkan untuk berusaha apa pun yang menjadikan kerukunan umat Islam), sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

اذا تسابت أمتي نزعت بركة الوحي

Apabila umat sudah saling mencela, maka berkahnya wahyu akan dicabut.[63]

Ikhwah dan *ikhwân* merupakan jamak dari *akh*. Perbedaannya biasanya *ikhwah* dipakai untuk jamak *akh* yang berarti saudara sekandung, sedangkan *ikhwân* dipakain untuk jamak *akh* yang berarti saudara seagama. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr menuturkan bahwa ayat ini menggunakan kata *ikhwah* untuk menunjukan bahwa saudara seagama itu juga orang yang sangat dekat dengan kita sebagaimana saudara kandung. Bahkan Rasulullah Saw. menggambarkan bahwa orang muslim satu dengan yang lainnya sebagaimana satu badan.[64] Jika salah satu

---

[62] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 6, h. 42

[63] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 25-27, h. 4162. Hadis ini tidak terdapat dalam *Kutub at-Tis'ah.* Penjelasan hadis ini akan diungkapkan di halaman berikutnya.

[64] Isma'îl ibn Kasîr, *Tafsîr al-Qurân al-'Azim,* (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th.), jilid 4, h. 213

anggota badan sakit, maka yang lainnya pun merasakan sakitnya. Rasulullah Saw. bersabda,

عن النعمان بن بشير قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل المؤمنين في تَوادِّهم وتراحمهم وتواصلهم كمثل الجسد الواحد، إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحُمَّى والسَّهَر

Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang dan hubungan mereka itu sebagaimana satu tubuh, apabila satu anggota tubuh ada yang sakit, maka seluruh badannya menjadi panas dan tidak bisa tidur. (HR. Al-Bukhârî dan Muslim)[65]

Masalah pertikaian umat Islam itu sesuatu yang sangat berbahaya jika terus menerus berlarut tanpa ada penyelesaian. Masalah kecil akan menjadi besar, jika tidak segera didamaikan. Apalagi jika yang bertikai itu pemimpin suatu negara, maka akan terjadi peperangan yang dahsyat gara-gara masalah sepele. Karena itu, Kiai Misbah mengajak umat Islam untuk berusaha dengan cara apa pun untuk menyelesaikan pertikaian umat Islam ini.

Hadis yang dikutip oleh Kiai Misbah ini tidak disebutkan perawinya dan kitabnya. Setelah dicari penelusuran, hadis yang senada dengan itu hanya satu, yakni hadis yang diriwayatkan al-Hakim at-Tirmizi berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا عظمت أمتي الدنيا نزعت منها هيبة الإسلام و إذا تركت الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر حرمت بركة الوحي و إذا تسابت أمتي سقطت من عين الله تعالى

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Apabila umatku sudah mengagung-agungkan dunia, maka kewibawaan Islam akan

---

[65] Muhammad ibn Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain as-Shahihain al-Bukhâri wa Muslim,* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002), *Bâb al-Muttafaq 'alaih min Musnad an-Nu'mân ibn Basîr*, No. Hadis 809, jilid 1, h. 309

dicabut. Apabila mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar, maka berkahnya wahyu akan terhalang dan apabila umatku saling mencela, maka mereka akan terjatuh dari pandangan Allah (tidak diperhatikan Allah). (HR. Al-Hakim).[66]

Hadis ini memberikan pengertian kepada kita bahwa ada tiga hal yang dilarang dalam Islam. Akibat yang ditimbulkan dari tiga hal ini sangat besar, baik di hadapan Allah maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tiga hal itu adalah: terlalu membanggakan kehidupan materi, tidak peduli dengan amar makruf nahi mungkar (menyuruh yang baik dan mencegah dari kemungkaran), dan saling mencela antara satu dengan yang lainnya.

Manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Jika aspek jasmani dan materi duniawi yang dikejar, maka rohaninya akan kosong sehingga mudah terperosok ke jalan yang sesat. Umat Islam tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya karena apa yang diraihnya hanya sesaat, bahkan di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas materi yang diperolehnya.

Amar makruf nahi mungkar juga sesuatu yang sangat diperhatikan dalam Islam karena pengaruhnya sangat besar jika diabaikan. Tatanan kehidupan akan rusak dan dunia akan hancur. Disinilah peran negara dalam memperkuat lembaga pengadilan dan kepolisian yang kuat untuk menjadi pengawas dan pengadil bagi oknum-oknum yang jahat.

D. Pertahanan Negara

Aspek lain yang penting dalam memperkokoh nasionalisme adalah memperkokoh pertahanan negara kita dengan pembelaan yang dilakukan seluruh warga negara Indonesia. Pemerintah dan bala tentaranya merupakan benteng kekuatan negara, sementara rakyat adalah abdi

---

[66] Abu 'Abdillâh al-Hakim at-Tirmîzî, *Nawâdir al-Usûl fî Ahâdîs ar-Rasul Sallallâhu 'alaihi wasallam,* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1992), jilid 2, h. 270. Menurut al-Albanî hadis ini *da'if.* Lihat juga dalam Ali ibn Hisâm al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl fî Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, (Beirut: Dâr al-Jîl, 1991), jilid 3, h. 183, no. 6070, bab *fî ta'dîd al-Akhlâq al-Mahmûdah.*

negara yang dapat sewaktu-waktu membantu pemerintah ketika dalam keadaan darurat perang.

Dalam keadaan perang jelas, semua rakyat harus membela negara ketika diserang musuh yang ingin menjajah negara kita. Demikian juga ketika negara ini aman, sikap kita sebagai warga negara harus mewaspadai segala bentuk terorisme yang saat ini sedang menghantui negara kita. Rakyat adalah bagian terpenting dari negara ini, jika ada sesuatu yang mencurigakan terjadi pada masyarakat, terutama terkait aksi teroris, kita harus melaporkan kepada aparat terkait.

Untuk mempertahankan negara dari aksi-aksi teror, baik dari dalam maupun luar negeri, ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh pemerintah dan rakyat, antara lain:

1. Melibatkan rakyat sebagai intelijen negara

Rakyat adalah mata-mata negara yang paling penting dan efektif dalam menjaga negara ini agar tetap aman, kondusif, dan damai. Merekalah yang sering berkecimpung antarsesama. Siapa pun yang mempunyai niat buruk kepada orang lain, bahkan ke negara ini merekalah yang paling tahu. Orang-orang yang gerak-geriknya mencurigakan, baik dikenal maupun tidak, dan orang-orang yang ucapannya sering bohong patut diawasi sehingga ketika memberikan informasi yang buruk, tidak boleh langsung ditanggapi. Akan tetapi, informasi itu harus dikonfirmasi dan diselidiki dulu karena bisa jadi hal itu salah atau berita bohong. Sikap terburu-buru dalam menyikapi informasi yang keliru akan berakibat fatal. Dalam hal ini Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui

keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al-Hujurat /49: 6)

Pengulu Tafsir Anom menerjemahkan sebagaimana berikut:

Hai para wong mukmin, menawa sira katekan wong fasik (wong ala) nyeritakake opo-opo iku sira tini pariksaha kang terang, temen lan gorohe, merga iku nguwatiri, yok menawa sira kabanjur materapi wong kang satemene ora luput, tibaning paterapan mung awur-awuran, hanggugu kandane wong goroh. Barang wis tetela ora luput, sira banjur kadung anggonira niba'ake paterapan.[67]

Hai orang mukmin, kalau kamu kedatangan orang fasik (orang yang buruk perangainya) menceritakan apa pun, kamu awasi dan periksa dulu kejelasannya, benar terjadi atau bohong karena itu menghawatirkan. Barangkali kamu terlanjur menuduh orang yang sebenarnya tidak bersalah, ternyata tuduhan itu tidak benar yang disampaikan oleh penipu. Ketika sudah jelas tidak bersalah, kamu menyesal karena sudah terlanjur menyampaikan tuduhan.

Pengulu Tafsir Anom menafsirkan bahwa orang fasik adalah orang yang perangainya buruk. Terkait berita yang disampaikan orang fasik ini ada dua hal yang harus dilakukan: 1) awasi atau perhatikan ucapannya dan 2) periksa kebenaran berita itu. *Pertama*, yang perlu diawasi adalah perilaku kesehariannya, kalau dia orang yang dikenal, maka mudah bagi kita untuk mengetahuinya. Kalau orang yang tidak dikenal, jangan sampai kita dikelabuinya. Perhatikan ucapannya, bisa jadi setelah diketahui kebohongannya, dia memutarbalikkan fakta. *Kedua*, berita itu tidak boleh ditelan mentah-mentah tanpa ada konfirmasi dan penyelidikan dulu. Minimal kita tidak boleh langsung bertindak sebelum yakin bahwa berita itu benar-benar terjadi.

Tafsir *al-Ibrîz* mengungkap kejadian terkait turunnya ayat ini. Rasulullah Saw. mengutus al-Walid ibn Aqobah untuk memungut zakat ke Bani Mustolik. Dia tidak langsung berangkat ke Bani Mustolik, karena zaman Jahiliyyah dia

---

[67] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, juz 6, h. 40-41

pernah bermusuhan dengan mereka. Kemudian al-Walid melaporkan kepada Nabi bahwa Bani Mustolik tidak mau mengeluarkan zakatnya sehingga Nabi marah dan akan menyerang Bani Mustolik. Ketika mengetahui akan diserang, tokoh Bani Mustolik lapor kepada Nabi bahwa al-Walid belum pernah mendatangi mereka. Akhirnya turunlah ayat ini.[68]

Sababun-nuzul ayat ini mempertegas kembali bahwa sekalipun orang itu dikenal dengan baik, bahkan menurut kita dapat dipercaya, akan tetapi kalau terkait masalah serius kita tidak boleh gegabah dalam bertindak. Kita harus menyelidiki lebih dahulu kebenarannya, karena kemungkinan salah itu bisa terjadi. Inilah yang perlu kita lakukan.

Terkait ayat ini, Bakri Syahid menafsirkan lebih jauh tentang hubungan ayat ini dengan konteks masa kini, sebagaimana berikut:

Intelijen negara lan stabilitas keamanan punika kuwajibanipun Pemerintah kabantu masyarakat. Suraosipun ayat 6-7 punika manawi ing jaman modern kawastanan BAKIN utawi Badan Koordinasi Intelijen Negara wonten ing tata bina pemerintahan Republik Indonesia. Wonten ing Negari Demokrasi, kados negari kita, Negari Pancasila, hakekatipun Intelijen Negari lan stabilitas keamaan punika rumagangipun rakyat ingkang kapimpin dening pemerintah, lan intinipun kakiyatan ABRI. Sebab, UUD 45 pasal 30 anyebataken bilih saben warga negara wajib lan hak ambelani negara, serta caranipun dipun tata dening aturan negari....[69]

Intelijen negara dan stabilitas keamanan itu merupakan kewajiban Pemerintah yang dibantu oleh masyarakat. Sebenarnya ayat 6-7 itu kalau di zaman modern ini semacam BAKIN atau Badan Koordinasi Intelijen Negara yang ada dalam pembinaan pemerintahan Republik Indonesia. Dalam negara demokrasi, seperti negeri kita ini, Negara Pancasila, hakekatnya Intelijen negara dan stabilitas keamanan itu kewajiban rakyat yang dipimpin oleh pemerintah, dan intinya adalah kekuatan ABRI (TNI). Sebab, UUD 45 pasal 30 menyebutkan bahwa setiap warga negara wajib dan berhak membela negara, dengan cara yang telah diundangkan dalam aturan negara...

---

[68] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...,* h. 522

[69] Bakri Syahid, *Al-Huda ...,* h. 1033

Bakri Syahid menafsirkan ayat ini sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang mantan kolonel TNI AD, dia menjelaskan bahwa tugas intelijen yang dalam bahasa Al-Qur'annya *tabayyun* (memastikan kebenaran suatu peristiwa) setelah ada kabar terjadinya sesuatu merupakan tugas pemerintah yang dibantu oleh rakyat. Rakyat berkewajiban untuk membela negara, jika terjadi sesuatu yang dapat merusak tatanan hidup dan ketenteraman masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama, saat ini di media sosial sangat banyak berita yang bernada provokartif, ujaran kebencian, dan *hoax* atau berita bohong, sebagai seorang muslim kita harus *tabayyun* tidak boleh serta merta membenarkan berita tersebut. Mencari kebenaran atas suatu berita yang mengandung provokatif dan memecah belah bangsa hukumnya wajib, sebagaimana diungkap dalam ayat di atas, apalagi berita tersebut berasal dari orang yang tidak dikenal. Dalam hal ini, Imam Ibnu Katsir menghukumi orang yang tidak dikenal itu sebagaimana orang fasik.[70] Apa yang dilakukan untuk menghindari fitnah atau perpecahan antar golongan dan agama juga merupakan satu bagian dari cara kita membela negara untuk menghindari perang saudara sebagaimana yang terjadi di negara-negara lain. Inilah yang dimaksud dalam penafsiran Bakri Syahid atas surah al-Hujurat ayat 6 ini.

2. Prasarana Pertahanan Negara

Prasarana adalah segala yang menunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya), seperti jalan dan angkutan umum merupakan prasarana penting bagi pembangunan daerah.[71]

Dari definisi ini dapat disimpulkan, bahwa prasarana pertahanan negara adalah segala usaha yang merupakan penunjang terselenggaranya pertahanan negara.

Mempertahankan negara, menurut kesepakatan ulama NU yang mengadakan rapat besar tanggal 21-22 Oktober 1945, adalah termasuk

---

[70] Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'A"im* (Beirut: Dâr layyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1999), jilid VII, h. 370.

[71] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), cet. 1, h. 699

jihad *fi sabîlillah*. Dalam rapat tersebut, KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan *Ro'is Akbar* NU menetapkan Resolusi Jihad untuk mempertahankan negara dari pihak-pihak asing yang akan kembali menjajah Indonesia.[72]

Secara etimologi (bahasa) jihad berasal dari kata *al-juhd* yang berarti upaya dan kesungguhan. Juga bisa berarti kesulitan, seperti dalam kalimat *jahadtu jihâdan*, yang berarti saya mendapatkan kesukaran. Di samping itu, akar kata jihad juga bisa berasal dari kata *jâhada* yang artinya di mengerahkan upaya atau dia berusaha. Dengan demikian, jihad berarti berjuang keras dan secara tepat mampu melukiskan usaha maksimal yang dilakukan seseorang untuk melawan sesuatu yang keliru.[73]

Menurut pengertian terminologis, jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu hawa nafsu setan, dan musuh yang tampak yaitu orang kafir. Menurut, ar-Ragîb al-Asfhanî sebagaimana dikutip oleh Nasarudin Umar, jihad dalam Al-Qur'an mencakup tiga hal: 1) berjuang sungguh-sungguh melawan musuh untuk menegakkan agama Allah Swt; 2) berjuang sungguh-sungguh melawan setan yang selalu menyebabkan munculnya kejahatan; dan 3) berjuang sungguh-sungguh melawan hawa nafsu yang selalu mengajak kemungkaran dan kemaksiatan.[74]

Jihad *fî sabîlillâh* dibagi menjadi dua: jihad pada jalan Allah dan jihad *al-Kuffâr* (jihad menghadapi serangan orang-orang kafir), dalam pengertian perang melawan musuh-musuh Allah dalam upaya menegakkan keyakinan agama.

Menurut Ibnu Manzûr, *sabîlillâh,* adalah

كل ما امر الله من الخير فهو في سبيل الله اي من الطريق الى الله واستعمل السبيل في الجهاد اكثر لأنه السبيل الذي يقاتل فيه على عقد الدين

---

[72] Gugun Elguyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 76

[73] Gugun Elguyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i...,* h. 56

[74] Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis,* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), h. 100

semua jenis kebaikan yang diperintahkan Allah termasuk ke dalam pengertian sabîlillâh, yakni jalan menuju Allah (cara atau prasarana untuk kembali kepada Allah). Istilah as-sabîl (jalan) lebih banyak digunakan dalam jihad karena itu adalah sarana berperang yang terkait agama.[75]

Dengan demikian, dari penjelasan Ibn Manzur di atas, istilah *sabîlillâh* di dalam Al-Qur'an adalah jalan untuk mendapatkan hidayah, *guidance*, atau bimbingan Allah; semua jenis kebaikan yang diperintahkan Allah kepada umat manusia; sistem ajaran untuk kembali kepada Allah Swt.; perang melawan musuh-musuh Allah untuk menegakkan keyakinan agama; dan semua perbuatan baik dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban, melalui ibadah sunah, serta mengerjakan bermacam-macam kebajikan.[76]

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan prasarana, atau perangkat pertahanan negara antara lain:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang

---

[75] Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab,* (Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyah, 1424 H/2003 M), jilid XI, h. 382

[76] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jihad, Makna dan Implementasinya,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 187

menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (al-Hadid /57: 25)

Tafsir *al-'Azîm* menerjemahkan sebagai berikut:

Ingsun wis ngutus utusan Ingsun malaikat hendawui para nabi kanti maringake tanda yekti pirang-pirang sarta maringake kitab lan hendawuhake adil supaya manungsa pada netepana bener apa dene Ingsun nurunake wesi duwe kekuatan kang santosa lan akeh gunane kanggo pirantining menungsa lan piranti perang supaya Allah wuninga kelawan gumalan marang wong kang ditulungi dening Allah menang perang nganggo piranti wesi sarta nguningani para hutusane kelawan gaib anggone pada perang nganggo piranti wesi. Satemene Allah iku sentosa tur Maha Mulya.[77]

Aku sudah mengutus utusan-Ku, malaikat, untuk memberitahu para nabi yang disertai dengan banyak tanda bukti serta memberikan kitab dan memerintahkan berlaku adil supaya manusia selalu berada di jalan yang benar. Karena itu, Aku juga menurunkan besi yang mempunyai kekuatan yang dahsyat dan banyak gunanya untuk manusia, dan sebagai alat perang supaya Allah mengetahui dengan baik pada orang yang ditolong oleh Allah, menang perang menggunakan alat besi, serta mengetahui para utusan-Nya secara gaib ketika sedang perang menggunakan besi. Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat lagi Maha Mulia.

Pada ayat ini, Pengulu Tafsir Anom menjelaskan bahwa Allah memberikan keutamaam atau bukti kebenaran para nabi dengan tiga hal: kitab suci, keadilan, dan besi. Kitab suci digunakan sebagai pedoman ajaran-ajarannya. Keadilan digunakan dalam memutuskan perkara mereka karena para nabi adalah pemimpin bagi umatnya. Besi digunakan sebagai alat berperang dengan musuh-musuhnya karena setiap nabi pasti memiliki musuh dari kalangan orang-orang kafir yang menentang dakwahnya.

---

[77] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, juz 6, h. 119-120

Mereka menggunakan besi ini sebagai alat pertahanan mereka, bukan mendakwahkannya dengan cara kekerasan.

Kiai Bisri menambahkan komentarnya dalam *al-Ibrîz* sebagai berikut:

Iki anggone nutur wesi sawuse nutur kitab lan keadilan, iki isyarat supaya umat Islam kejaba kudu pinter nyiar-nyiarake agama Islam lan negaake keadilan, uga kudu tata-tata siap-siap kekuatan, rupa alat-alat kang digawe saking wesi. Sebab keadilan iku sejatine ora bisa dilakokake tanpa kekuatan. Kejaba ayat iki uga aweh isyarat yen sejatine kang diparingi wesi iku umat Islam, perlune kanggo negakake agamane Allah Ta'ala. Dene wesi-wesi banjur digunakake dening wong kafir kanggo nindhes agama Islam, iku salahe wong-wong kang ora bener.[79]

Kenapa (dalam ayat ini) besi diungkapkan setelah kitab dan keadilan? Ini merupakan isyarat supaya umat Islam selain harus pintar menyiarkan agama Islam dan menegakkan keadilan, juga harus menata dan mempersiapkan kekuatan, berupa alat-alat yang terbuat dari besi. Sebab keadilan itu sebenarnya tidak bisa ditegakkan tanpa kekuatan. Selain itu, ayat ini juga memberi isyarat bahwa sebenarnya yang diberi besi itu umat Islam supaya digunakan untuk menegakkan agama Allah Ta'ala. Kalau besi-besi itu ternyata digunakan orang kafir untuk menindas agama Islam, itu salah salahnya orang-orang yang tidak benar.

Kiai Bisri mempertegas bahwa penyebutan besi dalam ayat ini agar orang Islam, selain dapat berdakwah juga dia harus mampu mempertahankan diri mereka dengan kekuatan. Kekuatan itu terletak pada besi yang digunakan untuk berperang. Allah tidak mengungkapkan alatnya tetapi bahan bakunya. Dahulu besi dibuat hanya untuk pedang, akan tetapi di zaman modern besi digunakan untuk senapan, penembak bom, pesawat tempur, tank, dan alat-alat tempur lainnya. Keadilan dapat ditegakkan dengan kekuatan. Negara yang kuat adalah yang mempunyai persenjataan yang kuat pula. Pertahanan negara diperkuat untuk menegakkan keadilan dan menghindari penindasan dari orang-orang kafir yang sengaja ingin

---

[78] Bisri Mustofa*, al-Ibrîz...,* h. 548

menghancurkan Islam. Kiai Misbah menguatkan pendapat ini, bahwa penggunaan kekuatan pertahan dari besi ini adalah untuk membela Islam dan negara untuk menghadapi musuh-musuhnya dari dalam maupun dari luar negeri.[79]

Dalam tafsir *al-Huda*, Bakri Syahid mengungkapkan bahwa besi ini di zaman modern menjadi bahan komoditas yang sangat banyak manfaatnya, terutama untuk pembuatan teknologi mutakhir. Pelopor penggunaan besi ini adalah Nabi Daud As. Di tangannyalah, besi yang asalnya keras menjadi lunak dan dapat dibentuk menjadi apa pun. Beliau menjadi Raja Bani Israil yang memerintah di Yerusalem lalu kemudian dilanjutkan oleh Nabi Sulaiman. Masa itu besi sudah biasa menjadi peralatan perang. Pemerintahan Nabi Sulaiman berdiri 1000 tahun sebelum diutusnya Nabi Isa As.[80]

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pelajaran bahwa penggunaan besi sebagai kekuatan pertahanan negara sangat dianjurkan. Kekuatan pertahanan negara ini dibuat untuk menegakkan keadilan dan syareat Islam. Kekuatan merupakan cara yang efektif untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Untuk mempertahankan kehormatan umat Islam dan negara yang dihuni mayoritas umat Islam ini, Allah berfirman berikut ini:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang

---

[79] Misbah Mustofa, *al-Iklîl*..., juz 25-27, h. 4268

[80] Bakri Syahid, *al-Huda*..., h. 1113

dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Anfâl /8: 60)

Ada dua mufassir Jawa yang sangat bagus dalam menafsirkan ayat ini sesuai dengan konteks zaman sekarang: Bakri Syahid dan Misbah Mustofa. Bakri Syahid mengatakan bahwa persiapan perang ini bersifat defensif aktif bagi seluruh warga negara yang dipimpin oleh ulil amri (pemerintah). Selanjutnya dia berkata:

...Al-Qur'an ugi anjlentrehaken siaga ing yuda punika kedah sarana kekiatan ekonomi, kekiyatan tiyang-tiyang ingkang mentalipun taqwa, sarta trampil olah gegaman, sarta landhep intelijenipun. Mekaten ugi Al-Qur'an anedahaken tata lahiripun pacak ing yuda, kadosta komando kedah cetha, papanipun satunggal-satunggaling perajurit gamblang posisinipun, supados komandonipun saged saiyeg saeka praya. Ugi perajurit kedah awatak bangun katresnan ing amasyarakat golong gilig dados satunggal.[81]

... Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa siaga dalam perang itu membutuhkan sarana kekuatan ekonomi, orang-orang yang bermental takwa, terampil dalam menggunakan senjata, serta tajam intelijennya. Demikian pula Al-Qur'an menunjukan tata cara mengatur perang, seperti komandonya harus tegas, posisi prajurit satu persatu harus jelas supaya komandonya dapat cepat, tepat, dan mengena. Prajurit juga harus memiliki watak yang kasih sayang terhadap masyarakat dan bersatu dengan mereka.

Persiapan perang sama dengan mengokohkan pertahanan negara. Dalam konteks ayat ini, ada beberapa poin yang diutarakan dalam *al-Huda*, antara lain:

a. Kekuatan ekonomi. Kemajuan suatu negara diukur dengan kekuatan pertahanan perekonomiannya. Semakin tinggi tingkat ekonominya,

---

[81] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 321

semakin kuat pertahanan negaranya.

b. Kekuatan takwa rakyatnya. Ketakwaan kepada Allah tercermin dalam perilaku ibadah, moral, sosial, dan kedisiplinannya.
c. Keterampilan dalam penggunaan senjata bagi tentara dan aparat keamanannya.
d. Cerdik Badan Intelijen Negaranya dalam mengawasi pergerakan musuh.

Empat hal ini merupakan pilar pertahanan negara, jika salah satunya ada yang kurang, maka pertahanan negara ini dalam kondisi yang rapuh dan harus segera dibenahi.

Lebih jauh, Kiai Misbah Mustofa menafsirkan ayat ini dengan mengutip hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

عن أبي علي ثمامة بن شفي الهمداني أنه سمع عقبة بن عامر يقول سمعت رسول الله {صلى الله عليه وسلم} وهو على المنبر يقول (وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة) الأنفال ألا إن القوة الرمي ألا إن القوة الرمي

Dari Abî 'Ali Samâmah ibn Syafî al-Hamdanî bahwasanya dia mendenganr Uqbah ibn 'Âmir berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw. yang berada di atas mimbar bersabda, (yang dimaksud ayat) wa a'iddû lahum mastama'tum min quwwah (dalam surah al-Anfâl), ingatlah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ingatlah bahwa kekekuatan itu adalah memanah."(HR. Bukhari dan Muslim)[82]

Hadis ini fungsinya sebagai tafsir ayat yang secara langsung ditafsirkan oleh Nabi sendiri. Hadis tersebut menjelaskan bahwa yang disebut kekuatan adalah memanah. Kiai Misbah lalu menjelaskan apa yang dimaksud memanah dalam konteks saat ini. Dia berkata sebagai berikut:

...kang dikarepe manah iki, yaiku apabae kang digawe ambalang musuh, kaya panah, meriam, bedil, pesawat udara, kapal selam, kapal

---

[82] Muhammad Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain al-Bukhârî wa Muslim*, jilid 3, h. 351, no. 2994, bab *al-Muttafaq 'alaih min musnad 'Uqbah ibn 'Âmir al-Juhanî.*

perang, kapal laut, tank, lan liya-liyane kang bisa kanggo persenjataan perang ana ing zaman saiki, senajan alat-alat perlengkapan perang iki ora ana ing zamane Nabi. Ringkese kanti dalil iki ayat, para muslimin wajib nganaake perusahaan bedil, kapal mabur, lan kabeh alat-alat perang kang lumaku ana ing zaman saiki perlu kanggo ngadepi musuh sawaktu-waktu diperluake perang. Lan uga wajib sekolah kang gandeng karo usaha perlengkapan-perlengkapan perang, kejaba bidang liya-liyane kang ana hubungane karo perang kerana perkara kang dibutuhake kanggo persiapan perang iku ana ing iki zaman ngeliputi sekabehane bidang panguripane umat, kaya masalah politik, masalah ekonomi, masalah pendidikan lan pengajaran.[83]

...yang dimaksud memanah ini yaitu apa pun yang dapat digunakan untuk menghancurkan musuh, seperti panah, meriam, senapan, pesawat udara, kapal selam, kapal perang, kapal laut, tank, dan lain-lainnya yang bisa untuk persenjataan perang pada zaman sekarang, meskipun alat-alat perlengkapan perang ini tidak ada di zaman Nabi. Ringkasnya dengan dalil ayat ini, kaum muslimin wajib membangun perusahaan senapan, pesawat terbang, dan semua alat-alat perang yang ada di zaman ini untuk menghadapi musuh ketika diperlukan perang. Dan juga wajib sekolah yang berhubungan dengan usaha perlengkapan-perlengkapan perang karena perkara yang dibutuhkan untuk persiapan perang itu ada di zaman ini, meliputi semua bidang kehidupan umat, seperti masalah politik, ekonomi, pendidikan dan pengajaran.

Kekuatan memanah yang disebutkan Nabi, menurut Misbah, disesuaikan dengan konteks zamannya karena definisi memanah adalah semua alat yang digunakan untuk menghancurkan musuh dari jarak jauh. Karena itu, semua alat perang pada masa kini termasuk di dalamnya. Bahkan, Kiai Misbah mewajibkan bagi negara untuk mendirikan perusahaan yang memproduksi alat-alat perang dan wajib mendirikan sekolah-sekolah yang berkaitan dengan hal itu. Di samping itu, untuk memaksimalkan

---

[83] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 10-12, h. 1562

pertahanan dan penyelenggaraan negara, wajib didirikan juga sekolah tinggi terkait jurusan ekonomi, politik, pendidikan, dan pengajaran.

Ini menunjukkan bahwa jiwa nasionalisme mufassir Jawa sangat tinggi sehingga apa yang menjadi terjadi dengan permasalahan bangsa saat ini tertuang dalam penafsiran mereka. Inilah yang membedakan tafsir-tafsir Arab zaman klasik yang belum tentu sesuai dengan konteks zaman sekarang.

3. Sarana Pertahanan Negara

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.[84] Dengan pengertian ini, maka pengertian dari sarana pertahanan negara adalah segala sesuatu yang dapat dipakai, atau digunakan sebagai alat dalam mempertahankan negara, yakni dengan harta dan jiwa raga.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa mempertahankan negara merupakan jihad *fi sabîlillah*. Terkait sarana berjihad ini, Allah berfirman dalam surah at-Taubah/9: 41,

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.)at-Taubah /9: 41)

Al-'Azim menerjemahkan ayat di atas ini sebagai berikut: "*Senadyan enteng utawa abot, sira pada mangkata nglurug lan pada mangsaha perang sabilillah kelawan ngetoake banda nira lan nyawa nira, yen sira pada weruh kawusanan, mesti weruh yen perang sabilillah ikut luwih becik*

[84] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 784

tumerap ing sira." (Sekalipun ringan maupun berat, kamu berangkatlan perang dan ikutlah perang di jalan Allah dengan mengeluarkan harta benda dan nyawa kalian. Jika kalian tahu pahalanya, maka pasti kamu tahu kalau perang di jalan Allah itu lebih baik bagimu).

Ayat ini mengungkapkan perang di jalan Allah yang bagi sebagian orang merasa berat, tapi bagi orang lain ringan. Dalam kondisi agama dan negara diserang, mau tidak mau seseorang harus ikut andil dalam peperangan tersebut, sekalipun berkorban dengan jiwa dan hartanya. Ini merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim.

Kiai Misbah menafsirkan dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa kewajiban berperang ini tidak semuanya bagi kaum muslimin. Ayat ini dinasakh dengan surah at-Taubah/9: 122 dan ayat 91. Ayat 122 menerangkan tentang pengecualian bagi orang yang sedang menuntut ilmu dan ayat 91 pengecualian perang bagi orang yang tua renta dan orang-orang yang sakit-sakitan.[85]

Dalam konteks negara yang aman, Ayat-ayat yang telah disebutkan di atas tetap dapat digunakan dengang term jihad dalam arti lain. Jihad bukan hanya mengangkat senjata berhadapan dengan musuh, tetapi jihad itu bisa juga dengan bentuk mengorbankan harta dan berjihad dengan jiwa raga di jalan Allah dengan ibadah sosial.

a. Jihad dengan harta.

Pengorbanan menyumbangkan harta dipandang sebagai jihad. Anjuran untuk menafkahkan harta dapat disalurkan melalui lembaga-lembaga yang sudah ada seperti sedekah, hibah, kurban, zakat, wakaf dan biaya jihad membela agama dari serangan musuh. Menurut al-Marâgî, berjihad dengan harta ialah menyumbangkan harta kekayaan dalam bentuk infak.[86]

Bentuk-bentuk infak harta tidak ditegaskan dalam Al-Qur'an secara rinci tetapi bersifat umum. Oleh sebab itu, menyumbangkan harta untuk apa saja yang sifatnya mendatangkan maslahat menurut agama, dapat

---

[85] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 10-12, h. 1763

[86] Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî,* (Mesir: Mustafâ al-Bâbî al-Halabî, 1394 H/ 1974 M), jilid X, h. 461

digolongkan sebagai jihad, karena perbuatan infak tersebut dalam Al-Qur'an bersifat umum. Dalam penafsiran al-Marâgî, jihad dengan harta mengandung pengertian yang luas, tidak terbatas pada pemberian harta kepada orang-orang yang membutuhkan saja, tetapi orang yang sanggup menutup matanya dari gemerlapan harta kekayaan juga dipandang sebagai jihad dengan harta, karena harta juga merupakan ujian bagi seseorang.[87]

Untuk mempertahankan negara, sebagaimana diungkap oleh Kiai Misbah dan Bakri Syahid, adalah memperkuat ekonomi negara. Negara harus mengusahakan hal ini untuk kesinambungan kemakmuran rakyat.[88] Hal ini juga merupakan salah satu jihad dengan harta yang dapat dijadikan sarana dan prasarana untuk mengayomi dan melindungi rakyat yang berhak mendapatkan perlindungan, baik muslim maupun nonmuslim.

Dalam konteks kekinian, rumusan jihad ini akan mendapatkan relevansinya dan terasa membumi ketika seseorang melakukan langkah-langkah aktualisasi berikut,[89] sebagaimana yang dirumuskan para ulama klasik:

1) *Al-it'âm* (jaminan pangan), yakni mengupayakan masyarakat sekeliling agar mendapatkan hak kelangsungan hidup, seperti bahan makanan pokok dengan harga terjangkau, santunan bagi masyarakat terlantar, subsidi bagi yang tidak mampu, dan lain sebagainya.
2) *Al-Iksâ'* (jaminan sandang), yakni memperjuangkan agar masyarakat mampu memperoleh kebutuhan sandang secara cukup, seperti harga tekstil terjangkau, bahan baku tekstil tercukupi, tersedianya pakaian yang sesuai dengan kemampuan masyarakat dan lainnya.
3) *Al-Iskân* (jaminan papan), yaitu mengusahakan agar masyarakat

---

[87] Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî...,* h. 463

[88] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 321 dan Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 10-12, h. 1562

[89] Langkah-langkah aktualisasi ini dijelaskan dalam buku Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Jihad, Makna dan Implementasinya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 191-192

mampu mendapatkan kebutuhan tempat tinggal, seperti pengadaan rumah sederhana dengan harga terjangkau, melindungi masyarakat dari jerat kredit yang memberatkan dan lain sebagainya.

4) *Damân ad-dawâ' wa ujrah at-tamrîd,* yakni jaminan obat-obatan dan jaminan kesehatan, dalam jaminan obat-obatan diupayakan agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya atas obat-obatan. Masyarakat diberi kesadaran bahwa tindakan preventif perlu dilakukan agar diri kita terhindar dari sakit dan ketergantungan pada obat-obatan, seperti sosialisasi gaya hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan, subsidi obat murah bagi masyarakat tidak mampu, dan lainnya.

Sedangkan jaminan kesehatan mengusahakan agar orang-orang yang jatuh sakit yang terbebani oleh ongkos berobat yang tidak terjangkau. Masyarakat yang terserang penyakit harus mendapatkan layanan yang cukup, hingga subsidi jihad ini pada tataran aplikasi dapat berbentuk subsidi bagi penderita penyakit, pengadaan puskesmas, dengan layanan yang baik dan murah, pengobatan gratis bagi yang tidak mampu dan lain-lainnya.[90]

5) *Ujrah at-tarbiyah* (jaminan pendidikan), yaitu mengusahakan agar anak-anak dan orang-orang yang ekonominya lemah (fakir miskin) dapat menikmati pendidikan seperti orang-orang yang mampu, dengan menyiapkan sarana pendidikan gratis, atau memberinya beasiswa. Disamping itu mengusahakan bantuan kepada fakir miskin dengan menggalakkan pelaksanaan zakat, infak, sedekah dan lain-lain. Dengan memberikan bantuan secara rutin kepada fakir miskin tersebut dapat melepaskan mereka dari biaya hidup yang sangat berat dan dapat menyekolahkan anak-anaknya. Bantuan tersebut dapat diberikan kepada mereka berbentuk modal dagang bagi yang bisa berdagang, alat pertanian bagi yang bisa bertani, mesin jahit bagi yang bisa menjahit, alat-alat

---

[90]Said Agil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* (Bandung: Mizan Yayasan Khas, 2006), cet. 1, h. 108 & 109

pertukangan bagi yang bisa bekerja sebagai tukang, dan lain-lain. Dengan demikian, mereka dapat terhindar dari kesulitan hidup dan diharapkan dapat berubah dari kemiskinan menjadi orang yang mampu, bahkan menjadi orang yang wajib zakat. Anak-anak mereka sukses dalam pendidikannya, dapat hidup layak dan mandiri.

Jaminan-jaminan yang telah disebutkan merupakan prinsip-prinsip jaminan kebutuhan dasar kemaslahatan umat. Prinsip-prinsip ini pula menjadi orientasi perjuangan Nabi Muhammad Saw. selama berada di Madinah. Prinsip-prinsip dasar ini jika benar-benar direalisasikan akan melahirkan muslim-muslim yang bersemangat tinggi dalam menjalankan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertahanan negara merupakan bentuk jihad dengan harta yang dapat melahirkan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Kewajiban berjihad dengan harta, selain berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang antara lain telah disebutkan, juga berdasarkan hadis Nabi Saw. yang antara lain sebagai berikut:

وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: جَاهِدُوا اَلْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ, وَأَنْفُسِكُمْ, وَأَلْسِنَتِكُمْ

Dari Anas ibn Mâlik bahwasanya Nabi Saw. bersabda: "Berjuanglah melawan orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian." (HR. Abû Dâwud)[91]

Dengan demikian berarti bahwa dalam penegasan Al-Qur'an dan hadis tentang jihad selalu didahului oleh perintah jihad dengan harta.

b. Jihad dengan jiwa raga

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa dalam konteks jihad tidaklah salah jika kata *"nafs"* pada ayat-ayat tentang jihad dipahami sebagai "totalitas

[91] Abu Daud Sulaimân as-Sijistâni, *Sunan Abî Daud*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî, t.th), jilid 2, h. 318, no. 2506, bab *Karâhiyah tark al-gazwi.*

manusia" sehingga mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat yang berkaitan dengannya.[92]

Menurut Ar-Râgib al-Asfahani, jihad dengan *nafs* adalah mencurahkan kemampuan untuk memerangi musuh.[93]

Yang dimaksud dengan musuh dalam pengertian bahasa diperjelas oleh pernyataan para ulama yang mengatakan bahwa jihad itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu: 1) melawan setan; 2) menundukkan hawa nafsu; dan 3) melawan orang kafir dan munafik.[94]

Ketiga hal tersebut dalam pandangan Islam merupakan musuh-musuh yang harus ditundukkan.

Syekh Wahab al-Qahtânî menjelaskan tentang jihad dengan *"nafs"* (jiwa raga) sebagai berikut:

1) Jihad untuk belajar segala urusan yang berkaitan dengan agama dan hidayah, karena manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan kecuali dengan agama.
2) Jihad mengamalkan ilmu karena dengan hanya sekedar berilmu tanpa amal kalau tidak membahayakan, maka itu tidak bermanfaat.
3) Jihad dalam dakwah dengan cara kecerdasan, yaitu mengajarkan ilmu pada orang yang tidak berilmu, karena kalau tidak, berarti menyembunyikan apa yang diturunkan Allah yang berkaitan dengan hidayah, karena ilmunya tidak bermanfaat dan tidak menyelamatkan orang lain dari azab Allah.
4) Jihad dengan kesabaran untuk menghadapi sulitnya mengajak orang kepada Allah dan gangguan lain yang menghalangi, sehingga seseorang harus menanggungnya. Siapa pun yang dapat mengamalkan dan sabar dalam mengamalkan itu nilainya sangat tinggi di sisi Allah Swt.[95]

---

[92] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudû'î atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung Mizan, 1996), h. 106 – 107.

[93] Ar-Râgib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Garîbil-Qur'an*, (Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyyah, t.th), h. 100

[94] Jalâluddîn as-Suyûmî, *al-Jâmi 'as-Sagîr,* (Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyyah, t.th), jilid I, h. 143

[95] Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al–Manâr,* (Kairo: Mamba'ah al-Manâr, 1960), jilid I, h. 306.

Dari penafsiran jihad dengan harta dan jihad dengan jiwa raga, dapat disimpulkan, bahwa "jihad" itu bukan hanya sebagai sarana dan prasarana berperang melawan musuh yang menyerang Islam dan penganutnya, tetapi jihad dengan makna yang umum dan luas, yaitu bisa berbentuk perbuatan seperti mengorbankan harta yang dimilikinya, atau jihad melalui pemikiran-pemikiran, karya-karya nyata, menuntut ilmu, mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi, mengajarkan ilmu pengetahuan, mengendalikan dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti: menipu, korupsi dan lain-lain.

Inilah perangkat pertahanan negara yang semuanya bernilai jihad dan jihad itu merupakan ibadah kepada Allah. Amal yang paling besar pahalanya di sisi Allah adalah berjihad di jalanNya.

4. Mempertahankan Wilayah Negara

Pertahanan terhadap wilayah yang sudah dikuasai oleh kaum muslimin itu wajib hukumnya. Setidaknya ada dua alasan kenapa Allah memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. *Pertama,* karena rakyat Indonesia sudah sekian lama ditindas oleh kaum musyrikin, para penjajah Belanda, Inggris dan Jepang. Kemudian Allah memberikan anugerahnya dengan kemerdekaan ini. Hal ini diungkap dalam Al-Qur'an surah al-Qasas/ 28: 5 yang berbunyi,

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (al-Qasas /28: 5)

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang terjajah dan tertindas di suatu negeri, suatu saat Allah akan menjadikan mereka

sebagai pemimpin dan pewaris negeri tersebut. Ayat ini meskipun diartikan oleh terjemahan Kementerian Agama dengan sisipan kata Mesir, namun sebenarnya secara tekstual, kata ini berartikan umum karena Allah tidak mengungkap secara tegas kata Mesir. Arti kata Mesir ini hanya ketika ayat ini dipahami secara tekstual dan berurutan dengan dimunasabahkan dengan ayat sebelumnya. Ketika ayat ini secara mandiri, maka ayat ini menunjukan arti umum. Dari empat tafsir Jawa yang dikaji, hanya ada satu tafsir yang tidak menyisipkan kata Mesir atau Bani Israil dalam penafsirannya, yakni tafsir *al-Huda*. Dalam tafsirnya, Bakri Syahid menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

"*Lan Ingsun karsa paring kanugrahan marang wong-wong kang disawiyah ana ing bumi negara kono, lan Ingsun bakal ngangkat wong-wong mau kadadekake panuntun lan Ingsun dadekake uga wong-wong kang nampa waris saka raja-branane Firaun*.[96]

Dan Aku ingin memberikan anugerah kepada orang-orang yang ditindas di bumi itu, dan Aku akan mengangkat orang-orang tadi sebagai penuntun dan Aku akan menjadikan mereka orang-orang yang menerima warisan dari Raja zalim, Firaun.

Dalam tafsir ini, secara tidak langsung Bakri Syahid ingin mengatakan bahwa bumi negara yang dimaksud bukan hanya Mesir tetapi siapa pun yang tertindas di suatu negara, maka rakyat yang tertindas itu bisa jadi suatu saat akan menggantikan kekuasaan raja yang zalim, seperti dalam kasus ini Raja Mesir, Fir'aun. Pendapat ini dikuatkan dengan penafsiran Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya bahwa ayat ini memberi pemahaman bahwa anugerah Allah kepada orang-orang tertindas ini diberikan kepada siapa pun hamba-Nya yang dikasihi dan orang-orang yang taat kepada-Nya tanpa susah payah.[97] Sebagaimana diketahui, Indonesia pun ketika memperoleh kemerdekaan diberikan tanpa susah payah karena "kebetulan" pasukan

[96] Bakri Syahid, *Tafsir Al-Huda...*, h. 746

[97] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawî, *Tafsîr asy-Sya'râwî,* (Kairo: Akhbâr al-Yaum idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991) Jilid 17, h. 10876

sekutu ditakdirkan untuk menghancurkan Jepang yang ketika itu menjajah Indonesia sehingga Jepang mengalami kekalahan dan kembali ke negaranya. Akhirnya, Indonesia yang telah dijajah lebih dari 300 tahun ini diberikan karunia oleh Allah kemerdekaan.

Kedua, Allah memberikan anugerah kemerdekaan itu kepada hamba-hambanya yang saleh dan taat kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anbiyâ'/21:105 berikut ini,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang saleh (al-Anbiyâ' /21: 105)

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Allah akan mewariskan bumi (negeri) kepada hamba-hambanya yang saleh. Saleh dalam hal ini bukan hanya orang yang taat kepada Allah saja, akan tetapi mereka yang mau menjaga bumi ini dengan baik, melestarikan lingkungannya, menjaga dari kerusakannya dan memakmurkannya dengan sesuatu yang bermanfaat.

Terkait dengan ayat ini, tafsir *al-'Azîm*, tafsir *al-Ibrîz*, dan *al-Iklîl* menafsirkan kata *al-ard* (bumi) yang dimaksud adalah surga,[98] sementara *al-Huda* menafsirkannya bumi yang ada dunia ini. Dalam hal ini, *al-Huda* menerjemahkan " *Lan sayekti ingsun wus nulis ana ing Kitab-kitabe Ingsun sawuse Sun tulis ing Lauhil Mahfuzh, yen Bumi iki bakal diwaris (diwengku) dening kawulaningsun kang shaleh"*.[99] (Dan sungguh Aku sudah menulis dalam kitab-kitab-Ku setelah Aku tulis dalam Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan dikelola oleh hamba-hamba-Ku yang saleh).

Bakri Syahid dalam ayat ini memang mengartikan *al-ard* bumi tetapi beliau tidak memberi komentar apa pun tentang ayat ini. Berbeda dengan

---

[98] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 4, h. 166; Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 331; dan Misbah Mustofa, *al-Iklîl*... h. 3034.

[99] Bakri Syahid, *al-Huda*..., h. 619

Kiai Misbah, meskipun beliau menerjemahkannya dengan surga, tetapi dia berkomentar bahwa *al-ard* bisa juga diartikan sebagai negara. Dalam tafsirnya, beliau berkata:

Wong kang sholeh yaiku wong kang bisa nyukupi hak-hake Allah lan hak-hake masyarakat. Sak weneh wong ing zaman saiki ana ing ngendika yen kang dikarepake as-Salihun iku kawulane Allah kang bisa ngatur negara, sangka iku pemuda-pemuda Islam kudu bisa ngatur negara.[100]

Orang yang saleh adalah orang yang bisa memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak masyarakat. Ada orang di zaman sekarang yang berkata bahwa yang dimaksud as-Salihûn adalah hamba Allah yang bisa mengatur negara. Karena itu, pemuda-pemuda Islam harus bisa mengatur negara.

Dalam tafsirnya, Kiai Misbah sekalipun perkataannya mengutip seseorang yang tidak disebutkan, namun beliau tidak menganggap salah orang yang berkata demikian. Orang-orang saleh adalah orang yang taat kepada Allah dan baik kepada masyarakatnya. Karena itu, pemuda saleh harus belajar mengatur negara (ilmu politik) supaya kelak pemimpin negara ini dipegang orang Islam yang saleh.

Setelah Allah memberikan karunia kemerdekaan kepada rakyat Indonesia, maka kemerdekaan itu harus dipertahankan dan disyukuri. Penduduk negeri ini harus menjadi orang saleh supaya negeri ini menjadi negeri yang makmur dan senantiasa diberikan keberkahan dari langit dan bumi. Jangan sampai kemerdekaan yang sudah diraih ini diambil kembali oleh Allah karena penduduknya kebanyakan bukan orang saleh sehingga Allah membinasakan karena perbuatan mereka sendiri.

Merebut negara dari cengkeraman penjajahan itu merupakan suatu kesuksesan, akan tetapi mempertahankannya dengan menjadikan negara ini makmur itu juga bukan perkara yang mudah. Pernyataan ini dilontarkan

Kiai Bisri di bagian akhir surah al-Anbiyâ'. Ini juga memberikan pelajaran bahwa sikap nasionalismenya tinggi dengan ikut memikirkan

---

[100] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, h. 3034.

negara ini. Beliau berkata:

Pungkasane surah Anbiya iki Allah ta'ala perintah marang Nabi Muhammad Saw. supaya perang, masrahake sekabehane perkoro marang Allah ta'ala, lan ngarep-ngarep marang Allah ta'ala supoyo karupekan-karupekan enggal disirnaake... Mulo kebeneran iki dina Seloso tanggal 19 Desember 1961,dinane Presiden Sukarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia lan iya Bapak Revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Jogjakarta) lan iya dhene cobane Allah ta'ala muncak sarana mundaake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganti beras sak kilo rego telung puluh lima rupiah. ana ing dina kang bersejarah iki, kejabo kita bareng-bareng ngadu kekuatan, musuh Landa, lan ihtiyar liya liyane murih katekan apa kang dadi cita-citane bangsa Indonesia. Kejaba iku, ora kena ora, kita kabeh kudu duwe ati sumeleh, tawakkal lan pasrah, serta arep-arep peparinge Allah ta'ala kang ora kakiro-kiro. Insya Allah menowo bongso Indonesia enggal-enggal eling lan bali marang Allah ta'ala, Allah ta'ala bakal enggal ngeluarake bangsa Indonesia sangking kasusahan. Lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arep. Amin 3x.[101]

Akhir surah al-Anbiya' ini Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. supaya perang, mengembalikan semua perkara kepada Allah Swt. dan berharap kepada Allah supaya semua masalah segera terselesaikan... karena kebetulan, pada hari ini Selasa 19 Desember 1961, Presiden Soekarno sebagai Panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia, Bapak Revolusi, dan Panglima Dewan Pertahanan Pembebasan Irian Barat memberikan komando terakhir terkait pembebasan Irian Barat dari kota sejarah (Yogyakarta). Di lain pihak, cobaan Allah Swt. (pada negara ini) semakin memuncak karena harga-harga pangan naik gila-gilaan sampai beras sekilo harganya 35 rupiah. Pada hari yang bersejarah ini, selain kita bersama-sama mengadu kekuatan, musuh Belanda, kita tetap ikhtiar (mencari jalan keluar) semoga apa yang menjadi cita-cita

---

[101] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz*... h. 331

bangsa Indonesia dapat terwujud. Selain itu, kita harus mempunyai hati menerima apa adanya, tawakkal, dan pasrah, serta berharap pemberian Allah yang tak terhingga. Insya Allah, jika bangsa Indonesia segera mengingat dan kembali kepada Allah, maka Allah Swt. akan segera mengeluarkan bangsa Indonesia dari krisis ini. dan akan mengabulkan apa yang menjadi harapan-harapannya. Amin 3x.

Komentar di atas dituliskan Kiai Bisri di bawah tema "*muhimmah*". Paling tidak ada tiga poin yang ingin disampaikan Kiai Bisri dalam tulisan ini:

1. Ketika terjadi peristiwa yang mengharuskan perang untuk membela agama dan negara ini, maka kita harus pasrah kepada Allah semoga Allah memberikan kemenangan.
2. Peristiwa ini terkait dengan pembebasan Irian Barat yang kembali dikuasai Belanda. Tanggal 19 Desember 1961, Presiden Soekarno memerintahkan untuk memerdekakan Irian Barat alias Papua dari cengkeraman Belanda.
3. Pada saat sama, harga barang di dalam negeri melonjak drastis dan krisis pangan dimana-mana. Situasi negara ini sedang paceklik yang parah.

Menghadapi permasalahan di atas, Kiai Bisri mengajak kaum muslimin agar segera kembali kepada Allah, tawakkal dan pasrah atas segala ujian-Nya. Insya Allah dengan kembali kepada Allah semua persoalan akan selesai dan Allah akan memberikan kenikmatan yang tak terhingga.

Pernyataan ini memberikan pelajaran bahwa mempertahankan negara dari cengkeraman penjajahan adalah wajib, terutama bagi pemerintah yang berkuasa. Memakmurkan warganya juga bagian dari pertahanan negara karena krisis pangan bisa menjadikan negara kacau. Negara ini bisa makmur dan sejahtera, jika semua penduduknya menjadi hamba-hamba Allah yang saleh sehingga Allah memberikan nikmatnya ke negeri ini dan mencabut semua ujiannya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas.

E. Toleransi Antarumat Beragama

Aspek lainnya yang memperkuat nasionalisme adalah toleransi antarumat beragama. Sejak diproklamasikan, Indonesia adalah kumpulan masyarakat yang heterogen. Karena itu, konstitusi kita mengatur dan menjamin para pemeluk agama berbeda untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kadangkala keragaman agama dan budaya ini mengandung potensi konflik, seperti halnya konflik Ambon. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini tak jarang menjadi problem, di mana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Masing-masing penganut agama meyakini bahwa ajaran dan nilai-nilai yang dianutnya harus disampaikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, agama seringkali menjadi potensi konflik dalam kehidupan masyarakat.[102]

Berdasarkan hal itu, toleransi menjadi salah satu alternatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena toleransi bukan sekedar hak, akan tetapi juga kewajiban. Toleransi berarti menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tetapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang ada pada orang lain, sekalipun berbeda dengan keyakinannya.[103]

Toleransi bertujuan memelihara keragaman keyakinan beragama dalam konteks kerukunan yang dipenuhi dengan suasana saling pengertian dan saling menghormati di antara berbagai penganut agama. Semakin toleran sebuah bangsa, maka tingkat peradabannya akan maksimal. Untuk itu, toleransi merupakan nilai dan sikap yang harus ditumbuhkembangkan

---

[102]Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia," dalam jurnal *Analisis,* Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, 272.

[103]Darwyan Syah, "Pemahaman Surah-Surah Pendek Al-Qur'an tentang Toleransi dan Implikasinya bagi Pengembangan Sikap Pluralisme," dalam jurnal *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, 301.

bagi seluruh warga, khususnya organisasi masyarakat sebagai bagian dari kelompok masyarakat sipil yang sejatinya dapat memberikan keteladanan bagi masyarakat, bukan kekerasan pada mereka.[104]

Ada banyak ayat Al-Qur'an terkait toleransi antarumat beragama ini. Dari sekian banyak itu, ada beberapa aspek toleransi yang akan di kemukakan dalam sub bab ini, antara lain: kebebasan manusia dalam beragama, cara bermuamalah dengan non-muslim, dan tanggung jawab pemerintah dalam melindungi agama dan pemeluknya.

1. Kebebasan Manusia dalam Beragama

Kebebasan beragama merupakan hak bagi masing-masing individu masyarakat dalam menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Kebebasan beragama akan melahirkan sikap toleran dalam kehidupan beragama. Sikap ini tidak akan pernah terwujud dalam masyarakat yang tidak menghormati kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah, Al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang kepada tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (al-Baqarah /2: 256)

---

[104]Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan OASE Perdamaian* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 10.

Tafsir *al-'Azim* menyebutkan penafsirannya sebagaimana berikut: "*Ngelakoni agama Islam iku benere ora susah dipeksa, awit pituduh lan sasar iku wis genah bedane. Dene sing sapa maido ing setan sarta ngandel ing Allah, iku wis grandelan tali kang sentosa ora bisa pedot. Dene Allah iku mirsa tur ngudaneni*".[105] (Menjalankan agama Islam itu sebenarnya tidak usah dipaksa, karena petunjuk dan penyimpangan itu sudah jelas bedanya. Maka dari itu siapa yang mengingkari setan dan percaya kepada Allah itu berarti sudah berpegang teguh pada tali yang kuat yang tidak bisa putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).

Kata kunci dari firman Allah ini *lâ ikrâh fi ad-dîn*, dalam tafsir *al-'Azim* artinya tidak usah dipaksa (dalam menjalankan agama). Bentuk penafsiran seperti ini menjelaskan bahwa orang yang sudah beragama Islam tapi tidak mau menjalankan syariat Islamnya secara baik, maka tidak usah dipaksa untuk memperbaiki diri. Senada dengan tafsir ini, *Faid ar-rahman* mengartikannya "*ora ono paksaan wong kang sembahyang ing dalem agama Islam*"[106] (tidak ada paksaan orang yang salat di dalam agama Islam). Nampaknya kedua tafsir prakemerdekaan ini sepakat bahwa ayat ini ditujukan hanya orang Islam saja, antara orang Islam baik yang menjalankan syariat, tidak boleh memaksa "orang Islam KTP" yang salatnya masih belum sempurna untuk melakukannya secara sempurna.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sebagian besar penduduk Jawa ketika itu beragama Islam. Raja-raja ketika itu bergelar sultan, seperti Sultan Mataram dan Sultan Yogyakarta yang merupakan simbol kepemimpinan dalam Islam. Hal ini merepresentasikan bahwa mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam.[107] Yang beragama Kristen/Katolik bisa dipastikan orang-orang penjajah (Belanda atau Inggris), sementara pemeluk Hindu dan Buddha sangat sedikit. Agama Konghucu hanya dianut oleh etnis Tionghoa. Namun demikian, keberagamaan mereka seringkali masih tercampur dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, yang

---

[105] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 1, h. 109

[106] Muhammad Sholeh Darat, *Faid arrahman...,* jilid 1, h. 486

[107] Major William Thorn, *Sejarah Penaklukan Jawa: Memoir of The Concuest of Java 1815*, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015), h. 197

sering diistilahkan dengan Islam abangan. Akulturasi budaya Jawa dan Islam sangat kental dalam tradisi masyarakat Jawa sehingga membentuk Islam-Jawa.[108] Kadangkala Islam Jawa juga bercampur dengan kepercayaan lokal atau aliran kepercayan sehingga cara ritualnya pun berbeda, sekalipun mereka masih percaya adanya Allah. Ritualnya menggunakan cara meditasi untuk *eling* (mengingat) Allah pada waktu-waktu tertentu, misalnya lima waktu sebagaiman salat atau pagi dan malam, tetapi tanpa melakukan salat sebagaimana biasa. Inilah yang biasa disebut Islam kejawen atau aliran kepercayaan. Oleh karena itu, kedua tafsir prakemerdekaan ini lebih menekankan kepada dakwah bagi orang Islam sendiri. Tentunya, masyarakat Islam ketika itu sudah didakwahkan untuk menjalankan agama yang benar, terutama oleh para ulama dan para muridnya. Akan tetapi, para da'i tersebut hanya diwajibkan untuk menyampaikan saja, tidak boleh memaksa mereka sebagaimana disebutkan dalam tafsir ayat ini. Inilah kearifan Islam, sekalipun sesama Islam tidak boleh memaksa, apalagi dengan non-muslim yang jelas memiliki pemahaman yang berbeda.

Berbeda dengan tafsir di masa pascakemerdekaan, tafsir-tafsir ini mengartikannya sebagai berikut:

Pertama, al-Ibrîz menerjemahkannya "*ora ono paksaan mlebu agama*" (tidak ada paksaan masuk agama). Selanjutnya beliau memberikan penafsiran:

...tumraping wong kang sehat pikirane, perkara kang bener lan kang sasar iku wus terang perbedaane. Dadi ora susah dipeksa utawa diperdhi, mestine wus bisa mikir dhewe yen agama Islam iku agama kang haq kang kudu dirangkul, jalaran ana keterangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kebenerane agama Islam serta nyontoni bagus, sehingga golongan kang weruh insaf kanthi pikirane kang wajar banjur

[108] Media Zainul Bahri, *Wajah Studi-Studi Agama, dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Masa Reformasi,* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 52

bisa mbedakake antarane kang bener lan kang sasar sehingga dheweke ora kanthi dipeksa nuli mlebu agama Islam.[109]

Bagi orang yang sehat pikirannya, masalah yang benar dan salah itu sudah jelas perbedaannya, jadi tidak perlu dipaksa. Seharusnya dia bisa berpikir sendiri bahwa agama Islam itu agama yang benar dan harus dipeluk karena ada keterangan yang jelas. Karena itu, umat Islam wajib menjelaskan kebenaran agama Islam serta memberikan teladan yang baik sehingga golongan yang cerdas dapat mengetahui dengan pikiran yang jernih supaya dapat membedakan antara yang benar dan salah sehingga dia tidak perlu dipaksa untuk masuk Islam.

Dalam penafsiran Kiai Bisri ini, ada dua alasan penting mengapa memeluk agama Islam itu tidak boleh dipaksa. *Pertama,* agama Islam itu agama yang rasional. Al-Qur'an bisa dikaji dan diteliti oleh siapa pun. Para ilmuan modern sudah membuktikan kebenaran informasi penting yang disampaikan oleh Al-Qur'an. Umat Islam hanya diwajibkan menyampaikan kepada non-muslim sehingga mereka mau mengkajinya, tetapi mereka tidak boleh dipaksa masuk agama Islam. *Kedua,* Umat Islam harus memberikan teladan yang baik sehingga non-muslim dapat melihat Islam dalam perilaku keseharian masyarakat muslim. Statemen negatif dari non-muslim terhadap kaum muslimin harus menjadi peringatan agar kita tidak sebagaimana apa yang mereka tuduhkan. Keteladan kaum muslimin menjadikan mereka simpatik dan ingin tahu apa yang diajarkan Islam sehingga mereka mau membaca Al-Qur'an. Orang yang berpikiran jernih dan cerdas, pasti akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Setelah itu, kembalikan semuanya kepada Allah karena Dia yang berhak memberikan hidayah.

Kedua, Tafsir *al-Huda* menterjemah *la ikrâha fi ad-dîn* dengan pernyataan "*ora ana peksaan ana ing agama*"[110] (tidak ada paksaan dalam agama). Terjemah ini sangat umum tidak membahas lebih lanjut siapa

---

[109] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 42

[110] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 79

yang dimaksudkan disini, apakah orang Islam yang akan berdakwah kepada muslim lainnya, atau orang Islam yang mau berdakwah kepada nonmuslim. Namun yang jelas, orang muslim boleh berdakwah kepada siapa pun, akan tetapi dia tidak boleh memaksa pada orang yang didakwahi tersebut untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Ketiga, Tafsîr *al-Iklîl* mengartikannya dengan pernyataan "*ora ana paksaan ing bab agama. Tegese sapa bae wonge ora kena meksa wong liya mlebu agama Islam laku bener wus jelas lan laku ala wus terang sebab akeh ayat-ayat bukti-bukti kang nuduhake kebenaran Islam*" [111] (tidak ada paksaan dalam bergama*.* Maksudnya, siapa pun orangnya tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk Islam. Perbuatan benar sudah jelas dan perbuatan salah pun sudah jelas sebab banyak bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Islam). Selanjutnya, Kiai Misbah mengungkapkan sebab turunnya ayat ini. Intinya, ada orang Nasrani yang datang ke Madinah untuk berdagang. Ada dua anak sahabat Abu Husain yang mendatangi pedagang itu, lalu keduanya diajak masuk Nasrani dan keduanya mau. Kemudian pedagang itu mengajak mereka pergi ke Syam dan keduanya pun akhirnya mengikutinya. Abu Husain melaporkan kejadian ini kepada Nabi Saw. memohon agar beliau memerintahkan utusan agar kedua anak tersebut dapat kembali ke Madinah. Ayat ini lalu turun, seakan memberitahu agar anak tersebut dibiarkan saja masuk ke agama Nasrani karena tidak ada paksaan dalam beragama.[112]

Komentar dari Kiai Misbah ini lebih memperjelas kembali bahwa pemaksaan pada agama, tidak terbatas bagi orang non-muslim yang diajak masuk Islam, tetapi juga tidak membolehkan memaksa anak yang murtad, masuk Kristen atau agama lainnya untuk kembali masuk Islam karena hidayah hanya milik Allah. Sebagai orang tua, kita diwajibkan untuk memberikan ilmu agama yang cukup kepada anak dan menjaga anak kita

---

[111] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 1-3, h. 291

[112] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 1-3, h. 291. Sebab turunnya ayat ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Kaaîr dalam kitab tafsirnya yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishak dari perawi sahabat Ibnu Abbas. Abu al-Fidâ' Isma'il ibn Kasîr, *Tafsîr al-Q ur'ân al-'Azim*, (Madinah: Dâr layyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1999), jilid 1, h. 689

agar tidak bergaul dengan non-muslim karena dikhawatirkan dibujuk rayu untuk mengikuti agama mereka. Jika hal ini terjadi, dan mereka terlanjur mengikuti agama mereka, maka kita tidak berhak untuk memaksa mereka kembali masuk Islam.

Pernyataan ini menarik, bahwa Islam dalam hal ini sangat menjaga hak-hak asasi manusia terkait dengan kebebasan keberagamaannya. Islam menjamin pemeluknya untuk memilih keyakinan yang paling benar menurutnya untuk diikuti. Namun, semua itu pasti ada konsekuensi yang ditebusnya di akhirat. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an dalam surah al-Kahfi/ 18: 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka (al-Kahfi /18: 29)

Berkenaan dengan hak memilih dan berpindah agama ini, penulis mengutip pernyataan Zafrullah Khan, seorang Menteri Luar Negeri Pakistan, sekaligus salah satu delegasi Negara Islam dalam rangka pembahasan draft Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia di PBB tahun 1948. Diamenyatakan: "Islam adalah agama dakwah yang mendasarkan diri pada persuasi, dan agama yang mengakui hak, baik untuk masuk ke dalam maupun keluar darinya."[113] Pandangan Islam jelas sekali bahwa Islam

[113] Ensiklopedi Tematis *Dunia Islam* Jilid VI, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hove, 2001), h. 165

tidak mengekang pemeluknya untuk menjadi muslim yang baik, yang buruk, bahkan yang murtad sekalipun.[114] Semua kembali pada diri masing-masing karena akibat dari perbuatannya pun akan kembali pada dirinya sendiri.

2. Cara bekerja sama dengan non-muslim

Allah Swt. menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal kemudian bekerja sama, meskipun berlainan agama. Bekerja sama dengan non-muslim itu dibolehkan selama mereka tidak memusuhi Islam. Dasar kebolehan ini termaktub dalam surah al-Mumtahanah/ 60: 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu

---

[114] Terkait dengan hadis yang menyatakan bahwa orang yang murtad dari agama Islam dihukum mati, Syekh Mahmud Syaltut berpendapat bahwa hadis tersebut ditujukan kepada orang-orang murtad yang melakukan makar terhadap pemerintahan Islam sesuai hadis Nabi yang artinya: *tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku (Muhammad) adalah utusan Allah kecuali karena salah satu dari tiga hal: pezina yang telah kawin, membunuh jiwa manusia, dan orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jama'ah*. (HR. Bukhari dan Muslim). Kemurtadan yang dibarengi makar dengan memisahkan diri dari jamaah yang dapat merongrong keamanan negara Islam. Mahmud Syaltut, *al-Islâm al-'Aqîdah wa asy-Sarî'ah,* (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1993), h. 301

menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.- (al-Mumtahanah /60: 8-9)

Ayat ini memberikan rambu-rambu secara tegas bahwa kaum muslimin dibolehkan untuk bekerja sama dengan siapa pun, termasuk nonmuslim, asalkan mereka tidak memusuhi atau memerangi mereka. Kerja sama ini sangat penting dalam membangun perekonomian negara. Nasionalisme akan tumbuh jika kita mampu melakukan "program pengentasan kemiskinan" yang digaungkan oleh negara. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan peluang kerja kepada orang yang membutuhkannya tanpa melihat latar belakang agamanya. Komponen bangsa harus saling mengisi dan memberdayakan potensi masing-masing. Sinergi ini sangat dibutuhkan untuk menjadikan kemakmuran pada negara. Namun demikian, Islam memiliki prinsip-prinsip khusus dalam masalah kerja sama ini supaya kedua belah pihak merasa tidak dirugikan.

Prinsip-prinsip tersebut adalah: kebebasan berprofesi, persamaan dan kesetaraan, keadilan, kerelaan, kejujuran dan kebenaran, persaudaraan, dan tertulis.[115]

a. Kebebasan profesi

Prinsip ini berdasarkan firman Allah yang mengungkap tentang perintah bekerja, dimana Allah tidak membatasi jenis profesi yang harus dijalani. Profesi apa pun boleh dikerjakan, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hasil dari pekerjaan itulah yang nanti akan dinilai oleh Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin lainnya. Firman Allah yang menjelaskan tentang hal ini antara lain pada surah at-Taubah/ 9: 105

---

[115] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 368

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (at-Taubah /09: 105)

Ayat ditafsirkan oleh Kiai Bisri, sebagai berikut:

Sira dhawuha Muhammad, sira kabeh padha ngamala sekarep ira, bagus utawa ala terserah. Allah ta'ala pirsa amal ira, semono uga utusan Allah lan wong-wong mukmin. (Pirsane Allah ateges Allah ta'ala males sakmesthine. Pirsane kanjeng Rasul lan mukminin ateges kanjeng Nabi lan mukminin ngalem lan andongakake). Lan sira kabeh bakal padha disowanake menyang ngersane Allah ta'ala kang mirsani perkara samar lan perkara nyata, nuli sira kabeh diwales apa mestine, sebab anggon ira padha ngamal.[116]

Katakanlah wahai Muhammad, kamu semua beramallah sekehendakmu, baik ataupun buruk terserah. Allah Swt. akan menilai amalmu, begitu pula utusan Allah dan orang-orang beriman. (Penilaian Allah maksudnya Allah Swt. akan membalas semestinya. Penilaian Rasulullah dan orang-orang beriman memuji dan mendoakannya). Dan kalian akan dihadapkan kepada Allah Swt. yang menilai perkara samar dan perkara nyata. Kemudian kalian akan dibalas semestinya disebabkan amalanmu.

Kata kunci dalam ayat ini adalah *'amal* atau pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud disini bukan hanya ibadah *mahdah* saja, seperti salat,

[116] Bisri Mustofa, *Al-Ibrîz...*, h. 203

zakat, puasa dan lainnya, akan tetapi juga termasuk ibadah *gairu ma%ah*, seperti bekerja untuk menafkahi keluarga. Itu juga merupakan ibadah yang pahalanya sangat besar di sisi Allah. Dalam ayat ini kata *i'malû* (bekerjalah) disebutkan tanpa menyebutkan obyeknya. Ini menunjukan pekerjaan itu diserahkan kepada manusia sendiri sesuai dengan keinginannya. Karena itu, Kiai Bisri dengan tegas mengatakan "beramallah sekehendakmu, baik ataupun buruk terserah" masing-masing. Yang jelas, semuanya ada konsekuensi masing-masing. Allah yang menilai dengan janji pahala di akhirat, jika pekerjaan itu baik, dan azab yang pedih, jika pekerjaan itu buruk.

Sama dengan penafsiran *al-Ibrîz, al-Iklîl* menafsirkannya dengan ungkapan: "*Hai para muslimin sira amala, amal nira kang becik lan kang ala mesti bakal dipirsani dening Allah lan utusane Allah lan para wong kang mukminin, tegese becik utawa ala mesti bakal ketingal ana ing kalangane masyarakat mukminin...*"[117] (Hai orang muslimin, beramallah kalian, amalan kalian yang baik maupun yang buruk, pasti akan dinilai oleh Allah, Rasulullah, dan orang-orang mukmin). Maksudnya baik atau buruk pasti akan terlihat di kalangan masyarakat mukmin. Penafsiran ini menegaskan bahwa pekerjaan apa pun diperbolehkan. Kesuksesan hasil pekerjaan itu dengan sendirinya akan terlihat setelah pekerjaan itu selesai. Masyarakat pasti akan berkomentar tentang hasil pekerjaan itu. Kalau hasilnya baik, pasti akan dipuji. Kalau hasilnya buruk, bisa jadi akan dicemooh, diejek, atau minimal didiamkan saja. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه: (..فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ)

[117] Misbah Mustofa, *al-Iklîl*..., juz 10-12, h. 1855

Dari Abdullah ibn Mas'ûd ra.: "Apa yang menurut orang-orang muslim baik, maka menurut Allah pun baik. Dan apa yang menurut mereka buruk, maka menurut Allah pun buruk." (HR. Ahmad)[118]

Menurut tafsir al-Huda, kata *i'malû* diartikan *sira padha amal tumandanga ing gawe*.[119] Maksudnya kamu harus beramal, segeralah untuk berbuat. Ada kata sisipan yang memberikan makna bahwa kaum muslimin tidak boleh menganggur. Segeralah berbuat apa saja pekerjaanmu karena orang yang berbuat berarti orang yang memanfaatkan waktu dengan baik. Prestasi hasil usaha itu akan dinilai setelah berakhirnya pekerjaan tersebut.

Adapun tafsir *Faidurrahmân* dan *al-'Azim* tidak diberikan komentarnya karena bagian dari tafsir yang menjelaskan ayat ini tidak ada kitabnya.

b. Kesetaraan

Prinsip kedua dalam kerja sama adalah persamaan hak dan kewajiban. Prinsip ini antara lain mengacu kepada firman Allah dalam surah al-Hujurat: 13. Prinsip ini memberikan landasan bahwa kedua belah pihak yang bekerja sama atau mempekerjakan orang mempunyai kedudukan yang setara. Relasi antara pengusaha satu dengan lainnya, atau pengusaha/majikan dengan pegawainya harus dilandaskan pada prinsip ini. Dengan demikian, pengusaha/majikan tidak berlaku semena-mena dengan partner kerjanya. Sebaliknya, sikap pegawai pun tidak main-main dalam bekerja. Prinsip ini pula yang memungkinkan kedua belah pihak konsekuen dalam melaksanakan kewajiban masing-masing.[120]

Kesetaraan ini melingkupi beberapa hal, antara lain:

1) Tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan
2) Tidak membeda-bedakan antarpemeluk agama tertentu
3) Tidak membeda-bedakan antaretnis tertentu

---

[118] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal,* (Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1999), jilid 6, h. 84, hadis no. 3600, bab *musnad 'Abdullah ibn Mas'ûd.*

[119] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 353

[120] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan,* h. 369

4) Tidak membeda-bedakan antarpartai atau golongan tertentu

5) Tidak membeda-bedakan antarketurunan dan strata ekonomi.

Lima prinsip ini sangat penting untuk membuat kerja sama antara kedua belah pihak atau lebih, dapat berjalan dengan baik tanpa adanya saling curiga mencurigai dan saling memprovokasi untuk menjatuhkan orang lain.

c. Keadilan

Keadilan merupakan salah satu prinsip utama yang diperintahkan Allah Swt. kepada hamba-Nya dalam bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Syed Nawab Haider Naqfi, keadilan ekonomi yang mengangkat derajat manusia inilah yang menjadi faktor penentu keunggulan sistem ekonomi Islam dibandingkan sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme.[121] Prinsip keadilan dirumuskan dari sekian banyak kandungan Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat adil, misalnya firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjaka. (al-Mâ'idah /5: 8)

---

[121] Syed Nawab Haider Naqvi, *Islam, Economic, and Society,* (London and New York: Kegan Paul International, 1994), h. 160

Dalam tafsir *al-'Azim*, ayat ini terjemahkan sebagai berikut:

Hai para wong mukmin kabeh sira padha netepana samu barang wajib ira marang Allah, yen sira dadi saksi pada calathu kelawan temen, dene perkara gethinge para wong marang sira, iku aja andadehake owahe pikir ira kang nganti sira tinggal adil, senadyan tumerap ing satru utawa ing mitra sira nindakna adil. Awit adil iku dadi tanda kang cepak dewe marang wedi ing Allah lan sira padha wediha ing Allah, awit Allah iku waspada marang samu barang kang sira lakoni.[122]

Hai orang-orang mukmin, kamu tetaplah menegakkan kewajibanmu kepada Allah, jika kamu menjadi saksi berkatalah dengan benar, kalau ada orang-orang yang tidak suka pada kamu itu janganlah menjadikan pikiranmu berubah sehingga kamu tidak berlaku adil, sekalipun terhadap musuh atau pada mitra kerja yang harus kamu berlaku adil. Sebab adil itu menjadi tanda yang tepat sekali bagi takwanya seseorang pada Allah. dan takutlah pada Allah karena Allah itu waspada terhadap apa pun yang kamu kerjakan.

Ada dua hal yang menjadi perhatian dalam tafsir ini: keadilan ketika menjadi saksi dan keadilan ketika bermasalah dengan musuh atau mitra kerja. Keadilan harus ditegakkan, meski dalam situasi yang sangan sulit. Pengulu Tafsir Anom adalah seorang hakim agama yang diangkat oleh Sunan Pakubuwana X pada tahun 1885 M. Kemudian pada tahun 1903, dia diangkat pula sebagai Pengulu Karesidenan Surakarta oleh Willem de Fogel, selaku Residen Surakarta.[123] Karena itu dalam ayat tentang keadilan ini, dia mengatakan "kalau ada orang-orang yang tidak suka pada kamu itu, janganlah menjadikan pikiranmu berubah sehingga kamu tidak berlaku adil, sekalipun terhadap musuh atau pada mitra kerja yang harus kamu berlaku adil."

Seakan-akan ayat ini ditujukan kepada orang yang mempermasalahkan suatu perkara kepadanya (seperti saksi) dan kepada

---

[122] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*..., juz 6, h. 10

[123] Lihat kembali di bab 3, halaman 94-95 tentang riwayat Pengulu Tafsir Anom.

dirinya selaku hakim agama. Saksi tidak boleh *mencla-mencle* dalam kesaksiannya, sekalipun ada orang yang tidak senang dengan kesaksiannya. Selaku hakim, dia tidak boleh berat sebelah dalam memutuskan, sekalipun yang didakwa adalah musuhnya atau mitra kerjanya. Menariknya disini, dia menganggap musuhnya sebagai mitra kerjanya. Musuhnya adalah Belanda, sekaligus dia adalah mitra kerjanya karena orang Belanda itulah yang mengangkatnya sebagai hakim, bahkan sebagai atasannya. Ini menunjukan jiwa nasionalismenya sangat tinggi. Secara tekstual, dia memang tidak menyebutkan secara tegas, tetapi bagi orang yang mengetahui, sebenarnya demikianlah arah penafsirannya. Mitra kerja, sekalipun dia seorang nonmuslim dan musuhnya, harus tetap dihormati dan diberikan keadilan sesuai dengan haknya.

Kata kunci dalam ayat ini adalah kata `*adil* dalam kalimat *wa lâ yajrimannakum syana'ânu qaumi 'alâ allâ ta'dilû*. Dalam hal ini, *Faid ar-Rahman* tidak ada komentar karena kitabnya tidak ada karena hanya sampai akhir surah an-Nisâ'. Dalam kitab *Al-Ibrîz* ayat tersebut diartikan, " *gething sira kabeh marang wong kafir, aja nganti nyababi sira kabeh ora adil*" [124] (kebencian kalian kepada orang kafir, jangan sampai menyebabkan kalian tidak adil).

Senada dengan *al-Ibrîz, al-Iklîl* dalam keterangannya juga menyebutkan demikian:

"...upama sira kabeh benci marang siji golongan, iku kebencian nira aja nganti andorong awak nira marang pasaksen kang orang ora adil tegese ora cocok karo kenyataan.... yaiku tumindak adil marang sopo bahe, senajan wong kafir, yen kafir ini anduweni hak kang kudu dicukupi..."[125]

(Kalau kalian membenci pada suatu golongan, kebencianmu itu jangan sampai mendorong dirimu melakukan kesaksian yang tidak adil, maksudnya

---

[124] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz..*., h. 108

[125] Misbah Mustofa, *al-Iklîl..*., juz 4-5, h. 891

tidak sesuai dengan kenyataannya...yaitu melakukan adil kepada siapa pun, meskipun orang kafir, kalau orang kafir ini mempunyai hak yang harus dilaksanakan).

Ayat ini sebenarnya bersifat umum. Secara tekstual tidak menyebutkan secara langsung orang-orang kafir, sebagaimana terjemahan *al-Huda*, " *lan ojo nganti anggonmu gething marang sawijining golongan, nyebabake sira ora tumindak adil*"[126] (dan jangan sampai karena kamu benci pada suatu golongan, menyebabkan kamu tidak bisa berbuat adil). Akan tetapi, penafsiran *al-Ibrîz* dan *al-Iklîl* ini menyatakan hal yang sama, golongan yang dimaksud adalah orang-orang kafir. Bahkan, *al-Iklîl* menambahkan kalau orang kafir itu mempunyai hak, misalnya terkait perjanjian kerja, maka tetap hak itu harus dilaksanakan. Penafsiran ini sangat mengena terhadap situasi saat ini dimana keadilan itu harus diterapkan pada semua lini. Jika hal ini dapat dilakukan oleh semua orang tanpa melihat latar belakang apa pun, maka tidak ada orang yang dizalimi di negara ini. Disinilah, letak nasionalisme yang tujuannya untuk merekatkan semua elemen bangsa.

d. Kerelaan

Prinsip kerelaan ini dirumuskan dari Firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (an-Nisâ' /4: 29)

---

[126] Bakri Syahid, *Al-Huda...*, h. 183

Faid ar-Rahman menafsirkan sebagaimana berikut:

Hai eling-eling sira kabeh wong kang padha anduweni iman, aja ana padha mangan sira kabeh ing artane kanca nira mukmin ing ana ing antarane nira kabeh kelawan dodolan batil haram mungguh syara', kaya kelawan dodolan riba utawa gasab, tetapine wenang lamon ana iku arta kelawan dodolan dagangan ingkang metu kelawan padha ridane karone sangking sira kabeh. Kelawan ridane ati lan senenge ati maka wenang sira kabeh ing yento mangan. Lan aja mateni sira kabeh ing awak ira dewe kelawan nglakoni barang kang dadi mateni ing sira, endi-endi aran mateni ingdalem dunyawiyah utawa ukhrawiyah, mati jasmani utawa rohani. Setuhune Allah Swt. iku Zat ingkang ana iku welas marang kawulane kabeh. [127]

Hai ingatlah kalian orang yang mempunyai iman, janganlah kalian memakan harta temanmu mukmin di antara kalian dengan perdagangan batil atau haram menurut syariat, seperti perdagangan dengan cara riba atau gasab,[128] *tetapi dibolehkan jika harta itu diperoleh dengan perdagangan yang dilandaskan atas kerelaan dari kedua belah pihak. Dengan hati rida dan senang, kalian boleh memakannya. Dan janganlah kalian bunuh diri dengan melakukan sesuatu yang bisa membunuh kamu sendiri, maksudnya sesuatu apa pun yang menimbulkan kematian duniawi atau ukhrawi, yaitu mati jasmani dan rohani. Sesungguhnya Allah Swt. itu Zat yang sangat menyayangi pada hambaNya semua*.

Perdagangan yang dibolehkan dalam ayat ini setidaknya memenuhi dua syarat, yakni transaksi dari sesuatu yang tidak diharamkan agama, seperti riba dan *gasab,* dan saling rela dari kedua belah pihak. Prinsip

---

[127] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 2, h. 407

[128] Gasab adalah mengambil sesuatu pada orang lain dengan cara yang zalim atau paksaan. Ahmad al-Fayumi, *al-Misbâh al-Munîr fî Garîb asy-Syarh al-Kabîr*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tanpa tahun), jilid 2, h. 448

kerelaan ini berarti menafikan segala sesuatu yang berimplikasi merugikan salah satu pihak.

Kata kunci dalam ayat ini adalah *tijârah 'an tarâ*, *al-'Azim* menerjemahkannya "*dagangan kang wis terang kerana lila"*[129] (dagangan yang sudah jelas karena rela). *Al-Ibrîz* menerjemahkannya " *bandha kang hasil saking dagang kanthi rido-ridoan"*[130] (harta hasil dari perdagangan dengan saling rida). *Al-Huda* menerjemahkannya "*bandha mau arupa dagangan kang wus karana lega-lila"*[131] (harta itu berupa dagangan karena rela). Semuanya mengandung arti yang sama, kerelaan dari keduanya. Dalam hal ini, mereka tidak ada tambahan keterangan apa pun.

Menarik untuk dikaji keterangan dari *al-Iklîl*. *Al-Iklîl* menafsirkan sebagai berikut: "*Bisaha mangan arta kang hasil sangking dagang kang timbul sangking saling ridha ing antarane sira kabeh*" (seharusnya makan harta dari hasil perdagangan yang timbul dari saling rida di antara kalian). Kiai Misbah menghubungkan ayat ini dengan sesudahnya tentang larang bunuh diri, dengan penafsirannya:

setengah sangking mateni awake ana ing perkara lakune perdagangan yaiku nyembrana marang barang kang diamanatake. Wong kang nyembrana barang amanah akhire bakal rekasha golek hubungan dagang. Sonko iku yen padha mergawe, aja padha ngangsha kesusu sugih, kudu sabar, alon-alon. Pangguna'ane aja nganthi ngeluwihi apa kang dihasilake saben-saben dinane.[132]

(di antara yang dianggap bunuh diri dalam perdagangan adalah gegabah atau melampaui batas terhadap harta yang diamanahkan. Orang yang gegabah terhadap barang amanah akhirnya akan sulit memperoleh hubungan dagang. Karena itu, kalau bekerja, jangan buru-buru ingin cepat kaya, harus sabar, dan pelan-pelan. Penggunaan (harta itu) jangan sampai melebihi dari apa yang dihasilkan setiap harinya).

---

[129] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, juz 1, h. 217

[130] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...,* h. 83

[131] Bakri Syahid, *Al-Huda...,* h. 140

[132] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 4-5, h. 693

Kiai Misbah menganggap termasuk bunuh diri orang yang gegabah dan suka berfoya-foya dengan hartanya, apalagi harta yang merupakan amanah dari orang lain. Kasus-kasus yang akhir-akhir ini terjadi, misalnya biro perjalanan haji umroh yang menggelapkan dana konsumennya, merupakan tindakan bunuh diri yang dilakukan orang tersebut. Dengan perbuatannya itu, dia akan dihukum dan dipenjara. Di samping itu, dia tidak akan dipercaya orang lain dan seluruh hartanya akan disita. Karena itu, Kiai Misbah memperingatkan agar seseorang tidak boleh berangan-angan ingin cepat kaya dengan tindakan yang "menghalalkan segala cara", seperti berjudi dan lainnya. Sifat-sifat tersebut pasti merugikan diri sendiri dan orang lain. Kalau sudah dicap sebagai orang yang tidak amanah, orang tersebut akan susah menjalin kerja sama dengan orang lain karena khawatir dia akan menjadi korban berikutnya. Karena itu, menjadi orang sederhana adalah yang terbaik, yaitu orang yang membelanjakan harta tidak lebih dari pendapatannya sehari-hari.

e. Kejujuran dan kebenaran

Prinsip kejujuran ini dirumuskan Allah dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (al-Ahzâb /33: 70)

Prinsip kebenaran dan kejujuran ini memberikan pengaruh kepada pihak-pihak yang melakukan perjanjian kerja sama untuk tidak berdusta dan melakukan penipuan. Ketika asas ini tidak terpenuhi legalitas akad menjadi rusak. Melalui prinsip ini pula, jika salah satu pihak ada yang berkhianat, maka pihak yang dikhianati berhak memutuskan perjanjian itu sebelum masanya berakhir.[133]

---

[133] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja...,* h. 371

Kata kunci dalam ayat ini adalah *qaul sadîd,* dalam hal ini semua mufassir jawa sepakat bahwa artinya adalah berkata jujur. Semuanya tidak memberikan komentar lebih lanjut karena berkata jujur sudah jelas maksudnya.

Terkait dengan sikap jujur dalam bekerja sama ini, Rasulullah Saw. mengungkapkan hadis *qudsi* yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– : يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا.

Sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga bagi dua orang yang melakukan perserikatan, selama salah seorang di antara mereka tidak berkhianat kepada koleganya. Apabila di antara mereka ada yang berkhianat, maka Aku akan keluar dari mereka." (HR. Al-Baihaqî)[134]

f. Persaudaraan

Prinsip persaudaraan ini dirumuskan dalam firman Allah dalam surah al-Hujurat /49: 10 yang sudah diterangkan dalam sub bab sebelumnya yang menyatakan tentang persaudaraan umat Islam. Melalui prinsip ini, pekerja/buruh tidak dilihat semata-mata sebagai alat produksi, tetapi dilihat pula sebagai saudara sehingga diperlakukan secara manusiawi. Posisi pekerja/buruh tidak selalu ditempatkan sebagai subordinat pengusaha/majikan. Dengan demikian, hubungan antara pengusaha/ majikan dengan pekerja/buruh dilandaskan pula pada nilai-nilai persaudaraan (*man to man brotherly relationship*). Prinsip persaudaraan inilah yang menjadi faktor kuat bagi penegakan hubungan baik bagi umat manusia, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Untuk merekatkan hubungan antarumat Islam dan umat nonmuslim, dalam terminologi NU, dikenal beberapa istilah persaudaraan. Menurut

---

[134] Abµ Bakr Ahmad al-Baihaqî, *as-Sunan al-Kubrâ,* (Haidarabad: Majlis Dâ'irah al-Ma'ârif an-Ni"âmiyyah, 1344 H.), jilid 6, h. 78, no. 11756, bab *al-amânah fi asy-syirkah*.

KH. Yusuf Hasyim, nasionalisme itu harus dapat mewujudkan tiga hal utama: *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan antarumat Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan nasional), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan antarumat manusia seluruh dunia).[135] Atas dasar ini, sikap nasionalisme akan tumbuh menjadi sikap toleransi dan menghormati antar sesama manusia.

Pada ayat berikutnya, surah al-Hujurat/49 ayat 11, Allah menjelaskan bahwa hubungan persaudaraan ini akan kekal jika antarsatu dengan yang lainnya tidak saling menyakiti, saling menghina, saling mengejek, atau saling mengadu domba. Jika hal ini terjadi, maka persaudaraan ini akan menimbulkan permusuhan, meskipun terhadap saudara kandung sendiri. Ejekan atau penistaan antarpemeluk agama yang berlainan menimbulkan pengaruh sangat besar terhadap kesatuan dan persatuan negara ini. Hal ini terjadi pada kasus baru-baru ini yang menyita perhatian umat Islam Indonesia terhadap penistaan yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok.

Sebagai umat Islam, meskipun kita melihat ketidakrasionalan orang yang menyembah patung, misalnya, kita tetap dilarang keras untuk menghinanya sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (al-An'âm /6: 108)

---

[135] Yunahar Ilyas, (ed.), *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, (Yogyakarta: Kerjasama LPPI UMY –LKPSM NU-PP Al-Muhsin, 1994), h. xvii

Ketika pemerintah membiarkan rakyatnya mengagungkan duniawi, akibatnya terjadi korupsi di mana-mana. Jika penguasa membiarkan terjadinya kemungkaran, akibatnya terjadi kemaksiatan di mana-mana. Jika penistaan terhadap orang lain atau kelompok tertentu tidak ditindak tegas, maka akan terjadi kerusakan dan ketidaknyamanan dalam hubungan antarmanusia. Tiga hal di atas merupakan akar terjadinya disintegrasi bangsa dan merusak persatuan Indonesia. Karena itu, pemerintah harus tegas dan hukum harus ditegakkan. Pemerintah harus dapat mengayomi rakyatnya. Di kancah internasional, Indonesia harus dapat memberikan andil dalam perdamaian dunia. Inilah yang diinginkan dalam UUD 45, yakni memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam hal ini, Islam sangat menganjurkan sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas.

g. Tertulis

Prinsip ini berdasarkan pada ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis... (al-Baqarah /2: 282)

Tulisan atau dokumentasi merupakan prinsip penting dalam perjanjian kerja, karena jika suatu ketika terjadi perselisihan antara kedua pihak yang bekerja sama, maka tulisan atau dokumentasi tersebut tentunya sangat membantu dalam penyelesaiannya.

Terkait dengan ayat di atas, Kiai Sholeh Darat menafsirkannya sebagaimana berikut:

Hai eling-eling sira kabeh mukmin tatkalane para mu'amalah sira kabeh kelawan utang utawa ngutangi kaya timpah utawa utang barang kang wenang den utang tumeka marang janji ingkang maklum, maka padha gaweha tanda tangan utang sira kabeh... lan mesti wajib arep nulis kelawan tanda tangan utang wong kang bisa nulis antarane sira kabeh. Penulis iku kelawan adil, kelawan haq ingdalem tulisane...[136]

Hai ingatlah kalian orang-orang mukmin ketika kalian bertransaksi hutang piutang, seperti pinjam atau hutang barang yang dibolehkan dihutangi, sampai pada tempo yang sudah ditentukan, maka kalian buatlah tanda tangan hutang (surah perjanjian)... dan wajib bagi orang yang bisa menulis untuk mau menuliskan tanda tangan hutang (surah perjanjian). Penulis itu harus adil, maksudnya benar dalam tulisannya...

Kata kunci dalam ayat ini adalah *kitâbah* dari kata *faktubûh*. *Al-'Azim* menafsirkannya "*menawa sira pada nyambut gawe nganggo utang sarta samayane tinemtuake iku pada sira tulisna* "[137] (jika kamu bekerja menggunakan hutang piutang dengan perjanjian yang ditentukan itu harus dituliskan).

Penafsiran Kiai Sholeh Darat tentang ayat ini mengungkap bahwa penulisan yang dimaksud adalah dengan membuat tanda tangan hutang atau perjanjian yang disepakati bersama, baik jumlah yang dihutang maupun waktu pengembaliannya. Surat ini harus diakhiri dengan tanda tangan dari kedua belah pihak. Ini mengindikasikan bahwa pada zaman dahulu, sekalipun Indonesia masih dikuasai Belanda, namun catatan-catatan penting tentang hutang piutang antarsesama muslim sudah diatur dengan baik. Minimal sudah dianjurkan untuk diatur dengan baik. Ayat ini secara tidak langsung menganjurkan kaum muslimin belajar membaca dan menulis sehingga perjanjian itu dapat dibaca dan disepakati bersama.

---

[136] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 1, h. 553

[137] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 1, h. 121

Kalau antara kedua belah pihak ini tidak ada yang mampu membaca dan menulis, maka harus ada orang ketiga sebagai juru tulisnya, yang bahasa sekarang disebut notaris.

Kalau penafsiran masih berkutat pada transaksi hutang piutang, Pengulu Tafsir Anom lebih longgar lagi penafsirannya. Dalam tafsirnya, menggunakan kata *nyambut gawe* yang artinya bekerja. Ini menunjukkan arti yang lebih luas lagi. Transaksi hutang piutang tidak harus adanya kerja sama antara kedua belah pihak, akan tetapi penafsiran Pengulu ini menangkap kemaslahatan yang lebih besar lagi. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting bahwa "perjanjian tertulis" ini bukan hanya hutang piutang secara materi saja, lebih dari itu ia merupakan pekerjaan yang menimbulkan akibat secara materi, baik berupa harta benda, jiwa dan raga. Kerja sama, baik sama-sama pemodal, pengusaha dengan pegawainya, atau majikan dan pembantunya, memberikan efek yang sama yakni saling memberikan keuntungan antara keduanya. Karena itu, dalam Islam kedudukannya sama harus saling menghargai dan menjunjung tinggi kesepakatan bersama sebelum dilaksanakan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, surat ini sangat penting supaya dikemudian hari ketika terjadi masalah yang melanggar kesepakatan tersebut, hakim bisa memutuskan mana yang salah dan mana yang benar. Jabatan Tafsir Anom sebagai pengulu menjadikannya dapat memberikan penafsiran yang melebihi jangkauan dari masanya, sekalipun dengan kalimat yang pendek.

Adapun tafsir *al-Ibrîz* dan *al-Huda* menafsirkan ayat ini apa adanya. Al-Ibrîz menafsirkannya " *yen akad utang piutang tumeka wates waktu kang tertentu, supaya putang lan bates waktu mau dicatet"* [138] (kalau hutang piutang sampai pada batas yang ditentukan, supaya piutang dan batas waktu tersebut dicatat).[139]

Sementara itu, *al-Iklîl* menafsikannya sebagai berikut:

"*yen sira sesrawungan gawe kelawan akad kang ngandung putang kaya akad tempah utawa utang (nuku barang, artane pembayaran diutang)*

---

[138] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...,* h. 48

[139] Bakri Syahid, *Al-Huda...,* h. 86

kang waktune penyerahan barang (ngisbate tempah) utawa pembayaran arta regane barang (ngisbate utang) ditemtuake iku supaya ditulis (nyatet) utang mau"[140]

(jika kamu menjalin kerja sama menggunakan akad yang mengandung hutang piutang, seperti akad pemesanan atau hutang [beli barang, uang pembayarannya ditangguhkan atau dihutangi] yang waktu penyerahan barang [batas pemesanan] atau pembayaran harga barang [batasnya hutang] ditetapkan pada waktu tertentu, maka itu harus ditulis).

Ada beberapa poin yang diungkapkan Kiai Misbah dalam ayat ini. Hal-hal yang disebutkan ini mewajibkan agar kedua pihak yang bertransaksi membuat perjanjian tertulis yang ditandatangani bersama:

1. Orang yang bekerja sama, saling memanfaatkan baik modal atau jasa.
2. Hutang piutang harta benda.
3. Akad jual beli dengan cara kredit.
4. Akad pesan memesan barang.

Penafsiran Kiai Misbah ini semakin memperkuat argumen bahwa surat perjanjian tertulis ini berlaku pada segala bentuk kerja sama, baik secara personal maupun kelembagaan. Dengan perjanjian kerja ini, semua pihak yang terkait tidak ada yang dirugikan sehingga terjalin sikap saling menghargai dan saling menghormati, meskipun dengan orang yang berbeda agama.

Ayat ini, sekalipun ditujukan kepada orang mukmin, akan tetapi bersifat umum bagi orang mukmin yang bertransaksi dengan nonmuslim. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan orang Yahudi.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

[140] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 1-3, h. 332

Dari Aisyah ra. berkata, "Rasulullah Saw. wafat, sedangkan baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi dengan (hutang) 30 sha' gandum."(HR. Bukhari)[141]

Dalam Islam, prinsip kerja sama ini tidak dibatasi dengan siapa pun, asalkan memenuhi syarat-syarat berikut ini:

1) Jasa yang ditransaksikan halal, bukan jasa yang haram, serta bebas dari riba dan penipuan.
2) Memenuhi syarat sahnya transaksi jual beli, yakni: 1) harus sama-sama sehat akalnya, 2) harus sama-sama rela, tidak ada unsur paksaan.
3) Perjanjian kerja harus memenuhi ketentuan dan aturan yang jelas yang dapat mencegah terjadinya perselisihan antara kedua belah pihak yang bertransaksi.[142]

Inilah pembahasan terkait dengan kerja sama yang mengharuskan adanya perjanjian antara kedua belah pihak yang bertransaksi. Kerja sama ini akan memupuk rasa kesatuan bangsa yang semua ini bertujuan membangun perekonomian bangsa, sekaligus memperkuat sikap nasionalisme.

3. Kepemimpinan Nonmuslim

Kepemimpinan nonmuslim yang dimaksud adalah kepemimpinan nonmuslim di negara yang mayoritas penduduknya muslim, seperti Indonesia. Jika suatu negara mayoritas penduduknya nonmuslim, Kristen misalnya, tentu tidak akan dipermasalahkan jika tampuk kepemimpinannya dipegang oleh orang yang beragama Kristen. Memang dalam konstitusi

---

[141] Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi *sallallâhu 'alaihi wa sallam*, antara lain Aisyah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, dan Asma' binti Yazid. Adapun hadits Anas bin Malik, perawi dari beliau adalah Qatadah, dikeluarkan oleh Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî...,* jilid 4, h. 41, no. 2916, bab *man intazar hattâ tudfan*. An-Nasa'i (2/224), at-Tirmidzi (1/229), Ibnu Majah (2437), Ibnu Hibban (1124), dan Ahmad (3/133, 208, 238).

[142] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja...,* h. 373

Indonesia, tidak ada aturan presiden Indonesia harus beragama Islam. Pancasila dan UUD 1945 memberikan kesetaraan yang proporsional pada semua warga negaranya di mata hukum sehingga tidak ada perbedaan antara seorang muslim dan nonmuslim dalam memilih dan dipilih untuk menjadi seorang pemimpin. Namun, umat Islam yang mayoritas tentu punya hak secara demokratis untuk memilih pemimpin yang muslim. Lantas bagaimana hukumnya, jika Indonesia yang mayoritas muslim ini, karena sistem demokrasi yang dianut menjadikan seorang nonmuslim lolos menjadi kandidat presiden, apakah boleh rakyat yang muslim memilihnya menjadi seorang presiden?

Dalam al-Qur'an, kata pemimpin diungkap dengan beberapa istilah, seperti: *imâm* jamaknya *a'immah* dan *walî* yang jamaknya *auliyâ'.* Kata *imâm* biasanya dipakai untuk menunjukan arti keteladanan (al-Furqân/ 25: 74), berkenaan dengan pemimpin bagi kaum yang tertindas (al-Qasas/ 28: 5) dan lainnya. Namun, tidak ada satu pun kata ini yang bergandengan dengan konteks ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan nonmuslim. Oleh karena itu, kata *imâm* tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Adapun kata yang disandingkan dalam konteks "larangan kepemimpinan nonmuslim" adalah kata *walî*. Kata inilah yang akan dibahas, terutama yang diungkap dalam surat al-Mâ'idah/5: 51.

Surah al-Mâ'idah/5: 51 belakangan populer karena adanya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok (mantan Gubernur DKI yang beragama Kristen). Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa diantara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.

Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-Mâ'idah/5: 51)

Demikian disebutkan dalam Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama, edisi tahun 2010. Untuk memperjelas penafsiran ayat ini, terlebih dahulu akan dipaparkan penafsiran para mufassir Jawa, terutama terkait kata kunci ayat ini, yakni *auliyâ'*.

Pengulu Tafsir Anom menerjemahkan ayat ini sebagai berikut:

Hai wong kang pada mukmin kabeh. Sira aja pada apek mitra wong Yahudi lan wong Nashara. Wong Yahudi lan wong Nashara mau siji-sijining wong memitran lan pada kancane kang nunggal agama. Dene sira kabeh sing memitran lan wong Yahudi utowo wong Nashara, iyo dadi ewoning wong Yahudi lan wong Nashara. Satemene Allah itu ora kersa nuduhaken wong kang pada nganiaya awake dewe.[143]

Hai orang yang beriman semua, kamu jangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani mitra (sahabat dekat). Orang Yahudi dan Nasrani itu salah satunya bermitraan dengan temannya yang sama agamanya. Karena itu, kamu yang bermitra dengan orang Yahudi dan orang Nasrani, maka tentu menjadi bagian dari orang Yahudi dan Nasrani. Sesungguhnya Allah itu tidak mau memberi petunjuk bagi orang yang menganiaya dirinya sendiri.

Dalam tafsirnya, Pengulu Tafsir Anom mengartikan kata *auliyâ'* dengan arti mitra. Mitra dalam bahasa Indonesia diartikan teman, sahabat, teman kerja, pasangan kerja, rekan.[144] Demikian pula dalam bahasa Jawa, mitra artinya teman yang dekat.[145] Hal ini menunjukan kedekatan seseorang dengan orang yang menjadi mitranya. Terjemah ini sama dengan Terjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia edisi tahun 2010, yang mengartikannya dengan teman setia.

---

[143] Tafsir Anom, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*..., jilid 2, h. 34

[144] Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi 1.5.1, Lema kata "mitra".

[145] Kamus Bahasa Jawa dalam situs: http://202.152.135.5/web_kamusbahasajawa/index.php?view=kata_detail&id_detail=32482&depan=, diunduh 19 Maret 2018

Sementara Bisri Mustofa mengartikan *auliyâ'* sebagai kekasih, awal ayat sampai kata *auliyâ'* diartikan sebagai berikut: *wong-wong mukmin ora diparengake asih-asihan karo wong Yahudi lan wong-wong Nasrani*...[146] (orang-orang mukmin itu tidak boleh berkasih sayang dengan orang Yahudi dan orang Nasrani). Penafsiran yang hampir sama disebutkan oleh Misbah Mustofa dalam *al-Iklîl,* yang mengartikannya demikian: "*Hai wong kang podo iman, sira kabeh aja pada gawe wong Yahudi lan wong Nasrani dadi kekasih nira, tegese kanca kang sira percaya gandeng karo nindaake hukume Allah*..."[147] (Hai orang yang beriman, kalian jangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai kekasihmu, yakni teman yang kamu percaya untuk menjalankan ketetapan sesuai hukum/perintah Allah). Perbedaan antara Bisri dan Misbah dalam hal ini terletak pada penjelasan orang yang disebut dengan kekasih. Secara tersirat, yang dimaksud Bisri adalah kekasih dalam sekup pribadi, seperti sahabat dekat, pasangan hidup dan teman. Sementara menurut Misbah, kekasih dalam bentuk umum atau orang yang sangat dihormati. Hal ini diungkap dalam penjelasan berikutnya, yakni seseorang yang dipercaya untuk memerintah hukum Allah. Ini tidak lain adalah seorang pemimpin atau figur yang diidolakan.

Penafsiran yang lebih tegas dikemukakan oleh Bakri Syahid. Dalam tafsirnya, *al-Huda*, beliau mengatakan: *He para wong mukmin kabeh, sira aja padha nganggep wong Yahudi lan wong Nasrani dadi pemimpin-pengrehira. Sawenehe wong mau dadi kekasih marang sawenehe*.[148] (Hai orang mukmin semuanya, kamu jangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinmu. Sebagian mereka itu menjadi kekasih bagi sebagian lainnya...)

Berdasarkan hal ini, maka maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan nonmuslim ini, para mufassir berbeda pendapat. Hal ini menyangkut penafsiran mereka terhadap surat al-mâ'idah/5: 51.

---

[146] Bisri Mustofa, al-Ibrîz..., h. 117

[147] Misbah Mustofa, *Al-Iklîl...,* juz 4-6, h. 930

[148] Bakri Syahid, *Al-Huda*..., h. 194

1. Pengulu Tafsir Anom menafsirkan: ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin yang menjadikan nonmuslim sebagai sahabatnya atau teman dekatnya. Seorang muslim dilarang untuk menjadikan nonmuslim sebagai orang kepercayaannya.
2. Bisri Mustofa menafsirkan: ayat ini merupakan larangan menjalin kasih sayang dengan nonmuslim. Kasih sayang yang dimaksud adalah menjadikan orang kepercayaan atau sahabat karib dari kalangan nonmuslim.
3. Misbah Mustofa menafsirkan: ayat ini merupakan bentuk larangan menjadikan nonmuslim sebagai sahabat dan pemimpin yang menunjukan jalan kebenaran sesuai dengan syariat Islam.
4. Bakri Syahid menafsirkan secara tegas bahwa haram hukumnya menjadikan pemimpin dari kalangan nonmuslim.
5. Sementara Kiai Sholeh Darat tidak ditemukan penafsiran pada ayat ini karena penulisan tafsirnya hanya sampai surat an-Nisâ'/4.

Dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan nonmuslim dilarang secara tegas oleh Bakri Syahid dan Misbah Mustofa, sementara Pengulu Tafsir Anom dan Bisri Mustofa mengatakan bahwa larangan ayat ini dibatasi pada kaum muslimin yang menjadikan nonmuslim sebagai sahabat dekatnya.

Dalam pandangan Tafsir Anom dan Bisri Mustofa, kepemimpinan nonmuslim di suatu daerah tergantung pada pemilihnya. Semuanya tergantung rakyat sebagai pemilihnya. Akan tetapi, sebaiknya sesuai dengan ayat ini seorang muslim harus memilih calon pemimpin yang muslim pula. Namun demikian, karena keterpilihan pemimpin ini diambil dari suara mayoritas, maka siapa pun pemimpinnya harus dihormati dan dita'ati. Yang dilarang dalam hal ini adalah menjadikan mereka sebagai kekasih atau teman dekat. Sementara, jika menjadi pemimpin yang dipilih berdasarkan suara mayoritas, maka kepemimpinan nonmuslim ini tidak dilarang.

4. Perlindungan Pemerintah Terhadap Pemeluk Agama

Pemerintah yang dalam bahasa agama disebut *ulil-amri* mempunyai tugas dan kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada seluruh

rakyatnya, tidak peduli apa pun agama mereka. *Ulil-amri* disebutkan dalam Al-Qur'an dua kali yakni dalam surah an-Nisâ'/4: 59 dan 83. Dari segi bahasa, ungkapan ini terdiri dari dua kata, kata *ulî* dan kata *al-amr.* Kata *ulî* berarti yang mempunyai, sedang *al-amr* berarti urusan, perintah, wewenang, atau hak untuk memberikan perintah. Jadi dari sudut kebahasaan ini, kata *ulil-amr* ini bermakna orang atau lembaga yang mempunyai urusan dan atau memiliki wewenang atau memiliki otoritas dalam mengatur, mengelola, dan memberi perintah.

Dengan demikian, istilah *ulil-amr* mengacu pada pribadi atau lembaga yang memegang kekuasan, kewenangan, dan otoritas dalam berbagai urusan kehidupan, mulai urusan keluarga hingga urusan negara. Mereka adalah orang yang berwenang mengurusi kepentingan orang banyak atau kepentingan publik.[149] Meskipun demikian, ada juga ulama yang berpendapat bahwa *ulil-amr* adalah para ulama, atau orang-orang yang mewakili berbagai lapisan sosial masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesi.[150] Jadi, *ulil-amr* yang dimaksud di sini adalah pemerintah, dalam hal ini pemerintah Indonesia dengan para pejabatnya sejak dari presiden sampai ke tingkat yang paling kecil, yakni kepala desa atau lurah. Mereka adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga negeri ini rakyatnya damai, aman dan sejahtera.

Para pemimpin ini wajib menunaikan amanah dengan menjalankan pemerintahannya dengan adil dan bertanggung jawab. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, surah an-Nisâ'/ 4: 58

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara

---

[149] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja ...,* h. 398

[150] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* cet. Ke-1, Vol. 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), h. 460

manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (an-Nisâ'/4: 58)

Kalau pemimpin tersebut merupakan pemimpin yang adil dan mampu mengemban amanah tersebut, maka Allah memuliakan mereka dengan perkataan *ulil-amri,* yang dalam ayat berikutnya disebutkan bahwa ketaatan kepada mereka disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam ayat berikutnya Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad Saw.) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...(an-Nisâ' /4: 59)

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya bertumpu pada hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya. Menurut pendapat ini, ayat pertama ditujukan kepada para pejabat agar menunaikan amanat dan memerintah dengan adil, sedang dalam ayat kedua terdapat perintah agar rakyat menaati Allah, Rasul-Nya, dan pemerintah. Pendapat seperti ini dikemukakan antara lain oleh az-Zamakhsyarî[151] dan al-Qurtubî.[152] Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh al-Marâgî. Ia tidak memandang ayat-ayat tersebut khusus ditujukan kepada pemerintah atau rakyat semata, tetapi bersifat umum.[153] Ini berarti ayat ini tidak saja ditujukan kepada rakyat, tetapi juga kepada para pejabat pemerintahan.

---

[151] Abû al-Qâsim Mahmûd az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl,* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâs al-'Arabî, tanpa tahun), jilid 1, h. 534

[152] Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr asy-Sya'b, tanpa tahun), jilid 5, h. 259

[153] Ahmad Mustafâ al-Marâgi, *Tafsîr al-Marâgî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), jilid 5, h. 72

Pemerintah yang menaungi rakyat yang beraneka ragam suku bangsa dan agamanya, seperti Indonesia ini, harus memberikan kebijakan yang dapat menaungi semua agama. Kebijakan pemerintah Indonsia terkait pemeluk agama ini harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah disebutkan tentang tafsir surah al-Baqarah ayat 256 tentang kebebasan beragama, ini menunjukkan bahwa Allah membebaskan kepada manusia untuk memilih agama sesuai dengan kehendak pribadinya. Jika Allah menghendaki, pasti semua manusia dijadikan-Nya satu umat dan satu keyakinan saja, sebagaimana diungkap dalam surah al-Mâ'idah ayat 48. Kebebasan menganut agama artinya kebebasan menganut akidahnya. Jika seseorang telah memilih satu akidah tertentu, misalnya Islam, maka ia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, berkewajiban melaksanakan ajarannya, dan terancam sanksi jika melanggar aturannya.

Kebebasan memilih agama merupakan hak asasi manusia yang dilindungi hukum. Pasal 18 Deklarasi Universal HAM menyatakan, "Setiap orang berhak untuk bebas berpikir, bertobat, dan beragama. Hak ini meliputi kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dalam bentuk ibadah dan menepatinya, baik secara sendiri maupun bersama dengan orang lain, di tempat umum atau privat."[154]

Agama yang dianut oleh penduduk Indonesia dan diakui keberadaannya adalah: Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Keenam agama ini mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa karena itu agama ini dianggap sesuai dengan sila pertama Pancasila. Di Al-Qur'an sendiri, agama selain Islam juga disebutkan, bahkan Allah "menjanjikan" bahwa selama mereka beriman atau yakin adanya Allah dan beramal saleh, maka Allah mempersiapkan pahala bagi mereka. Hal ini dikemukakan dalam surah al-Baqarah/2: 62,

---

[154] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik:Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'n, 2010), h. 286

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang câbi'în siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. (al-Baqarah /2: 62)

Ayat ini ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat sebagai berikut:

Setuhune sejatine wong kang wus pada imanaken kelawan Nabi Muhammad lan setuhune sejatine wong kang ngelakoni iman kelawan agama Yahudi lan sejatine wong kang ngelakoni iman kelawan agama nasrani lan sejatine wong kang ngelakoni iman kelawan agamane Nabi Nuh, iku kabeh arep iman kelawan syareate Allah lan iman kelawan qodare Allah lan arep iman kelawan dina kiamat lan serta arep ngelakoni amal soleh, mangka tetep kaduwe wong iku kabeh ganjarane disimpen ing dalem Pengerane kabeh lan ora kena weden wongiku kabeh lan ora pada prihatin ingatase wongiku kabeh.[155]

Sesungguhnya orang yang sudah mengimani Nabi Muhammad, sesungguhnya orang yang beriman dengan agama Yahudi, sesungguhnya orang yang mememeluk agama Nasrani, dan orang yang mengaku iman kepada agama Nabi Nuh, itu semua yang dianggap beriman dengan syariat Allah, iman kepada qadar Allah dan mau iman kepada hari kiamat dan mau melakukan amal saleh, maka tetap bagi mereka semuanya pahalanya disimpan oleh Tuhan mereka dan tidak usah takut dan tidak usah sedih bagi mereka.

---

[155] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Râhmân*..., jilid 1, h. 174

Pada ayat ini, Kiai Sholeh menegaskan bahwa mereka yang muslim, dan yang beragama Yahudi, Nasrani, *Sabi'în* (agama Nabi Nuh), mereka itu tergolong orang mukmin, yang juga akan masuk surga selama mereka juga percaya akan kenabian Nabi Muhammad, beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh. Pesan ini merupakan pesan perdamaian antarumat beragama yang saling menghargai kepercayaan masing-masing. Dalam penafsirannya, Kiai Sholeh tidak membatasi kepercayaannya itu dilakukan sebelum atau setelah kerasulan Nabi Muhammad. Ini juga merupakan pesan penghormatan terhadap agama lain agar mereka juga dapat menghormati agama kita. Semua kepercayaan kepada Allah itu adalah sama, meski dari jalur yang berbeda. Namun demikian, dalam tafsirnya, Kiai Sholeh menambahkan bahwa nonmuslim yang dijamin pahalanya oleh Allah adalah: Islam, Yahudi, Nasrani, *Sâbi'în*. Syarat keduanya adalah bahwa mereka juga meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah Swt.

Pesan toleransi juga diperlihatkan Rasulullah Saw. dalam perjanjian dengan kaum Yahudi Madinah, yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah adalah dokumen utama dan pertama di dunia yang melindungi hak-hak kaum minoritas. Piagam ini dibuat oleh Nabi Muhammad dengan para pembesar Yahudi, terutama dari Bani Auf, untuk melaksanakan kehidupan bersama dalam Negara Madinah. Butir-butir yang tertuang dalam Piagam Madinah antara lain:

1. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Mereka harus saling nasehat-menasehati, berbuat bajik dan tidak boleh berbuat jahat.
3. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
4. Jika terjadi sesuatu atau pun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhawatirkan akan

menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad Saw.

5. Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yasrib.
6. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang zalim atau jahat.[156]

Berdasarkan perjanjian ini, maka Nabi Muhammad sebagai Kepala Negara berkewajiban melindungi rakyatnya yang nonmuslim, yang ketika itu hanya ada orang-orang Yahudi saja. Perjanjian ini tetap berjalan sebagaimana mestinya sampai kemudian terjadi pembangkangan terhadap isi perjanjian ini oleh pihak Yahudi sendiri, dari Bani Qainuqa pada tahun 2 Hijriah. Kejadian ini menjadikan mereka ditumpas karena berani melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama. Orang-orang Yahudi lain yang tidak ikut membangkang tetap dalam perlindungan dari Nabi.

Allah Swt. menegaskan di dalam Al-Qur'an terkait perlindungan pemerintahan kaum muslimin kepada kaum nonmuslim dalam surah asy-Syûrâ/ 42: 15,

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu (nonmuslim). Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu.

---

[156] Shafiyurrahman Mubarakfuri, *Sirah Nabawiah* terj., judul asli *ar-Rahîq al-Makhtûm: Bahs fi as-Sîrah an-Nabawiyyah 'alâ Sâhibihâ Afdal as-Salâh wa as-Salâm*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 255-256.

Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak perlu ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali. (asy-Syûrâ /42: 15)

Tafsir *al-'Azim* menafsirkan ayat di atas berikut ini:

(Hai Muhammad), awit saka iku, sira hajak ajaka menungsa ngelakoni agama Islam, lan sira dewe dijajak anggonira ngelakoni agama Islam kaya wis didawuhake marang sira menungsa aja pada ngelakoni sekarep-karepe dewe. Lan sira dawuha, aku iki percaya marang kitab Qur'an kang wis didawuhake dening Allah, sarta aku didawuhi adil anggo teko nibakhake hukum marang kowe kabeh. Allah iku pengeranku lan pengeranmu. Pituwase lakuku tumerap ing aku dewe mengkono uga pituwassing lakumu hiya tumerap ing kowe, aku lan kowe ora kena para padu. Aku lan kowe ing tembe bakal pada dihimpun marang ngersaning Allah.[157]

Hai Muhammad, karena itu, kamu ajak-ajaklah manusia melakukan agama Islam, dan kamu sendiri harus lurus dalam melaksanakan agama Islam sebagaimana telah diperintahkan kepadamu manusia, jangan melakukan sesuatu semaumu. Dan katakanlah, aku ini percaya kepada kitab Al-Qur'an yang sudah difirmankan oleh Allah, serta aku disuruh adil ketika memutuskan hukum kepada kamu. Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu. Perbuatanku akan kembali pada diriku sendiri, demikian pula perbuatanmu akan kembali pada pada dirimu sendiri. Aku dan kamu tidak perlu bertengkar. Aku dan kamu kelak akan dikumpulkan di hadapan Allah.

Pengulu Tafsir Anom dalam ayat ini menggambarkan bahwa dakwah Nabi ditujukan untuk semua manusia. Saat itu, kebanyakan orang Jawa sudah masuk Islam, hanya saja perbuatan mereka tidak mencerminkan keislamannya. Seakan-akan ayat ini ingin mengajak mereka agar kembali lebih baik menjalankan ajarannya. Ayat ini juga berlaku untuk nonmuslim agar mereka dapat diajak untuk masuk Islam, akan tetapi dengan cara halus dan tidak memaksa. Jika mereka tetap tidak menerima dakwah ini,

---

[157] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*..., juz 5, h. 210-211

maka kewajiban kita sudah selesai. Apa yang mereka lakukan akan memperoleh balasan masing-masing.

Penafsiran itu dikuatkan dengan komentar Kiai Bisri Mustofa yang secara tegas menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Islam dan nonmuslim juga. Tujuannya untuk dapat berdebat mengungkapkan argumen masing-masing tentang keyakinan agamanya.

Dalam tafsir *al-Ibrîz*, terkait ayat ini Kiai Bisri memberikan komentar, sebagai berikut:

Wong Yahudi ora percaya Injil lan Al-Qur'an. Wong Nasoro ora percaya Taurat lan uga ora percaya Al-Qur'an, umat Islam percaya sekabehane kitab-kitab kang den turunake dening Allah Swt. dadi ora setengah-setengah kaya dene Yahudi lan Nasoro. Ana wong Yahudi, Nasoro takon: "Yen umat Islam uga percaya marang Taurat, Injil, kaya anggone umat Islam pada anggunakake Al-Qur'an? Yen ono pitakon mengkono, jawabe mengkene, "Iya jalaran: 1) umat Islam ora diperintahake anggunakake Taurat, Injil, balik namung diperintah iman marang kebenerane kitab-kitab kang den turunake denging Allah ta'ala; 2) Al-Qur'an wis luwih lengkap ketimbang kitab-kitab liyane. Sarana Al-Qur'an iku wis ditafsiri lan diterangake dening Nabi Muhammad Saw; 3) apa kang disebut Taurat, Injil kang saiki beredhar iku wis owah-owahan; 4) kitab-kitab kang sakdurunge Al-Qur'an iku kabeh wis mansukh kelawan Al-Qur'an. Lamun Yahudi, Nasoro takon maneh, "Apa bisa percaya tanpa nyelidiki isine utawa tanpa anggunakake hukum-hukume? Jawabe: kita percaya tanpa weruh, tanpa nyelidiki, sebab kita percaya marang Al-Qur'an kang merintah kita supaya pada percaya marang kitab-kitab sakdurunge Al-Qur'an. Kita percaya yen bien ana hukum kang berlaku ing Indonesia kene, kang hukum-hukum mau kasebut ana ing buku wet Landa. Nanging kita ora kudhu nggunakake, merga sak iki pemerintahe wis ora pemerintah Landa, lan wit-wite uga wis ora wit Landa.[158]

Orang Yahudi tidak percaya Injil dan al-Qura'an. Orang Kristen tidak percaya Taurat dan Al-Qur'an. Umat Islam percaya kepada semua kitab

---

[158] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 490

yang diturunkan Allah Swt. jadi tidak setengah-setengah sebagaimana orang Yahudi dan Kristen. Jika orang Yahudi atau Kristen bertanya: "Kalau umat Islam juga percaya kepada Taurat dan Injil, kenapa mereka tidak menggunakan Taurat dan Injil sebagaimana mereka menggunakan Al-Qur'an? Kalau ada yang bertanya begitu, maka jawabannya begini: 1)Umat Islam tidak diperintah menggunakan Taurat dan Injil, hanya diperintah beriman terhadap kebenaran kitab-kitab yang diturunkan Allah Swt; 2)Al-Qur'an lebih lengkap daripada kitab-kitab lainnya, karena Al-Qur'an itu sudah ditafsirkan dan diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw; 3) apa yang disebut Taurat dan Injil sekarang sudah mengalami perubahan; 4) kitab-kitab sebelum Al-Qur'an itu semua sudah dihapus keberadaannya dengan turunnya Al-Qur'an. Kalau Yahudi dan Kristen bertanya lagi, "Apa bisa percaya tanpa menyelidiki isinya atau tanpa perlu menggunakan hukum-hukumnya?" Jawabnya, "Kita percaya tanpa perlu mengetahui dan menyelidikinya, sebab kita percaya kepada Al-Qur'an yang memerintahkan kita supaya percaya kepada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. (Sebagaimana) kita percaya bahwa dulu ada hukum yang berlaku di Indonesia ini. Hukum-hukum tersebut ada di buku zaman Belanda. Tetapi kita tidak harus menggunakannya lagi karena sekarang pemerintahnya bukan pemerintah Belanda lagi dan zamannya juga bukan zaman Belanda.

Penafsiran Kiai Bisri ini mengandung pengertian bahwa ayat ini ditujukan kepada dakwah kita kaum muslimin kepada nonmuslim. Kalau konteksnya kepada Nabi sebagai Kepala Negara, maka itu juga ditujukan kepada kepala negara kaum muslimin kepada rakyatnya, terutama nonmuslim, agar senantiasa berlaku adil terhadap mereka. Ada beberapa poin yang diungkap dalam penafsiran Kiai Bisri ini terkait dengan komentar tentang kepercayaan umat Islam terhadap kitab-kitab terdahulu. Namun yang menarik adalah komentar dia yang terakhir bahwa kita mempercayai kitab-kitab terdahulu sebagaimana kita percaya bahwa hukum di Indonesia dulu memakai hukum Belanda. Setelah Indonesia merdeka dan Belanda hengkang dari tanah air, maka yang dipakai adalah hukum Indonesia.

Hukum Indonesia adalah hukum yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Undang-undang tentang perlindungan terhadap pemeluk agama dan kepercayaan tertera dalam UUD 1945 tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 28 E yang berbunyi:

1. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.
2. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.[159]

Dengan undang-undang ini, Indonesia secara tidak langsung telah mengikuti sunnah Nabi sebagaimana tercantum dalam Piagam Madinah di atas dan mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an sesuai dengan surah asy-Syûrâ ayat 15 ini.

Adapun tafsir Jawa lainnya, mengungkap hal yang sama dengan Kiai Bisri bahwa ayat ini secara tidak langsung merupakan aturan bagi penguasa muslim dalam rangka berlaku adil terhadap rakyatnya, terutama nonmuslim. Ayat ke 16 pada surah yang sama[160] merupakan ancaman bagi siapa pun, terutama nonmuslim dalam hal ini Yahudi Madinah, yang menyakiti hati Nabi karena telah mengingkari perjanjian yang sudah disepakati bersama. Mereka berusaha memperdaya kaum muslimin dengan mengajaknya masuk ke agamanya atau menyesatkannya dari jalan yang benar. Hal ini disitir oleh Kiai Misbah dalam tafsirnya dengan mengutip pernyataan Ibnu Abbas berikut ini:

---

[159] Tim penyusun, *UUD 1945 dan Amandemen untuk Pelajar dan Umum*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2016), h. 19

[160] Ayat ini tidak berkaitan langsung dengan pembahasan, karena itu artinya diungkap dalam catatan kaki berikut ini: *dan orang-orang yang berbantah-bantah tentang (agama) Allah setelah (agama ini) diterima, perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan mereka mendapatkan azab yang sangat keras.* (asy-Syûrâ /42: 16)

Ibnu Abbas dawuh: iki ayat temurun gandengan karo sebagian wong Bani Israil kang seja arep ambalekake wong Islam sangking Islame lan nyasarake wong-wong kang esih ringkih imane. Nanging buntute iki ayat uga ngenani wong Islam kang usaha kaya usahane wong Yahudi. Ing zaman saiki akeh wong kang ngaku Islam nanging maduni.[161]

Ibnu Abbas berkata: ayat ini turun bersamaan dengan sebagian orang Bani Israil (Yahudi) yang sengaja ingin mengembalikan orang Islam dari Islamnya (menjadi kafir) dan menyesatkan orang-orang yang lemah imannya. Tetapi ujung ayat ini juga ditujukan kepada orang Islam yang berperilaku seperti perilaku orang Yahudi. Di zaman ini banyak orang Islam tetapi benci dengan orang Islam sendiri.

Penafsiran Kiai Misbah sangat relevan dengan kondisi umat Islam saat ini. Memang hak asasi untuk beragama telah dibebaskan seluas-luasnya oleh Islam dan Negara Indonesia. Akan tetapi, hal ini disalahgunakan oleh sebagian orang nonmuslim sehingga mereka berusaha membujuk orang Islam yang lemah imannya untuk murtad dan mengikuti agama mereka. Mereka melakukan itu dengan berbagai cara, antara lain dengan pernikahan atau iming-iming harta benda atau pekerjaan yang layak. Cara pernikahan, biasanya wanita muslimah dibujuk rayu sehingga wanita itu dapat dizinahi kemudian mereka memberikan syarat mau menikahinya asalkan dia masuk ke agamanya. Cara iming-iming harta atau pekerjaan, ini sering terjadi di saat orang-orang muslim itu dalam keadaan sangat miskin dan membutuhkan makanan atau pekerjaan yang layak sehingga mereka bersedia memenuhinya, asalkan mereka masuk ke agama mereka. Karena itu, Rasulullah Saw. menyatakan dalam hadisnya,

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم كاد الفقر أن يكون كفرا وكاد الحسد أن يغلب القدر

[161] Misbah Mustofa, *al-Iklîl*..., juz 25-27, h. 4002

Dari Anas ibn Mâlik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: hampir-hampir kefakiran itu menyebabkan kekafiran dan hampir-hampir iri hati itu mengalahkan takdir. (HR. Al-Baihaqi)[162]

Hal kedua yang disindir oleh Kiai Misbah adalah banyaknya orang muslim yang justru membenci muslim lainnya. Mereka berperilaku seperti orang Yahudi yang ingin menyesatkan orang Islam dari jalan yang benar. Tipe muslim seperti ini adalah tipe orang munafik yang digambarkan dalam Al-Qur'an dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. biasanya lebih dekat dengan orang nonmuslim daripada dengan muslim lain yang tidak sefaham dengannya (al-Baqarah/2:14),
2. memandang remeh keimanan orang lain (al-Baqarah/2:13),
3. merusak di bumi, termasuk merusak tatanan masyarakat yang baik dengan menyimpang dari akidah yang *mainstream* (al-Baqarah/2:11),
4. suka menunda-nunda waktu salat (an-Nisâ'/4:142),
5. pintar berbicara dengan argumen yang menarik sehingga orang lain yang mendengarnya terkesima (al-Munâfiqûn /63: 4 dan 6),
6. apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan perilaku kesehariannya (al-Baqarah /2:44).

Inilah beberapa hal penting terkait perlindungan negara terhadap kehidupan umat beragama. Intinya, Islam sangat menganjurkan agar negara dapat memberikan pelayanan terbaik kepada rakyatnya dalam menjalankan ibadahnya, apa pun agamanya. Rakyat harus tunduk kepada aturan pemerintah, memberikan ketenteraman kepada orang lain, tidak boleh memaksa orang untuk masuk agama lainnya atau melakukan segala cara untuk membujuk orang lain masuk ke agamanya. Seorang muslim harus menghindari sifat-sifat Yahudi dan orang munafik yang bertujuan menyesatkan kaum muslimin dari jalan yang lurus.

---

[162] Abû Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqî, *Syu'ab al-Îmân,* (Beirut: Dâ al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.), jilid 5, h. 267, no. 6612, bab *fi al-has 'alâ al-gulli wa al-hasad.*

BAB V
NASIONALISME SOEKARNO DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR’AN BERBAHASA JAWA

A. Cinta Tanah Air

Ketika PPPKI dipimpin Soekarno, dia didukung oleh kelompok nasionalis sekuler. Sikap Soekarno dalam mengungkapkan rasa cinta tanah air banyak terpengaruh pemikiran Ernest Renan,[1] Karl Kautsky,[2] Karl

---

[1] Nasionalisme menurut Ernest Renan ialah suatu bangsa bukan hanya berdasarkan pada masa lampau bersama yang nyata, tetapi juga pada kemauan hidup bersama : *"Ce qui constitue une nation, ce n’est pas de parler la même langue, ou d’appartenir à un groupe ethnographique commun, c’est d’avoir fait ensemble de grandes choses dans le passé et de vouloir en faire encore dans l’avenir"* ("Apa yang membuat satu bangsa, bukanlah menutur bahasa yang sama, atau menjadi bagian dari kelompok etnografis yang sama, tetapi sempat membuat hal-hal besar pada masa lampau dan ingin membuat lagi hal-hal besar pada masa depan"). Soekarno sering mengacu pada gagasan Renan ini

Radek,[3] dan Otto Bauer4, yang saat itu sangat popular mengungkapkan jargon nasionalisme. Sebagai bagian dari kelompok nasionalis sekuler, Soekarno memandang kecintaannya terhadap negara sebagaimana dulu telah melahirkan sosok seperti Gadjah Mada yang ingin mempersatukan nusantara. Soekarno berpendapat untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan, harus memupuk rasa kecintaan terhadap tanah air, kesediaan yang tulus dalam membaktikan diri kepada tanah air,

---

untuk menjelaskan pahamnya tentang bangsa Indonesia. Ernest Renan, *"Qu'est-ce qu'une nation?"*, (Paris: Bulletin de l'Association Scientifique de France, 26 March 1882).

[2] Karl Johann Kautsky adalah seorang ahli teori sosialis yang berkebangsaan Jerman. Dia lahir pada tanggal 16 Oktober tahun 1854 di Praha, Bohemia (sekarang Republik Czech) dan meninggal saat 17 Oktober 1938 di Amsterdam, Belanda. Dia merupakan sahabat dari Karl Marx dan Friedrich Engles (bertemu di London). Kautsky adalah salah seorang tokoh penting yang menyusun *Erfurter Programm* untuk Partai Sosial Demokratis Jerman (1891). Dia menggabungkan diri dengan *Unabhangige Sozialdemokratische* Partei dan menghadang interpretasi komunistis terhadap marxisme. Nasionalisme dalam pandangannya *sebagai kewajiban untuk membela, menerangkan, menafsirkan berbagai pikiran serta ajaran Marx dalam mengelola negara agar perekonomian merata bagi seluruh bangsa.* Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980) h. 1694

[3] Karl Radek Bernhardovich, lahir 31 Oktober 1885 dan wafat 19 Mei 1939, adalah seorang Marxis aktif dalam sebuah pergerakan sosial demokratis di Polandia dan Jerman sebelum Perang Dunia I dan merupakan pemimpin komunis internasional Uni Soviet setelah Revolusi Rusia. Gagasannya tentang nasionalismenya, nasionalisme adalah suatu itikat, suatu keinsafan rakyat, bahwa rakyat itu satu golongan, satu bangsa dan suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ikhwal yang telah dijalani oleh rakyat itu. Lerner, W., *Karl Radek: The Last Internationalist* (Stanford: Stanford University Press,1970), h. 5

[4] Otto Bauer, lahir 5 September 1881 di Wina , meninggal 5 Juli 1938, di Paris, adalah seorang politisi Austria , yang menjadi ahli teori demokrasi sosial di negaranya, dan pendiri Austromarxism. Dari tahun 1918 sampai 1934 dia menjadi wakil ketua partai Partai Buruh Demokratik Sosial (SDAP) dan dari tahun 1918 sampai 1919 Menteri Luar Negeri Republik Austria. Menurutnya, bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai kesamaan karakteristik. Nasionalisme dalam pandangannya adalah suatu bangsa yang bertekad membangun negara bersama atas asas kesamaan nasib. Bruno Kreisky, *Stream of Politics*, (Vienna: Kremayr & Scheriau, 1988) h. 34

dan rasa kesediaan diri untuk mengesampingkan kepentingan partai demi kecintaan terhadap tanah air.[5]

Soekarno juga pernah mengatakan:

"Dimana-mana orang Islam bertempat, bagaimana pun juga jauhnya dari tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu ia masih menjadi satu bagian dari rakyat Islam daripada persatuan Islam. Di mana orang Islam bertempat disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya".[6]

Tanah air, menurut Soekarno dalam pernyataan ini, bukan hanya negeri asal tempat kelahirannya, akan tetapi juga tempat di mana dia sekarang berada. Kecintaan kepada tanah air harus dibuktikan dengan bekerja untuk keperluan negeri dan rakyat yang saat ini dia menjalankan aktivitasnya. Sebagaimana diketahui, orang muslim zaman dahulu juga banyak yang lahir dari negeri Arab. Ketika dia sudah berada di Indonesia dan sudah menjadi warga negara Indonesia, maka dia wajib untuk mencintai, bekerja, dan memberikan manfaat kepada negara dan rakyat Indonesia lainnya.

Dalam pandangan agama, kecintaan kepada tanah air ini bukanlah sesuatu yang diharamkan karena merupakan fitrah manusia. Hal ini tercermin, misalnya, dari sikap Rasulullah Saw. yang lebih menyukai kiblat menghadap ka'bah daripada menghadap Baitul Maqdis di Palestina, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

[5] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 3

[6] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, h. 7

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah/2: 144)

Ayat ini ditafsirkan oleh Misbah Mustofa sebagaimana berikut:

Ingsun (Allah) pirsahi Muhammad! Bola baline rahi nira ana ing arah langit perlu nunggu perintah Allah. Ingsun mesthi mindahake kiblat nira marang kiblat kang sira demeni. Sangka iku mulai iki detik, sira bisaha shalat madep marang arah-arahe masjid kang mulya yaiku ka'bah. Lan sira kabeh hai para muslimin! Ana ing endi bae panggonan nira, yen sholat bisaha ngadepake nira marang arahe ka'bah. Temenan! Wong kang diparingi kitab taurat dening Allah yaiku wong Yahudi, iku pada weruh yen pemindahan kiblat iku sangking Pengeran yaiku Allah. Allah ora bakal lali apa bae kang dilakoni wong-wong ahli kitab iku.[7]

Artinya: *Aku (Allah) melihatmu wahai Muhammad! Yang bolak baliknya wajahmu menghadap ke langit untuk menunggu perintah Allah. Aku pasti memindahkan kiblatmu ke kiblat yang kamu sukai. Karena itu mulai detik ini, kamu bisa salat menghadap ke arah masjid yang mulia yakni Ka'bah. Dan kamu semua wahai orang Islam! Dimana pun kamu berada, kalau salat harus menghadap ke arah ka'bah. Sungguh! Orang yang diberi kitab Taurat oleh Allah, yaitu orang Yahudi, itu tahu kalau pemindahan kiblat itu (perintah) dari Tuhan, yakni Allah. Allah tidak akan lupa apa pun yang dilakukan oleh orang-orang ahli kitab itu.*

Ayat ini menceritakan tentang perintah perpindahan kiblat salat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Masjid al-Haram. Namun, hal yang menarik

---

[7] Misbah Mustofa, *al-Iklîl*..., Juz 1-3, h. 142

untuk dikaji adalah latar belakang perpindahan ini, bukan hukum yang ditimbulkannya.

Ibnu Abbas menceritakan sebab turunnya ayat ini, "Suatu hukum yang pertama kali dihapus adalah kiblat. Itu terjadi ketika Rasulullah Saw. sudah hijrah ke Madinah. Waktu itu mayoritas penduduknya beragama Yahudi. Allah memerintahkan Nabi agar salat menghadap Baitul Maqdis, Yahudi Madinah sangat senang dengan hal itu. Lalu Rasulullah Saw. menghadap kiblat selama belasan bulan, padahal beliau lebih menyukai kiblat Nabi Ibrahim As. (Ka'bah). Karena itu, beliau seringkali berdoa sambil menengadahkan wajahnya ke langit".[8]

Dalam sebab turunnya ini, dikatakan bahwa Rasulullah Saw. menghadap ke Ka'bah karena beliau mencintai kiblat Nabi Ibrahim. Kiai Sholeh Darat menambahkan bahwa sebab perpindahan kiblat ini bukan hanya itu, tetapi Rasulullah ingin menarik hati orang-orang Arab agar mereka mau masuk Islam.[9]

Misbah Mustofa dalam tafsirnya mengatakan bahwa kiblat salat asalnya menghadap ke Ka'bah, lalu ketika hijrah ke Madinah, beliau mendapat wahyu agar salatnya menghadap Baitul Maqdis. Hal ini menjadikan Yahudi Madinah senang akan tetapi tidak menjadikan mereka banyak masuk Islam, justru mereka mencibir dan menjadikan mereka sombong dengan agamanya.[10] Lalu Rasulullah Saw. kembali memohon kepada Allah agar kiblat kembali dipindahkan ke Ka'bah karena kecintaan beliau pada tanah airnya dan untuk menarik kaum musyrikin Arab agar masuk Islam. Bagaimana pun, kecintaan Nabi Muhammad kepada Mekkah sama dengan cintanya Nabi Ibrahim kepadanya.

Di samping itu, bukti kecintaan Nabi Muhammad Saw. kepada Mekkah dapat dicermati dari sabdanya ketika beliau akan berhijrah ke Madinah,

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ وَأَحَبُّهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى ، وَلَوْلا أَنِّي كُنْتُ أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

---

[8] Isma'il Ibn Kaaîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*, (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th.), jilid 1, h. 183

[9] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman*..., jilid 1, h. 277

[10] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 1-3, h. 140

Demi Allah engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan yang paling dicintai Allah. Seandainya aku tidak diusir darimu, maka pasti aku tidak akan keluar darimu. (HR. Ibnu Majah)[11]

Mekkah memang telah dipilih Allah sebagai negeri yang didiami para nabi, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, serta Nabi Muhammad Saw. karena itu wajar jika negeri ini merupakan negeri yang paling dicintai Allah Swt. Akan tetapi dari sisi kemanusiaannya, Nabi Muhammad sangat mencintai negeri ini karena disanalah beliau lahir dan dibesarkan. Dari sisi kemanusiaan inilah, wajar jika manusia sangat mencintai negeri dimana dia dilahirkan dan dibesarkan.

Terkait dengan kecintaan dengan negeri Mekah ini, Allah menggambarkannya dalam doa Nabi Ibrahim agar Mekkah menjadi aman, dan penduduknya diberikan rizki yang banyak. Allah berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian... (Al-Baqarah/2: 126)

Ayat ini ditafsirkan oleh Kiai Sholeh Darat, Nabi Ibrahim karena sangat cintanya kepada negeri yang ditempati anak istrinya ini, memohon kepada Allah agar negeri ini menjadi negeri yang aman dari segala marabahaya, baik dari penyakit menular maupun gangguan orang-orang yang mau menyerangnya. Di samping itu, permohonan Nabi Ibrahim supaya Mekah

---

[11] Muhammad ibn Yazid al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah,* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), jilid 2, h. 1037.

diberikan rizki buah-buahan yang banyak meskipun tanahnya tidak dapat menumbuhkannya secara langsung.[12] Berkat doanya itu, Allah mengabulkannya dengan menjadikan Ka'bah dan air zam-zam sebagai daya tarik "wisatawan rohani", yakni haji, yang menjadikan banyak orang menziarahinya, baik sebelum maupun setelah adanya Islam.

Nabi Ibrahim mencintai negeri ini karena di dalamnya ada keluarganya, istrinya Hajar dan anaknya Ismail, meskipun beliau sendiri berdomisili di dekat Baitul Maqdis Palestina.[13] Ini menunjukkan bahwa kecintaan pada suatu negeri bukan saja pada tempat kelahirannya saja, akan tetapi tempat dimana dia atau keluarganya sekarang berada. Doa Nabi Ibrahim ini dikabulkan Allah baru setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw. Negeri Mekkah ini menjadi tanah haram (tanah mulia, aman dan sentosa) dengan penduduknya yang semuanya beriman kepada Allah Saw.[14] Itu sama halnya dengan Indonesia, bahwa kemerdekaan negeri ini, meski sudah didoakan oleh para ulama sejak zaman dahulu, namun Allah baru memberikan karunianya ini pada tahun 1945. Inilah karunia terbesar pada negeri Indonesia.

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang negeri adalah surah al-Balad yang artinya negeri. Allah bersumpah dengan suatu negeri ini, tentu karena negeri dimana seseorang tinggal itu pasti akan berpengaruh dan dipertahankan oleh penduduk yang tinggal di dalamnya. Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan negeri dalam surah al-Balad adalah negeri Mekah, akan tetapi jika kaidah yang digunakan adalah *al-'ibrah bi 'umûm al-lafdzi lâ bi khusus as-sabab* (ungkapan yang dianggap adalah karena umumnya lafazh bukan karena khususnya sebab), maka yang dimaksud disini adalah negeri manapun tempat seseorang dilahirkan,

---

[12] Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...,* jilid 1, h. 252

[13] Nabi Ibrahim As. dengan istrinya Sarah dan Hajar bertempat di dekat Baitul Maqdis Palestina. Ketika Hajar mengandung, Sarah yang ketika itu sudah tua tapi belum dikaruniai anak merasa cemburu kepada Hajar. Setelah Hajar melahirkan, Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim agar membawa Hajar dan Ismail hijrah ke negeri Mekkah. Ismail Ibn Kasîr, *Qisas al-Anbiyâ',* (Kairo: Mu'assasah an-Nûr li an-Nasyr wa al-I'lân, 1997), h. 196

[14] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 13-15, h. 2414

dibesarkan, dan tempat bermukim yang aman dari segala macam ganggungan. Karena itu, dalam menafsirkan surah al-Balad, Bakri Syahid mengungkap hal yang unik terkait negeri Indonesia. Dalam tafsirnya, beliau mengungkapkan:

Maksud utami surah al-Balad utawi ambangun negari punika anelakaken bilih ambangun desa punika wonten tatacaranipun, mekaten ugi ambadhol desa utawi transmigrasi punika tambah rumit malih. Punapa malih ambangun nusantara sa-indhenging Indonesia ingkang mawarni-warni trah katurunanipun, agami, serta adat tata cara, serta rupi derajat sosial lan ekonomipun. Nanging sadoyo wau namung satunggal bangsa, satunggal wutah rah, serta satunggal basa, inggih punika nagari Republik Indonesia. Pramila wonten ing surah al-Balad, Gusti Allah paring pitedah, supados tansah lumampah ing margi ingkang leres, sampun kelut godha rencana ingkang saking fitnah, hasud, dengki, lan ingkang damel risak pembangunan, kedah kiyat manah kita ngadhepi alang rintangan punapa kemawon, kados pundi kemawon kita kedah tansah guyup-rukun saeka praya kaliyan sadherek kita tunggal bangsa. Kita kedah ingkang kekah nyepangi paugeran, bilih sadaya punika kedah temata sarana tatanan ingkang kita damel piyambek, wosipun kita kedah nglembagakaken negeri kita piyambek! Punika margi ingkang leres kangge ambangun negeri![15]

Maksud utama surah al-Balad adalah bahwa membangun negeri atau membangun desa itu ada caranya. Begitu pula membangun desa baru atau transmigrasi itu tambah rumit lagi. Apalagi membangun nusantara, yang mencakup seluruh Indonesia yang bermacam-macam suku, agama, adat istiadat, serta strata sosial dan ekonominya. Namun, semua itu merupakan satu bangsa, satu tumpah darah, satu bahasa, yakni Negara Republik Indonesia. Karena itu dalam surah al-Balad, Allah memberikan petunjuk agar tetap berjalan di jalan yang benar, maka (penduduknya) tidak boleh mempunyai rencana yang menimbulkan fitnah, hasud, dengki, dan sesuatu yang menjadikan rusak pembangunan (negaranya). Kita harus kuat menghadapi aral melintang apa pun jua. Bagaimana pun, kita harus hidup

---

[15] Bakri Syahid, *al-Huda ...*, h. 1279

rukun sesama saudara kita satu bangsa. Kita harus kokoh merajut persaudaraan karena semua tatanan yang ada merupakan buatan kita sendiri. Jadi, kita harus mengatur negara kita sendiri. Inilah jalan benar untuk membangun negara.

Dalam penafsirannya terhadap surah al-Balad ini, Bakri Syahid menyatakan bahwa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku, agama, adat istiadat dan sosial ekonomi ini merupakan satu bangsa yang berada di bawah naungan negara kesatuan Republik Indonesia. Paling tidak, menurut pandangannya, ada tiga cara supaya negara ini menjadi negara yang makmur sejahtera:

1. Penduduk negerinya tidak boleh mempunyai rencana jahat yang dapat menimbulkan fitnah, hasud, dengki, dan hal lainnya yang dapat merusak pembangunan negara.
2. Rakyat harus hidup rukun sesama saudara satu bangsa, tanpa melihat suku, agama, ras, dan antar golongan.
3. Tatanan hidup (undang-undang) merupakan kesepakatan bersama untuk mengatur kehidupan bernegara, maka rakyat harus mematuhinya agar kedisplinan tetap terjaga dan persaudaraan tidak terputus.

Untuk melakukan ini semua, warga negara harus melakukan kerja sama dalam dalam segala bidang. Kerja sama yang baik timbul dari perkenalan dan jalinan kasih sayang antarsesama manusia. Sifat inilah yang dapat kita teladani dari pendahulu kita ketika mereka mengikrarkan sumpah pemuda. Hal ini bisa dapat dilihat pada tafsir *al-Huda* ketika menafsirkan Surah ar-Ra'd ayat: 21 berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra'd/13: 21)

Dalam menafsirkan ayat ini, Bakri Syahid mengatakan:

Saestu nyambut tangsul pasedherekan (silaturrahmi) karena Allah, boten pamrih punapa-punapa amung kerana sungkem nderek dhawuhing Allah Swt. punika ageng sanget ganjaranipun, serta kathah sanget manfa'atipun. Mula bukanipun saking anggathukaken balung-balung pisah, ngantos saged hasil anjodhokaken sadherek ingkang ambetahaken saestu jejodhohan, wiyaripun damel karukunan gesang bebrayaning bangsa saking tuwuhing ikrar (Sumpah Pemuda). Asalipun saking pepanggihan silaturrahmi, lajeng dados ikrar: Satunggal Nusa, Satunggal Basa, lan Satunggal Bangsa, estu-estu punika syarat mutlak badhe kiyating Ketahanan Nasional. Tetilaranipun tiyang sepuh: Rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah.[16]

Sungguh melakukan persaudaraan (silaturrahmi) karena Allah, tanpa mengharapkan apa-apa hanya taat mengikuti firman Allah itu besar sekali pahalanya dan banyak sekali manfaatnya. Karena itu, hal ini bukan hanya sekedar memadukan tulang belulang yang terpisah sampai menjadi persaudaraan yang erat, lebih dari itu, bisa melahirkan bangsa yang melahirkan sumpah pemuda, awalnya dari sekedar silaturahmi. Teksnya berbunyi: satu nusa, satu bahasa, dan satu bangsa. Sungguh inilah syarat mutlak menjadi kuatnya ketahanan nasional. Prinsip yang diungkap oleh orang-orang tua adalah, rukun menjadikan damai sentosa, sedangkan perseteruan itu menjadikan cerai berai.

Ada beberapa hal yang disebutkan Bakri Syahid terkait penafsiran ayat ini, antara lain:

1. Silaturrahmi itu sangat besar manfaatnya, bahkan bisa menjadikan perjodohan atau persahabatan yang sangat erat melebihi saudara kandung bagaikan memadukan tulang belulang yang terpisah.
2. Berdasarkan silaturrahmi antar pemuda, tumbuh kesadaran untuk meneguhkan kerukunan dan persatuan bangsa dalam bentuk ikrar bersama yang disebut Sumpah Pemuda.
3. Petuah orang tua, "rukun menjadikan damai sentosa, sedangkan

---

[16] Bakri Syahid, *al-Huda ...,* h. 448

perseteruan menjadikan cerai berai". Inilah kearifan lokal yang patut kita jaga dan dilestarikan agar kesatuan dan persatuan rakyat Indonesia tetap kokoh.

Apa yang disebutkan di atas sangat tepat dan sesuai dengan ajaran Islam, Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturrahmi. (H.R. Bukhari dan Muslim).[17]

Cinta tanah air adalah cinta juga dengan seluruh penduduknya. Kecintaan itu harus diwujudkan dengan jalan silaturrahmi yang baik sehingga dapat memberikan inspirasi untuk membangun negeri dan memperkuat kesatuan wilayah. Prinsip musyawarah mufakat yang diajarkan oleh leluhur kita merupakan bagian dari silaturrahmi ini. Kerukunan yang dibangun atas dasar saling menghormati antar sesama manusia (*ukhuwwah basyariyyah*) dan antar saudara setanah air (*ukhuwwah wathaniyyah*) semakin memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Membangun negara yang terpenting adalah menjadikan rakyatnya baik dan hidup rukun antar sesama. Hal ini tidak bisa dilaksanakan kecuali menghadirkan agama sebagai pedoman hidup bagi masing-masing rakyatnya.

Terkait dengan hal ini, Kiai Bisri menyatakan bahwa negara dapat menjadi makmur sebagaimana digambarkan Al-Qur'an *Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur* (negeri makmur dan Tuhan yang senantiasa memberi ampunan), jika umat Islam sabar: sabar dalam ta'at kepada Allah, sabar terhadap ujian, dan sabar menjauhi maksiat, berjihad untuk kemaslahatan umat, dan bertakwa kepada Allah.[18] Inilah yang dijanjikan Allah dalam surah al-A'raf/ 7: 96,

---

[17] Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhâri*, Shahih al-Bukhârî...*, (Beirut: Dâr lauq an-Najâh, 1422 H.), jilid 7, h. 27, no. 5986, bab *man intazarâ hattâ tudfan.*

[18] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz ...,*h. 76

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (al-A'raf/ 7: 96)

Terkait dengan ayat ini, Kiai Misbah memberikan komentar bahwa untuk memperoleh kebahagiaan di surga maupun di akhirat hanya didapatkan melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Iman yang benar adalah iman yang dipakai dalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan takwa yang benar adalah takwa yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, beliau menyatakan bahwa untuk mendalami ilmu agama, bagi orang Indonesia zaman sekarang sangat mudah karena Al-Qur'an dan hadis itu sudah banyak diterjemahkan, baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Semuanya tergantung kemauan masing-masing untuk mempelajarinya.[19]

Dalam mengekspresikan sikap nasionalisme, Kiai Misbah mengungkapkan berkali-kali kata Indonesia dalam tafsirnya, salah satunya dalam tafsir ayat di atas yang mengajak masyarakat untuk membaca ilmu agama yang buku-bukunya sudah sangat banyak beredar di masyarakat. Sikap lain yang ditunjukan oleh Kiai Misbah dalam rasa nasionalismenya terhadap Indonesia adalah ketika dia menafsirkan surah al-Anfâl ayat 60, yang menerangkan sikap siap siaga dalam rangka mempertahankan atau membela negara. Dalam tafsirnya, dia mengatakan,

[19] Misbah Mustofa, *al-Iklîl ...* juz 7-9, h. 1322.

...yang dimaksud memanah ini yaitu apa pun yang dapat digunakan untuk menghancurkan musuh, sepert panah, meriam, senapan, pesawat udara, kapal selam, kapal perang, kapal laut, tank, dan lain-lainnya yang bisa untuk persenjataan perang pada zaman sekarang, meskipun alat-alat perlengkapan perang ini tidak ada di zaman Nabi. Ringkasnya dengan dalil ayat ini, kaum muslimin wajib membangun perusahaan senapan, pesawat terbang, dan semua alat-alat perang yang ada di zaman ini untuk menghadapi musuh ketika diperlukan perang. Dan juga wajib sekolah yang berhubungan dengan usaha perlengkapan-perlengkapan perang karena perkara yang dibutuhkan untuk persiapan perang itu ada di zaman ini, meliputi semua bidang kehidupan umat, seperti masalah politik, masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan pengajaran.[20]

Dalam tafsir surah al-Anfâl ayat 60 ini, Kiai Misbah "mewajibkan" kepada kaum Muslimin di Indonesia, maksudnya adalah negara atau pemerintah untuk mendirikan perusahaan yang menyediakan alat-alat perang, dan sekolah-sekolah yang memiliki jurusan khusus pembuatan alat-alat perang untuk pertahanan negara. Di samping itu, beliau juga "mewajibkan" kepada kaum muslimin untuk menyekolahkan anaknya di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan pengajaran agar kelak dapat memimpin negara dan mengajarkan kepemimpinan tersebut pada anak-anak didiknya. Tentu saja, kewajiban yang dimaksud beliau adalah fardu kifayah, yakni selama ada sebagian kaum muslimin yang dapat melakukannya, maka gugurlah kewajiban dari kaum muslimin lainnya.

Inilah bukti kecintaan mereka kepada negaranya, Indonesia. Mereka bukan hanya mencintai negaranya, akan tetapi ingin agar negaranya makmur sejahtera rakyatnya, damai dan diberkahi kehidupannya oleh Allah. Para mufassir prakemerdekaan pun demikian, akan tetapi penulis tidak menyebutkannya disini karena tidak ada pernyataan "Indonesia" secara eksplisit karena ketika itu negara Indonesia belum lahir (merdeka).

---

[20] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 10-12, h. 1562

Jadi, ide Soekarno tentang masalah cinta tanah air ini dalam perspektif para mufassir Jawa dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tentang keharusan memupuk rasa kecintaan terhadap tanah air. Pendapat mereka menyatakan kecintaan kepada tanah air adalah sunnatullah sebagaimana Nabi Ibrahim As. dan Nabi Muhammad Saw. cinta kepada Mekah. Tidak ada keharusan untuk memupuk cinta tanah air, akan tetapi hal itu merupakan fitrah bagi setiap manusia.
2. Tentang kesediaan yang tulus dalam membaktikan diri kepada tanah air. Bagi kaum muslimin, kebaktian dan ketaatan diri hanya kepada Allah dan Rasul-Nya semata. Tanah air adalah benda mati yang tidak akan akan memberikan manfaat dan mudarat sama sekali dalam kehidupannya. Kalau yang dimaksud membaktikan diri kepada tanah air hanya ajakan untuk bersama membangun negeri dengan profesi dan keahlian masing-masing. Maka, langkah itu bukanlah yang dilarang dalam Islam. Bahkan dalam hal ini, Kiai Misbah menganjurkan agar Negara harus kuat membuat pertahanan yang kuat, baik dari dari segi angkatan perang maupun pendidikan untuk generasi muda.
3. Tentang rasa kesediaan diri untuk mengesampingkan kepentingan partai demi kecintaan terhadap tanah air. Bagi kaum muslimin, cinta kepada tanah air bukanlah tujuan dan suatu kewajiban. Kewajiban mereka hanyalah cinta kepada Allah. Cintanya kepada tanah air adalah wujud dari cintanya kepada Allah karena manusia dilahirkan untuk memakmurkan bumi ini, bukan merusaknya. Karena ketaatannya kepada Allah, seorang muslim menjadi cinta kepada tanah airnya dengan mengesampingkan urusan pribadi maupun golongannya. Karena itu, jika ada panggilan jihad berperang dengan penjajah, maka niatnya adalah jihad *fi sabilillah*, bukan membela tanah air semata.

Dengan demikian, seorang muslim akan dengan senang hati untuk mengesampingkan kepentingan partai dan kelompoknya demi kecintaannya

kepada Allah dan cintanya kepada tanah airnya. Namun, jika kecintaan kepada tanah air harus mengorbankan cintanya kepada Allah dan agamanya, maka dengan tegas seorang muslim akan memilih agamanya. Atas dasar inilah, kaum muslimin tidak setuju bersatu dengan partai komunis di bawah seruan Soekarno "Nasakom", meski tujuannya untuk membangun Negara. Hal itu disebabkan partai komunis berpaham materialis dan menganggap bahwa beragama adalah immoral dan candu.[21] Karena itu, Partai Komunis sebenarnya telah menyalahi sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa".

B. Demokrasi

Demokrasi adalah pilar terbentuknya negara Indonesia. Ia merupakan implementasi dari sila keempat dari Pancasila. Inilah sebenarnya yang dicita-citakan oleh pendiri negara ini, meskipun dalam perjalanannya banyak hambatan dan ketidaksesuaian antara konsep dan realita yanga ada. Dalam buku ini, penulis tidak akan membahas tentang sejarah demokrasi dari sejak zaman Yunani sampai Eropa modern atau perdebatan antara pemikir Islam yang setuju dan yang tidak setuju dengan demokrasi ini. Akan tetapi, penulis membatasinya pada prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri yang terkait dengan sila keempat, "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan." Kata kuncinya terletak pada kata kerakyatan dan permusyawaratan. Kedua hal inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini menurut mufassir Jawa.

---

[21] Dalam pandangan partai komunis yang mendasarkan pada marxisme, Tuhan yang bersifat imaterial tidak dapat disatukan dengan semangat materialisme yang menganggap bahwa segala sesuatu yang tidak nyata tertolak. Sebab, semangat ilmiah sains modern yang menjadi dasar Marxisme, berpegang pada konsepsi realisme *in re*, yakni pengertian bahwa segala yang imaterial hanya mungkin terlembagakan sebagai *sifat* (*property*) dari substansi material. Oleh karena itu, pengertian *ante rem* (transenden) tentang Tuhan, yang lazimnya terdapat dalam agama-agama wahyu, tidak konsisten dengan Marxisme. Martin Suryajaya et.al., *Marxisme dan Ketuhanan Yang Maha Esa,* (Jakarta: Pustaka Indo Progress, 2016), h. 15-16

Sebelum lebih jauh membahas tentang demokrasi, perlu diungkapkan dahulu definisinya sehingga pembahasannya akan fokus dalam masalah ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi memiliki dua makna: 1) bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat; 2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yg sama bagi semua warga negara.[22] Dalam pengertian ini, maka demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang mengikutsertakan rakyat dalam penyelenggaraan negara dan memandang rakyat sebagai manusia yang setara di hadapan hukum.

Tentang demokrasi ini Soekarno pernah berkata:

"... Demokrasi bagi kita sebenarnya bukan sekadar satu alat teknis, tetapi satu alam jiwa pemikiran dan perasaan kita. Tetapi kita harus bisa meletakkan alam jiwa dan pemikiran kita itu di atas kepribadian kita sendiri, di atas penyelenggaraan cita-cita satu masyarakat yang adil dan makmur..."

Tetapi di dalam cara pemikiran kita atau lebih tegas lagi di dalam cara keyakinan dan kepercayaan kita, kedaulatan rakyat bukan sekadar alat saja. Kita berpikir dan merasa bukan sekadar hanya tehnis, tetapi juga secara kejiwaan, secara psikologis nasional dan secara kekeluargaan.[23]

Pernyataan Soekarno ini dapat dipahami bahwa demokrasi adalah suatu alat untuk mempertemukan ide-ide dari seluruh elemen masyarakat untuk menyelenggarakan masyarakat adil dan makmur. Dalam demokrasi ini, kedaulatan ada di tangan rakyat. Rakyatlah sebenaranya yang berkuasa. Kedaulatan bukan sekedar alat, akan tetapi mempunyai kekuatan yang sangat besar. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menjiwai apa yang diinginkan rakyatnya untuk kemaslahatan mereka

---

[22] Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi 1.5.1 oleh Ebta Setiawan, tahun 2010-2013, pada kata demokrasi.

[23] Soekarno, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno,* (Yogyakarta: Media Pesindo, 2006), h. 270

dengan asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan dapat dicontohkan sebagaimana seorang ayah yang bijaksana, dia akan memberikan sesuatu kepada anaknya setelah dia mengetahui apa yang diinginkan anaknya, dengan mempertimbangkan akibat baik buruknya sesuatu yang ditimbulkannya.

Terkait Demokrasi Pancasila, ada beberapa definisi yang disampaikan oleh pakar. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya memilih dua definisi:

1. Menurut Muhammad Hatta, Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan kekeluargaan dan gotong-royong yang ditujukan untuk kesejahteraan rakyat, yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, berkepribadian Indonesia dan berkesinambungan.[24]
2. Menurut Subiakto Tjakrawedaja, Demokrasi Pancasila adalah sistem kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam kaitan ini, pokok pikiran ketiga yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 menyatakan negara yang berkedaulatan rakyat berdasar atas kerakyatan dan permusyawaratan perwakilan.[25]

Dari dua definisi ini, dapat diambil benang merah bahwa Demokrasi Pancasila adalah sistem pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan negara melalui musyawarah dengan melibatkan semua rakyat atau perwakilannya demi kesejahteraan bersama sesuai dengan sila keempat Pancasila.

Dalam sistem demokrasi pancasila, terdapat dua prinsip yang ditekankan, yakni: prinsip kerakyatan dan prinsip permusyawaratan. Prinsip kerakyatan adalah kesadaran untuk cinta kepada rakyat, manunggal dengan nasib dan cita-cita rakyat serta memiliki jiwa kerakyatan atau

---

[24] Mohammad Hatta, *Kebangsaan dan Kerakyatan* (buku 1), di bawah judul "Indonesia Merdeka" (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 87

[25] Subiakto Tjakrawedaja et.all., *Sebuah Risalah Demokrasi Pancasila,* (Jakarta: Universitas Trilogi, 2016), h. 41

menghayati kesadaran senasib dan secita-cita dengan rakyat. Adapun prinsip musyawarah adalah memperhatikan aspirasi dan kehendak seluruh rakyat yang jumlahnya banyak dan melalui forum permusyawaratan untuk menyatukan pendapat serta mencapai kesepakatan bersama atas kasih sayang, pengorbanan untuk kebahagian bersama.[26] Kedua prinsip inilah yang akan dibahas dalam sub bab ini.

1. Prinsip Kerakyatan

Ciri yang terdapat dalam prinsip kerakyatan ini adalah mencintai rakyat sebagaimana mencintai diri sendiri, mengetahui nasib rakyat, dan memiliki jiwa kerakyatan, serta berusaha memecahkan masalah rakyatnya. Prinsip ini pernah dikemukakan Soekarno dalam bukunya, ketika dia sedang melihat kondisi rakyatnya. Soekarno berkata:

"Aku adalah kepunyaan rakyat. Aku harus melihat rakyat, aku harus mendengarkan rakyat dan bersentuhan dengan mereka. Perasaanku akan tenteram kalau berada diantara mereka. Ia adalah roti kehidupan bagiku. Dan aku merasa terpisah dari rakyat jelata. Kudengarkan percakapan mereka, kudengarkan mereka berdebat, kudengarkan mereka berkelakar dan bercumbu kasih. Dan aku merasakan kekuatan hidup mengalir ke seluruh batang tubuhku".[27]

Pernyataan Soekarno ini merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang Kepala Negara karena dia berasal dari rakyat, bekerja untuk kemakmuran rakyat, dan akan kembali sebagai rakyat ketika dia sudah tidak menjabat lagi. Soekarno merasa hatinya tenteram ketika bersentuhan dan berada di antara rakyatnya karena ketika menjabat sebagai Presiden waktu untuk bercengkerama secara langsung dengan rakyatnya amat sedikit. Kemana pun dia pergi harus melalui protokoler kepresidenan yang dirasanya amat membatasi kebebasannya. Kadang dia juga suka "blusukan" dengan penyamaran yang dia anggap seperti Khalifah Harun Arrasyid, sebagaimana dia katakan:

---

[26] Subiakto Tjakrawedaja et.all., *Sebuah Risalah Demokrasi Pancasila...,* h. 42

[27] Cindi Adams*, Bung Karno: Penjambung Lidah Rakjat Indonesia ...*, h. 10

Kadang kadang aku menjadi seorang Harun al Rasyid. Aku berputar putar keliling kota. Seorang diri. Hanya dengan seorang ajudan berpakaian preman di belakang kendaraan. Terasa olehku kadang kadang, bahwa aku harus terlepas dari berbagai persoalan untuk sesaat dan merasakan irama denyut jantung tanah airku.[28]

Hal ini juga menjadi suatu kewajiban bagi seorang pemimpin karena tanpa bertemu dan melihat langsung keadaan rakyatnya, tidak mungkin dia mengetahui keadaan rakyatnya. Dalam cerita Soekarno di atas, memang tidak diungkap secara mendetil apakah dia pernah mencoba menolong rakyatnya yang dalam kesusahan. Akan tetapi, dengan adanya interaksi tersebut menggambarkan bahwa dia mau tahu akan nasib rakyatnya sehingga dengan begitu dia akan membuat kebijakan yang prorakyat, dengan mempertimbangkan aspek kemaslahatannya bagi mereka.

Berkaitan dengan hal ini, ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa sikap seorang pemimpin harus memiliki iman dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam amal salehnya. Hal ini diperlukan agar sifat tersebut menjadi teladan bagi rakyatnya, sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nûr/24: 55 berikut ini,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk

---

[28] Cindi Adams*, Bung Karno: Penjambung Lidah Rakjat Indonesia...*, h. 10

mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (an-Nûr /24: 55)

Kondisi turunnya ayat ini tidak berbeda dengan kondisi Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Kiai Misbah mengutip suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abû al-'Aliyyah dalam tafsir al-Qurtubi bahwa Rasulullah Saw. setelah diberi wahyu (menjadi Nabi) ketika masih di Mekkah, selama sepuluh tahun beliau dan para sahabatnya mendapatkan tekanan dan penindasan yang hebat dari orang-orang kafir Quraisy. Ketika itu para sahabat senantiasa membawa senjata ketika bepergian untuk berjaga-jaga, sehingga salah seorang sahabat berkata kepada Rasulullah Saw.: "Ya Rasulallah, kenapa tiada hari yang aman bagi kita, setiap hari kita senantiasa membawa senjata?" Lalu beliau menjawab: "Kalian semua tidak lama lagi akan aman sehingga tidak ada lagi orang duduk atau pergi dengan membawa senjata." Lalu turunlah ayat ini.[29]

Kaum muslimin Mekah mendapat tekanan dari kaum Quraisy kemudian mereka hijrah ke Madinah. Berkat pertolongan Allah, Rasulullah dan para sahabatnya berhasil mendirikan Negara Islam dengan Ibukotanya Madinah. Dari sanalah, akhirnya Allah memberikan kemenangan-kemenangan menguasai negeri-negeri kafir dan Allah memberikan keamanan dan kesejahteraan bagi kaum muslimin. Demikian pula Indonesia, setelah dijajah Belanda dan Jepang Allah memberikan karunia kemerdekaan sehingga kaum muslimin merasakan aman dan sejahtera sampai saat ini. Kondisi ini akan terus berlangsung selama kaum muslimin melaksanakan syariatnya dan menjauhi larangan-larangan Allah. Bahkan bukan hanya kemerdekaan dan keamanan negeri, Allah juga akan memberikan kepemimpinan tetap dari kalangan kaum muslimin sendiri.

Ayat ini bukan berarti menjadi justifikasi bagi setiap pemimpin suatu negeri adalah orang yang beriman dan beramal saleh, akan tetapi dengan

---

[29] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 16-18, h. 3204

ayat ini Allah memberi janji bahwa pemimpin tersebut berasal dari kalangan kaum muslimin sendiri karena ada "campur Tangan Allah" dalam penetapannya, meskipun prosesnya melalui pemilihan umum. Hal ini sebagaimana penafsiran yang diungkap oleh Pengulu Tafsir Anom terkait ayat ini:

Allah nyaguhi marang kanca nira kang pada percaya ing Allah, sarta pada ngelakoni penggawe becik, bakal pada dikersahake angganteni para wong kafir manggon ana ing bumi. (wong kafir bakal pada keplayu enggone perang) kaya para wong kang mukmin ing zaman kuna biyen anggone padaha ngeganteni wong kafir kang dirusak dening Allah. Sarta Allah bakal ngelulusake adeging agama Islam. Agamane wong mukmin mahu kang wis dadi kaparing Allah. Apa dene sawise nandang kuatir sawatara, kuatir mahu bakal disalin tenterem. Pangandikaning Allah: wong mukmin mahu pada nyembah ing Ingsun tanpa maro tingal marang apa-apa. Sawise ana dawuh iki, sapa sing pada maido peparing Allah kabungahan iku tetep wong fasik (durhaka).[30]

Allah berjanji kepada temanmu yang percaya kepada Allah, serta melakukan amal saleh, akan diberikan kekuasaan menggantikan orang-orang kafir di bumi. (orang kafir akan lari tunggang langgang dari peperangan) seperti orang-orang mukmin di zaman dahulu yang menggantikan orang-orang kafir yang telah dimusnahkan oleh Allah. Lalu Allah akan memenangkan berdirinya agama Islam, agamanya orang mukmin tadi yang diberikan Allah. Keadaan yang dulunya menakutkan sementara, akan digantikan menjadi aman sentosa. Firman Allah, orang-orang mukmin tadi adalah orang yang menyembah-Ku tanpa menduakan dengan apa pun. Setelah firman ini, siapa pun yang mengingkari pemberian Allah dengan kebahagiaan ini, maka dia adalah orang fasik (durhaka).

Dalam tafsirnya, Pengulu memberikan tafsirnya secara tegas dengan kata *kanca nira* yang artinya temanmu. Kata "temanmu" menunjukan bahwa pemimpin itu temanmu dari kalanganmu atau saudaramu seiman

---

[30] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jiild 4, h. 243-243

yang juga percaya kepada Allah dan beramal saleh. Penunjukan sebagai pemimpin ini juga, tidak semata-mata keputusan Allah yang tiba-tiba, akan tetapi ada keterlibatan manusia sendiri. Hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surah al-Qasas ayat 5 yang

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi) (al-Qasas /28: 5)

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan diri-Nya dengan kata ganti Kami, yang menunjukan keterlibatan manusia dalam penetapan sebagai imam atau pemimpin. Ini menunjukan bahwa seorang pemimpin adalah dipilih oleh masyarakat.[31] Jika masyarakat di daerah atau negeri tersebut mayoritas orang yang beriman dan beramal saleh, maka Allah akan memberikan pemimpin orang yang beriman dan beramal saleh. Kepemimpinan yang dipegang oleh orang yang baik dan amanah, menjadikan daerah atau negeri itu makmur, sebagaimana dijanjikan Allah pada surah an-Nûr/ 24: 55 di atas. Namun sebaliknya jika mayoritas penduduknya orang yang durhaka kepada Allah, maka pemimpinnya pun orang yang seperti itu sehingga penduduknya dihancurkan Allah karena kedurhakaannya, sebagaimana diungkap dalam surah al-Isrâ' /17:16.

Dalam tafsir *al-Iklîl*, kata لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ memberikan arti bahwa orang-orang mukmin yang saleh itu dapat menguasai negeri-negeri orang-orang kafir. Apa yang dijanjikan Allah itu sudah wujud ketika zaman

[31] Setiap ada pernyataan Allah yang menggunakan kata ganti kami menunjukkan ada unsur lain yang terlibat di dalamnya, seperti halnya firman Allah, Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah yang menjaganya. Dalam proses penurunan Al-Qur'an melibatkan malaikat Jibril sebagai perantara, sedangkan proses penjagaannya

kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sehingga Islam bisa berkembang ke seluruh dunia.[32] *Istikhlâf* atau pergantian kepemimpinan menurut Kiai Misbah ini harus sesuai dengan suksesi *Khulafâ' ar-Râsyidîn.* Suksesi kepemimpinan merekalah berdasarakan musyawarah. Musyawarah adalah asasnya demokrasi. Karena itulah, para ulama sepakat ketika para pendiri negeri ini mengajukan Indonesia sebagai negara republik yang menganut sistem demokrasi.

Dengan demikian, proses demokrasi yang melibatkan rakyat dalam pemilihan seorang pemimpin merupakan salah satu bagian dari ajaran Al-Qur'an. Bahkan, kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin pun harus memperhatikan kepada kondisi rakyatnya. Ini pun merupakan pengajaran Islam, sebagaiman dalam kaidah fikih dikatakan:

تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة

Kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus didasarkan kepada kemaslahatan.[33]

Kebijakan ini harus didukung dan dipatuhi oleh semua rakyat selama isi kebijakan itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kebijakan itu bertentangan, maka kebijakan itu tidak wajib dipatuhi, berdasarkan firman Allah berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

---

antara lain dengan penulisan Al-Qur'an dan banyaknya penghafal Al-Qur'an. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr asy-Sya'râwî...,* jilid 12, h. 75520

[32] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 16-18, h. 3204

[33] Abdurrahmân ibn Abu Bakr as-Suyûmî, *al-Asybâh wa an-na"â'ir,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H), jilid 1, h. 121

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (an-Nisâ' /4: 59)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman harus taat kepada Allah, Rasul dan penguasa pemerintahan. Terkait ayat ini, Kiai Sholeh Darat berkata:

Utawi bekti marang ratu iku wajib ing ra'yat selagine ana ratune 'ala to'atillah wa to'ati rasulih, maka tatkalane wus nyimpang sangking kitab Allah lan sunnah rasulullah maka ora wajib ta'at. Anging ingkang wajib den bektine iku ingdalem barang kang muwafaqah kelawan hak.[34]

Berbakti kepada Raja atau Presiden itu wajib bagi rakyat selama Rajanya itu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ketika sudah menyimpang dari kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka tidak wajib taat. Tetapi, yang wajib dituruti itu pada suatu perintah yang disepakati kebenarannya.

Dengan penafsiran ini, Kiai Sholeh menyadarkan kepada kaum Muslimin, khususnya bangsa Indonesia yang ketika itu masih dijajah Belanda bahwa undang-undang yang mereka buat, jika itu tidak bertentangan dengan Islam, maka harus dilaksanakan tetapi jika bertentangan harus ditentang dan umat Islam wajib menolak dan memberontak dari kekuasaan yang zalim.

Terkait dengan menyikapi kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kemaslahatan rakyat ini, Kiai Sholeh mengutip hadis Nabi berikut ini,

---

[34] Muhammad Sholeh Darat*, Faid ar-Rahman...,* jilid 2, h. 479

قال النبي صلى الله عليه وسلم سيكون عليكم أمراء تعرفون منهم وتنكرون ويفسدون وما يصلح الله بهم اكثر فإن أحسنوا فلهم الأجر وعليكم الشكر وإن أساءوا فعليهم الوزر وعليكم الصبر

Nabi Muhammad Saw. bersabda: kelak akan ada penguasa kalian yang kalian mengetahui tetapi kalian mengingkarinya. Mereka suka merusak dan apa yang harus Allah memperbaiki (akhlak) mereka lebih banyak. Jika mereka berbuat baik, mereka akan mendapat pahala dan kalian harus bersyukur, tetapi kalau mereka berbuat keburukan, mereka akan mendapat dosa dan kalian harus bersabar menghadapi mereka. (HR. Muslim dan Tirmizi)[35]

Hadis ini memberi isyarat kepada kita bahwa tidak semua pemimpin itu orang baik (adil, beriman dan beramal saleh). Mereka yang sudah kita ketahui dan sudah kita angkat menjadi pemimpin, adakalanya kebijakannya baik dan bermanfaat, dalam hal ini kaum muslimin harus bersyukur. Namun adakalanya merugikan rakyat, maka dalam hal ini kaum muslimin harus bersabar atas kebijakan tersebut. Sabar bukanlah berdiam diri menerima nasib, akan tetap harus mengingatkan dengan cara yang dianjurkan Rasulullah Saw., yakni dengan tangan atau kekuasaan yang dimiliki, dengan lisan atau lobi politik, atau dengan mendoakan.[36] Itulah cara yang

---

[35] Muhammad Sholeh Darat*, Faid ar-Rahman...,* jilid 2, h. 478. Hadis ini dikutip dari *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Menurut al-Iraqi, kutipan hadis ini adalah gabungan dari tiga hadis, bagian pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim, bagian kedua oleh Imam Tirmidzi, dan bagian ketiga oleh Imam al-Bazzar. Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn wa Ma'ahu Takhrîj al-Hâfiz al-'Irâqî*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), jilid 5, h. 454.

[36] Berdasarkan hadis tentang pemberantasan kemungkaran, Rasulullah bersabda: "Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, kalau tidak mampu rubahlah dengan lisannya, kalau tidak mampu rubahlah dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman." (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Muhammad ibn Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain as-Shahihain al-Bukhâri wa Muslim*, (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2002), No. 1819, jilid 2, h. 353

demokratis yang juga dilegalkan di negara demokrasi seperti di Indonesia ini.

Terkait dengan perilaku Soekarno dalam memimpin negara ini, adakalanya dia baik dan bijaksana dalam mengambil keputusan terkait dengan rakyat. Adakalanya dia otoriter dalam pemerintahannya. Namun demikian, yang penting dalam kepemimpinannya adalah bahwa dia cocok menjadi pemimpin pada masanya. Indonesia ketika itu baru merdeka. Sistem pemerintahannya pun masih mencari-cari bentuk yang sesuai dengan Indonesia. Prinsip kerakyatan yang seharusnya diwujudkan dalam membina rakyat menuju ekonomi yang makmur belum tercapai dengan baik. Namun, dia mampu mempertahankan kemerdekaan itu sampai akhir hayatnya. Ini merupakan prestasi yang patut diapresiasi mengingat Indonesia ketika itu dibayang-bayangi dengan kekuatan Neo Kolonialisme Imperialisme (yang sering disingkat NEKOLIM), yaitu suatu kekuatan yang ingin menguasai Indonesia dengan cara-cara terselubung.[37]

2. Prinsip Musyawarah

Suatu saat Soekarno menjadi pembicara sebagai tuan rumah pertemuan negara-negara Non-Blok yang dikenal dengan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 di Bandung. Pada kesempatan itu, dia mengatakan: "Tuan-tuan di Barat dan di Uni Soviet, belajarlah dari kami mengenai cara kami menyelesaikan perselisihan di antara kami di Asia dan Afrika, yaitu dengan *musyawarah* dan *mufakat*. Penjelasan dan pembicaraan yang dilakukan dengan sabar adalah satu-satunya jalan keluar. Bukan

---

[37] Nekolim bukanlah lagi bentuk kolonialisme atau penjajahan yang terkesan sarat akan kekerasan dan penderitaan dari negara yang terjajah. Namun, Nekolim adalah bentuk penjajahan yang bersifat *laten*, nyaris tidak tampak secara fisik. Secara tidak sadar, negara-negara yang terjajah oleh kaum Nekolim akan mengalami ketergantungan pada mereka, utamanya dalam bidang ekonomi dan akan cukup memberikan pengaruh pada bidang ideologi. Kekuatan Nekolim itu berasal dari Barat yang berusaha menguasai sumber daya alam negara-negara yang baru merdeka, termasuk Indonesia. Tjipta Lesmana, *Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa: Dari Soekarno sampai SBY,* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 10

dengan menciptakan pesawat pembom jarak jauh atau silo dengan roket jarak jauh atau peluru kendali, tetapi dengan perundingan dan penjelasan, seperti yang kami lakukan di Indonesia."[38]

Pernyataan Presiden Soekarno ini merupakan sindiran kepada Blok Barat serta Uni Soviet yang ketika terlibat perang dingin. Soekarno mengungkapkan dengan tegas bahwa peperangan itu bisa dielakkan ketika para pimpinan negara itu bertemu dan berbicara dengan hati yang dingin, dengan mendiskusikan permasalahan yang ada sehingga mencapai titik temu yang disepakati bersama. Pembicaraan ini akan mengurangi ketegangan dan mencari solusi untuk menghindari peperangan antarnegara yang justru menimbulkan kesengsaraan pada rakyat masing-masing. Budaya musyawarah termasuk hal yang sangat lumrah dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dahulu. Adat gotong royong merupakan salah satu implikasi setelah terjadinya musyawarah ini.

Dalam terminologi Islam, musyawarah berasal dari kata *musyâwarah*. Ia adalah bentuk *masdar* kata kerja *syâwara-yusyâwiru* yakni dengan akar kata *syin, waw* dan *ra'* dalam pola *fâ'ala*. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok "menampakkan dan menawarkan sesuatu" dan "mengambil sesuatu". Kata terakhir ini berasal ungakapan *syâwartu fulânan fî amrî* (aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku).[39]

Ada empat kata dalam Al-Qur'an yang berasal dari kata kerja *syâwara,* yakni *asyâra* "memberi isyarat", *tasyâwur* "berembuk saling menukar pendapat", *syâwir* " mintalah pendapat" dan *syûra* " dirembukkan". Dua kata terakhir ini relevan dengan kehidupan politik atau kepemimpinan. Oleh karena itu, keduanya akan ditelusuri secara sederhana.

Ayat pertama Al-Qur'an surah asy-Syûrâ/42: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

---

[38] Willem Oltmans, *Bung Karno Sahabatku,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 104

[39] Muhammad ibn al-Manzur, *Lisân al-'Arab...*, jilid 4, h. 26

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (asy-Syûrâ /42: 38)

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang yang akan memperoleh nikmat di sisi Allah. Sifat-sifat yang disebut dalam ayat tersebut adalah: (1) menerima seruan Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., (2) menegakkan salat yang diwajibkan sesuai syarat-syarat dan rukun-rukunnya dan memperhatikan adab-adab di dalamnya, (3) memusyawarahkan urusan-urusan yang terjadi dalam lingkungan mereka, dan (4) menginfakkan sebagian rezeki yang mereka peroleh. Ayat tersebut adalah ayat Makkiyah. Ini menunjukkan bahwa musyawarah telah dikenal dalam masyarakat sebelum hijrah.

Dalam tafsir *al-'Azim*, *wa amruhum Syûrâ bainahum*[40] diartikan "*apa dene ing samu barang lalakoni pada rembukan lan kancane*" (apa pun perkara yang kamu lakukan musyawarahlah dengan temanmu). Perintah Allah ini menunjukan bahwa segala suatu permasalahan yang menyangkut urusan bersama harus dimusyawarahkan bersama. Musyawarah harus melibatkan orang lain yang diartikan dalam bahasa Jawa dengan *kancane* yang menunjukan temanmu, orang yang dekat denganmu atau orang yang berurusan denganmu.

Tafsir *al-Huda* menjelaskan panjang lebar tentang potongan ayat tentang musyawarah ini. Bakri Syahid berkata dalam tafsirnya:

Rerembagan perkawis ingkang nglimputi kabetahaning ngakathah punika sampun kalimrah naminipun: musyawarah, muktamar, seminar, simposium, lokakarya, diskusi, sarasehan, rembug desa, parlemen, DPR, lan Majelis Permusyawaratan Rakyat, lan sanes-sanesipun. Tehnis lan tata-cara serta adi-cara rerembugan punika saged dipun atur miturut keperluanipun. Makaten ugi kados rerembugan politik, ekonomi, kabudayan, perang utawi dhame ing PBB-New York, Amerika Serikat,

---

[40] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...,* jilid 5, h. 217

punika pokokipun amrih damel sae lan manfaat ing sadaya anggotanipun, dene kadangkala derek, adreng, sami kiyatipun utawi kapeksa lan panci sengaja veto, punika lumrah! Jer manungsa pados menang punika sami-sami kita mengertosi. Dene menawi wonten ingkang kagungan pendhirian pados kaleresan punika nami lampah utami, inggih intisari PBB ingkang ideal! Sanaosa kados pundi, tiyang sampun purun rerembugan punika paribahasanipun, boten badhe kaduwung ing tembe wingkingipun. Dhawuhing hadis: lâkhâba manistasyâra walâ nadima manistakhâr, ora rugi wong kang rembugan, lan ora getun wong kang duwe pamilih. Inggih punika bukti manawi manungsa titah (makhluk) sosial, lan bukti ugi manawi doktrin Al-Qur'an punika kasunyatan ing leres lan dados rahmat sadaya Bangsa ing alam jagad raya.[41]

Memusyawarahkan suatu perkara untuk mencari solusi biasanya diistilahkan atau dikenal dengan nama: musyawarah, muktamar, seminar, simposium, lokakarya, diskusi, sarasehan, rembug desa, parlemen, DPR, Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan lain-lain. Teknis dan tata cara musyawarah ini bisa diatur sesuai dengan kebutuhan. Demikian pula, misalnya musyawarah tentang ekonomi, kebudayaan, perang atau damai di PBB New York Amerika Serikat itu pokoknya untuk mencari jalan keluar yang baik dan bermanfaat bagi seluruh anggotanya. Kadangkala yang pro dan kontra sama kuatnya atau terpaksa (mengikuti yang mayoritas) dan ada yang menggunakan hak vetonya, itu lumrah! Karena manusia mencari kemenangan itu sama-sama kita ketahui. Kalau ada yang memiliki pendirian untuk mencari kebenaran itu merupakan langkah utama. Itulah intisari pertemuan PBB itu yang ideal. Bagaimana pun juga, orang yang mau musyawarah itu tidak akan menyesal nantinya, sebagaimana hadis Nabi: lâkhâba manistasyâra walâ nadima manistakhâr,[42] *tidak akan rugi orang yang musyawarah dan tidak akan menyesal orang yang mempunyai pilihan*

---

[41] Bakri Syahid, *al-Huda...*, h. 965

[42] Matan hadis yang persis sama seperti ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang terkenal. Akan tetapi, ada matan hadis yang hampir mirip dengannya ditemukan dalam riwayat Tabrani dari Anas bin Malik yang akan dijelaskan pada pembahasa berikutnya.

(dengan salat istikharah). Ini merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial dan bukti bahwa ajaran Al-Qur'an itu terbukti benar dan menjadi rahmat bagi seluruh bangsa di alam semesta ini.

Ada beberapa poin penting yang diutarakan dalam tafsir *al -Huda* tentang musyawarah ini, antara lain:

1. Musyawarah merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia ini.
2. Musyawarah sangat penting dilakukan, baik di lingkup terkecil sampai tingkat PBB, untuk membahas semua persoalan dunia.
3. Orang yang mencari kemenangan dalam musyawarah itu biasa, akan tetapi orang yang mencari solusi yang terbaik itu yang lebih utama.
4. Orang yang musyawarah dan orang yang istikharah itu tidak akan menyesal nantinya.
5. Musyawarah menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan.
6. Doktrin Al-Qur'an itu merupakan sesuatu yang benar dan menjadi rahmat bagi seluruh bangsa di alam semesta.

Penafsiran Bakri Syahid tentang musyawarah ini sangat mendukung dengan pernyataan Soekarno bahwa musyawarah di Indonesia ini merupakan suatu hal yang biasa dilakukan. Karena itu, ketika negara ini berbentuk republik yang demokratis, maka bukan sesuatu yang baru dan justru hal inilah yang disepakati oleh para pendiri negara ini.

Tujuan utama musyawarah adalah mencari solusi yang terbaik, bukan mencari kemenangan atau mau menang sendiri dengan mengabaikan pendapat yang lain yang lebih baik. Kadangkala apa yang menurut sebagian orang baik, namun menurut yang lain tidak. Kadangkala orang terpaksa menuruti pendapat mayoritas dibanding yang minoritas. Namun, keputusan apa pun yang dihasilkan dari musyawarah ini harus diikuti oleh semua pihak dan akibatnya pun harus ditanggung bersama. Karena itu, keputusan yang ditanggung bersama ini tidak akan menjadi penyesalan di kemudian hari. Inilah yang dimaksud hadis Nabi:

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما خاب من استخار ولا ندم من استشار ولا عال من اقتصد

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Orang yang istikharah tidak akan rugi, orang yang musyawarah tidak akan menyesal, dan orang yang lurus tidak akan susah." (HR. At-Tabrâni)[43]

Hadis ini menurut at-Tabrâni derajatnya *da'if* akan tetapi untuk fadilah amal mayoritas ulama membolehkannya. Secara makna dan realita, hadis ini dapat dibenarkan karena orang istikharah berarti orang yang memasrahkan segala urusannya kepada Allah terhadap pilihannya. Kalau Allah yang memutuskan, pasti hasil dari keputusan itu adalah yang terbaik. Orang yang musyawarah berarti memberikan keputusan kepada kesepakatan bersama sehingga apabila di kemudian hari akibatnya buruk, maka akan ditanggung bersama dan tidak ada yang dipersalahkan. Orang yang senantiasa di jalan yang lurus, tidak akan tersesat dan tidak akan susah karena itulah jalan yang benar. Karena itu, prinsip musyarawah ini merupakan hal yang terbaik, baik menurut syariat maupun menurut pandangan manusia.

Ayat kedua tentang musyawarah adalah Al-Qur'an surah Âli 'Imrân / 3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

---

[43] Abû al-Qâsim Sulaiman am-labrâni*, al-Mu'jam al-Awsam,* (Kairo: Dâr al-Haramain, 1415), jilid 6, h. 365, no. 6627. Menurut am-labrâni hadis ini termasuk da'if.

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Âli 'Imran /3: 159)

Bila diteliti, ayat tersebut, sekalipun ditujukan kepada Nabi, namun umatnya juga termasuk yang diberikan 5 pesan moral ini: (1) perintah untuk lemah lembut dalam bertutur kata, (2) banyak memberi maaf, (3) banyak istigfar, (4) bermusyawarahlah dalam berbagai urusan, dan (5) memasrahkan semua urusan kepada Allah setelah mengambil keputusan.

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan agar bermusyawarah dengan para sahabatnya. Perintah ini menunjukkan disyariatkannya musyawarah, dan mengandung hikmah agar pemimpin umat Islam, lebih-lebih *ulil-amr*, tidak boleh meninggalkan musyawarah, karena di dalam musyawarah mereka dapat memperoleh pandangan dan keinginan dari masyarakat. Pada sisi lain, musyawarah mengandung makna penghargaan tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

Terkait dengan firman Allah, *wa syâwir hum fi al-amr fa iýâ 'azamta fatwakkal 'ala Allah*, dalam ayat ini, Kiai Sholeh menafsirkan sebagai berikut,

...lan pada amriha rembukan sira Muhammad marang kanca nira mukmin kabeh ingdalem sekabehane perkara nira kabeh, perkara peperangan utawa liyane, kerana arah bagusaken atine mukmin kabeh lan supaya den nut sira Muhammad. Maka kerana Kanjeng Rasulullah Saw. iku wong kang akeh musyawarahe, maka tatakala wus tetep panjaânira ya Muhammad ingatase ngelakoni perkara ingkang sira sejaaken sawuse wus musyawarah maka pasraha sira ing Allah, aja ngandelaken musyawarah ira....[44]

---

[44] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 2, h. 251

Dan berusahalah untuk musyawarah kamu Muhammad dengan temanmu mukmin semua terhadap semua perkaramu, baik perkara perang atau yang lain karena untuk menyenangkan hati orang-orang mukmin dan supaya kamu diikuti, karena memang Rasulullah itu orang yang suka musyawarah. Kalau pendirianmu sudah tetap, wahai Muhammad, untuk melakukan sesuatu yang sudah kamu niatkan setelah terjadinya musyawarah, maka pasrahlah kepada Allah, jangan mengandalkan hasil musyawarahmu itu....

Ada beberapa poin yang dapat diambil kesimpulan dalam tafsir ini,

1. Musyawarah dapat dilakukan untuk permasalahan apa pun dengan teman-teman sejawat.
2. Rasulullah Saw. adalah seorang yang suka bermusyawarah, sekalipun beliau dalam bimbingan Allah. Tujuannya adalah menyenangkan hati kaum muslimin dan agar diikuti perintahnya.
3. Sesuatu yang sudah diputuskan dalam musyawarah harus diserahkan hasilnya kepada Allah, tidak boleh hanya yakin dengan musyawarah itu saja.
4. Melaksanakan hasil musyawarah setelah yakin dan tawakkal kepada Allah.

Pelajaran ini sangat berharga bagi keberhasilan negara yang demokratis. Permasalahan yang melibatkan orang lain harus dimusyawarahkan, apalagi terkait dengan pemilihan seorang pemimpin yang hasilnya untuk kemaslahatan negara. Setelah terpilih menjadi seorang pemimpin, dia pun harus suka bermusyawarah, tidak boleh menjadi seorang pemimpin diktator. Pemimpin yang suka bermusyawarah ini disenangi rakyatnya dan menjadi teladan bagi yang lain. Hasil musyawarah ini harus dipasrahkan kepada Allah sembari berharap semoga hasilnya merupakan sesuatu yang terbaik.

Kiai Misbah menafsirkan bahwa perintah musyawarah dalam ayat ini ditujukan juga kepada semua kaum muslimin agar mengikuti perangai Rasulullah Saw. terutama dalam kapasitasnya sebagai pemimpin. Karena bagaimana pun, setiap muslim merupakan pemimpin, minimal pemimpin

bagi keluarganya. Dari perangainya ini, seorang dapat diketahui apakah dia seorang muslim yang baik atau yang buruk.[45]

Esensi musyawarah adalah pemberian kesempatan kepada anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dan hak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan yang mengikat, baik dalam bentuk aturan-aturan hukum ataupun kebijaksanaan politik. Ini bisa dipahami dari ungkapan yang dipergunakan yakni kata *syâwir*, bentuk imperative dari kata kerja *syâwara-yusyâwiru,* yang berimplikasi agar pemimpin masyarakat meminta pendapat dari mereka yang mempunyai kepentingan pada masalah yang dihadapi.

Pendapat yang berkembang dalam musyawarah, jika itu sepakat, maka harus dilaksanakan. Ini diisyaratkan oleh sebuah hadis Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Bahwa Nabi berkata kepada Abû Bakar dan 'Umar, *lau ijtama'tuma fî masyûratin mâ khalaftukumâ*, "sekiranya kamu berdua sepakat dalam sebuah musyawarah, tidaklah aku menyalahi pendapatmu berdua."[46]

Kandungan lain dari ayat di atas berkenaan dengan moral kepemimpinan yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi umat dan tokoh-tokohnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain dengan perkataan ataupun perbuatan, serta memberi kemudahan dan ketenteraman kepada masyarakat. Sifat-sifat ini merupakan faktor subjektif yang dimiliki seorang pemimpin yang dapat merangsang dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam musyawarah. Sebaliknya jika seorang pemimpin tidak memiliki sifat-sifat tersebut, niscaya dia akan dijauhi dan tidak didukung.

Dari uraian di atas diketahui bahwa musyawarah amat penting dalam kehidupan bersama. Dalam ayat ini, perintah bukan hanya terletak pada hukum musyawarah itu sendiri, melainkan metode pengambilan keputusan

---

[45] Misbah Mustofa, *Tâj al-Muslimîn min Kalâm Rabb al-'Âlamîn,* (Tuban: Majlis at-Ta'lîf wa al-Khammâm, 1413 H.), jilid 4, h. 1417

[46] Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Abu Ganam al-Asy'ari. Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad: Ar-Risâlah,* Mu%aqqiq. Syu'aib al-Arna'um, (Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 1999), jilid 29, h. 518.

inilah yang diutamakan, sekalipun efeknya ada yang setuju dan yang tidak setuju. Penekanan pada aspek metodologis ini dapat dipahami kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa musyawarah merupakan aspek fitrah manusia, yang merupakan makhluk sosial.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya dipergunakan sejalan dengan ajaran agama, bahkan sering digunakan untuk kepentingan penguasa untuk kejayaan dan kelestarian kekuasaan mereka. Pemimpin semacam ini biasanya hanya mengajak orang-orang yang pasti setuju dengan pendapatnya, sementara yang biasanya kontra dengannya disingkirkan. Musyawarah seperti ini telah menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai, yakni kebenaran atau pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran dan untuk kebaikan bersama. Ini berarti diperlukan sebuah prinsip yang dapat menghindarkan penggunaan musyawarah sebagai panggung legalisasi kepentingan sepihak. Untuk itu Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pemutus akhir.[47] Hal ini dapat dipahami dari surah an-Nisâ'/4 ayat 59 tentang ketaatan kepada Allah, Rasulullah dan Ulil Amri.

Berdasarkan eksistensi musyawarah sebagai metode pembinaan hukum dan dari kenyataan sejarah, maka dapat dikatakan bahwa perintah penyelesaian perselisihan pada ayat di atas juga ditujukan kepada ulil-amr. Ini berarti mereka tidak hanya wajib bermusyawarah, tetapi juga wajib menyelesaikan perselisihan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kewajiban bermusyawarah di atas berimplikasi pada perlunya pelembagaan musyawarah. Hal ini terlihat dalam sejarah, baik pada masa pemerintahan Rasulullah Saw. ataupun masa pemerintahan Khulafaurasyidin. Pada masa tersebut, meskipun tidak disebut secara resmi, namun keberadaan tokoh sahabat yang mendampingi Rasulullah dan para khalifahnya sebagai mitra tetap atau tidak tetap yang dimintai pendapatnya apabila persoalan timbul, merupakan indikator pelembagaan musyawarah dalam system politik. Konsep inilah yang kemudian di zaman modern dilembagakan dalam Badan Legislatif.

---

[47] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Akhlak Berkeluarga, ...*, h.223-224

Objek musyawarah, sebagaimana disebutkan oleh Kiai Sholeh Darat, adalah semua aspek kehidupan, baik menyangkut duniawi maupun ukhrawi.[48] Karena itu, jika dikaitkan dengan cita-cita politik, maka objek musyawarah mencakup masalah: (1) pembinaan sistem politik, (2) pengembangan dan pemantapan agama Islam dalam kehidupan masyarakat dan Negara, serta (3) pembinaan keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dan Negara.[49] Keumuman objek musyawarah ini konsisten dengan prinsip-prinsip sebelumnya yang memberikan kekuasaan politik kepada ulil-amr untuk membuat aturan-aturan hukum dalam wawasan Al-Qur'an dan Sunnah, dan mewajibkan rakyat mematuhi hukum tersebut.

Dalam sejarah diketahui bahwa Rasulullah Saw. mengambil keputusan dalam musyawarah adakalanya dengan menuruti suara terbanyak, dan juga adakalanya mengambil keputusan meskipun tidak didukung oleh suara terbanyak. Contoh pertama, ketika menentukan taktik perang Khandak, yang mana beliau membuat parit atas usulan Salman al-Farisi. Contoh kedua, ketika memutuskan tawanan perang. Para sahabat mengusulkan agar para tawanan dibunuh, sementara Rasulullah Saw. ingin agar tawanan dibebaskan dengan jaminan dapat mengajarkan kaum muslimin untuk bisa baca tulis.

Kenyataan ini menunjukkan dan menjadi bukti bahwa Rasulullah Saw. telah memberikan tuntunan bagaimana cara mengambil keputusan dalam soal-soal yang diperselisihkan; dan pada sisi lain menunjukkan kelemahan pendapat yang menyatakan bahwa soal-soal teknis musyawarah sepenuhnya di tangan umat.

Yang menjadi masalah adalah bagaimana kriteria penggunaan suara mayoritas dalam pengambilan keputusan. Jawaban secara eksplisit terhadap masalah ini tidak ditemukan dalam Sunnah Nabi ataupun tradisi *Khulafa' Rasyidîn*. Namun dari objek musyawarah yang telah dilaksanakan

---

[48] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 2, h. 251

[49] A. Mun'im Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 225

Rasulullah di atas, kiranya dapat ditemukan sebuah prinsip dasar yang dimaksud. Dasar tersebut adalah sifat objek yang dimusyawarahkan. Jika yang dimusyawarahkan itu masalah ukhrawi, maka Rasulullah mempunyai hak prerogatif untuk menentukannya atas wahyu dari Allah.

Adapun untuk urusan duniawi, Rasulullah mengembalikan permasalah ini berdasarkan kesepakatan bersama. Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam soal-soal yang berkenaan dengan hak-hak warga, misalnya hak untuk memilih kepala Negara, yang meskipun umum tetapi bersifat pribadi, maka keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak.

Sunnah Rasulullah ini ternyata diterapkan pula oleh Abu Bakar dan 'Umar. Abû Bakar memutuskan untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat meskipun ia tidak mendapat dukungan sebelumnya karena ini masalah yang menyangkut agama atau ukhrawi. Demikian pula, 'Umar membuat aturan pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak, ketika ia mengangkat enam tokoh sahabat sebagai calon khalifah yang akan menggantikannya sekaligus sebagai anggota yang berhak memilih karena ini berhubungan masalah duniawi.[50] Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang perlu kita warisi sebagai negara yang demokratis. Dalam konteks Indonesia, masalah ukhrawi biasanya pemerintah meminta fatwa kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk memutuskan permasalahan terkait keagamaan. Adapun, masalah politik dan ketatanegaraan biasanya dimusyawarahkan dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Inilah asas Demokrasi Pancasila yang dilakukan di Indonesia. Adapun dalam praktiknya, selama kepemimpinan Soekarno paling tidak ada dua sistem demokrasi yang dilakukan, yakni demokrasi liberal[51] dan demokrasi

---

[50] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Akhlak Berkeluarga...,* h. 226

[51] Demokrasi Liberal yaitu sistem politik yang melindungi secara konstitusional hak-hak individu dari kekuasaan pemerintah dan menganut sistem demokrasi parlementer. Dalam sistem ini, Presiden hanya berfungsi sebagai kepala Negara, sedangkan kepala pemerintahan dipegang oleh perdana menteri. Para menteri dan Perdana Menteri bertanggung jawa kepada Parlemen, sementara dari segi liberalnya berlakunya multi partai politik. Rakyat diberi kebebasan untuk berpartisipasi dalam politik sehingga membuka

terpimpin.[52] Dalam pelaksanaannya, kedua model sistem demokrasi ini memiliki banyak kekurangan, terutama mengabaikan amanat Pancasila dan UUD 1945. Karena itu, berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi di atas, maka demokrasi liberal sebenarnya sesuai dengan Demokrasi Pancasila hanya saja belum menemukan cara yang paling efektif untuk menjalankan demokrasi itu dengan baik.

Sementara demokrasi terpimpin, justru tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini karena roda kepemerintahan sangat sentralistik dengan kepemimpinan Soekarno dengan mengabaikan lembaga MPR dan DPR sebagai perwakilan rakyat. Kepemimpinan seperti ini menjadikan Soekarno dianggap sebagai presiden yang otoriter. Akibatnya, siapa pun yang ingin agar "kepentingannya" dilaksanakan negara, maka dia harus dekat dengan Soekarno supaya mendapatkan persetujuannya. Di sinilah peran Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam rangka mengambil hati Soekarno untuk mengendalikan pemerintahan. Ini pula yang mengakibatkan kehancuran kekuasaan Soekarno.

---

kran terbentuknya partai-partai politik. Ketika itu tercatat ada kurang lebih 40 partai politik yang ikut pemilihan umum. Demokrasi Liberal ini berlangsung selama 10 tahun, yakni dari tahun 1949-1959. Pada masa itu sering terjadi pergantian kabinet, partai-partai politik terkuat mengambil alih kekuasaan. Dua partai terkuat pada masa itu (PNI dan Masyumi) silih berganti memimpin kabinet. Hampir setiap tahun terjadi pergantian kabinet. Masa pemerintahan kabinet tidak ada yang berumur panjang, sehingga masing-masing kabinet yang berkuasa tidak dapat melaksanakan seluruh programnya dengan baik. Keadaan ini menimbulkan ketidakstabilan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan keamanan. Dalam situasi seperti ini, akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden tertanggal 5 Juli 1959. Isinya a. Konstituante dibubarkan b. UUD 1945 berlaku kembali sebagai UUD Republik Indonesia menggantikan UUDS; dan c. Membentuk MPRS dan DPAS dalam waktu singkat. A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Pemilu 2009,* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011), h. 75

[52] Demokrasi terpimpin, menurut Soekarno, mengacu pada sila keempat Pancasila adalah dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Akan tetapi, Presiden menafsirkan "dipimpin", yaitu pimpinan terletak di tangan "Pemimpin Besar Revolusi" alias Soekarno sendiri. Dengan demikian, pemusatan kekuasaan di tangan presiden. Terjadinya pemusatan kekuasaan di tangan presiden menimbulkan

C. Kedaulatan Politik

Ide nasionalisme Soekarno selanjutnya untuk mamajukan negara ini adalah apa yang dia istilahkan dengan Trisakti yang merupakan tiga amanat penderitaan rakyat. Maksudnya, tiga hal ini apabila dilaksanakan dengan baik dan berhasil, akan menjadikan negara ini makmur dan rakyat tidak akan menderita lagi. Soekarno menyatakan gagasan Trisakti ini ketika dia berpidato di depan Sidang Umum ke-IV MPRS pada tanggal 22 Juni 1966. Kutipan selengkapnya mengenai Trisakti ini sebagai berikut:

...bahwa kita dalam melaksanakan Amanat Penderitaan Rakyat itu tetap dan tegap berpijak dengan kokoh-kuat atas landasan Trisakti, yaitu berdaulat dan bebas dalam politik, berkepribadian dalam kebudayaan dan berdikari dalam ekonomi; sekali lagi berdikari dalam ekonomi![53]

Gagasan Trisakti ini akan dipaparkan dalam tiga subbab secara tersendiri yang kemudian akan dianalisa dan dilihat bagaimana Perspektif ulama tafsir Jawa ketika memahami ayat Al-Qur'an terkait dengan gagasan Trisakti ini. Dalam subbab ini akan dianalisa gagasan Trisakti yang pertama, yakni berdaulat dan bebas dalam politik atau disingkat dengan kedaulatan politik.

---

penyimpangan dan penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945 yang puncaknya terjadi perebutan kekuasaan oleh PKI pada tanggal 30 September 1965 (G30S/PKI) yang merupakan bencana nasional bagi bangsa Indonesia. Demokrasi Terpimpin berlangsung dari tahun 1959-1966, yaitu sejak dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 hingga jatuhnya kekuasaan Sukarno. Disebut Demokrasi terpimpin karena demokrasi di Indonesia saat itu mengandalkan pada kepemimpinan Presiden Sukarno. Terpimpin pada saat pemerintahan Soekarno adalah kepemimpinan pada satu tangan saja yaitu presiden. Ketika itu dia memegang tiga status istimewa. Pertama, Soekarno sebagai sebagai institusi politik; kedua, Soekarno sebagai pemikir dan penggagas; dan ketiga, Soekarno sebagai ideologi. Kekuatan dalam negeri lebih ditekankan pada slogan Nasionalisme yang anti barat dan berpegang teguh pada Pancasila. Kepentingan politik luar negeri pada masa Demokrasi Terpimpin dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang timbul di dalam negeri, seperti masalah politik dan ekonomi. Abi Sholehuddin, *Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965*, Jurnal Avatara: e-Jornal Pendidikan Sejarah, Volume 3, No. 1 Maret 2015, h. 74

[53]http://kepustakaanpresiden.pnri.go.id/speech/?box=detail&id=42&from_box=list_1XX_245&hlm=1&search_7XX=Soekarno&presiden_id=4&presiden=diunduh 8-11-2017

Kedaulatan politik, menurut Wasisto Raharjo Jati, merupakan suatu pemikiran yang diilhami dari semangat revolusi Prancis *egalite, fraternite,* dan *liberte* maupun *Declaration of Independence* Amerika Serikat yakni *free of will, freedom to speech,* maupun *freedom to pursue happiness*. Hal itu kemudian diejawantahkan oleh Soekarno dalam konsepsi berdaulat secara politiknya adalah *l'desire et ensemble* (kemauan untuk bersatu). Kedaulatan Politik berarti kemauan dan determinisme suatu bangsa untuk menegaskan dirinya sebagai bangsa yang bebas dalam mengelola tata pemerintahan republik tanpa ada intervensi dari pihak luar dan juga adanya keinginan untuk menjalin relasi dengan negara lain dalam tataran yang seimbang dan menguntungkan.[54]

Keberadaan intervensi asing ini kadang terjadi dalam menjalankan roda pemerintahan. Hal ini ditandai dengan adanya agen-agen asing, meski berasal dari kalangan pribumi, yang menjadi pejabat negara di lingkaran kekuasaan untuk menyetir agenda negara sesuai dengan pesanan asing. Hal ini harus diwaspadai oleh siapa pun yang memegang tampuk pemerintahan karena apabila penguasa asing itu dapat menyusupkan ke lingkaran kekuasaan, maka kebijakan pemerintah tidak akan stabil dan berpihak kepada negara yang "mengawasinya". Praktik semacam ini biasanya terjadi karena kepentingan politik tertentu atau usaha penguasaan ekonomi terhadap negara.

Untuk membahas tentang kedaulatan politik dalam Al-Qur'an, terlebih dahulu akan disebutkan definisi politik itu lalu dihubungkan dengan padanan kata dalam bahasa Arab. Dari petunjuk ini, kemudian akan diambil ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kata ini. Berdasarkan ayat yang dikaji, penafsiran-penafsiran dari ulama Jawa akan ditampilkan dalam mengomentari ayat tersebut, lalu dihubungkan dengan ide kedaulatan politik ini.

---

[54] Wasisto Raharjo Jati, *Melihat Kekinian Lima Konsep Kebangsaan dan Keindonesiaan Bung Karno,* makalah Seminar Nasional di Ruang Seminar Gedung Widya Graha Lt. 1, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jalan Jend. Gatot Subroto 10 Jakarta, 9 Juni 2014, diunduh dari https:// www. Academia .edu/7331384/*Trisakti_Globalisasi _and_Pembangunan_Karakter,* diakses pada tanggal 09-11-2017, h. 6-7

Kata politik terambil dari bahasa Latin *politicus,* dan bahasa Yunani (Greek) *politicous* yang mengandung arti "berhubungan dengan warga masyarakat." Kedua kata tersebut berasal dari kata *polis* yang bermakna *city* (kota). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* politik diartikan: 1) pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan seperti sistem pemerintahan dan dasar pemerintahan. 2) segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. 3) cara bertindak dalam mengenai suatu masalah atau kebijaksanaan.[55]

Padanan kata politik dalam bahasa Arab adalah -*siyâsah* yang berasal dari kata *sâsa.* Kata ini dalam beberapa kamus diartikan sebagai mengatur, mengurus, dan memerintah.[56] Kata ini diidentikkan dengan *policy of government*. Sedangkan secara terminologis, kata ini sering diartikan sebagai mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara yang membawa kepada kemaslahatan.[57]

Kedaulatan politik digambarkan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surah an-Naml ayat 32-34 yang berbunyi:

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34)

Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". Dia berkata:

---

[55] Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi 1.5.1 oleh Ebta Setiawan, tahun 2010-2013, pada "politik".

[56] Ibnu Manzur, *Lisân al- 'Arab...,* vol. VI, h. 108, Lois Ma'lûf, *al-Munjid,* h. 362.

[57] Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab...,* vol. VI, h. 108

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (an-Naml /27: 32-34)

Mufassir Jawa menerjemahkan ayat ini antara lain, sebagai berikut:

Balqis *dhawuh*: *He para penggede-penggede sira kabeh padaha suka rembuk marang ingsun ingdalem perkara ingsun iki. Ingsun biasane ora mutusake siji perkara hingga sira kabeh padha nekani marang ingsun (perlu suka rembuk). Para penggede pada mangsuli atur: Kawula sedaya sami gadah kekiyatan lan sami gadah persediaan pukulen ingkang sanget (ateges ahli perang) dados mangka kawula sedaya prayogi dipun perangi nanging sedaya perkawis menika sumarah dateng panjengan piyambek mila kula aturi menggalih! Punapa ingkang bade panjenengan perintahake dateng kawula sedaya kawula sedaya namung bade taat dhateng panjenengan. Balqis dhawuh: sejatine raja-raja iku arikala mlebu ing siji desa sarana meksa. Dheweke banjur pada ngrusak marang desa mau lan ahli-ahli desa kono kang mulya-mulya kapeksa banjur dadi ina. Ora beda kaya adat raja-raja uga sing kirim surah iki iya bakal tumindak koyo ngono*.[58]

Wahai para pejabat, kamu semua harus mau musyawarah denganku dalam perkara ini. Aku biasanya tidak pernah memutuskan suatu perkara hingga kalian datang kepadaku untuk musyawarah. Para pejabat menjawab: Kita semua memiliki kekuatan dan persediaan angkatan perang yang tangguh (ahli perang). Maka dari itu, kami semua bersedia berperang tetapi semua perkara ini terserah pada baginda sendiri apa yang baginda rencanakan! Apa pun yang akan baginda perintahkan kepada kami, akan kami taati dan laksanakan. Balqis berkata: Sungguh raja-raja itu ketika masuk ke suatu desa pasti dengan jalan memaksa. Biasanya, mereka akan merusak desa tersebut dan penduduknya yang mulia menjadi hina. Tidak beda dengan kebiasan raja-raja itu, yang mengirim surah ini juga pasti akan berbuat seperti itu.

---

[58] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...,* h. 379

Ayat ini merupakan penggalan kisah antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dari negeri Saba. Diceritakan bahwa Nabi Sulaiman diberi kabar dari burung Hud-Hud bahwa dia telah berjumpa dengan seorang Ratu yang mempunyai kerajaan yang besar tetapi Ratu tersebut dan rakyatnya menyembah matahari. Mengetahui hal tersebut, Nabi Sulaiman ingin mengecek kebenarannya dan mendakwahkannya agar mereka menyembah Allah Swt. lalu beliau mengirimkan surah melalui burung Hud-Hud yang langsung diterima oleh Ratu Balqis. Surah yang berisi perkenalan dan dakwah Islam itu ditanggapi secara bijak oleh Ratu Balqis sesuai dengan kutipan ayat di atas.

Dari ayat di atas itu, terkandung beberapa pelajaran yang sangat penting dalam tatanan kenegaraan, antara lain:

1. Permasalahan yang menyangkut hubungan antarkepala negara yang ada kaitannya dengan kemaslahatan rakyat harus dimusyawarahkan dengan para menteri atau para pejabat yang terkait. Ini terlihat dalam gambaran kisah Ratu Balqis yang diajak Nabi Sulaiman untuk menyembah Allah dan tunduk di bawah kerajaannya. Kemudian permasalahan ini dimusyawarahkan dengan para menterinya.
2. Setiap negara berdaulat harus memiliki angkatan perang/militer yang tangguh dan disegani dan loyal terhadap pimpinan. Ini terungkap dalam perkataan para menteri Ratu Balqis, bahwa mereka memiliki pasukan militer yang kuat dan loyal.
3. Kepala negara memiliki hak prerogatif untuk memutuskan perang atau damai dengan negara lain, setelah mendengarkan pendapat dari beberapa pihak yang terkait. Ini tergambar dalam ungkapan Ratu Balqis yang lebih memilih damai daripada berperang, meskipun pasukan sudah siap berperang. Ini menunjukan bahwa Ratu Balqis[59] orang yang amanah dan bijaksana.

---

[59] Kepemimpinan perempuan merupakan suatu perdebatan yang tidak bisa dikompromikan karena semua memiliki dasar yang kuat, baik dari ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi. Pendapat boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin negara itu ijtihad

4. Negara lain tidak boleh mengganggu kedaulatan pemerintahan negara lainnya. Ini dijelaskan dalam sikap Ratu Balqis yang "tidak senang" dengan "ikut campurnya" Nabi Sulaiman dalam urusan dalam negerinya, seperti caranya beribadah dan menjadi negeri taklukannya. Namun, ketidaksenangannya itu dihadapinya dengan bijaksana tanpamengorbankan rakyat sehingga permasalah tersebut dapat diselesaikan dengan jalan diplomasi antarkepala negara.
5. Penjajahan terhadap suatu negara itu berarti penindasan terhadap harkat dan martabat manusia. Penduduk yang dikuasai yang asalnya mulia bisa jadi menjadi orang yang sangat hina. Karena itu, penjajahan harus dihapuskan. Ini terungkap dalam pernyataan Ratu Balqis dalam menanggapi ajakan menterinya untuk berperang. Penjajahan menunjukan adanya superioritas bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah. Atas dasar ini, maka sifat persamaan hak dan kesetaraan di antara bangsa-bangsa di dunia harus senantiasa digaungkan.

Berdasarkan hikmah dari ayat di atas, maka ada beberapa rumusan penting yang harus dilakukan oleh para pemimpin dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berdaulat dan beretika. Rumusan penting tersebut antara lain: musyawarah, loyalitas dan ketangguhan militer, amanah, dan adil.

1. Musyawarah

Musyawarah menjadi bagian amat penting dalam kedaulatan politik karena ia menunjukan pada persatuan dan kesatuan para tokoh dan pemimpin yang menjaga keutuhan negara ini. Apabila para tokoh dalam

---

yang dapat dibenarkan. Kalau berdasarkan pada ayat ini, maka dapat diambil pelajaran bahwa sebenarnya yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah substansinya (keadilan dan kebijaksanaan) bukan berdasarkan atas jenis kelamin. Namun dalam hal ini, posisi penulis adalah menafsirkan kebijakan Sang Ratu dalam mengambil keputusan yang bijaksana untuk kemaslahatan rakyatnya.

suatu negara berselisih dan tidak mau bermusyawarah mengakibatkan perang saudara sehingga menghancurkan negara itu sendiri. Poin musyawarah ini sudah dikaji panjang lebar dalam penjelasan tentang Demokrasi Pancasila sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah diterangkan sebelumnya.

Menurut Yûsuf al-Qardâwî, antara musyawarah dan demokrasi ada titik persamaannya. Di antaranya adalah bahwa substansi demokrasi adalah memberikan bentuk dan beberapa sistem yang praktis seperti pemilu untuk meminta pendapat rakyat, kebebasan berpendapat, dan lain-lain. Hal-hal tersebut jelas adalah bagian penting dari musyawarah yang diajarkan dalam Islam.[60]

Prinsip-prinsip pimpinan musyawarah, sebagaimana diterangkan dalam surah Âli 'Imrân/3: 159[61] yang merupakan sifat-sifat Nabi adalah *berlaku lemah lembut, tidak kasar*, dan *tidak berhati keras*. Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang Uhud[62], di mana umat Islam mengalami kekalahan yang serius, namun esensi sifat-sifat tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap kaum Muslim yang hendak mengadakan musyawarah, apalagi bagi seorang pemimpin. Kalau dia berlaku kasar dan keras hati niscaya peserta musyawarah akan meninggalkannya.

Musyawarah bukan sekedar interaksi biasa dengan sesama muslim, akan tetapi ia merupakan bagian dari ibadah yang dianjurkan dalam Islam, sebagaimana salat dan sedekah. Hal ini ditegaskan dalam surah asy-

---

[60] Yûsuf al-Qardâwî, *Min Fiqh ad-Daulah fil-Islâm,* (Kairo: Dârusy-Syurûq, 1997), h. 125

[61] Penjelasan tentang tafsir ayat ini sudah diungkap secara panjang lebar pada subbab tentang demokrasi karena itu dalam tulisan ini tidak menuliskan ayat dan artinya. Penjelasan disini difokuskan pada substansi dari maksud ayat tersebut saja.

[62] Para mufasir menjelaskan bahwa sebelum terjadi perang Uhud, Nabi Saw. bermusyawarah dengan para sahabat tentang strategi yang akan dipakai, apakah menunggu di dalam kota Madinah atau keluar kota untuk menyongsong musuh. Suara mayoritas ternyata menginginkan menyongsong musuh di luar kota Madinah. Meskipun menurut pendapat Nabi pribadi sebaiknya tetap di dalam kota, namun demi menghormati hasil musyawarah Nabi mengikuti suara mayoritas, Sayyid Qumub, *Fî 'dilalil-Qur'ân...,* jilid II, h. 482-483.

Syûrâ/42: 38. Ayat tersebut termasuk dalam kelompok ayat *Makkiyyah.* Ini berarti bahwa umat Islam telah mengenal tradisi musyawarah sebelum mereka hijrah ke Madinah. Bahkan sebelum Islam datang, masyarakat Arab juga telah mengenal tradisi musyawarah.[63] Sehingga wajar kalau al-Marâgî berpendapat bahwa musyawarah sebenarnya merupakan fitrah manusia. Pandangan al-Marâgî ini disampaikan ketika menafsirkan ayat 30 Surah al-Baqarah/2 tentang "keberatan" malaikat atas pengangkatan Adam sebagai khalifah di muka bumi.[64]

Pandangan yang hampir sama diberikan oleh Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa musyawarah bukanlah suatu yang berasal dari tuntunan Al-Qur'an untuk pertama kali, melainkan suatu tuntunan abadi dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Lebih jauh, Rahman menjelaskan bahwa lembaga ini (musyawarah) kemudian diperluas oleh Al-Qur'an dengan mengubahnya dari institusi kesukuan menjadi institusi komunitas, karena ia menggantikan hubungan darah dengan hubungan iman.[65]

Fakta sejarah menunjukkan, seperti telah disinggung di atas, bahwa masyarakat Arab pra-Islam telah mengenal musyawarah, sebagaimana dijelaskan tentang kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman di atas. Konsep Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dilakukan oleh Ratu Balqis dengan para pejabatnya tersebut membawa Negeri Saba menjadi negeri yang

---

[63] Di Mekah dikenal juga dengan *Dârun-Nadwah*, tempat pertemuan orang-orang Quraisy untuk membicarakan masalah-maslah yang mereka hadapi secara keseluruhan, sedangkan di Madinah dikenal dengan *Saqifah Bani Sa'adah*, tempat pertemuan suku-suku Arab Madinah.

[64] Ayat tersebut adalah Surah al-Baqarah/2: 30 …lebih lanjut *al-Marâgî* menjelaskan bahwa ayat ini termasuk ayat *mutasyâbihât* di mana Allah seperti meminta pendapat atau bermusyawarah dengan para malaikat tentang masalah tersebut. Dari sinilah *al-Marâgî* berkesimpulan bahwa musyawarah merupakan fitrah manusia. Lihat Mustafâ al-Marâgî, *al-Marâgî...*, jilid I, h. 130-135

[65] Fazlul Rahman, "*The Islamic Concept of State" dalam John J. Donohue and John L. Esposito, Islamic in Transition, Muslim Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1982), h. 263

dipuji oleh Allah sebagai *baldatun mayyibatun wa rabbun gafûr*, sebagaimana diungkap dalam surah Saba'/34: 15.

Kiai Misbah memberikan syarat mutlak, bahwa seorang pemimpin haruslah orang yang suka bermusyawarah dengan meneladani sifat dan perilaku Rasulullah Saw.[66] Pendapat ini dikuatkan oleh Imam al-Qurtubi, bahwa seorang yang menjabat kepala Negara, tetapi tidak mau bermusyawarah dengan ahli ilmu dan agama haruslah dipecat.[67] Pendapat lebih luas diberikan oleh Muhammad 'Abduh yang menyatakan bahwa musyawarah secara fungsional adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-maslah masa depan pemerintahan. Dengan musyawarah rakyat menjadi terbiasa mengeluarkan pendapat dan mempraktikannya. Karena orang yang dalam jumlah banyak bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan daripada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat.

Secara tidak langsung, konteks surah Âli Imrân/3: 159 ialah Allah mewajibkan kepada para penguasa untuk membentuk lembaga musyawarah sebab ia perbuatan terpuji di sisi Allah. Dengan lembaga ini, maka potensi negara dalam rangka mengerjakan yang *ma'ruf* dan maslahat bagi rakyat, serta menjauhi yang *munkar* dan mudarat akan sangat besar karena ia senantiasa diawasi oleh semua pihak.[68]

Menurut Abdul Mu'in Salim, musyawarah itu dapat berimplikasi pada hal-hal sebagaiman berikut:

Pertama, keputusan politik yang diambil melalui musyawarah menjadi hukum yang mengikat seluruh anggota warganya. Kedudukannya sederajat dengan hukum yang ditetapkan Allah Swt. dengan perantaraan wahyu-Nya dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana dituturkan dalam ayat, اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الأمر منكم yang mengandung arti bahwa ketaatan terhadap *ulil-amr* itu bersyarat yaitu sepanjang mereka menaati Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (as-Sunnah).

---

[66] Misbah Mustofa, *Tâj al-Muslimîn ...* jilid 4, h. 1417

[67] Al-Qurtubî, *Jâmi'ul- Ahkâm...,* jilid XXV, h. 47

[68] Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Manâr..,* jilid IV, h. 45

Kedua, pada faktanya bahwa keputusan-keputusan al-Khulâfa' ar-Râsyidûn sebagai *ulul-amr* ternyata tidak hanya terbatas pada masalah urusan keduniaan, tetapi juga berkenaan dengan masalah keagamaan. Misalnya keputusan Abû Bakar untuk memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, juga keputusannya untuk mengodifikasi Al-Qur'an. Juga keputusan 'Umar bin Khammâb yang melaksanakan salat tarawih secara berjamaah.

Ketiga, setiap masalah kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan kepada tiga dimensi keagamaan ; Iman, Islam dan Ihsan. Untuk itu setiap masalah tidak cukup didekati secara normatif tetapi juga harus dilihat secara holistik, apalagi menyangkut masalah ibadah dan umat.[69]

Pola dan cara bermusyawarah, Al-Qur'an maupun Nabi Saw. tidak memberikan petunjuk apalagi rinciannya. Hal ini juga mengukuhkan pandangan di atas bahwa tentang pola dan cara bermusyawarah adalah sesuatu yang berubah dan terus berkembang sehingga Al-Qur'an hanya menyinggung yang prinsip-prinsip saja. Dalam konteks ini, penjelasan Rasyid Ridâ dapat dipertimbangkan ketika ia menyatakan bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan kepada umat ini kemerdekaan penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat.[70] Senada dengan Rasyid Ridâ, Sayyid Qutub menyatakan bahwa bentuk musyawarah dan sarana untuk mewujudkannya adalah perkara yang dapat didiskusikan dan dikembangkan sesuai dengan berbagai situasi umat dan kondisi kehidupannya. Setiap bentuk dan setiap sarana yang dapat mewujudkan hakikat musyawarah-bukan tampilan luarnya-maka itu adalah bagian dari Islam.[71]

Korelasi musyawarah dalam dunia modern dengan praktik yang sudah diajarkan oleh Nabi dengan para sahabatnya itu, menurut J. Suyuti Pulungan, memiliki keterkaitan yang amat kuat. Bila Nabi mengadakan

---

[69] Abdul Mu'in Salim, *Konsep Kekuasaan ...*, h. 273

[70] Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Manâr..,* h. 203

[71] Sayyid Qutub, *Fî dilâlil-Qur'ân...*, jilid II, h. 482.

musyawarah dengan peserta yang besar jumlahnya, mewakili semua golongan, dapat diidentikkan dengan seorang presiden atau kepala pemerintahan yang berkonsultasi dengan wakil rakyat (parlemen). Tetapi apabila beliau meminta pendapat dari beberapa sahabat terkemuka, dapat diidentikkan dengan seorang presiden yang meminta pendapat dari para menteri sebagai pembantunya. Sedangkan apabila beliau meminta pendapat dari seorang sahabat saja, ini dapat diidentikkan dengan seorang presiden yang berkonsultasi dengan penasihat presiden. Namun, apabila Nabi mengambil suatu keputusan tanpa melalui musyawarah atau konsultasi, ini dapat diidentikkan dengan presiden atau kepala Negara yang mempunyai hak prerogatif untuk memutuskan hal-hal tertentu yang dianggap penting dan strategis.[72]

Dari sini dapat dipahami bahwa manusia (umat Islam) mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan bentuk, sistem, dan prosedur musyawarah yang disesuaikan dengan tuntutan zaman dan tempat serta kebutuhan warga masyarakatnya. Yang terpenting dari pelaksanaan musyawarah adalah bukan pada pola dan prosedurnya melainkan kualitas hasil musyawarah tersebut. Untuk itu akhlakIslam tentang musyawarah harus dipegang teguh semua peserta musyawarah, yaitu kebebasan, keadilan, dan persamaan hak dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Maka yang terpenting adalah bukan siapa yang menyampaikan pendapat, dari kelompok mayoritas atau minoritas, tetapi bagaimana kualitas pendapat tersebut bagi kemaslahatan umat, sehingga peserta musyawarah, terlebih lagi yang memimpin musyawarah, harus dapat berlaku adil.

2. Loyalitas dan Ketangguhan Militer

Faktor pendukung kedaulatan politik selanjutnya adalah loyalitas dan kekuatan militer yang dimiliki oleh suatu negara. Sejarah membuktikan

---

[72] J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an,* (Jakarta: LSIK, 1994),h. 216

bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki loyalitas dan ketangguhan militer yang amat disegani. Kekuatan itu tidak hanya mengandalkan aspek fisik semata, akan tetapi aspek batiniahnya juga yang menjadikan pasukan Islam seringkali menang dalam pertempuran atas izin Allah Swt. karena hakikatnya kemenangan merupakan takdir yang sudah ditentukan Allah. Maka dari itu, Allah menyatakan dalam Al-Qur'an:

...كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

...berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar (al-Baqarah /2: 249)

Kiai Misbah menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Pirang-pirang golongan kang setitik kang bisa ngalahake golongan akeh sebab dikersaake Allah. Kemenangane perang iku gumantung marang tekane pitulunge Allah, ora gumantung marang akeh sitike balane utawa akehe perlengkapan perang, nanging tekane pitulunge Allah iku bareng karo kesabaran. Kerana undang-undange Allah, wallâhu ma'as-sâbirîn. Artine pitulunge Allah iku bareng-bareng karo wong kang pada sabar. Songko iku kita kabeh kudu ngelatih kesabaran. Kang aran sabar yaiku mekek nafsu tetep mapan ana ing perkara kang diridani dening Allah Swt.[73]

Banyak sekali golongan yang sedikit yang mampu mengalahkan golongan banyak karena diizinkan Allah. Kemenangan perang itu tergantung kedatangan pertolongan Allah, tidak tergantung pada banyak sedikitnya bala tentara atau banyaknya perlengkapan perang, tetapi datangnya pertolongan Allah itu bersama dengan kesabaran. Karena

[73] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 1-3, h. 277

ketentuan Allah, wallâhu ma'as-sâbirîn. Artinya pertolongan Allah itu bersama dengan orang-orang yang sabar. Karena itu, kita semua harus melatih kesabaran. Sabar itu menahan nafsu agar tetap berada pada perkara yang diridai Allah Swt.

Berdasarkan ayat ini, kedaulatan politik pada aspek militer ini tidak hanya dari segi kekuatan dan alat perang saja, melainkan aspek rohani dan pendekatan diri kepada Allah dengan jalan sabar. Untuk lebih rincinya, Faktor-faktor yang mempengaruhi kemenangan suatu peperangan, menurut Kiai Misbah adalah:

a. Pertolongan Allah
b. Keimanan dan kesabaran prajurit
c. loyalitas prajurit terhadap perintah Allah, Rasul, dan Ulul-Amri (pimpinan)
d. Kecanggihan dan kelengkapan peralatan
e. Jumlah dan kekuatan fisik prajurit

Lima faktor ini merupakan komponen penting untuk menjadikan suatu bala tentara atau militer dapat menang dalam suatu pertempuran. Faktor-faktor ini berurutan sesuai dengan keutamaannya.

Faktor pertama, pertolongan Allah. Ini merupakan kunci kesuksesan segala suatu permasalahan. Sebenarnya, tanpa faktor-faktor lainnya pun dengan faktor pertolongan Allah itu sudah cukup. Akan tetapi, untuk menggapai pertolongan Allah itu tidak mudah karena manusia hanya dapat berusaha dan keputusan ada di tangan Allah. Ada beberapa langkah penting agar memperoleh pertolongan Allah ini. Langkah ini merupakan petunjuk dari Rasulullah Saw. agar manusia bisa memperoleh pertolongan dari Allah,

عن عبد الله بن عباس أنه حدث أنه ركب خلف النبي صلى الله عليه وسلم يوما فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم يا غلام إني معلمك كلمات احفظ الله يحفظك احفظ الله تجده تجاهك وإذا سألت فسأل الله وإذا استعنت فاستعن بالله واعلم أن الأمة لو اجتمعوا على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ولو اجتمعوا على أن يضروك لم يضروك إلا بشيء كتبه الله عليك رفعت الأقلام وجفت الصحف

Dari Abu Abbas Abdullah bin Abbas RA berkata, "Saya pernah berada di belakang Rasulullah SAW pada suatu hari, beliau bersabda, 'Wahai ananda, saya hendak mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya bersamamu; jika engkau meminta, mintalah kepada Allah; jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering." (HR. Abu Ya'la).[74]

Nasihat yang diberikan oleh Rasulullah Saw. kepada Ibnu Abbas itu ada beberapa poin, yaitu:

Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Maksudnya, berpegang teguhlah terhadap perintah-perintah Allah dan tidak melanggar larangan-larangan-Nya. Dengan kata lain, apabila kita menjaga syariat dan hukum-hukum Allah Swt., maka niscaya Allah akan menjaga dan memelihara kita, di manapun kita berada. Karena Allah Swt. adalah sebaik-baik pemelihara dan penjaga kita.

---

[74] Abu Ya'la al-Mûsilî, *Musnad Abî Ya'la,* (Damaskus: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâs, 1984), juz 4, h. 431, hadis ke no. 2556, bâb *Awwal Musnad Ibn 'Abbâs*. Menurut Husain Salim Asad sanad hadis ini sahih.

Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya bersamamu. Syarat kedua apabila kita menjaga hukum dan syariat Allah Swt, maka Dia akan senantiasa bersama kita, menolong, dan membela kita. Poin ini terdapat penjelasan bahwa pertolongan Allah sangat erat kaitannya dengan aspek menjaga hukum dan syariat Allah Swt.

Jika meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Pesan Rasulullah Saw. ini sangat jelas kepada Ibnu Abbas dan juga kepada umatnya untuk senantiasa meminta sesuatu hanya kepada Allah Swt. karena Dialah yang mengabulkan segala doa dan permintaan hamba-Nya.

Jika meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Pernyataan ini terkait dengan sebelumnya. Kalau kita hanya boleh meminta kepada Allah, maka kita pun hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Jika meminta pertolongan kepada Allah, niscaya Allah Swt. akan memberikan pertolongan-Nya dan menganugerahkan kemenangan, sebagaimana firman Allah

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal. (Âli Imrân /3: 160)

Yang dapat memberikan manfaat atau mudarat hanyalah Allah Swt. Ini merupakan hasil dari pertolongan Allah Swt. karena

hanya Allah yang bisa memberikan pertolongan dan kemenangan. Oleh karena itu, jika suatu kaum atau satu organisasi atau satu pasukan atau satu negara sekalipun berniat untuk memberikan mudarat kepada kita, niscaya itu tidak akan pernah terjadi tanpa adanya "izin" dari Allah Swt.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menyingkirkannya melainkan Dia sendiri dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (al-An'am/ 6 : 17)

Pena telah diangkat dan kertas telah kering. Maksudnya, segala sesuatu yang terjadi, pasti sudah tertulis di *Lauh Mahfûz* dan sudah ditakdirkan sesuai dengan kehendak Allah. Maka dari itu, dalam menjalani kehidupan dan perjuangan, yang terpenting dilakukan adalah ikhtiar dan usaha yang maksimal. Kita hanya diperintahkan untuk berusaha, adapun hasil adalah diserahkan kepada Allah Swt. Jika dalam perjalanan terjadi sesuatu, maka pastilah hal tersebut terdapat hikmah yang besar karena hal tersebut atas izin dan kehendak Allah Swt.

Faktor kedua, untuk memperoleh pertolongan Allah syarat mendasar adalah keimanan dan kesabaran. Iman merupakan pernyataan tegas dan keyakinan penuh bahwa Allah yang mengatur kehidupan ini. Segala sesuatu sudah direncanakan oleh Allah sejak zaman azali. Namun, Allah tidak memberitahukan takdir itu sebelum terjadi. Manusia harus berusaha mencari "takdir baiknya" karena ketidaktahuannya atas takdir Allah terhadap dirinya. Keimanan juga harus dibuktikan dengan amal saleh, seperti salat lima waktu dan akhlak yang mulia. Orang yang percaya kepada Allah tanpa disertai dengan amal saleh itu, maka keimanannya tidak sempurna, bahkan dia bisa dihukumi sebagai orang munafik karena apa yang tampak berbeda dengan apa yang di batinnya. Keimanan yang mantap akan melahirkan sifat sabar, yakni menahan hawa nafsu disertai tetap istikamah untuk melakukan sesuatu yang diridai Allah. Demikian yang dinyatakan Kiai Misbah.[75]

---

[75] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 1-3, h. 277

Faktor ketiga, loyalitas prajurit terhadap perintah Allah, Rasul, dan *Ulul-Amri* (pimpinan atau komandan). Seorang prajurit yang beriman dan sabar menunjukan bahwa dia taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sikap dan kepribadian yang luhur itu menjadikannya sebagai orang yang penurut dan taat perintah komandannya selama perintah itu tidak menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya. Kita bisa lihat dalam sejarah pertempuran yang dialami oleh para sahabat dan generasi Islam sesudahnya. Mereka akan mengorbankan apa pun yang dimilikinya, termasuk nyawa dan hartanya, hanya karena ketaatannya kepada Allah, Rasul-Nya, dan *Ulul-Amri*nya. Hal ini karena ketaatan kepada *Ulul-Amri* merupakan kewajiban juga dalam agama, sebagaimana ditegaskan dalam surah an-Nisâ'/4: 59.

Faktor keempat, kecanggihan dan kelengkapan peralatan perang. di Indonesia, istilah ini dikenal dengan alutsista. Alutsista adalah singkatan dari kata alat utama sistem pertahanan. Sistem pertahanan ini dalam Al-Qur'an disebutkan dengan sebutan *quwwah* yang disebutkan dalam surah al-Anfâl/8: 60. *Quwwah* (kekuatan) dalam ayat ini adalah sistem dan peralatan yang mendukung kekuatan negara. Dalam hadis Nabi disebut dengan *arramy*.[76] Kata *arramy* (memanah) ini ditafsirkan oleh Kiai Misbah Mustofa, sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya tentang Pertahanan Negara, adalah sebagai berikut:

---

[76] Kata *arramy* menurut Ibn al-Manzur, bermakna melempar atau melepaskan sesuatu mengarah kepada tujuan. Pelakunya disebut *arrâmî* dan tujuannya disebut *al-marmâ.* Rasulullah ketika akan hijrah ke Madinah menyuruh Abu Bakar untuk mengambil pasir Mekah untuk dilemparkan oleh Rasulullah ke arah orang kafir. Lalu Rasulullah melemparkan tanah itu ke arah mereka, maka semua kafir Quraisy terkena pasir itu sehingga menjadikan mereka tertidur pulas, tidak ada yang mengetahui Rasulullah keluar dari rumahnya. Allah berfirman *wa mâ ramaita iz ramaita walâkinnallâha ramâ.* (bukan kamu melemparkan ketika kamu melemparkan sesuatu, tetapi Allah-lah yang melemparkannya). Maksudnya, Allah ketika itu yang menyampaikan dan mengenai sesuatu yang dilemparkan itu kepada musuh sehingga musuh Nabi yang sangat banyak dan sedang mengelilingi rumah terkena pasirnya semua. Inilah hakekat dari lemparan manusia semua, sekalipun ahli, kalau Allah tidak menghendakinya, maka tidak akan sampai. Kalau dia tidak ahli, tetapi Allah menghendakinya, maka lemparan itu pasti sampai pada tujuannya. Ibn Al-Manzur, *Lisân al-'Arab...,* jilid 14, h. 335

...yang dimaksud memanah ini yaitu apa pun yang dapat digunakan untuk menghancurkan musuh, sepert panah, meriam, senapan, pesawat udara, kapal selam, kapal perang, kapal laut, tank, dan lain-lainnya yang bisa untuk persenjataan perang pada zaman sekarang, meskipun alat-alat perlengkapan perang ini tidak ada di zaman Nabi. Ringkasnya dengan dalil ayat ini, kaum muslimin wajib membangun perusahaan senapan, pesawat terbang, dan semua alat-alat perang yang ada di zaman ini untuk menghadapi musuh ketika diperlukan perang. Dan juga wajib sekolah yang berhubungan dengan usaha perlengkapan-perlengkapan perang karena perkara yang dibutuhkan untuk persiapan perang itu ada di zaman ini, meliputi semua bidang kehidupan umat, seperti masalah politik, masalah ekonomi, masalah pendidikan, dan pengajaran.[77]

Ada beberapa poin penting yang disampaikan oleh Kiai Misbah untuk memperkuat angkatan perang negara Indonesia:

a. Segala alat yang digunakan untuk menghancurkan musuh harus dipersiapkan sebaik-baiknya, seperti meriam, senapan, pesawat udara, kapal selam, kapal perang, kapal laut, tank, dan lain-lainnya.
b. Negara harus membangun perusahaan sendiri untuk memproduksi pembuatan pesawat terbang dan perlengkapan alat-alat perang tersebut.
c. Negara harus mendirikan sekolah khusus untuk membuat peralatan dan perlengkapan perang.
d. Negara juga harus mempersiapkan anak bangsa untuk menjadi pemimpin-pemimpin masa depan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang jurusannya di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan pengajaran dengan agama sebagai pondasinya.

Empat hal ini sangat penting dalam rangka menjadikan Indonesia sebagai negara yang kuat dan tidak tergantung kepada negara lainnya. Inilah yang akan menjadikan kedaulatan politik bangsa ini tidak akan diganggu gugat oleh bangsa asing.

---

[77] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 10-12, h. 1562

Faktor kelima, Jumlah personel prajurit dan kekuatan fisik mereka sangat penting. Di dalam Al-Qur'an, jumlah angkatan perang diletakkan dalam posisi paling akhir karena semua tergantung kepada pertolongan Allah. Angkatan perang ini di zaman dahulu memang akan menggetarkan musuh kalau jumlahnya banyak. Akan tetapi, pada masa kini jumlah angkatan perang itu tidak begitu "menggetarkan musuh" karena satu orang yang dapat mengendalikan peluru jarak jauh dapat menghancurkan ratusan ribu orang dalam satu tembakan. Berbeda halnya dengan kekuatan fisik dan ilmu pengetahuan, keduanya sangat dianjurkan bagi setiap prajurit untuk memperoleh kemenangan.

Ada beberapa ayat lain, selain surah al-Baqarah/2: 249, yang menggambarkan tentang jumlah personel prajurit angkatan perang. misalnya surah al-Anfâl /8: 65 berikut ini,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. (al-Anfâl /8: 65)

Ayat ini dikomentari oleh Kiai Bisri Mustofa sebagai berikut:

Niti saking ayat iki saben-saben ana wong mukmin rong puluh kudu wani ngadepi musuh rongatus, saben-saben ana wong mukmin satus kudu wani ngadepi musuh sewu, ora kena mundur, dadi yo abot banget.

Nanging barang jumlahe wong Islam wis akeh, kewajiban kang abot iki dimansukh kelawan ayat ing ngisor iki.[78]

Berdasarkan ayat ini, setiap orang mukmin 20 harus berani menghadapi 200 musuh. Setiap orang mukmin 100 harus berani menghadapi 1000, tidak boleh mundur. Jadi memang berat sekali. Tetapi setelah jumlah orang Islam banyak, maka kewajiban yang berat ini dimansukh dengan ayat berikutnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah seakan "tidak peduli" jumlah kaum muslimin yang berperang. Berapa pun mereka kalau mereka sabar, pasti akan diberikan pertolongan oleh Allah. Secara logika, tidak mungkin 20 orang dapat mengalahkan 200 orang, atau 100 orang mengalah 1000 orang. Akan tetapi, Allah mengalahkan logika manusia karena Dia yang berkehendak dan di tangan-Nya kemenangan atau kekalahan suatu bangsa.

Terkait ayat ini juga, Kiai Misbah menafsirkan sebagai berikut:

... dadi wong Islam siji ngadepi wong kafir sepuluh ora kena mundur, kerana dijamin dening Allah mesti menang. Kenyataane yaiku nalika perang badar, wong Islam ana telungatus telulas (313) ngadepi wong kafir akehe sewu diparingi menang. Semono uga pasukan-pasukan tentara muslimin kang kadang namung rong puluh utawa telung puluh, bisa ngalahake wong musyrik atusan. Kang mengkono iku sebab wong-wong kafir ora ngerti rahasianing perang, yaiku yen perang iku alat kang paling penting yaiku iman. Wong-wong kafir ora anduweni iman, ora percaya kahananing akherat. Wong Islam percaya yen ora ana wong Islam perang nuli mati, upama mati iku namung ketingale ing mripat.[79] *Songko iku Allah dawuh*:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

...Jadi, orang Islam satu harus berani menghadapi orang kafir sepuluh tidak boleh mundur karena dia dijamin Allah memperoleh kemenangan. Kenyataannya memang demikian ketika perang Badar. Orang Islam ada

---

[78] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 185

[79] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 10-12, h. 1572

313 orang menghadapi orang kafir yang jumlahnya 1000 orang diberi kemenangan. Demikian pula pasukan-pasukan tentara muslimin yang kadang hanya dua puluh atau tiga puluh orang, bisa mengalahkan orang-orang musyrik yang jumlahnya ratusan. Hal itu disebabkan orang-orang kafir tidak mengerti rahasianya perang, yaitu bahwa perang itu alat yang paling penting itu iman. Orang-orang kafir tidak mempunyai iman, tidak percaya adanya akherat. Orang Islam percaya bahwa tidak ada orang Islam perang lalu mati, sebenarnya kematian itu hanyalah terlihat oleh mata. (hakekatnya) sebagaimana difirmankan Allah, "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Âli 'Imrân/ 3: 169)

Penafsiran Kiai Misbah ini memiliki poin penting tentang hakekat jumlah dalam peperangan dan kekuatan prajurit ini.

a. Jumlah sedikit tidak menghalangi kaum muslimin untuk memperoleh kemenangan. Bisa saja, satu orang muslim mengalahkan sepuluh orang kafir atau puluhan muslimin yang mengalahkan ratusan orang kafir. Semuanya dengan izin Allah.
b. Perang hanyalah alat atau usaha atau media agar Allah memberikan kemenangan. Ibarat orang bekerja, ia hanyalah media agar Allah memberikan rizki kepada hamba-Nya. Dengan adanya usaha, Allah akan memberi rizki lebih banyak dari apa yang dia butuhkan daripada orang yang tidak berusaha. Itulah kesuksesan.
c. Kekuatan terpenting dalam peperangan adalah keimanan dan kesabaran seseorang kepada Allah sebagaimana diterangkan sebelumnya. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin besar peluangnya memperoleh kemenangan karena hakekatnya kemenangan itu "pemberian" Allah bukan "hasil usaha" manusia.
d. Rahasia kemenangan kaum muslimin terletak pada kepercayaannya yang sangat besar bahwa orang yang mati syahid karena perang di jalan Allah, tidak akan mati. Dia terus hidup sekalipun terlihat mati oleh pandangan manusia. Karena itu, kaum muslimin yang

berperang tidak takut mati, bahkan mengharapkan kematian.

Setiap prajurit juga diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an untuk membekali dirinya dengan ilmu dan kekuatan fisik. Kedua hal ini menjadi "perantara" penting agar Allah semakin memberikan peluang besar untuk kemenangan mereka. Ilmu digunakan untuk mengatur strategi peperangan dan kekuatan fisik digunakan untuk membentengi diri dan memudahkan serangan pada musuh. Hal ini sama dengan syarat yang diberikan Allah bagi yang ingin memperoleh kekuasaan. Allah berfirman,

...berkata (Nabi): Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah /2: 249)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberikan kekuasaan kepada Thâlût bukan karena hartanya, melainkan karena ilmunya dan keperkasaannya. Menurut Kiai Sholeh Darat, manusia seringkali tidak mengetahui hikmah Allah dalam memilih hambanya, siapa yang layak mendapat kekuasaan, siapa yang layak mendapatkan kemenangan. Allah memilih Thâlût menjadi raja karena akhlaknya, ilmunya, dan keperkasaan tubuhnya. Hal ini sebagaimana Allah memilih Nabi Adam sebagai khalifah di bumi adalah karena ilmunya dan jasmaninya. Ilmu Nabi Adam lebih unggul dibandingkan para malaikat dan secara jasmani lebih siap untuk memakmurkan bumi dibandingkan malaikat. Nabi Adam memiliki badan kasar sesuai sifat bumi, sementara malaikat memiliki badan halus yang tidak cocok untuk mengelola bumi.[80]

Demikian pula, prajurit yang berjuang di jalan Allah dia dituntut untuk menyehatkan badannya, membekalinya dengan ilmu bela diri, dan pandai menggunakan senjata. Di samping itu, ilmu pengetahuan sangat penting karena menyangkut strategi dan tipu muslihat untuk mengalahkan musuh. Rasulullah bersabda,

---

[80] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...,* jilid 1, h. 460

عن جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: الْحَرْبُ خُدْعَةٌ

Dari Jâbir ibn 'Abdillâh berkata, Nabi Saw. Bersabda: "Perang adalah tipu muslihat." (HR. al-Bukhâri dan Muslim)[81]

Hadis ini memberikan penjelasan bahwa perang bukan sekedar adu kekuatan fisik, akan tetapi ia juga adu kekuatan strategi dan kecerdasan. Ketika prajuritnya memiliki strategi yang jitu maka akan dapat memberikan masukan bagi pemimpinnya atau komandannya untuk langkah yang lebih baik untuk menghancurkan musuh. Semakin jitu strateginya, semakin cepat meraih kemenangan tanpa mengorbankan banyak harta benda dan nyawa manusia. Inilah sebagaimana dikatakan dalam pepatah Jawa yang dipopulerkan oleh RM Pandji Sosrokartono: "*Sugih tanpa bandha, Digdaya tanpa aji, Nglurug tanpa bala, Menang tanpa ngasorake*." Artinya, kaya tanpa harta, sakti mandraguna tanpa mantra, berperang tanpa prajurit, dan menang tanpa menghinakan.[82]

3. Amanah

Sifat pemimpin untuk mendukung kedaulatan politik adalah sifat amanah. Kata amanah ini bentuk pengembangan dari kata yang dibuat dari huruf *hamzah-mim-nun*. Kata ini merupakan bentuk derivasi dari kata *îmân* (percaya), *amânah* (dapat dipercaya), *amn* (keamananan atau ketenteraman). Dalam kamus-kamus bahasa kata tersebut sering diartikan sebagai lawan dari khawatir atau takut. Dari akar kata tersebut terbentuk sekian banyak kata yang walaupun mempunyai arti yang berbeda-beda,

---

[81] Muhammad Abdul Bâqî, *al-Lu'lu' wa al-Marjân...*, jilid 1, h. 543, no. 1563, bâb *Jawâz al-Khud'ah fi al-harb.*

[82] R.M.P. Sosrokartono atau Raden Mas Panji Sosrokartono (lahir di Pelemkerep, Mayong, Jepara, 10 April 1877 – meninggal di Bandung, Indonesia, 8 Februari 1952 pada umur 74 tahun). Sebagai putra dari R.M. Ario Sosrodiningrat, RMP Sosrokartono adalah kakak kandung R.A. Kartini, yang memberi inspirasi R.A. Kartini untuk menjadi tokoh emansipasi wanita. https://id.wikipedia.org/wiki/Sosro_Kartono, diunduh 11-11-2017

pada akhirnya semuanya bermuara kepada makna "tidak mengkhawatirkan, aman, dan tenteram." Sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada di tangan penerima dinamai *amânah*, karena keberadaannya di tangan seseorang tidak mengkhawatirkan pemiliknya; ia merasa tenteram bahwa orang tersebut akan memeliharanya dan apabila diminta pemiliknya ia pun dengan sekarela akan menyerahkannya. Seseorang yang sikapnya selalu menenteramkan hati karena dapat dipercaya dinamai *amîn*.

Ayat yang secara langsung memerintahkan manusia, lebih khusus lagi pemegang kekuasaan politik, untuk menunaikan amanah adalah Surah an-Nisâ'/4 ayat 58, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (an-Nisâ'/4: 58)

Ayat ini diartikan oleh Pengulu Tafsir Anom, sebagai berikut:

Sa'temene Allah dawuh, sira kabeh pada angendikaake ngolehake titipan marang wong kang duwe barang titipan mahu. Lan maneh yen sira mancas perkaraning menungsa, angendikaake mancas kelawan adil (bener) satemene becik beciking barang iku mung kang diwulangake dening Allah (yaiku ngolihake titipan lan mencas perkara kelawan adil. Sa'temene Allah iku mirsa tur amirsani.[83]

[83] Pengulu Tabsîr al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 1, h. 230

Sesungguhnya Allah berfirman, kamu semua harus menyuruh untuk menyampaikan titipan pada orang yang memiliki barang titipan tersebut. Dan lagi, jika kamu mengadili perkara manusia, berlakukanlah mengadili dengan adil (benar). Sesungguhnya sebaik-baik barang itu hanya apa yang diajari Allah, yaitu menyampaikan, (yaitu menyampaikan titipan dan memutuskan perkara dengan adil. Sesungguhnya Allah itu yang Zat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Dalam tafsirnya, Pengulu Tafsir Anom menganggap amanah itu sebagai barang titipan yang harus disampaikan kepada orang yang berhak. Jika amanah dalam bentuk jabatan, maka jabatan itu pun harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Penyimpangan dalam melaksanakan jabatan sama dengan seseorang yang memberikan titipan pada orang yang bukan pemiliknya.

Bakri Syahid, menguatkan pendapat ini dengan mengatakan: "*negarawan utawi sintena kemawon ngasta pemerintahan wajib asifat jujur sarta adil ing sedaya aspek sosial, manawi boten, tamtu kakisruhan ingkang bade kadadosan*".[84] Maksudnya, negarawan (pejabat negara) atau siapa pun yang menguasai pemerintahan wajib memiliki sifat jujur serta adil pada semua aspek sosial. Kalau tidak, tentu akan terjadi kekacauan yang besar.

Terkait sebab turunnya ayat tersebut adalah berkenaan dengan kunci Ka'bah yang berada dalam kekuasaan Usamah bin Talhah. peristiwa tersebut pada masa *Fath Mekah* (penaklukan kota Mekah) tahun 8 H. sesaat setelah Nabi Saw. menaklukkan kota Mekah, beliau kemudian meminta kunci Ka'bah kepada Usamah bin Talhah. Ketika Usamah sudah siap untuk menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah, al-'Abbâs meminta kepada Nabi agar menyerahkan kunci tersebut kepadanya supaya dia dapat menyatukan kekuasaan memegang kunci Ka'bah dengan kekuasaan memberi minum kepada jama'ah haji yang terlebih dahulu dia kuasai. Mendengar permintaan tersebut Usamah akhirnya mengurungkan

---

[84] Bakri Syahid, *al-Huda...*, h. 147

menyerahkan kunci sampai Nabi Saw. mengulangi permintaannya beberapa kali. Akhirnya, 'Usmân menyerahkan kunci tersebut sambil berkata; "Inilah dia dengan amanat Allah." Nabi kemudian memasuki Ka'bah, setelah keluar dilanjutkan dengan tawaf. Selesai tawaf datanglah Jibril membawa wahyu. Nabi kemudian memanggil 'Usmân dan menyerahkan kembali kunci Ka'bah kepadanya.[85]

Riwayat di atas oleh sebagian mufassir dinilai da'if, karena dalam sanadnya yang kemudian sampai kepada Ibnu 'Abbâs ada nama-nama al-Kalbî dan Abî Salih. Para ahli hadis menilai jalur tersebut merupakan jalur sanad yang paling lemah dalam riwayat Ibnu 'Abbâs.[86] Lebih jauh Rasyîd Ridâ memberi alasan bahwa masalah kunci Ka'bah bukanlah objek kekuasaan melainkan masalah yang bersifat umum sehingga terserah kepada Rasulullah kepada siapa diserahkan, kecuali kalau kunci itu milik 'Uamân.

Keberatan Rasyid Ridâ tersebut oleh Abdul Mu'in Salim dipersoalkan, karena terlepas dari nilai riwayatnya, apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. tersebut dapat diambil nilai sebagai sikap yang tidak mau mengubah struktur kekuasaan politik di Mekah. Selama struktur tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, maka tidak ada salahnya kalau tetap mempertahankan *status quo* tersebut.[87]

Dengan alasan di atas maka tidak ada salahnya kalau menjadikan ayat tersebut sebagai titik tolak pembahasan akhlakberpolitik dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tugas untuk menunaikan amanah.

Pengertian amanah dalam ayat tersebut diperselisihkan oleh para mufassir. Bakri Syahid menganggap bahwa amanah ini merupakan amanah di bidang pemerintahan. Pendapat ini dikuatkan oleh Mufassir At-Tabarî

---

[85] 'Imâduddîn Isma'il ibnu Kasîr, *Tafsîr Ibnu Kasîr: Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim* (Beirut: Dâr al-Jîl, t.th), jilid 2, h. 488

[86] Jalaluddîn As-Suyûtî, *al-Itqân fî 'Ulûmil-Qur'ân,* (Kairo: Dâr al-Fikr, t.th), II, h. 189.

[87] Abdul Mu'in Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: LSIK, 1994), h. 196

yang berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam dan menyelesaikan masalah mereka dengan baik dan adil.[88] *Al-Marâgî* membagi amanah ke dalam tiga jenis: *pertama*, amanah yang berasal dari Tuhan, *kedua*, amanah dari sesama manusia, dan *ketiga*, amanah untuk diri sendiri.[89] Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.

Seseorang yang mendapat amanah kepemimpinan (kekuatan) politik maka menjadi keharusan konstitusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya. Di antara amanah yang berasal dari Tuhan yang harus ditunaikan adalah menegakkan hukum-hukum agama.

Peraturan yang dibuat dalam pemerintahan adalah amanah yang tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum agama. Agama harus menjadi pondasinya. Kemaslahatan umat adalah tujuan diterapkan suatu kebijakan. Setiap kebijakan yang baik dan bermanfaat bagi umat, pasti tidak bertentangan dengan agama. Kebijakan yang menyalahi aturan agama, pasti tidak akan bermanfaat bagi umat. Karena itu, jika ada kebijakan pemerintah yang "maslahat" bagi umat, tetapi bertentangan dengan agama, maka kebijakan itu harus ditelaah kembali. Kebijakan itu harus dirubah sehingga sesuai dengan aturan-aturan agama yang berpedoman kepada Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan qiyas.

Menyikapi hal ini, Bakri Syahid mengutip pernyataan Paku Buwono IV yang mengatakan:

"Lamun ana wong micaren ngelmi, tan mufakat ing patang perkara, aja sira age-age, anganggep nyatanipun, limbangen lan patang perkara rumuhun. Dalil, hadis, lan ijmak, qiyase. Papat iku salah siji, anak kang mufakat." Tegesipun ilmu pengetahuan utawi kawicaksanaan paprentahan punika kedah cocok, boten kengin nyimpang, saking dalil Qur'an, hadis

---

[88] Abû Ja'far Muhammad ibnu Jarîr at-Tabarî, *Jâmi 'ul- Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân,* (Kairo: al-Halabî, 1954), jilid 5, h. 173

[89] Ahmad Mustafa Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî...*, jilid 5, h. 70

Rasulullah Saw., ijmak lan qiyas: pramila kedah dipun teliti, sampun nilar angger-anggering agama.[90]

"Kalau ada pembicaraan tentang ilmu memperhatikan empat hal, kamu jangan cepat-cepat (percaya), lihat kebenarannya, pikirkan yang matang perkara itu. Dalil, hadis, ijmak, dan qiyas itu harus ada salah satunya yang sepakat (atas perkara itu)." Maksudnya, ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan pemerintahan itu harus cocok, tidak boleh menyimpang dari dalil Al-Qur'an, hadis Rasulullah Saw., ijmak, dan qiyas. Karena itu, harus diteliti, jangan sampai menyimpang dari aturan-aturan agama.

Menegakkan aturan-aturan agama berarti menunaikan hal-hal yang diperintahkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Khusus yang berkaitan dengan kedaulatan politik, maka di antara amanah yang mesti ditunaikan adalah:

a. Menyelenggarakan pembangunan dan kesejahteraan sosial.
b. Memelihara dan mengembangkan ketertiban sosial.
c. Menjamin keamanan Negara.[91]

Ayat-ayat yang menjelaskan hal tersebut begitu banyak. Sedangkan apabila dikaitkan dalam konteks ke-Indonesia-an, maka apa yang menjadi amanah Allah tersebut sebagian besar telah tertuang dalam konstitusi negara, khususnya dalam mukadimah UUD 1945 dan juga produk aturan turunannya. Maka seorang pemegang kekuasaan politik di Indonesia harus menunaikan amanah tersebut sebaik-baiknya.

4. Adil

Syarat kedaulatan politik selanjutnya adalah keadilan dalam politik. Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang diserap dari bahasa Arab *'adl*. Kata *'adl* terambil dari kata *'adala* yang terdiri dari huruf-huruf *'ain, dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu "lurus dan sama" dan "bengkok dan berbeda".[92]

---

[90] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 147

[91] Abdul Mu'in Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an...*, h. 206

[92] Abû al-Hasan Ahmad ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), jilid 4, h. 246

Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah satu pihak yang bersengketa.[93]

Keadilan yang dibicarakan Al-Qur'an mengandung beragam makna, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan menyangkut segala aspek kehidupan beragama.[94] Beberapa contoh dapat disampaikan di bawah ini:

Pertama, Adil dalam aspek akidah: untuk menelusuri makna adil dalam akidah ini dapat digunakan antonim dari keadilan, yaitu kezaliman. Al-Qur'an menyebut bahwa syirik adalah kezaliman yang terbesar, hal ini antara lain disebutkan dalam Surah Luqmân/31: 13 yang menyatakan bahwa "syirik adalah kezaliman yang besar."

Aspek akidah yang lain adalah keberadaan para Rasul dengan membawa wahyu dari Allah bertujuan untuk mengatur sistem yang adil bagi manusia. Hal ini dijelaskan dalam Surah al-Hadid/57: 25, yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."

Kedua, dalam aspek syariah, khususnya yang berkaitan dengan muamalah (interaksi sosial). Dalam hal ini, Al-Qur'an menekankan perlunya manusia berlaku adil, sebagai contoh surah al-Baqarah/2: 282. Artinya, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar." Ayat ini menerangkan bahwa dalam transaksi hutang piutang harus ada hitam di atas putih, pernyataan yang jelas tentang perjanjian kedua belah

---

[93] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "adil" diartikan (1) tidak berat sebelah/ tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi 1.5.1 oleh Ebta Setiawan, tahun 2010-2013, pada kata "adil".

[94] Para ulama biasanya membagi aspek beragama paling tidak menjadi tiga dimensi; Aqidah, Syariah dan akhlaq; ketiga-tiganya membutuhkan sikap adil.

pihak yang ditulis secara adil (benar) dan disaksikan oleh saksi yang adil pula.

Terkait dengan aspek syariah ini adalah adil dalam menetapkan hukum, yang nanti akan diberikan penjelasan dalam pembahasan khusus mengenai hal tersebut.

Ketiga, adil dalam berperilaku. Keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain, namun juga kepada diri sendiri.[95] Gambaran adil seperti ini terungkap, salah satunya dalam surah al-An'âm ayat 152, yang berbunyi:

... وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

...sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (al-An'âm /6: 152)

Terkait dengan ungkapan "apabila kamu berkata hendaklah berlaku adil," Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan seseorang terdiri dari tiga kemungkinan; *pertama*, jujur atau benar, ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau bercanda; *kedua*, ucapan yang salah, ada yang disengaja (bohong), ada juga yang tidak disengaja (keliru); dan *ketiga*, omong kosong, ini ada yang dimengerti, tetapi tidak berfaidah sama sekali, namun ada juga yang tidak dimengerti. Perintah berkata dalam ayat tersebut menyangkut ketiga makna tersebut, dalam arti ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Adapun ucapan yang benar tetapi tidak adil, yaitu bukan pada tempatnya,

---

[95] Ketiga aspek keadilan ini dikutip dari buku Tafsir Al-Qur'an Tematik. Mukhlis Hanafi ed., *Etika Berkeluarga ...*, h. 57-59

maka ucapan seperti ini tidak dibenarkan.[96] Yang diinginkan dalam ayat ini adalah bahwa ucapan tersebut jujur atau benar sekaligus adil dalam arti sesuai pada tempatnya meskipun tertuju kepada kerabat sendiri.

Dari penjelasan tentang aneka ragam makna keadilan, maka untuk menunjang kedaulatan politik negara, ada dimensi keadilan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin atau pejabat negara: menjunjung tinggi kebenaran, tidak menyimpang dari aturan, dan senantiasa di jalan yang lurus. Untuk memudahkan penjelasan tiga hal ini, Al-Qur'an memberikan ulasan dari kisah Nabi Dawud, yang di samping seorang Nabi, dia juga seorang raja. Kisah ini direkam dalam Surah Shad ayat 22, yang berbunyi:

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (Shad /38: 22)

Dalam ayat tersebut, ada dua penjelasan yang berkaitan dengan putusan yang akan diambil oleh Nabi Dawud, yaitu: dengan menjunjung kebenaran (*al-haq*) dan tidak ada penyimpangan (*lâ tusytit*). Kata *haq* dalam ayat tersebut kemudian diartikan dengan adil, sementara *tusymim*

---

[96] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... jilid IV, h. 151- 152. Ucapan yang benar tetapi tidak adil diberikan contohnya oleh Quraish Shihab seperti dalam kasus orang yang menegur orang lain yang sedang berbicara di saat khatib jum'at berkhutbah di mimbar. Berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh beberapaa penulis hadis seperti al-Bukhari dan Muslim melalui sahabat Abû Hurairah.

yang terambil dari kata *syamam* pada mulanya berarti terlalu jauh, baik berkaitan dengan tempat maupun dengan keputusan. Kata tersebut kemudian diartikan dengan larangan berlaku tidak adil. Kalimat ini menurut al-Biqâ`i sebagai bentuk permohonan agar Nabi Dawud tidak terlalu jauh dan melampaui batas dalam penetapan hukum agar tidak membingungkan mereka dan tidak juga terlalu jauh dalam segala hal, atau dalam arti jangan terlalu jauh mencari-cari perincian persoalan karena yang bersangkutan rela dengan keputusannya yang *haq* walau dalam putusannya terlihat merugikan salah satu pihak.[97]

Pada surah yang sama, Allah menegaskan kembali bagaimana seharusnya sikap yang dilakukan oleh Nabi Dawud sebagai seorang hakim dan pemegang kekuasaan politik. Allah berfirman,

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Shad /38: 26)

Kalimat yang relevan dengan bahasan ini adalah "maka putuskanlah di antara manusia dengan *al-haq*", yang kemudian diikuti dengan perintah "janganlah engkau mengikuti hawa nafsu". Kata *al-haq* yang kemudian diterjemahkan dengan "kebenaran", merupakan unsur utama keadilan dalam ayat 22 di atas diungkapkan dengan kata *sawâ' as-siirât*. Bahwa

---

[97] Ibrâhîm bin 'Umar al-Biqâ'î, *Na"mud-Durar fî Tanâsubil- Ayât was-Suwar*, (Beirut: Dârul-Kutub 'Ilmiyyah, 1415/1995), jilid VI, h. 217.

unsur utama keadilan adalah *al-haq* dijelaskan pula dalam Surah al-A'râf/ 7: 8 yang berbicara tentang proses penimbangan di akhirat:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-A'râf /7: 8)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa timbangan yang digunakan menimbang amal-amal manusia pada hari akhir itu adalah kebenaran. Dengan kata lain, pada hari itu timbangannya penuh keadilan, yaitu timbangan yang tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih atau berkurang sedikitpun.

Sementara lawan dari kata *al-haq* pada ayat tersebut adalah "mengikuti hawa nafsu". Kata *hawâ* dari sudut etimologi berarti "kosong" dan "terjatuh".[98] Secara leksikologis kata tersebut bermakna "kecenderungan, kesenangan atau kecintaan kepada yang baik atau yang jelek", sehingga kecenderungan jiwa kepada syahwat disebut *al-hawâ* karena dia menjatuhkan pelakunya dalam kehidupan dunia ini ke dalam kecelakaan dan di akhirat jatuh ke dalam neraka.[99] Dari tinjauan leksikologis ini dapat dipahami bahwa pengertian hawa nafsu berkait erat dengan syahwat, yaitu getaran jiwa untuk memenuhi apa yang sesuai dengan yang disenanginyaa. Surah Âli Imrân/3: 14 menjelaskan tentang berbagai macam hal yang disenangi syahwat.[100] Dalam surah al-A'râf/7: 176, hawa nafsu yang dimaksud secara spesifik berarti kesenangan duniawi dan godaan setan.[101]

---

[98] Ibnu Fâris, *Mu'jamul Maqâyîs...,* h. 1056

[99] Ar-Râgib al-Isfahânî, a*l-Mufradât...*, h. 548.

[100] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid II, h. 27

[101] Abu Muhammad al-Bagawî, *Ma'âlim at-Tanzîl*, (Beirut: Dâr layyibah wa an-Nasyr, 1997), jilid 3, h. 304

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perintah menegakkan keadilan dan larangan mengikuti hawa nafsu (semata), pada hakikatnya adalah upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan sehingga tidak terjatuh ke tingkat nabati atau hewani. Seorang pemimpin masyarakat yang mengikuti dorongan hawa nafsunya tidak saja merugikan dirinya (menjatuhkan martabatnya), tetapi kekuasaan yang dimilikinya. Akibatnya, anggota masyarakat yang dipimpinnya menjadi korban hawa nafsunya.[102]

D. Kepribadian dalam Kebudayaan

Konsep Trisakti berikutnya adalah berkepribadian dalam kebudayaan. Konsepsi berkepribadian secara budaya dimaknai sebagai upaya untuk memahami perubahan mendasar dalam konstelasi budaya di Indonesia. Adanya budaya yang perlu untuk diejawantahkan dalam proses perumusan budaya kita yang nasional dan hakiki. Dalam konteks ini, yang perlu dilawan Soekarno adalah esensi *liberalism* maupun budaya hedonistik yang tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia. Dalam alam pemikiran Soekarno sendiri, pemikiran budaya *adilihung* yang penting adalah esensinya semangat gotong royong maupun *tepo seliro* yang perlu untuk kembali dijabarkan dalam garis besar kepribadian Indonesia yang perlu untuk dieksekusi lebih lanjut.[103]

Kepribadian dalam KBBI diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Kepribadian bangsa adalah ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional.[104] Adapun budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah

---

[102] Abdul Mu'in Salim, *Konsep Kekuasaan ...*, h. 118

[103] Wasisto Raharjo Jati, *Melihat Kekinian Lima Konsep Kebangsaan..,* h. 10

[104] Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi KBBI Offline 1.5.1, pada kata kunci "pribadi".

lakunya. Berdasarkan definisi ini, maka yang dimaksud kepribadian dalam kebudayaan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh kebanyakan warga negara yang bersumber dari adat istiadat dan kepercayaannya sebagai pedoman dalam menjalankan tingkah laku sehari-harinya.

Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Perilaku, adat istiadat, serta budaya bangsa sudah banyak dimasuki dengan budaya Islam daripada budaya-budaya selain Islam. Oleh karena itu, berbicara tentang kepribadian dalam kebudayaan Indonesia sama dengan berbicara tentang akhlak Islami yang sudah mendarah daging bagi mayoritas rakyat Indonesia. Dalam Islam, kebudayaan tidak dilarang selama kebudayaan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Soekarno dalam pidatonya tentang Trisakti ini tidak menjelaskan secara mendetil tentang apa yang dimaksud dengan kepribadian dalam kebudayaan. Namun, Indonesia yang dikenal memiliki adat "ketimuran" bisa dipahami bahwa yang dimaksud Soekarno adalah budi pekerti luhur yang diwariskan dari nenek moyang kita dalam berperilaku dan berbudaya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kepribadian adalah akhlak atau etika, sedangkan budaya adalah adat istiadat yang diwariskan dari kebudayaan daerah-daerah di Indonesia sehingga membentuk karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, dalam tulisan ini akan diungkap akhlak Islam yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia terutama terkait dengan interaksi dengan orang lain. Sementara budaya yang dimaksud, sebagaimana diungkap di awal tulisan ini, adalah seperti budaya gotong royong dan menghargai orang lain yang sering diistilahkan orang Jawa dengan *tepo seliro.*

Rumusan tentang pengertian akhlak (*akhlâq)* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluq dan antara sesama makhluk.[105] Kata tersebut di atas ini diambil dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw*. (Wa innaka la'alâ khuluqin 'Azim)* "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." Hadis Nabi

[105] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 2

Muhammad berbunyi: (*Innamâ bu'istu li utammima makârima al-akhlâq)* "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan budi pekerti" (Riwayat Ahmad).

Beberapa definisi akhlak, antara lain menurut Ahmad Amîn: "Ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[106]

Menurut Ibnu Miskawaih: *Hâl li an-nafs dâ'iyatan lahâ ilâ af'âliha gairi fikrin wa rawiyyatin,* "Keadaan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran".[107]

Sementara itu, Imam al-Gazâlî berpendapat: "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".[108]

Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa akhlak ia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan.

Akhlak memengaruhi dan mendorong kehendak menusia supaya membentuk kesucian, menghasilkan dan memberi faidah kepada sesamanya. Sesungguhnya akhlak tidak dapat menciptakan atau menjamin manusia menjadi baik tanpa adanya kekuatan dan kehendak hati yang cenderung pada hal-hal yang baik.

Menurut Ahmad Amîn, "Kedudukan akhlak hanya berkedudukan seperti dokter, yang hanya dapat menerangkan kepada pasiennya tentang bahaya minuman keras terhadap fisik dan mental manusia. Terserah kepada

---

[106] Ahmad Amîn, *Ethika,* Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 15

[107] Drs. Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, cet. III, 1979, h. 8; Kutipan dari *'Tahzîb al-Akhlâq Wa Fâtir al-A'râq,* Keterangan Ibnu Miskawaih, h. 25.

[108] Abu Hamid Muhammad Al-Gazâlî, *Ihyâ 'Ulûmud-dîn...,*jilid III, h. 56.

pasien, apakah ia akan terus minum atau meninggalkannya. Dokter tersebut tidak dapat mencegahnya, namun akhlak dapat membuka mata manusia untuk dapat melihat dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[109]

Sementara itu Humaidi Tatapangarsa berpendapat bahwa, perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat: *pertama,* perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga terjadi kebiasaan. *Kedua,* perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan adanya tekanan dari luar seperti paksaan atau bujukan dan lain-lain.[110]

Selain istilah akhlak, ada pula istilah lain yang sama menunjukan pada makna kepribadian, yakni: etika dan moral, yang masing-masing berasal dari bahasa Yunani dan Latin. Dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan beberapa perkataan yang tujuannya sama, yaitu: susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan dan perangai. Osman Ralibi pernah menyimpulkan bahwa: "Akhlak ialah kesusilaan sama dengan moralitas (*morality)".*[111]

Salah satu kebudayaan Indonesia yang digandrungi Soekarno dan sarat dengan nilai-nilai moralitas yang terjadi di masyarakat adalah wayang kulit. Dalang sebagai inspirator dan pelaku tunggal dalam kesenian ini dituntut untuk memberikan nasehat-nasehat dan cerita yang menarik sehingga tanpa disadari masyarakat dididik tanpa merasa digurui. Dalam kaitan ini, sebagai orang Jawa Bakri Syahid, penulis tafsir yang berasal dari Yogyakarta ini berkomentar tentang kesenian wayang ini dalam kitab tafsirnya. Komentar ini diungkap ketika beliau menafsirkan surah al-Furqân /25: 46 yang menjelaskan tentang bayang-bayang matahari. Dalam tafsirnya, Bakri Syahid mengungkap bahwa bayang-bayang di Jawa itu memberi inspirasi bagi masyarakat untuk melahirkan kesenian wayang kulit. Dari kesenian wayang inilah, Sunan Kalijaga mendidik masyarakat

---

[109] Ahmad Amîn, *Ethika...*, h. 13

[110] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak..,* h. 10

[111] Osman Ralibi, *Islam dan Nilai-nilai Kesusilaan Masa Kini,* (Jakarta: Sinar Hudaya, 1971), h. 27.

dengan akhlak-akhlak Islami untuk menggantikan akhlak dan tradisi Hindu dan Buddha yang dianut oleh nenek moyang mereka.

Kutipan tafsir tentang hal ini dijelaskan Bakri Syahid sebagai berikut:

... Ki Dhalang saged lan trampil ngatilangaken saking ayang-ayanganing masyarakat manungsa, inggih punika watak wantunipun satunggaling lelampahan ringgit wacucal wau. Kadosta Wrekudara ngatilangaken watak prasaja, bares, adil, dan beres. Punakawan: Romo Semar, Gareng, Petruk lan Bagong ugi sami ngatilangaken watak polah tingkah ingkang humoris, sarwa lucu nanging saged sembrana parikena. Sadaya lalampahan ing tonil utawi wayang purwa punika seni budaya ingkang mengku piwucal (nasihat) luhur lan sae. Pramila daya tarikipun tetep aktuil lan ngemu piwucal agami...[112]

...Ki dalang bisa dan terampil membawakan (wayang) dari bayang-bayang yang menggambarkan masyarakat manusia, yaitu watak yang digambarkan dalam salah satu fragmen tadi. Misalnya Wrekudara digambarkan sebagai sosok yang bersahaja, tegas, adil, dan disiplin. Punakawan: Romo Semar, Gareng, Petruk, Bagong menggambarkan watak yang humoris, lucu, baik tetapi kadang gegabah, tidak hati-hati. Semua perilaku dalam pementasan wayang itu merupakan seni budaya yang sarat dengan nasehat luhur dan baik. Karena itu, daya tariknya tetap aktual dan mengandung nasehat agama...

Inilah salah satu budaya Jawa yang sarat dengan wejangan moral yang menjadi salah satu hobi Soekarno. Untuk lebih memperjelas tentang kepribadian masyarakat yang Islami, berikut ini akan dipaparkan akhlak bermasyarakat yang meliputi: bertetangga, bertamu, bersilaturrahmi, dan bergaul.

Manusia tak dapat hidup sendiri, ia adalah makhluk sosial, oleh karena itu perlu bergaul dengan orang lain yakni hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu bertetangga secara baik merupakan ajaran Islam, dan juga adab bertamu dan menjadi tuan rumah secara

[112] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 694

baik diatur oleh Islam. Selain itu, hubungan silaturrahmi sangat dianjurkan agar persaudaraan dan hubungan baik terjalin, demikian juga tentang pergaulan antar sesama manusia haruslah mengindahkan aturan-aturan yang sudah dijelaskan oleh Islam.

1. Bertetangga

Islam mengajarkan supaya kita hidup bertetangga secara baik, sabda Nabi,

حديث أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيّ، قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ...

Hadis Abi Syuraih al-'Adawi berkata, kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah memuliakan tetangganya ... (HR. al-Bukhârî dan Muslim)[113]

Nabi juga menganjurkan apabila seseorang hendak pindah rumah, dianjurkan supaya mengecek dulu siapa yang akan menjadi tetangganya. Tetangga terkadang dapat pula berfungsi sebagai keluarga, karena merekalah yang terlebih dulu mengetahui apabila ada peristiwa yang terjadi kepada seseorang sebelum keluarganya sendiri.

Peran rukun tetangga menjadi penting, karena sebagai alat dan sarana untuk saling kenal dan saling bantu, serta saling kontrol jika ada orang yang tidak dikenal masuk ke wilayah tersebut. Rukun tetangga juga berfungsi untuk pengamanan bagi penduduk dan warga yang tingga di situ, baik yang menyangkut pengamanan harta, jiwa dan raga masyarakat. Tentang tetangga sejauh 40 rumah dari rumah seseorang yang digolongkan tetangga, bahkan Nabi menganjurkan jika memasak dan mungkin tercium aroma masakannya tersebut maka hendaklah berbagi dengan tetangga.

---

[113] Muhammad Abdul Bâqî, *al-Lu'lu'...*, jilid 1, h. 543, no. 2891, bâb *al-hass 'alâ ikrâm al-Jâr wa a„-¬aif.*

Islam menekankan kepada orang-orang Mukmin agar bersikap simpatik terhadap para tetangganya. Ia dituntut untuk menolong, bekerja sama, atau meminjamkan fasilitas kepada mereka tanpa membedakan status sosial, ras, etnis, warna kulit, agama, dan sebagainyaa. Al-Qur'an menyebutkan:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (an-Nisâ' /4: 36),

Ayat ini diterjemahkan oleh Bisri Mustofa sebagai berikut:

Sira kabeh padhaha nyawijikake ing Allah, aja padha nyekutukake apa-apa. Lan ambagusana marang wong tuwo loro, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, wong-wong miskin, tangga kang parek (cepak, cedhak, caket) tangga adoh, lan kanca ana ing lelungan utawa ana ing penggawean, lan Ibnu Sabil, lan budhak-budhak kang sira miliki, satemene Allah Ta'ala iku ora dhemen wong kang gumedhe kang kumalungkung.[114]

Kamu semua harus menyembah Allah, jangat menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga

[114] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...,* h. 84

jauh, teman dalam seperjalanan atau teman dalam sepekerjaan, ibnu sabil, dan budak-budak yang kamu miliki. Sungguh Allah Swt. itu tidak suka dengan orang yang sombong dan membagakan diri.

Dalam ayat ini terkandung pelajaran penting yang harus menjadi akhlak seorang muslim, akhlak kepada Allah dan akhlak dengan makhluknya. Akhlak kepada Allah adalah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Sementara akhlak dengan manusia, Allah memerincinya sesuai dengan tingkatan keutamaan: 1. Orang tua, 2. Kerabat, 3. Anak yatim, 4. Orang miskin, 5. Tetangga dekat, 6. Tetangga jauh, 7. Teman, dalam tafsir Kemenag disebut teman sejawat, sementara *al-Ibrîz* menafsirkannya teman seperjalanan atau sepekerjaan, 8. Ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan), 9. Budak-budak. Secara umum, semua manusia yang ada di sekitar kita harus dihormati, sekalipun pekerjaan mereka sangat remeh, seperti petugas kebersihan, pemulung, dan lain-lain.

Seorang mukmin harus mengembangkan hubungan ramah dan penuh kebersamaan dengan tetangga-tetangganya. Ia harus bersikap santun dan baik terhadap mereka. Karena itu, mengabaikan tetangga yang miskin atau membuat mereka terganggu merupakan sikap yang bertentangan dengan spirit keimanan.

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة أن رسول الله {صلى الله عليه وسلم} قال لا يدخل الجَنَّة من لا يأمن جارُه بوائقَه

Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak nyaman dengan perbuatan buruknya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[115]

Seseorang tidak akan memperoleh jaminan keselamatan di dunia dan akhirat hanya karena beribadah dengan khusyuk hingga ia

---

[115] Muhammad Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain as-shahihain...*, jilid 3, h. 172, no. 2485, *Bâb al-Muttafaq 'alaih mim Musnad Abî Hurairah.*

memperlakukan tetangganya dengan baik. Setiap orang dituntun untuk membina kedamaian dan persahabatan dengan tetangga. Seseorang yang berbuat baik kepada tetangganya berarti meningkatkan derajatnya sendiri di sisi Allah. Ia akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, orang yang sering mengganggu atau menyakiti tetangganya akan dilemparkan ke dalam api neraka. Abû Hurairah menuturkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا غَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّ فُلَانَةَ يُذْكَرُ مِنْ قِلَّةِ صِيَامِهَا وَصَدَقَتِهَا وَصَلَاتِهَا وَإِنَّهَا تَصَدَّقُ بِالْأَثْوَارِ مِنْ الْأَقِطِ وَلَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا قَالَ هِيَ فِي الْجَنَّةِ

Seorang bertanya kepada Rasulullah callallâhu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah! Ada seorang perempuan yang salatnya banyak, puasanya banyak, dan juga gemar bersedekah, tetapi ia sering menyakiti tetangga-tetangganya dengan mulutnya." Rasul menjawab: "ia akan masuk neraka." Orang itu melanjutkan: "Ada seorang perempuan dipandang puasanya sedikit, salatnya kurang baik, dan jarang bersedekah, tetapi ia suka mendermakan sisa-sisa makanannya dan ia tidak menyakiti tetangga-tetangganya dengan mulutnya." Rasul bersabda: "Ia akan masuk surga." (HR. Ahmad)[116]

Seorang Muslim yang baik tidak akan cekcok dengan tetangganya hanya karena hal-hal sepele. Ia harus bersikap toleran sekalipun tetangganya itu bersalah. Jika ia merampas hak-hak tetangganya, maka ia akan memperoleh balasan dari Allah di hari pembalasan kelak.

Seseorang seyogianya gemar memberi sesuatu kepada tetangganya. Ia jangan sampai tidak peduli dengan hal-hal semacam itu. Seorang muslim sejati sebaiknya mengirimkan sedikit makanan sebagai kado kepada

---

[116] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ar-Risâlah...*, jilid 15, h . 421, no. 9675, *Bâb al-Juz al-Khâmis 'asyar min Musnad Abî Hurairah.*

tetangganya, sekalipun kado itu kurang berarti. Sementara itu, tetangga yang diberi kado itu hendaknya mengungkapkan rasa terima kkasih yang tulus terhadap kebaikan tersebut. Ia jangan sekali-kali menghina atau mengkritik pemberian itu.

Menurut sebuah hadis, Nabi Muhammad pernah menyuruh Abû Zarr menyiapkan dan membuat sup untuk tetangganya:

عن أبي ذر الغفاري رضي الله عنه: قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يَا أبا ذَر، إِذا طَبَخْتَ مَرَقَة فَأَكثِرْ مَاءَها ، وتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ منها.

Abû Zarr menyampaikan bahwa Rasulullah sallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Abû Zarr, pada saat kamu menyiapkan sup daging, perbanyaklah airnya dan berikanlah kepada tetanggamu." (Riwayat Muslim)[117]

Ini adalah cermin akhlak Islami yang dianjurkan Rasulullah Saw. agar menghormati, menghargai, dan berbagi kebahagiaan dengan tetangga sekitar rumah kita. Ini pun menjadi kebudayaan Indonesia yang selama ini dipraktikkan di masyarakat kita.

2. Bertamu

Islam mengajarkan akhlak bertamu. Beberapa ayat Al-Qur'an berbicara khusus tentang tamu sesuai dengan masing-masing konteksnya. Ada sebuah hadis Nabi Muhammad tentang menghormati tamu, Nabi bersabda:

حديث أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ، قَالَ: سَمِعَتْ أُذُنَايَ، وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ:... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

[117] Abî Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), jilid 4, h. 2025, no. 2625, *Bâb al-Wasiyyah bi al-Jâr wa al-Ihsân ilaih.*

Hadis Abi Syuraih al-'Adawi berkata, kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Nabi Saw. bersabda: "...barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya (HR. al-Bukhârî dan Muslim) [118]

Berikut ini ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan tamu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu ia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engakau dapat meminta imbalan untuk itu".(al-Kahf /18: 77)

Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Wong loro mau nerusake tindake hengga tekan negara Inthoqiyah (ana ing kono padha kaluwen). Banjur mundut suguhan marang wong ndesa kono. Nanging wong-wong mau ora gelem nyuguhi ana ing ndesa kono ana pagere omah duwur wes nyondong meh rubuh. Iku banjur dijejegake dening Nabi Khidir (namung dicutik nganggo tekene bae) nuli Nabi Musa matur marang Nabi Khidir. Upami anggen Panjenengan njejegaken pager tembok punika mawi janji mundut suguhan, mesthinipun tiyang ing ngriki sami purun ngedalaken suguhan.[119]

---

[118] Muhammad Abdul Bâqî, *al-Lu'lu' ...*, jilid 1, h. 543, no. 2891, *Bâb al-hass 'alâ Ikrâm al-Jâr wa ad-aif.*

[119] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 302

Dua orang tadi meneruskan perjalanannya hingga sampai ke negara Inthoqiyah (pada saat itu mereka kelaparan). Kemudian mereka ingin bertamu pada orang-orang desa itu, tetapi mereka tidak mau memberi jamuan atau makanan. Di desa tersebut, ada pagar rumah yang tinggi yang miring hampir roboh. Kemudian Nabi Khidir meluruskan pagar tersebut (diluruskan dengan tongkatnya saja), lalu Nabi Musa berkata kepada Nabi Khidir, "Bagaimana jika Anda meluruskan pagar tembok ini dengan janji mendapat makanan, seharusnya orang-orang disini mau memberikan makanan".

Ayat ini mengisahkan tentang penduduk negeri yang kurang ramah, yang enggan menjamu tamunya, enggan menjadikan mereka (Musa dan Khidir) sebagai tamu. Di saat tamu sedang kelaparan, seharusnya penduduk desa itu mau untuk menolong mereka, tetapi tidak ada yang mau menolongnya. Kiai Bisri menafsirkan bahwa kejadian ini di suatu negeri yang bernama Anthioqia. Nabi Khidir ketika itu melihat tembok yang hampir roboh, lalu beliau perbaiki. Nabi Musa menyatakan bukankah tidak sebaiknya meminta imbalan kepada yang punya tembok itu minimal sedikit makanan untuk mengganjal perut mereka. Namun, hal itu tidak mau dilakukan oleh Nabi Khidir karena "sesuatu" dibalik perbaikan pagar tersebut.

Pelajaran yang penting diambil adalah jika ada tamu, kita wajib menghormatinya dan memberikan apa yang kita punya kepada mereka karena meminta pertolongan kepada kita. Hal ini berbeda dengan tamu-tamu Nabi Ibrahim yang merupakan para malaikat. Justru mereka dijamu oleh Nabi Ibrahim, tetapi karena malaikat tidak makan dan minum, maka mereka tidak mau memakannya.

وَنَبِّئْهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ

Dan Kabarkanlah (Muhammad) kepada mereka tentang tamu Ibrahim (malaikat). Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan:

"Salam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu". (al-Hijr /15: 51-52)

Dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim, yakni para malaikat yang datang dalam bentuk tamu. Ketika mereka masuk ke tempatnya, yakni kerumahnya, maka pada saat masuk itu mereka mengucapkan, "Salam". Ibrahim berkata-setelah menjawab salam tamu-tamunya itu-yakni berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: *"Sesungguhnya kami,* yakni aku bersama istriku *merasa takut kepada kamu".*[120]

Kiai Misbah menjelaskan bahwa keunikan para tamu Nabi Ibrahim yang berjumlah 12 orang ini adalah keengganan mereka untuk makan bersama Nabi Ibrahim, padahal beliau sudah menyuguhkan makanan daging sapi bakar yang memang dipersiapkan untuk mereka. Namun, para tamu tidak mau menyentuhnya. Kebiasaan di daerah tersebut, jika ada yang tidak mau makan makanan tuan rumah, maka tamu tersebut akan berbuat khianat.[121] Karena itu, Nabi Ibrahim takut terjadi sesuatu.

Namun setelah mereka mengabarkan bahwa mereka utusan Allah, Nabi Ibrahim justru sangat senang apalagi mengabarkan bahwa beliau akan mempunyai anak dari istrinya, Sarah yang sudah tua.

Salah satu hal terpenting dalam bertamu adalah menyampaikan salam kepada pemilik rumah. Nabi Muhammad kepada umatnya adalah "*Assalamu'alaikum*", yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucap salam dengan redaksi ini dinilai Nabi memperoleh sepuluh ganjaran dan bila ditambah dengan *"warahmatullaâh"* menjadi dua puluh, dan apabila disertai dengan "*wabarakâtuh*" genaplah ganjaran menjadi tiga puluh.[122] Inilah adab yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, menyampaikan salam kepada penghuninya, sebagaimana firman Allah:

---

[120] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Etika Berkeluarga ...,* h. 334

[121] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...,* juz 13-15, h. 2467

[122] Muhammad ibn 'Isâ at-Tirmîzî, *al-Jâmi' as-Shahih Sunan at-Timizi,* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâs, t.th), jilid 5, h. 52, No. 2689

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (an-Nûr /24: 27)

Ayat ini diterjemahkan oleh Bakri Syahid sebagai berikut:

He wong-wong kang padha iman! Sira aja mlebu ing omah kang dudu omahira, kajaba yen sira wus njaluk idzin lan uluk salam marang ahline! Kang koyo mangkono iku luwih becik tumprap sira, supaya sira padha ngeling-eling (ngestokna)![123]

Hai orang-orang yang beriman, kamu tidak boleh masuk rumah yang bukan rumahmu, kecuali kalau kamu sudah minta izin dan menyampaikan salam kepada ahlinya. Hal itu lebih baik bagimu supaya kamu senantiasa ingat (siap melaksanakannya).

Ada tiga hal pelajaran yang diambil dari ayat ini: 1. Semua orang mempunyai privasi masing-masing, karena itu seseorang dilarang keras memasuki rumah orang lain, 2. Memasuki rumah orang lain harus meminta izin dari yang punya rumah karena hal itu merupakan wilayah privasinya, 3. Minta izin dalam Islam, didahului dengan salam. Adakalanya, diizinkan atau tidak diizinkan itu tergantung pada si pemilik rumah dan tamu harus menghormatinya.

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan salam (kedamaian) kepada seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi ditanya tentang praktik keislaman yang baik, beliau bersabda:

---

[123] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 669

عن عبْد اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أَيُّ الإِسْلامِ خَيْرٌ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعامَ وَتَقْرَأُ السَّلامَ عَلى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Dari Abdullah ibn 'Amr berkata, Rasulullah Saw. pernah ditanya: "Amalan Islam apakah yang terbaik?" Beliau menjawab: "Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang anda kenal dan yang tidak anda kenal." (HR. al-Bukhârî dan Muslim).[124]

Ini merupakan etika pergaulan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., yakni: memberi makananan orang dan menyampaikan salam pada orang yang kenal dan yang tidak dikenal. Keduanya juga merupakan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Di pedesaan, sangat lumrah kalau ada orang yang akan mengadakan hajatan menyumbang bahan-bahan makanan. Ketika berpapasan dengan orang lain, biasanya menyapa "basa-basi", misalnya "mau pergi kemana?". Alangkah baiknya kalau sapaan basa-basi itu diganti dengan salam yang maknanya lebih dari sekedar sapaan, bahkan itu merupakan doa yang diberikan kita kepada orang tersebut dan makhluk-makhluk Allah lain di sekitarnya.

3. Bersilaturrahmi

Silaturrahmi mempunyai posisi penting dalam Islam. Allah berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 21 sebagai berikut,

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra'd /13 : 21)

---

[124] Muhammad Abd al-Bâqî, *al-Lu'lu' wa al-Marjân...*, jilid 1, h. 16, *Bâb 'ayân Tafâdul al-Islâm wa ayyu umûrih Afal.*

Ayat ini merupakan ayat yang menerangkan arti pentingnya silaturrahim (hubungan sanak famili) dan silaturrahmi (hubungan kasih sayang) antarsesama manusia. Dengan silaturrahmi, para pemuda Indonesia saling berkenalan dan berikrar untuk memperjuangkan Indonesia menjadi negara yang merdeka, sebagaimana diungkap Bakri Syahid dalam tafsirnya.[125]

Timbulnya sikap gotong royong atau bekerja sama dalam budaya Indonesia adalah dilandasi oleh silaturrahmi ini. Suatu pemandangan yang biasa, jika ada fasilitas umum di desa rusak misalnya, maka para warga secara gotong royong memperbaiki kembali tanpa diberi upah sama sekali. Ini merupakan contoh budaya Indonesia yang patut dilestarikan. Mereka bekerja tidak mengharap apa pun, ikhlas karena Allah karena kita yakin justru dengan silaturrahmi inilah Allah memberikan rizki yang tanpa di sangka-sangka sebelumnya dan diampuni dosa-dosanya, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya,

عن أبي هريرة عن النبي {صلى الله عليه وسلم} قال من سره أن يبسط له في رزقه وأن ينسأ له في أثره فليصل رحمه

Dari Abû Hurairah ra. dari Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang mau dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, maka perbanyaklah silaturrahmi". (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)[126]

Selain itu beliau juga bersabda:

عن البراء بن عازب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان إلا غفر لهما قبل أن يفترقا

---

[125] Bakri Syahid, *Al-Huda ...,* h. 448 (ayat ini sudah ditafsirkan dengan bahasa Jawa secara mendalam di halaman 212).

[126] Muhammad Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain as-Shahihain...*, jilid 3, h. 183, no. 2527, *Bâb al-Muttafaq 'alaih min Musnad Aî Hurairah.*

Dari al-Barrâ' ibn 'Âzib, Rasulullah Saw. bersabda: "Tidaklah dua orang Muslim bertemu dan berjabat tangan kecuali dosa keduanya diampuni Allah sebelum keduanya berpisah." (HR. At-Tirmîzî)[127]

Rasulullah tidak menyukai pemutusan hubungan kekeluargaan atau pengabaian terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Doa orang yang memutus hubungan dengan keluarga tidak diterima oleh Allah. Hal ini sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Jubair ibn Mum'im bahwa Rasulullah bersabda,

عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه أن رسول الله {صلى الله عليه وسلم} قال لا يدخل الجنة قاطعٌ

Dari Muhammad bin Jubair bin Mut'im dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Seseorang yang memutus hubungan kekeluargaan tidak akan masuk surga". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[128]

Salah satu bentuk yang paling sempurna dari menjaga ikatan kekeluargaan adalah memperlakukan kerabat dekat dengan baik. Kerabat dekat tersebut jangan dilupakan sama sekali meskipun mereka benar-benar memutus tali persaudaraan. Seseorang wajib membantu penderitaan kerabatnya selagi mereka tidak berbuat dosaa-dosa besar. Meski demikian, ia tetap harus berupaya untuk memperbaiki dan menjaga mereka agar tidak mengalami degradasi moral.

4. Bergaul dengan lawan jenis

Akhlak pergaulan dalam Islam merupakan suatu yang sangat penting dan diperhatikan karena dari sinilah tercermin akhlak seseorang. Pergaulan

---

[127] Muhammad ibn 'Isâ at-Tirmizi, *al-Jâmi' as-Shahih Sunan at-Tirmîzî...,* jilid 5, h. 74, No. 2727, *Bâb mâ Jâ'a fi al-Musâfhah.*

[128] Muhammad Futûh al-Humaidi, *al-Jam' Bain as-Shahihain...*, jilid 3, h. 278, no. 2849, *Bâb al-Muttafaq 'alaih min Musnad 'Abdullah ibn Zam'ah.*

antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya memiliki batasan-batasan penting. Salah satunya firman Allah dalam surah an-Nûr ayat 30 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (an-Nûr /24: 30)

Terkait dengan ayat ini, Pengulu Tafsir Anom menyatakan bahwa: 1) yang dilarang bagi orang mukmin adalah melihat sesuatu yang dilarang, yakni aurat wanita; 2) seorang mukmin harus menjaga kewibawaannya, tidak boleh melakukan perbuatan yang mendekati zina; 3) Allah senantiasa mengawasi seluruh perilaku hamba-hamba-Nya.[129]

Di samping itu, Allah menerangkan bahwa seorang laki-laki ketika berbicara dengan temannya yang wanita harus menjaga pandangannya karena hal ini akan memberikan kesucian hati dan agar terhindar dari kemaksiatan yang lebih besar lagi, yakni zina.

Pergaulan dalam pandangan Islam harus diupayakan mencari teman yang baik sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa yang berteman dengan orang baik seperti berteman dengan orang yang memakai minyak wangi (parfum), jika tidak terkena parfumnya maka akan terkena harumnya, adapun orang yang berteman dengan orang yang tidak baik maka seperti masuk ke dalam tempat pembuatan perkakas besi, mungkin tidak terkena apinya tapi akan terkena hawa panasnya atau *pletikan* besi."[130] Di lain waktu Nabi bersabda:

---

[129] Pengulu Tabsîr al-Anâm*, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...,*jilid 4, h. 232

[130] Muhammad ibn Isma'il al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhârî*, (Beirut: Dâr Ibn Kaaîr, 1987), jilid 7 , h. 96, no. 5534, *Bab al-Misk.*

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وسَلَّم ، قَالَ : أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أَبْرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ، وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ.

Ada empat macam di antara kebahagiaan manusia: 1) istri yang salehah, 2) Anak yang baik, 3) Sahabat yang saleh, dan 4) Rezekinya (mata pencaharian) berada dalam negerinya sendiri. (HR. Dailami)[131]

Pergaulan antara manusia harus mengindahkan tatakrama yang diatur baik oleh Negara maupun agama. Selain terhadap orang tua, anak-anak, tetangga dan saudara seiman, orang Mukmin harus memperhatikan anggota masyarakat lainnya, seperti anak yatim, orang miskin dan sanak saudara mereka. Hal terpenting di dalam masyarakat Muslim adalah relasi antara laki-laki dan perempuan. Menjaga dengan ketat hubungan laki-laki dan perempuan dalam bingkai ikatan pernikahan, menurut Islam, merupakan suatu yang sangat penting. Selain itu, segala sesuatu yang mengumbar syahwat harus diberantas. Dalam konteks ini, sebagian kritikus menilai bahwa Islam telah memusnahkan kebebasan kaum perempuan. Sayangnya, penilaian mereka salah. Memang benar Islam melarang perempuan (dan laki-laki) membuka aurat, dan Islam juga membatasi agar perempuan tidak memamerkan "anggota tubuhnya". Tetapi semua itu demi kepentingan kaum perempuan sendiri. Jilbab, misalnya, sama sekali tidak bertujuan untuk mengisolasi atau memperbudak perempaun, namun semata-mata untuk menjaganya dari sorotan mata jalang dan sikap-sikap amoral lainnya, sehingga keanggunan dan kehormatan mereka tidak hilang. Untuk membentengi diri dari ketidaksenonohan dan pelecehan seksual, Islam membatasi perempuan untuk tidak memamerkaan kecantikan dan perhiasannya di depan umum. Demikianlah yang diajarkan dalam firman-Nya,

---

[131] Ahmad al-Bucairi, *Ittihâf al-Khairah al-Mahrah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), jilid 4, h. 24, no. 3104, *Bâb an-Nikâh*

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya... (an-Nûr / 24: 31)

Dalam ayat ini, Allah Swt. memberikan peringatan bagi wanita muslimah agar mereka menahan pandangannya, yakni menundukan wajahnya ketika berbicara dengan lawan jenisnya yang bukan mahramnya. Mereka wajib menjaga kemaluannya, menurut Bakri Syahid, adalah kehormatannya.[132] Mereka tidak boleh menampakkan perhiasan di luar rumah kecuali apa yang tampak. Maksudnya, menurut Kiai Bisri, apa yang tampak adalah wajah dan kedua telapak tangannya. Keduanya tidak dilarang untuk tidak ditutupi. Karena itu, seorang laki-laki boleh melihat wajah dan kedua tangan seorang wanita selama tidak dikhawatirkan timbulnya fitnah. Ini menunjukan bahwa jilbab juga wajib dipakai oleh setiap muslimah. Jilbab menurut Kiai Bisri adalah kerudung panjang yang menutupi rambut, leher sampai ke dadanya.[133]

E. Kemandirian Ekonomi

Dalam pidato Tahun Berdikari Bung Karno, 17 Agustus 1965, menyebutkan bahwa berdikari pada prinsipnya merupakan usaha menjadikan kekuatan sendiri sebagai landasan utama pembangunan ekonomi. Pemeritah dan rakyat harus mengoptimalkan potensi kekayaan alam Indonesia dengan beragam penemuan. Diharapkan nilai ekspor akan

---

[132] Bakri Syahid, *Al-Huda*..., h. 672

[133] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz*..., h. 353

semakin besar, serta koperasi dan perusahaan negara mampu menjadi moto penggerak dalam proses ini. Konsep ekonomi berdikari Soekarno pada waktu itu dapat disebut juga sebagai Ekonomi Terpimpin.

Ekonomi Terpimpin dengan membentuk perusahaan-perusahaan negara yang terbagi dalam empat jenis, yaitu:

1. mengelola kekayaan bumi dan air;
2. memproduksi sesuatu yang penting bagi negara dan meliputi hajat hidup orang banyak;
3. mengerjakan hal yang vital menurut kebijaksanaan pemerintah;
4. bekerja sama dengan swasta berdasarkan prinsip modal 50% swasta dan 50% pemerintah, sedangkan hak mengontrol manajemennya di tangan pemerintah.[134]

Ekonomi terpimpin dalam pandangan Soekarno ini mengacu pada Pasal 33 UUD 1945. Soekarno mengatakan bahwa Ekonomi terpimpin menghendaki kegotongroyongan di bidang ekonomi. Menurut Soekarno, sistem ekonomi itu mengandung tiga unsur yakni kepentingan bersama yang ditetapkan bersama, usaha bersama yang dilaksanakan bersama, dan pemimpin bersama yang dimufakati bersama.[135]

Sosialisme Indonesia mengejar terwujudnya suatu tata perekonomian yang disusun sebagai usaha bersama. Berpedoman bahwa kemakmuran masyarakatlah yang harus senantiasa diutamakan dan bukan kemakmuran perseorangan. Sosialisme yang bertujuan sebagai usaha dalam lapangan ekonomi dan keuangan serta melenyapkan penjajahan dalam bentuk apapun. Sosialisme Indonesia adalah gotong royong berdasarkan pancasila. Ditambah lagi bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan sumber daya alamnya, sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.[136]

---

[134] Budiman Sudjatmiko, *Ekonomi Berdikari Soekarno*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal. 1-80

[135] Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsaku Pertentangan Sukarno vs Hatta*. (Jakarta: Gramedia 2003), h. 453

[136] Tom Gunadi, *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*. (Bandung: Angkasa 1990), h. 49

Apakah ide ekonomi terpimpin ini sesuai dengan Al-Qur'an dalam pandangan ulama-ulama tafsir Jawa atau tidak, maka kita perlu mempelajari prinsip ekonomi yang dijalankan oleh Nabi Yusuf ketika beliau diangkat sebagai Perdana Menteri di Negara Mesir.

Allah mengabadikan dalam surah Yusuf, tentang takbir mimpi Nabi Yusuf atas mimpi aneh yang dialami oleh Raja Mesir, sebagai berikut:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49)

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur". (Yûsuf /12: 47-49)

Terkait dengan ayat ini, Kiai Misbah menerangkan panjang lebar. Karena itu, teks aslinya tidak dicantumkan, cukup terjemahannya saja supaya lebih mudah dipahami. Kiai Misbah mengutip riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata demikian:

Yusuf berkata: Saya mempunyai pendapat supaya Anda mengumpulkan pangan dan menanam sebanyak-banyaknya pada tahun musim hujan yang tujuh tahun ini. Lalu hasil tanaman itu disimpan dengan tangkainya. Padinya untuk makanan manusia sedangkan tangkainya untuk makanan hewan dan Anda supaya memerintahkan rakyat supaya menyerahkan seperlima dari hasil panennya kepada kerajaan. Makanan

yang disimpan akan cukup untuk penduduk Mesir dan negeri kanan kirinya. Pada tahun paceklik, semua manusia di Mesir dan negeri kanan kirinya akan datang membeli makanan yang menjadi sebab Anda akan menjadi raja yang kaya raya, yang belum pernah dialami oleh raja-raja sebelum Anda.[137]

Raja Mesir lalu mengangkat Yusuf sebagai Menteri Perekonomian. Dia melakukan hal yang terbaik untuk kerajaan sehingga Raja sangat kagum melihatnya. Setahun kemudian, dia dijadikan Perdana Menteri yang mengurusi semua permasalahan pemerintahan. Karena keadilannya, semua rakyat mencintainya. Yusuf mengatur semua penanaman pangan dan mengumpulkannya. Dia membangun gudang-gudang pangan yang sangat banyak di tahun-tahun musim hujan itu untuk menghadapi tahun-tahun kemarau.[138]

Setelah tujuh tahun berlalu, musim kemarau tiba. Hal ini ditandai dengan rasa lapar yang amat sangat oleh Raja Mesir, yang bernama Royyan bin al-Walid, di tengah malam. Yusuf berkata bahwa itulah permulaan musim kemarau. Di tahun pertama musim kemarau, persediaan pangan rakyat habis semua. Rakyat menukar (membeli) pangan dari pemerintah dengan perak dan dinar sehingga tidak ada yang memiliki perak dan dinar selain pemerintah. Di tahun kedua, rakyat menukar pangan dengan perhiasan dan barang-barang indah yang dimilikinya kepada pemerintah sehingga tidak ada yang memiliki perhiasan selain pemerintah. Di tahun ketiga, rakyat menukar pangan dengan hewan ternaknya dengan pemerintah sehingga tidak ada yang memiliki hewan ternak selain pemerintah. Di tahun keempat, rakyat menukar pangan dengan budak-budak yang mereka miliki. Di tahun kelima, rakyat menukar pangan dengan tanah dan kebun-kebunnya. Di tahun keenam, rakyat menukar pangan dengan anak-anaknya. Di tahun ketujuh, rakyat menukar pangan dengan dirinya sendiri. Karena itu, semua penduduk Mesir, barang dan harta bendanya semua dimiliki Pemerintah Yusuf. Yusuf berkata kepada Raja

---

[137] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 13-15, h. 2258

[138] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 13-15, h. 2259

Royyan: Bagaimana menurut Anda, apa yang seharusnya saya lakukan dengan penduduk Mesir dan harta bendanya ini? Raja menjawab: Terserah Anda saja. Yusuf berkata: Aku bersaksi kepada Allah dan bersaksi kepada Anda bahwa aku merdekakan semua rakyat Mesir dan harta benda miliknya dikembalikan kembali kepada pemilik sebelumnya.[139]

Berdasarkan cerita Nabi Yusuf di atas yang diungkap oleh Misbah Mustofa dalam tafsirnya, pelajaran yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Negara berkewajiban untuk mengelola perekonomian rakyatnya, termasuk mengelola sumber daya alamnya. Hal ini bisa dilihat dari pemerintahan Nabi Yusuf yang mengatur penanaman bahan pokok dan menyetorkan seperlimanya untuk negara.
2. Kebijakan terkait bahan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Hal ini dapat dicerna dari penyimpanan bahan pokok di waktu musim hujan dan dikeluarkan di musim kemarau.
3. Pemerintah dapat membuat kebijaksanaan secara mandiri dalam rangka menerapkan regulasi perekonomian yang maslahat bagi rakyatnya. Hal ini dapat dilihat dari peraturan Nabi Yusuf, misalnya agar penyimpanan padi atau gandum bersamaan dengan tangkainya agar tahan lama dan tangkainya dapat dimanfaatkan untuk makanan ternak.
4. Pemerintah boleh bekerja sama dengan siapa pun, baik dengan rakyatnya maupun investor asing, asalkan menjalankan prinsip-prinsip yang disepakati bersama. Hal ini dapat diambil dari kedatangan rakyat negara lain yang menukarkan uang atau harta bendanya untuk diganti dengan bahan pokok yang mereka butuhkan.

Inilah pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf di atas. Jika dihubungkan dengan prinsip kemandirian ekonomi Soekarno, maka hal ini tidak bertentangan. Oleh karena itu, pemikiran Soekarno masih layak

---

[139] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 13-15, h. 2261

diterapkan di zaman sekarang. Jika negara ini ingin maju, maka pondasi ekonomi negara harus kuat dan tidak melanggar aturan agama. Pengelolaan ekonomi ini harus melibatkan semua lapisan masyarakat (gotong royong) agar pembangunan negara dapat terwujud. Maka dari itu, ada beberapa prinsip penting yang harus menjadi pedoman negara dalam pengelolaan ekonomi untuk memakmurkan rakyatnya. Prinsip tersebut adalah: ketegasan hukum dalam legalisasi transaksi dan barang, pemerataan ekonomi masyarakat, kemakmuran yang berkeadilan, tidak saling menzalimi dan ketegasan hukum bagi setiap kezaliman, keseimbangan dan kesederhanaanÒUntuk memperjelas bagaimana konsep Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip tersebut dalam pandangan para mufassir Jawa, maka berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. Ketegasan hukum dalam legalisasi transaksi dan barang

Segala bentuk praktik ilegal, dalam bidang apapun dihukumi haram. Secara terminologis praktik-praktik ilegal bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang batil, sebagai lawan dari *haq*, bukan sebagai lawan dari sahih. Artinya, praktik-praktik yang menyimpang tersebut sudah diketahui secara pasti dan menyakinkan menurut Islam sebagai praktik yang haram atau batil, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (an-Nisâ'/4: 29)

Terkait ayat ini, Kiai Sholeh Darat menafsirkan bahwa semua bisnis itu dibolehkan dengan dua syarat: barang dagangannya sesuatu yang halal dan transaksinya mendapat kerelaan dari kedua belah pihak dengan cara yang legal menurut syariat. Transaksi yang ilegal itu seperti riba dan

gasab.[140] Penafsiran ini ditambahkan oleh Kiai Misbah, bahwa bunuh diri dalam perdagangan adalah gegabah atau melampaui batas terhadap harta yang diamanahkan. Orang yang gegabah terhadap barang amanah akhirnya akan sulit memperoleh hubungan dagang. Karena itu, kalau bekerja, jangan buru-buru ingin cepat kaya, harus sabar, dan pelan-pelan. Penggunaan (harta itu) jangan sampai melebihi dari apa yang dihasilkan setiap harinya.[141]

Ada beberapa poin penting pada ayat ini yang ditafsirkan oleh Kiai Sholeh dan Kiai Misbah terkait bisnis yang di dalamnya mencakup proses produksi, konsumsi, dan distribusi.

1. Barang dagangannya merupakan sesuatu yang dihalalkan oleh syariat Islam.
2. Adanya kerelaan dari kedua pihak yang bertransaksi.
3. Akad jual belinya dengan cara yang legal, menghindari praktik riba atau gasab.
4. Amanah, dapat dipercaya dalam berbisnis.
5. Bertindak hati-hati dan berpikir dengan cermat efek negatif dan positifnya, tidak gegabah dan melampau batas sehingga menyengsarakan sendiri. Sifat gegabah sama dengan bunuh diri, demikian penafsiran Kiai Misbah.

Kata *tijârah 'an tarad* (jual beli atas dasar suka sama suka) bukan berarti melegalkan transaksi yang ilegal atau haram; karenanya, lafal *illâ* meskipun sebagai *istianâ' muttasil* (pengecualian tersambung)*,* tetapi dalam pengertian *munqati'* (terputus), karena segala bentuk transaksi apa pun, baik yang keuntungannya kecil maupun besar, layak disandangkan term batil di dalamnya, jika memang bentuk transaksinya dilakukan dengan cara yang batil.[142] Padahal, secara terminologis, term *tijârah* (perdagangan) tidak masuk dalam ketegori memakan harta dengan cara

---

[140] Muhammad Sholeh Darat, *Faid ar-Rahman...*, jilid 2, h. 407. *Gasab* adalah barang orang lain yang diakui milik sendiri dengan cara zalim atau paksaan.

[141] Misbah Mustofa, *al-Iklîl...*, juz 4-5, h. 693

[142] Burhânuddîn al-Biqâ'î, *Na"mud ad-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1995 M), jilid 2, h. 171

batil, meskipun dalam praktiknya si penjual mengambil keuntungan dari pembeli. Sebab, mengambil keuntungan yang wajar demi memenuhi kebutuhan adalah tujuan dari segala bentuk perdagangan dan bukan dianggap mengambil hak orang lain. Walaupun begitu, mengambil keuntungan yang terlalu besar akan menghilangkan keberkahan.

Di sinilah perbedaan yang mendasar antar jual-beli dan riba, meskipun keduanya mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, seorang rentenir sangat berbeda dengan pedagang. Begitu juga, pola kerja rentenir secara prinsip berbeda dengan pola kerja perbankan.

Di samping legalitas secara agama, legalitas negara juga merupakan aspek penting dalam mengatur regulasi perekonomian negara. Ketika negara tidak ikut campur dalam pengaturan ekonomi dalam negeri, maka perekonomian akan kacau karena orang akan seenaknya sendiri menaikkan harga barang kebutuhan pokok sehingga merugikan orang-orang miskin. Pembuatan Peraturan oleh pemerintah merupakan salah satu bagian amanah yang diemban mereka untuk menyejahterakan rakyat, sebagaimana dinyatakan dalam surah an-Nisâ'/4: 58 (ayatnya sudah diterangkan sebelumnya). Sebagai rakyat, kita juga harus menaati peraturan yang ditetapkan pemerintah tersebut karena perintah mereka, selama tidak bertentang dengan Al-Qur'an dan hadis, adalah berkedudukan sama dengan perintah Allah dan rasul-Nya sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, surah an-Nisâ' /4: 59 (tentang ketaatan kepada *ulil-amr).* Jika peraturan itu sudah ditetapkan, tetapi ada warga negara yang tidak mentaatinya, maka pemerintah wajib menghukum orang tersebut untuk keberlangsungan peraturan perdagangan yang sudah ditetapkan itu. Jika tidak ada sangsinya, maka peraturan itu tidak akan dipatuhi oleh siapa pun.

2. Pemerataan ekonomi masyarakat.

Prinsip pemerataan ekonomi ini bertujuan agar masyarakat sejahtera secara finansial yang dapat memenuhi kehidupan keluarga, biaya kesehatan dan biaya pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara antara lain, sebagaimana yang dianjurkan Soekarno, kepentingan bersama harus

dilaksanakan secara bersama pula.[143] Artinya, perencanaan ekonomi yang menjadi tujuan pemerintah harus melibatkan seluruh anggota masyarakat. Pemerintah dan rakyat harus bekerja sama untuk mewujudkan perekonomian yang kuat sehingga masyarakat merasakan manfaatnya, bukan menyengsarakannya.

Prinsip ini bisa dipahami dari firman Allah:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya (al-Hasyr/59:7)

Terjemahan dari Pengulu Tafsir Anom sebagaimana berikut,

"*dene barang kang wis diparingake bali dening Allah marang utusane saka tangane wong padesan iku dadi kagungane Allah wajib ditindakake apa saparintahe Allah lan dadi kagungane Rasulullah...supaya barang jarahan mau aja mung tiba ing tangane kancamu kang sugih bae*"[144]

barang yang sudah diberikan kembali oleh Allah kepada utusan-Nya dari tangan orang-orang desa itu menjadi milik Allah yang wajib

---

[143] Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsaku Pertentangan Sukarno vs Hatta...,* h. 453

[144] Pengulu Tabsir al-Anâm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim...*, jilid 6, h. 133

dilaksanakan sesuai perintah Allah dan menjadi milik Rasulullah... supaya barang jarahan itu jangan cuma jatuh ke tangan temanmu yang kaya saja.

Ayat ini terkait dengan persoalan harta *fai'*.[145] Pengulu Tafsir Anom menafsirkan *fai'* sebagai barang yang asalnya milik Allah, lalu diberikan kembali oleh orang pedesaan (yang sudah ditaklukkan), maka harta itu kembali menjadi milik Allah dan Rasul-Nya. Artinya, harta itu nantinya dibagikan sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang yang sudah ditentukan dalam ayat ini.

Awalnya, harta rampasan perang, baik berupa *fai'* maupun *ganîmah*, yang paling banyak bagiannya adalah para komandan saja. Mereka yang kuat secara fisik memungkinkan bisa meraup sebanyak-banyaknya dari harta rampasan tersebut. Dengan demikian, mereka yang tidak ikut berperang karena uzur, atau posisinya yang tidak memungkinkan bisa mengambil harta rampasan, seperti juru masak, tetap memperoleh bagian, meskipun sedikit. Sistem pembagian semacam inilah yang kemudian dikoreksi oleh Al-Qur'an karena tidak mencerminkan rasa keadilan dan kemaslahatan bersama.

Atas dasar ini, tujuan syariat terkait harta adalah supaya harta itu tidak hanya beredar di kalangan-kalangan tertentu atau orang-orang kaya saja. Harta harus merata kepada semua orang, tidak hanya milik para pengusaha kaya saja. Namun prioritas diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, yakni: anak-anak yatim, fakir, miskin, dan ibnu sabil. Ini menunjukkan bahwa di dalam struktur masyarakat manapun kelompok ini pasti ada dan tidak jarang sebagai kelompok mayoritas. Bahkan kelompok ini yang sering kali tidak menjadi pertimbangan dalam kegiatan ekonomi atau ketika membuat undang-undang yang terkait dengan persoalan ekonomi.

Berdasarkan hal ini, maka kegiatan ekonomi dalam bentuk apa pun seperti: jual-beli, perbankan, asuransi, koperasi, BMT, dan sebagainya,

---

[145] Harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya pertempuran.

jika tidak menyentuh atau tidak berpihak kepada kelompok marjinal atau semua lapisan masyarakat, maka tidak bisa dikatakan sebagai ekonomi yang Islami, karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Harta yang dimaksud menyangkut apa saja, misalnya wakaf, pemanfaatan lahan, harta *fai'*, hasil tambang, termasuk zakat, kafarat, ganimah, pajak, waris, dan semua bentuk akad jual beli.[146]

Namun demikian, dalam tataran praktis harus ada aturan atau undang-undang yang jelas serta keberanian untuk menerapkannya dari para pengambil kebijakan atau pemerintah. Tanpa keduanya, maka praktik-praktik monopoli akan senantiasa hidup dan tidak menutup kemungkinan akan semakin berkembang. Sehingga, peran pemerintah dalam hal ini, harus benar-benar optimal, baik dalam penerapannya maupun pemberian sanksi bagi siapa saja yang melanggar tanpa pandang bulu.

3. Kemakmuran yang berkeadilan

Manusia apa pun latar belakangnya selalu ingin diperlakukan secara adil. Ini merupakan fitrah manusia. Karena itu, seruan untuk berbuat adil akan dikumandangkan oleh setiap agama sebagai seruan kebaikan yang bersifat universal. Hal ini bukan saja mengindikasikan atas urgensi keadilan dalam konteks hubungan kemasyarakatan, akan tetapi sebagai bentuk realisasi dari keinginan yang bersifat fitri tersebut.

Adil dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan dua term, *al-'adl* dan *al-qism.* Hanya saja, *al-'adl* lebih umum dari pada *al-qism.* Term *al-qism* pada mulanya merupakan proses arabisasi untuk menunjukkan arti adil dalam masalah putusan (*qadâ'*) dan hukum. Sementara *al-'adl* menyangkut banyak hal. Karakter term *al-'adl* secara jelas bisa dilihat pada ayat-ayat lain, tentunya selain masalah hukum (an-Nisâ'/4: 58), antara lain, masalah poligami (an-Nisâ'/4:3 dan 129), utang piutang (al-Baqarah/ 2: 282), penyelesaian konflik (al-Hujurat/49: 9), perceraian atau talak (at-Talâq/ 65: 2), pergaulan antar umat beragama (asy-Syûrâ/ 42: 15), dan lain-

---

[146] Ibnu 'Asyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr...*, jilid 14, h. 489.

lain. Namun, yang pasti setiap muslim diperintahkan untuk senantiasa berlaku adil dalam segala hal dan tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kebencian yang boleh jadi muncul, terhadap pihak-pihak yang melakukan transaksi dengannya.

Hal ini semakin memperkuat satu pernyataan bahwa terciptanya keadilan di segala bidang dan keinginan diperlakukan secara adil memang menjadi *concern* setiap orang, apapun latar belakangnya. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi, sebagai kutub yang berlawanan dari sikap adil, bukan saja dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga tidak benar menurut ajaran dasar dari seluruh agama. Diskriminasi bisa muncul dalam banyak hal dengan latar belakang yang bermacam-macam pula. Oleh karena itu, tidak ada satu pun warga negara yang boleh diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Negara harus bisa memberi jaminan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan perlakuan yang sama, baik dalam masalah sosial, hukum, pendidikan, agama, termasuk ekonomi.

Prinsip keadilan yang dibangun oleh Islam adalah keadilan yang berbasis kesejahteraan sosial. Segala bentuk peraturan dan perundang-undangan harus lebih mengutamakan terciptanya rasa keadilan sosial ini daripada swastanisasi/privatisasi dalam dunia usaha, misalnya, hanya mementingkan urusan perorangan saja. Jika hal itu terjadi, maka akan terjadi ketimpangan sosial yang mendiskriditkan prinsip keadilan dan kemakmuran.

Kemakmuran yang berkeadilan ini dapat dicapai dengan cara, sebagaimana dinyatakan Soekarno, usaha bersama yang dilakukan bersama.[147] Artinya, usaha yang sudah direncakan oleh pemerintah itu harus dijalankan oleh semua orang sesuai dengan skil atau keahlian masing-masing karena hakekatnya manusia diberikan kelebihan dan kekurangan adalah untuk saling melengkapi. Demikianlah Allah Swt. berfirman:

---

[147] Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsaku Pertentangan Sukarno vs Hatta...,* h. 453

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Apakah mereka yang membagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (az-Zukhrûf /43: 32)

Ayat ini memberikan pengajaran bahwa kemakmuran itu dapat terwujud jika semua manusia bekerja sama memakmurkan negeri ini dengan kemampuan masing-masing. Terkait ayat ini, Bakri Syahid menafsirkan sebagai berikut:

Mekaten ugi rahmate Allah ing kaparingaken ing masyarakating para manungsa sedaya, ing babagan ekonomi, cetha sanget kasagetanipun manungsa punika warna-warni, wonten ingkang saged dados tani, nelayan, tukang kajeng, tukang roti, juru masak, dokter, guru, insinyur, notaris, kontraktor, pegawai negeri, prajurit, adpokat, jaksa, hakim, dados pemimpin, sedaya nganggeni kasagedanipun piyambak-piyambak lan angsal imbalan (upah) jasanipun, pikantuk bayar utawi honorarium, ingkang cocok kalayan provesinipun piyambak-piyambak. Ing olah raga kemawon ugi mekaten, kathah pemain sepak bola angsal bayaran tetep saben wulan boten kirang saking atusan ewu rupiah! Dados rahmating Allah wau dipun paringaken lan dipun dum adil wrading ing para kawulanipun sadaya Bangsa.[148]

---

[148] Bakri Syahid, *al-Huda...,* h. 976

Demikian pula rahmat Allah yang diberikan kepada masyarakat manusia semua, pada aspek ekonomi, Jelas sekali, bahwa keahlian mereka bermacam-macam ada yang bisa menjadi petani, nelayan, tukang kayu, tukang roti, juru masak, dokter, guru, insinyur, notaris, kontraktor, pegawai negeri, prajurit, advokat, jaksa, hakim, menjadi pemimpin, semuanya melakukan sesuai dengan keahliannya dan memperoleh upah atas jasanya, mendapatkan honor yang sesuai dengan profesinya masing-masing. Dalam olah raga juga demikian, banyak pemain sepak bola mendapatkan bayaran tetap setiap bulan tidak kurang dari ratusan ribu rupiah.[149] Jadi rahmat Allah itu sudah diberikan dan dibagi secara adil untuk semua hamba-Nya di segala bangsa.

Kemandirian ekonomi dengan usaha bersama itu bukanlah menyatukan rakyat untuk bekerja dalam satu profesi, namun bekerja sama memakmurkan negeri ini sesuai dengan keahlian masing-masing. Dalam penafsiran ayat ini, ada beberapa poin yang diungkap oleh Bakri Syahid:

1. Rahmat Allah diberikan kepada manusia dengan potensi keahlian yang berbeda yang dimiliki oleh setiap manusia.
2. Keahlian itu sangat menonjol di bidang ekonomi atau pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan finansial.
3. Semua orang pasti memiliki keahlian sesuai dengan profesi masing-masing.
4. Rahmat Allah itu sudah dibagi secara adil kepada setiap hamba-Nya di semua bangsa di dunia ini, sekalipun mereka mengingkari Allah. Karena itu, beruntunglah bagi orang yang bersyukur. Dia juga akan memperoleh rahmat Allah di akhirat kelak, yakni kenikmatan surga.

---

[149]Pada zaman itu, uang ratusan ribu rupiah seperti halnya ratusan juta uang sekarang, karena uang satu rupiah 5 rupiah masih dapat digunakan untuk jual beli. Bahan-bahan pokok masih sangat murah, bahkan gaji pegawai negeri sipil tingkat rendahan tidak sampai seratus ribu. Jadi, pernyataan Bakri Syahid ini ingin menunjukan bahwa menjadi pemain sepak bola saja sejak dulu sudah dihargai dengan honor yang mahal karena ia memiliki keahlian di bidangnya.

Prinsip-prinsip keadilan ekonomi berarti pemberdayaan profesi masyarakat, terutama kaum fakir miskin agar mereka memperbaiki nasib mereka sendiri. Pemerintah dalam hal ini harus andil dalam mengangkat taraf hidup mereka. Adanya fakir miskin merupakan keniscayaan yang terjadi di dunia ini, sebagaimana dikatakan oleh Misbah Mustofa dalam mengomentari ayat ini, "... *dadi yen ana wong anduweni karep supaya rakyat siji negara iku sugih kabeh, iku kerana ora ngerti hukume Allah. Senajan diusahake kepriye bae tetep ana fakir miskin...*"[150] (jadi kalau ada orang yang mempunyai keinginan supaya rakyat suatu negara kaya semua, itu karena dia tidak mengerti hukum Allah. Sekalipun diusahakan dengan cara apa pun tetap saja ada orang yang fakir miskin). Justru dengan keberadaan mereka, pemerintah dituntut untuk lebih kreatif untuk memberikan solusi dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi mereka yang belum diberdayakan. Orang yang kaya dapat menggunakan tenaga mereka untuk pekerjaan yang dibutuhkan. Keuangan zakat dapat diperuntukan untuk kesejahteraan mereka dan anak-anak mereka dan lain-lain.

Kemakmuran memang menjadi cita-cita bersama. Akan tetapi, jika kemakmuran terlahir dari ketidakadilan atau diskriminasi, justru akan menciptakan sikap kontra-produktif. Setiap orang sudah pasti berbeda dalam perolehannya sehingga tidak mungkin menjadikan semua masyarakat kaya. Namun, jika kekayaan dan kemakmuran lahir dari ketidakadilan, maka inilah yang akan melahirkan problem sosial. Arti keadilan dalam ekonomi adalah persamaan dalam kesempatan dan sarana, serta mengakui perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan dan sarana yang disediakan. Oleh sebab itu, tidak boleh ada seorang pun yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang memungkinkannya untuk melaksanakan salah satu kewajibannya. Juga tidak boleh ada seorang pun yang tidak mendapatkan sarana yang akan dipergunakan untuk mencapai kesempatan tersebut.[151] Dengan

---

[150] Misbah Mustofa, *Al-Iklîl...,* juz 25-27, h. 4041-4042

[151] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat...*, h. 227

demikian, negara harus memberi ruang gerak yang sama antar warga negara dalam melaksanakan kegiatan ekonomi secara adil demi terciptanya kemakmuran, tidak diskriminatif. Kemiskinan yang terjadi di sebuah negara berkembang, seperti Indonesia, ditengarai karena struktur masyarakat yang tidak adil, atau diistilahkan dengan kemiskinan struktural. Untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang berkeadilan harus ada suatu sistem pasar yang sehat.

4. Tidak saling menzalimi dan ketegasan hukum bagi setiap kezaliman

Untung dan rugi merupakan sesuatu yang niscaya dalam perdagangan atau segala bentuk kegiatan ekonomi. Bahkan, secara fitrah setiap manusia ingin selalu memperoleh keuntungan dalam usahanya, sebagaimana ia juga tidak mau dirugikan. Jika demikian, maka seharusnya setiap manusia juga tidak boleh merugikan pihak lain atas nama apa pun. Di sinilah, Islam meletakkan prinsip-prinsip muamalah agar tidak ada yang dirugikan, sebagaimana firman-Nya:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (al-Baqarah/2: 279)

Ayat ini ditafsirkan oleh Kiai Bisri Mustofa sebagai berikut:

Menawa sira kabeh ora padha nglakoni perintah-perintahe Allah Ta'ala, sira kebeh meruhna peperangan karo Allah lan utusane Allah. Menawa sira kabeh padha tobat, sira kabeh duwe haq pokok saking bandha sira kabeh, sira kabeh ora nganiaya lan ora dikaningaya.[152]

---

[152] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz...*, h. 47

Jika kalian semua tidak mentaati perintah-perintah Allah, maka kalian harus memberitahu bahwa kalian berperang kepada Allah dan Rasulullah. Jika kali bertaubat, kalian berhak untuk mengambil pokok harta kalian. Kalian tidak boleh menganiaya dan tidak akan dianiaya.

Ayat ini merupakan rangkaian dari ayat-ayat tentang riba. Riba dilarang karena akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak (terzalimi). Padahal syariat Islam ditegakkan atas kemaslahatan umat. Meskipun begitu, hal ini merupakan prinsip umum bagi setiap perilaku yang terkait dengan pihak lain, sehingga ayat ini juga menyangkut segala bentuk muamalah yang rusak atau batil. Dari sinilah ia dijadikan sebagai prinsip moral dari kegiatan muamalah, bahwa kita tidak boleh mengambil harta orang lain, sebagaimana orang lain juga tidak boleh mengambil harta kita.[153] Siapa yang tidak menghentikan praktik riba ini, berarti dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, kalau taubat maka akan diberi jaminan diterima taubatnya. Harta pokok yang menjadi miliknya masih tetap menjadi miliknya karena prinsipnya tidak akan terzalimi.

Mayoritas ulama dan para ahli bahasa mendefinisikan *"ulm* dalam dua pengertian, yaitu

وَضْعُ شَيْءٍ فِيْ غَيْرِ مَحَلِّهِ الْمُخْتَصُّ

(meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya) dan (tindakan melampaui batas kebenaran), baik sedikit maupun banyak. Sehingga kata ini digunakan untuk menunjukkan dosa kecil dan dosa besar.[154]

Term *'ulm,* dalam pandangan Ali bin Abi Talib, terbagi menjadi tiga: (1) kezaliman yang tidak terampuni, atau dosa besar[155] (2) kezaliman yang terampuni, atau dosa kecil,[156] (3) kezaliman yang tidak boleh dibiarkan,

---

153 Ibnu 'Asyûr, *at-Tahrîr wat-Tanwîr..,* jilid 2, h. 171.

154 Al-Fairuzabadî, *Basâir Zâw at-Tamyîz*, (Beirut: Dârul Fikr, t.th), jilid 4, h. 230.

155 Misalnya, Surah Luqmân/3: 13, Hûd/11: 18, dan al-Anbiyâ'/21: 29

156 Misalnya, Surah al-Qasâs/28: 16, Surah al-Kahf/18: 35 dan Fâtir/ 35: 32.

yaitu kezaliman sosial atau dosa kolektif.[157] Kezaliman yang pertama adalah syirik yang merupakan dosa besar yang tidak terampuni. Kezaliman kedua adalah dosa-dosa apa pun terkait kepada Allah dan manusia, yang bisa diampuni dengan istigfar dan minta maaf. Kezaliman ketiga adalah kezaliman yang terorganisir, terutama dalam transaksi yang mengandung unsur riba, seperti bunga bank konvensional dan sebagainya.

Didasarkan pada penjelasan Ali bin Abi Talib ini, maka kezaliman dalam konteks ayat di atas termasuk kategori yang ketiga. Kezaliman jenis ini sebenarnya jauh lebih berbahaya dibandingkan kezaliman dua jenis yang pertama, karena ia menjadi sebab bagi kehancuran umat. Hanya saja, kezaliman yang menjadi sebab kehancuran dalam skala yang luas bukanlah kezaliman atau ketidakadilan biasa, tetapi mengacu kepada ketidakadilan yang sangat berat yang meningkat menjadi penindasan dan ketidakpedulian. Perilaku semacam ini sangat rentan terjadi di dunia ekonomi, karena dipengaruhi oleh sifat dasar manusia; serakah dan kikir.[158]

Larangan untuk saling menzalimi dalam kegiatan perekonomian bukan saja menyangkut hukum praktis namun juga terkait dengan kelangsungan hidup sebuah bangsa atau masyarakat. Kezaliman di bidang ekonomi atau kejahatan ekonomi adalah segala bentuk transaksi yang mengandung *gurûr* (penipuan), *maisîr* (spekulatif dan manipulatif), dan riba. Oleh karena itu, Islam melarang keras praktik perdagangan yang tidak jujur (*al-bai' al-gurûr*), sebagaimana yang pernah mentradisi di kalangan bangsa Madyan, kaum Nabi Syu'aib, yang digambarkan oleh Al-Qur'an, mereka suka mengurangi timbangan dan takaran, serta suka mengambil hak orang lain dengan cara yang culas.[159] Sedemikian mentradisinya sehingga mereka tidak menyadari akibat jangka panjang dari perbuatan kotornya itu.

---

[157] Misalnya, Surah al-Anfâl /8: 25, hûd / 11: 67, dan al-Qasas / 28: 59, dan al-'Ankabût / 29: 14

[158] Mazheruddin Shiddiqi, *The Qur'anic Concept of History*, (India: Adam Publishers, 1964), h. 21

[159] Mukhlis Hanafi ed., *Tafsir Tematik: Pembangunan Ekonomi Umat...*, h. 229

5. Keseimbangan dan kesederhanaan

Pola konsumsi seseorang akan berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan. Variasi pola konsumsi seorang konsumen selalu ditujukan untuk memperoleh kepuasan yang maksimum. Kepuasan itu sendiri dalam pengertian yang sebenarnya sukar untuk diukur. Atas dasar itulah dalam teori keseimbangan konsumsi dimulai dengan beberapa dugaan. Namun, yang harus disadari adalah bahwa pola masyarakat yang gemar mengonsumsi secara berlebihan akan membawa kita pada krisis kehidupan, yakni berupa bencana-becana ekologis dan bencana sosial.

Mengonsumsi secara berlebihan berarti memberikan kontribusi bagi tetap berjalannya sistem ekonomi yang boros energi. Eksplorasi sumber daya alam yang melewati batas sama dengan merusak kelestarian alam. Akibatnya, kerusakan alam ini "dijawab" dengan bencana-bencana yang datang silih berganti. Mengonsumsi berlebihan juga semakin memperlebar kesenjangan antara orang-orang yang mampu dengan masyarakat yang tidak mampu.

Berdasarkan hal ini, maka konsep maslahat menjadi kebutuhan yang mutlak dalam konteks ekonomi seseorang. Maslahat, sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, adalah lawan dari *fasâd*, yang mengandung arti kerusakan atau tidak bermanfaat. Artinya, pola konsumsi seseorang harus baik dan membawa manfaat dan kemaslahatan bagi pihak lain dan alam sekitar. Demikianlah Allah menyatakan secara tegas dalam surah al-A'râf /7: 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-A'râf/7: 56)

Ayat ini ditafsirkan oleh para mufassir Jawa sebagaimana berikut. Dalam *al-Ibrîz*, Kiai Bisri menerjemahkan berikut ini,

Lan sira kabeh aja padha gawe kerusakan lan karusuhan ana ing bumi, kelawan syirik lan nglakoni maksiat, sawuse bumi mau didandani kanthi kautuse utusane Pengeran. Lan sira kabeh padha nyuwuna marang Allah Ta'ala kerana wedi tumibane siksaane Allah Ta'ala. Lan kerana kepengin rahmate Allah Ta'ala. Sejatine rahmate Allah Ta'ala iku parek karo wong-wong kang padha amal becik (padha taat).[160]

Dan kalian semua jangan membuat kerusakan dan kerusuhan di bumi, dengan perbuatan syirik dan melakukan maksiat, setelah bumi itu diperbaiki dengan terutusnya utusan Allah. Dan kamu semua mintalah kepada Allah karena takut jatuhnya siksaan Allah Swt., dan karena ingin rahmat Allah. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang yang senantiasa berbuat baik (yakni taat).

Dalam ayat ini, kiai Bisri menafsirkan *fasâd* dengan arti kerusakan dan kerusuhan, lalu ditegaskan dengan tafsirnya yaitu perbuatan syirik dan melakukan kemaksiatan. Artinya, yang dimaksud kerusakan bisa dalam arti lahir, seperti merusak hutan dengan membakarnya atau membuat kerusuhan sehingga orang lain terusik dengan perbuatannya. Kerusakan juga bisa dengan arti batin yakni menyekutukan Allah dan melakukan kemaksiatan, karena kedua hal ini secara tidak langsung merusak bumi. Karena perbutannya itu, Allah murka dan mengazab suatu kaum karena kemaksiatannya.

Adapun makna *islah*, Kiai Bisri mengartikannya dengan *diperbaiki dengan terutusnya utusan Allah.* Ini menunjukan bahwa kemaslahatan bumi terjadi setelah Rasulullah Saw. diutus. Sebelum Rasulullah diutus, bumi seakan tidak pernah sepi dari pertumpahan darah karena peperangan dan azab Allah karena manusia seringkali membangkang terhadap perintah para nabinya. Diutusnya Nabi Muhammad Saw. menjadikan rahmat bagi alam semesta, baik bagi kaum muslimin maupun bagi semua umat manusia.

---

[160] Bisri Mustofa, *al-Ibrîz*..., h. 157

Ini menunjukan bahwa kemaslahatan dapat diperoleh jika manusia secara bersama-sama melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Hal ini karena semua perintah Allah mengandung kemaslahatan sedangkan semua larangan-Nya mengandung kemafsadatan (kerusakan). Jika manusia banyak yang mentaati perintah-Nya, maka suatu negeri dipastikan akan damai, sentosa, dan sejahtera. Sebaliknya, jika banyak yang mengabaikan aturan Allah, maka negeri itu akan banyak masalah dan suatu saat pasti Allah akan mengazab mereka.

Inilah arti keseimbangan, yakni melakukan suatu perbuatan yang membawa manfaat dan maslahat, serta menjauhi kerusakan dan kerusuhan yang berdampak buruk bagi orang dan alam sekitar.

BAB VI
PENUTUP

Kesimpulan dari buku ini adalah bahwa para mufassir Jawa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Jawa merupakan orang-orang yang sangat nasionalis. Dalam arti, mereka sangat mencintai negeri mereka dan mendukung semua langkah pemerintah dan rakyatnya dalam rangka menjadikan negara Indonesia negara yang merdeka, makmur, aman, dan sejahtera pada seluruh aspeknya dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama.

Jawaban rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya tentang gagasan nasionalisme Soekarno, yang meliputi: cinta tanah air, demokrasi, kedaulatan politik, kepribadian dalam kebudayaan, dan kemandirian ekonomi, dalam perspektif mufassir berbahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1. Cinta tanah air. Semua mufassir Jawa sepakat bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari cintanya kepada Allah karena mereka menganggap bahwa bumi ini adalah milik Allah dan cintanya

terhadap tanah kelahiran merupakan hal yang wajar dan manusiawi. Hal ini dibuktikan dengan kecintaan Rasulullah Saw. terhadap negeri Mekkah, tempat kelahirannya, meskipun akhirnya beliau memilih Madinah sebagai tempat tinggalnya.

2. Demokrasi. Semua mufassir Jawa sepakat bahwa demokrasi yang berlandaskan kepada kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan adalah bagian dari ajaran Islam. Demokrasi dalam Islam berdasarkan musyawarah. Kerakyatan merupakan cermin pemimpin yang berasal dari rakyat dan diangkat untuk menyejahterakan rakyat. Permusyawaratan atau musyawarah adalah alat untuk mengkomunikasikan keinginan rakyat dan pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana. Berdasarkan ini, maka kebijakan Soekarno dalam demokrasi terpimpin yang sifatnya otoriter dan tidak memperhatikan hasil musyawarah rakyat dianggap tidak sesuai dengan cita-cita bangsa ini. Hal ini juga sama dengan menyalahi aturan dalam kitab suci Al-Qur'an yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah dalam mengambil suatu kebijakan strategis.
3. Kedaulatan Politik. Para mufassir Jawa sepakat bahwa kedaulatan politik merupakan kewajiban yang harus diemban oleh presiden Indonesia. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari negara ini setelah kemerdekaan dari penjajahan sudah diraih bangsa Indonesia. Maka dari itu, sistem pertahanan negara harus diperkuat untuk menghindari intervensi asing dalam rangka mengusai Indonesia kembali. Dalam hal ini, para mufassir Jawa mendukung ide kedaulatan politik yang digagas Soekarno ini.
4. Kepribadian dalam kebudayaan. Kepribadian adalah karakter atau akhlak rakyat Indonesia yang mengikuti budaya timur. Budaya Indonesia yang terakulturasi dari pertemuan budaya daerah dan akhlak Islami yang sudah mendarah daging menjadi bagian tak terpisahkan dari rakyat Indonesia yang mayoritas Islam. Oleh karena itu, semua karakter bangsa ini yang diwariskan oleh nenek moyang kita adalah baik selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Sementara budaya luar yang saat ini menggerogoti moral generasi muda banyak yang menyimpang dari nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama Islam. Oleh karena itu, respons para mufassir Jawa agar bangsa ini tetap memiliki jati diri bangsa dengan tetap memiliki kepribadian dalam kebudayaan warisan leluhur sangat didukung.

5. Kemandirian ekonomi. Setelah bangsa Indonesia ini merdeka, maka hal yang terpenting untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat adalah kemandirian ekonomi. Sumber daya alam Indonesia sangat kaya dan rakyat bisa memanfaatkannya dengan maksimal. Pemerintah wajib memberikan pengelolaan kekayaan negara ini kepada rakyatnya sendiri selama mereka mampu melakukannya, apabila belum maka negara wajib memberikan fasilitas pendidikan kepada rakyatnya agar bisa memanfaatkannya dan tidak boleh menjualnya kepada negara asing. Kesejahteraan ini harus dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia. Namun demikian, pengelolaan sumber daya alam ini harus melihat dampak positif dan negatifnya untuk masyarakat di sekitarnya sehingga tidak ada yang dirugikan. Menanggapi ide gagasan Soekarno tentang kemandirian ekonomi ini, para mufassir Jawa sangat mendukung karena ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an bahwa amanah memakmurkan bumi harus disampaikan kepada ahlinya. Amanah adalah tanah air Indonesia, sedangkan ahlinya adalah penduduk yang mendiaminya.

Adapun ciri khas yang menonjol pada masing-masing mufassir tersebut antara lain sebagai berikut:

Kiai Sholeh Darat sebagai mufassir pemula di tanah Jawa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan bahasa Jawa, idenya yang sangat menonjol adalah sikap toleransinya terhadap umat beragama non-muslim. Dia menganggap bahwa semua umat beragama adalah sama di hadapan Allah selama mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, serta senantiasa berbuat baik, maka mereka dijamin masuk surga. Beliau mengatakan pendapatnya berdasarkan surat al-Baqarah ayat 62.

Penghulu Tafsir Anom sebagai murid Kiai Sholeh Darat, mewarisi sifat toleransinya dengan umat beragama. Penafsirannya terhadap ayat hukum memegang prinsip keadilan, antara pribumi dan nonpribumi adalah sama di hadapan hukum, meskipun nonpribumi yang berkuasa saat itu. Di samping itu, ketika menafsirkan surat an-Nûr/24: 55 tentang kepemimpinan, beliau seakan-akan "meramalkan" bahwa kelak yang memimpin Indonesia ini adalah temanmu, dari kalangan bangsa sendiri yang beriman dan beramal saleh. Orang-orang Belanda dan penjajah lainnya suatu saat akan hengkang dari negara ini.

Bisri Mustofa yang hidup di awal kemerdekaan Indonesia ini seringkali mengungkapkan kata Indonesia dalam tafsirnya. Contohnya ketika dia membandingkan antara keyakinan muslim dan nonmuslim kepada kitab suci orang lain. Orang Islam meyakini kitab Injil dan Taurat dari Allah itu karena ada perintah untuk meyakini kebenarannya, tetapi kitab suci itu sekarang sudah diperbaharui dengan turunnya Al-Qur'an. Hal ini sama dengan undang-undang Belanda yang dulu pernah ada dan digunakan disini, namun setelah Indonesia merdeka, maka undang-undang Belanda tidak digunakan lagi karena sudah memakai undang-undang Indonesia.

Bakri Syahid, yang mantan seorang Rektor IAIN Sunan Kalijaga dan mantan prajurit TNI, penafsirannya menunjukan jiwa nasionalisme dengan banyaknya komentar tentang Indonesia dan sejarahnya. Misalnya ketika menjelaskan tentang hikmah silaturrahim, salah satunya adalah timbulnya gerakan pemuda dari beberapa daerah nusantara untuk mengikrarkan diri dalam Sumpah Pemuda yang menunjukan kebangkitan pemuda Indonesia untuk meraih kemerdekaan yang gemilang.

Misbah Mustofa yang merupakan adik Bisri Mustofa ini lebih tegas dalam sikap nasionalismenya. Contohnya ketika dia menafsirkan ayat tentang pertahanan negara, secara tegas dia mengatakan bahwa Indonesia ini harus menjadi kuat dan bermartabat, dengan angkatan perangnya yang berasal dari orang-orang yang teguh dalam beragama. Indonesia harus membangun perusahan untuk peralatan perangnya sendiri. Pemerintah harus mempersiapkan generasi bangsa ini untuk menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Karena itu, pendirian sarana dan

prasarana pendidikan di bidang pertahanan, politik, ekonomi, dan pengajaran wajib dilaksankan oleh negara. Dengan ini, maka kedaulatan politik negara tidak akan diintervensi oleh negara lainnya.

Demikianlah kesimpulan dari paparan yang diungkapkan secara panjang lebar dalam buku ini.

Dalam rangka melengkapi buku ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme merupakan bagian integral dari pemikiran setiap manusia yang menghuni suatu wilayah. Oleh karena itu, tidak boleh ada kata-kata lagi yang menyatakan bahwa orang Islam anti nasionalisme. Bagaimana mungkin, orang Islam anti nasionalisme padahal merekalah yang merebut kemerdekaan ini daritangan-tangan penjajah. Sikap nasionalisme merupakan bagian dari jihad fi sabilillah.
2. Perjuangan ulama dalam merebut dan mengisi kemerdekaan ini harus diapresiasi, bukan didiamkan apalagi dihina. Mereka adalah para guru bangsa yang tidak pernah minta imbalan materi maupun immateri. Banyak di antara mereka yang tidak dianggap sebagai pahlawan, padahal kontribusinya terhadap generasi penerus bangsa melebihi dari pahlawan yang sudah ditetapkan. Karena itu, untuk mengapresiasi para ulama ini, penulis mengusulkan agar KH. Muhammad Sholeh Darat, Penghulu Tafsir Anom, KH. Bisri Mustofa, KH. Bakri Syahid, dan KH. Misbah Mustofa menjadi pahlawan nasional.
3. Pemikiran dalam buku ini dapat dipakai untuk kebijakan pemerintah dalam rangka menjadikan pengelolaan pemerintah bersih, akuntabel, dan bisa dipertanggungjawabkan. Ide-ide kebangsaan yang bersifat normatif dan aplikatif bisa langsung disebarluaskan kepada pihak-pihak pemangku jabatan.
4. Penelusuran pemikiran mufassir Jawa belum semua dapat dimunculkan ke permukaan, karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih banyak lagi khazanah keilmuan yang dapat bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A.H. Johns, *"Penerjemahan" Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu: Sebuah Renungan,* dalam Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia, Jakarta: KPG, 2009.

Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Masyarakat,* Jakarta: LP3ES,t.th.

Adams, Cindi, *Bung Karno: Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*, *Biography as told to Cindy Adams,* Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Ad-Dânî, Abû 'Amr Usmân, *al-Bayân fi 'addi ²yi al-Qur'ân,* Kuwait: Markaz al-Makhtûtât wa at-Turâs, 1994.

Adnan, Abdul Basith, *Prof. K.H.R. Muhammad Adnan: Untuk Islam Indonesia,* Surakarta: Yayasan Mardikintaka, 2003.

Adnan, KHR Muhammad, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, atau *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Kudus: al-Ma'arif, 1990.

Alam, Wawan Tunggul, *Demi Bangsaku Pertentangan Sukarno vs Hatta*. Jakarta: Gramedia 2003.

Al-Ashfanai, Al-Raghib, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1412 H.

Al-Fauzi, Sabik, "Melacak pemikiran logika Aristoteles dalam Kitab *al-Ibrîz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'ân al-Azîz* (Kajian atas ayat-ayat Teologi)," Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Ali, Imam Alaudin bin Muhammad bin Ibrahim Al-bagdadi sufi, *Tafsir Khazin,* Mesir: Dar al-Kitab Arabiyah al-Kubra, 1910.

Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman.* Bandung. Mizan, 1992.

Amîn, Ahmad, *Ethika,* Terjemahan Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Andalûsî, Abû Hayyân Muhammad ibn Ahmad, *Tafsîr al-Bahr al-Muhit*, Beirut: Dâr al-'Ilmiyyah, 2001.

Anom, Raden Pengulu Tafsir, *Al-Juz' al-Awwal min Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Surabaya: Maktabah Nabhaniyyah, t.th.

Anwari, Tantowi ed., *Pembaruan Pemikiran Indonesia*, Jakarta: Komunitas Epistemik Muslim Indonesia, 2011.

Arkoun, Mohammed, "Metode Kritik Akal Islam", wawancara Hashem Shaleh dengan Arkoun, Mohammed, *Al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, terj. Ulil Abshar Abdalla, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 6 V Th. 1994.

Arkoun, Mohammed, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1988.

______, Mohammed "Metode Kritik Akal Islam", wawancara Hashem Shaleh dengan Mohammed Arkoun dalam *Al-Fikr al-Islam: Naqd wa Ijtihad*, terj. Ulil Abshar Abdalla, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 6 V Th. 1994.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir,* jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2000.

Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fondamentalis Modernis hingga Post Modernisme.* Jakarta: Paramadina, 1996.

Az-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.

Az-Zarqânî, Muhammad Abdul 'Azim, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân* Beirut: 'Isâ al-Bâbî al-Halabî, tth.

Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos, 1999.

Badwi, Ahmad Zakki, *Mu'jam al-Mustalahat as-Siyâsiyyah ad-Dauliyyah*, Kairo: Dar al-Kitab al-Masri, 1989.

Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi-Studi Agama, dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) hingga Masa Reformasi,* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Baihaqî, Abû Bakr Ahmad, *as-Sunan al-Kubrâ,* Haidarabad: Majlis Dâ'irah al-Ma'ârif an-Nizâmiyyah, 1344 H..

_______, Abû Bakr Ahmad ibn al-Husain, *Syu'ab al-Îmân,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.

Biqâ'î, Burhânuddîn, *Na"mud ad-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa as-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H./1995 M.

Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945),* Jakarta: Pustaka Compass, 2016.

Bisri, Mustofa, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, LkiS, Jogja, 2005.

Bruinessen*,* Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).

Busairi, Ahmad, *Ittihâf al-Khairah al-Mahrah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *al-Jâmi' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umûr Rasulillâh sallallâhu 'alaihi wasallam wa Ayyâmih*, Beirut: Dâr at-auq an-Najâh, 1422.

Chaidar, Al et. all, *Federasi dan Disentegrasi*, Jakarta: Madani Press, 2000.

Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet.1, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Cholis, Afit Juliat Nur, *Penafsiran Ayat-ayat Kauniyah Dalam tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa Rembang,* Kalijaga: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan, 2002.

Cowie, A P ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford Universty Press, 1989.

Dali, Muhammad, *al-Watan wa al-Istîmân*, *Dirâsah Fiqhiyyah*, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1434 H/2013 M.

Darat, Muhammad Sholeh, *Faid ar-Rahman fî Tarjamah Tafsîr Kalâm al-Malik ad-Dayyân,* Singapura: Maktabah Muhammad Amin,1312H.

Dault, Adhyaksa, *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Djaelani, Abdul Qadir, *Perjuangan Ideologi Islam di Indonesia,* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Dzahir, Abu Malikus Salih dan M. Ichwan ed., *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang (Syekh Haji Muhammad Saleh bin Umar as-Samarani)*, Semarang: Panita Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012.

Eatwell, Roger and Anthony Right ed*., Ideologi Politik Kontemporer* terj. *Contemporary Political Ideologies*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.

Elguyanie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Emerson, Rupert, *From Empire to Nation: The Rise to Self-Assertion of Asian and African Peoples,* Boston: Beacon Press, 1960.

Engineer, Asghar Ali, *Asal-usul dan Perkembangan Islam, Analisis Pertumbuhan Sosio Ekonomi,* terj., Yogyakarta: Insist, 1999.

F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.

Faiqoh, *Penafsiran Bisri Mustofa Terhadap Ayat Ayat Tentang Perempuan Dalam Kitab Al Ibriz,* Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Fairuzabadî, *Bacâir Ýâw at-Tamyîz*, Beirut: Dârul Fikr, t.th.

Fayumi, Ahmad, *al-Misbâh al-Munîr fî Garîb asy-Syarh al-Kabîr*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.

Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literarure of the Qur'an*, terj. Drs. Tajul Arifin, MA, Bandung: Mizan, 1996.

Feith, Herbert dan Lance Castles, ed. Dalam pengantar buku mereka, *Indonesia Political Thinking 1945-1965*, Ithaca: Cornel University Press, 1970.

Fijper, G.F., *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah dan Yessy Augusdin, Jakarta: UI Press, 1985.

Gellner, Ernest, *Nationalism*, London: The Orion Publishing Group, 1997).

Ghazali, Muhammad, *al-Mahâwir al-Khamsah li Al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al- Surûq, t.th.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn wa Ma'ahu Takhrîj al-Hâfiz al-'Irâqî*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.

Ghazali, Adeng Muchtar, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia," dalam jurnal *Analisis,* Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.

Gibb, H.A.R, *Aliran-aliran Modern dalam Islam,* terj. Machnun Husain, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Gunadi, Tom, *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: Angkasa 1990.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

H. Johns, *"She Desired Him and He Desired Her"* (Qur'an 12:24): *'Abd al-Ra'uf's Treatment of An Episode of the Joseph Story in Tarjuman al-Mustafid*," Archipel. Vol. 57, 1999.

Hamid, Fathurrahman Abdul, *Tafsir al-Qurmubi,* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Hanafi, Mukhlis ed.,*Tafsir al-Qur'an Tematik: Jihad, Makna dan Implementasinya,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012.

______, Mukhlis ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja dan Ketenagakerjaan,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.

______, Mukhlis ed., *Tafsir Al-Qur'an Tematik:Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010.

______' Mukhlis ed., *Tafsir Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2009.

Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hatta, Mohammad, *Kebangsaan dan Kerakyatan* (buku 1)*,* di bawah judul "Indonesia Merdeka" Jakarta: LP3ES, 1998.

Hayes, C.J.H. "*Nationalism" dalam ERA Soligman, Encyclopedia of The social sciences, Vol.11.* New York: The Macmillan Company, 1963.

Hertz, Ferdrik, *Al-Qaumiyyah fi as-Siyâsah wa at-Târîkh*, terj. Abdul Karim Ahmad dan Ibrahim Shaqr, Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Qusûr as-saqâfah, 2011.

Hertz, Frederick, *Nationality in History and Politics: a Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism,* London: Routledge & Kegan Paul, 1951.

Hisyam, Muhammad, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pengulu Under the Dutch Colonial Administration 1882-1942.* Jakarta: INIS, 2001.

Hourani, Albert, *Arabic Thought in Liberal Age: 1798-1739*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa,* Yogyakarta: LKiS, 2011.

Huda, Nor, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Husain, Abu Muhammad ibn Mas'ud al-Baghawi*, Tafsir Al- Baghawi:Ma'alim at-Tanzil,* Riyadh: Dar Al-Tayyibah,1267 H.

Humaidi, Muhammad ibn Futûh, *al-Jam' bain as-Shahihain al-Bukhârî wa Muslim,* Beirut: Dâr ibn Hazm, 2002.

Ibn Hanbal, Imam Ahmad, *Musnad Ahmad: Ar-Risâlah,* Muhaqqiq. Syu'aib al-Arna'um, Beirut: Mu'assasah ar-Ris*a*lah, 1999.

Ibn Kaaîr, Abu al-Fidâ' Isma'il, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azim*, Madinah: Dâr Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1999.

Ibn Mâjah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah,* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibnu Fâris, Abû al-Hasan Ahmad, *Mu'jam Maqâyîs al-Lugah,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.

Ibnu Manzur, Muhammad, *Lisân al-'Arab,* Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyah, 1424 H/2003 M).

Ichwan, Moch. Nur, "Literatur Tafsir Qur'an Melayu–Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", dalam *Visi Islam* Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 1, Nomor 1, Januari 2002.

Ilahi, Mohammad Takdir, *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa*, Jakarta: Arruzz Media, 2012.

Ilyas, Yunahar (ed.), *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogyakarta: Kerjasama LPPI UMY –LKPSM NU-PP Al-Muhsin, 1994.

Isfahânî, *al-Mufradât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Jati, Wasisto Raharjo, *Melihat Kekinian Lima Konsep Kebangsaan dan Keindonesiaan Bung Karno,* makalah Seminar Nasional di Ruang Seminar Gedung Widya Graha Lt. 1, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jalan Jend. Gatot Subroto 10 Jakarta, 9 Juni 2014.

Jazarî, al-Mubârak ibn Muhammad *an-Nihâyah fî Garîb al-Asar,* Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979.

Junaidi, Akhmad Arif, *Penafsiran Al-Qurân Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi,* Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002.

Junaidi, Akhmad Arif, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Raden Pengulu Tafsir Anom: Intertekstualitas, Ortodoksi Dan Relasi Kuasa Penafsiran Awal Abad Ke-20 M,* Jakarta: Buku UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Luar Jaringan, edisi 1.5.1 oleh Ebta Setiawan, tahun 2010-2013.

Kartodirdjo, Sartono "Indonesian Historiography. A Search for the Identity of National History," dalam Sartono Kartodirdjo, ed., *Indonesian Historiography*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Dirjen Bimas Islam Kemenag, 2010.

Khamîs, Muhammad ibn 'Abdurrahmân, *I'tiqâd Ahli as-Sunnah Syarh Ashâb al-Hadîs,* Saudi Arabia: Wizârah asy-Syu'ûn wa al-auqâf wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd, 1419 H.

Khâzin, Alâ' ad-Dîn, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'âni at-Tanzîl*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1399 H.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

_____ , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Korver, APE, *Sarekat Islam:Gerakan Ratu Adill*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Kreisky, Bruno, *Stream of Politics*, Vienna: Kremayr & Scheriau, 1988.

Kumar, Ann *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ikhwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad ke 18,* Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.

L. Stoddard, *Dunia Baru Islam (Terj. The New World of Islam),* Jakarta: Panitiya Penerbit Dunia Baru Islam, 1966.

Lerner, W., Karl Radek: The Last Internationalist, Stanford: Stanford University Press,1970.

Lesmana, Tjipta, *Intrik dan Lobi Politik Para Penguasa: Dari Soekarno sampai SBY,* Jakarta: Gramedia, 2009.

Majalah Bulanan AULA, edisi April 2012.

Marâgî, Ahmad Mustafa, *Tafsîr al-Marâgî,* Mesir: Mustafaal-Bâbî al-Halabî, 1394 H/1974 M.

Margana, S. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Masyhuri, A. Aziz, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan,* Yogyakarta: Kutub, 2008.

Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme dan OASE Perdamaian,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Moriyama, Mikihiro, *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19,* terj. Suryadi, Jakarta: KPG, 2005.

Mûcilî, Abu Ya'la, *Musnad Abî Ya'la,* Damaskus: Dâr al-Ma'mûn li at-Turâs, 1984.

Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiah* terj., judul asli *ar-Rahîq al-Makhtûm: Bahs fi as-Sîrah an-Nabawiyyah 'alâ Sâhibihâ Afdal as-Salâh wa as-Salâm*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.

Muchoyyar, M., *Tafsir Faidl Al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan Karya KH. Muhammad Shaleh Al-Samarani (Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Metodologi),* Yogyakarta: Buku UIN Sunan Kalijaga, 1990.

Muhammad Yahya, *"A Critisism of The Idea of Arab Nationalism*," dalam journal Al-Tauhid, Vol. III, no. 2, 1406 H.

Muhammad, Nizâmuddîn al-Hasan bin *Garâ'ib al-Qur'ân wa ragâ'ib al-Furqân,* Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1196.

Muhsin, Imam *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid,* Yogyakarta: elSAQ Press, 2013.

Muhsin, Imam, "*Al-Qur'an dan Budaya Lokal Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid*," Yogyakarta: Buku UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Munâwi, Muhammad Abdurrauf, *at-Tauqîf 'alâ Muhimmât at-Ta'arîf,* Damaskus: Dâr al Fikr al-Mu'asir, 1410.

Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa: dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Assamarani,* Yogyakarta: Walisongo Press, 2008.

Mursî, Abû al-Hasab Ali, *al-Muhkam wa al-Muhit al-Azam,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Muslim, Abî Husain ibn al-Hajjâj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Muslim, Musthofa, *Mabâhis fi at-Tafsîr al-Maudû'i,* Damaskus: Dâr al-Qalam, 2000.

Mustofa, Bisri, *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz bi al-Lugah al-Jâwiyyah,* Al-Ibriz versi Latin Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa, Wonosobo: LEKAS Indonesia, 2015.

Mustofa, Misbah, *Tafsîr Tâj al-Muslimîn,* Tuban: Majlis at-Ta'lîf wa al-Khammâm, 1413 H/1990 M.

_______, Misbah, *al-Iklîl fî Ma'âni at-Tanzîl,* Surabaya: al-Ihsân, t.th.

Naqvi, Syed Nawab Haider, *Islam, Economic, and Society,* London and New York: Kegan Paul International, 1994.

Naseh, Ahmad Hanany*, Nasionalisme dalam Tinjauan Islam*, Jurnal Ulumuddin Volume 4, Nomor 2, Desember 2014.

Natsir, Mohammad, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

______, *Revolusi Indonesia*, Bandung: Sega Arsy, 2017.

Nur, Aminuddin, *Pengantar Studi Sedjarah Pergerakan Nasional,* Djakarta: PT Pembangunan Mas, 1967.

Nurrohmat, Binhad dan Moh. Shofan (ed.), *NUhammadiyah Bicara Nasionalisme,* Yogyakarta: Arruz Media, 2011.

Nurtawab, Ervan, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe* Jakarta: Ushul Press, 2009.

Oltmans, Willem, *Bung Karno Sahabatku,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Parawaris, *Serat Pengetan Lelampahipun Suwargi Kanjeng Pengulu Tafsir Anom V Sumare Ing Imogiri,* Surakarta: tanpa penerbit, 1934.

Pasha, Musthafa Kamal & Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Persepektif Historis dan Ideologis,* ed.Muhammad Mas'udi, Yogyakarta: LPPI UMY,2003.

Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an,* Jakarta: LSIK, 1994.

Qardâwî, Yûsuf, *Min Fiqh ad-Daulah fil-Islâm,* Kairo: Dârusy-Syurûq, 1997.

Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad, *al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'ân*, Kairo: Dâr asy-Sya'b, t.th.

Râgib al-Asfahani, *al-Mufradât fî Garîbil-Qur'an*, Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyyah, t.th.

Rahman, Fazlur, "*The Islamic Concept of State" dalam John J. Donohue*

and John L. Esposito, Islamic in Transition, Muslim Perspective, New York: Oxford University Press, 1982.

Rais, Amien, *Cakrawala Islam*: *Antara Cita dan Fakta,* Bandung: Mizan, 1995.

Ralibi, Osman, *Islam dan Nilai-nilai Kesusilaan Masa Kini,* Jakarta: Sinar Hudaya, 1971.

Renan, Ernest, *"Qu'est-ce qu'une nation?"*, Paris: Bulletin de l'Association Scientifique de France, 26 March 1882.

Ridâ, Rasyîd, *Tafsîr al–Manâr,* Kairo: Mamba'ah al-Manâr, 1960.

Ricklefe, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Penerbit Serambi, 2005.

Rohmana, Jajang A., *Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal:Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda,* Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 3 No. 1, (2014).

Sabuni, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: al-Mazra'ah Ibnayah al- Imam, 1405 H/1985 M.

Saenong, Farid F., *"Vernacularization of the Qur'an:Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia",* Interview dengan Prof. A.H. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an,* Vol. 1, No. 3, 2006.

Salim, Abdul Mun'im, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Rajawali Press, 2002.

______, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, Jakarta: LSIK, 1994.

Schneider, Irene "Legal and Ethno-Religious", dalam Richard C. Martin, *Encyclopaedia of Islam and the Muslim World Vol. 2*, New York: Macmillan, 2004.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Shadily, Hassan, Ensiklopedia Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1980.

Shiddiqi, Mazheruddin, *The Qur'anic Concept of History*, India: Adam

Publishers, 1964.

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 2007.

_____, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,* Jakarta: Lentera Hati dan YPI, 2007).

_______, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2007.

_______, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2014.

Sholehuddin, Abi, *Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965*, Jurnal Avatara: e-Jornal Pendidikan Sejarah, Volume 3, No. 1 Maret 2015.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010.

Sijistâni, Abu Daud Sulaimân, *Sunan Abî Daud*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.th.

Siraj, Said Agil, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial,* Bandung: Mizan Yayasan Khas, 2006.

Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Panita Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1964.

_______, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno,* Yogyakarta: Media Pesindo, 2006.

_______, *Panca Azimat Revolusi,* Tangerang: Penerbit Totalitas, 2002.

Sudjatmiko, Budiman, *Ekonomi Berdikari Soekarno*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Suprianto, *Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma'ani at-Tanzîl,* Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, (UNIDA Gontor), Vol. 12 No. 2, November 2016.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk*., Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama*

dan Santri dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bandung: Salamadani, cet. VI, 2013.

Suyûtî, Abdurrahmân ibn Abu Bakr, *al-Asybâh wa an-nadâ'ir,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403 H.

_____, Jalaluddîn, *al-Itqân fi 'Ulûmil-Qur'ân,* Kairo: Dâr al-Fikr, t.th.

_____, Jalâluddîn, *al-Jâmi 'as-Sagîr,* Beirut: Dârul-Kutub al-Islâmiyyah, t.th.

Sya'rawî, Muhammad Mutawalli, *Tafsîr asy-Sya'râwî,* Kairo: Akhbâr al-Yaum idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991.

Syah, Darwyan, "Pemahaman Surat-Surat Pendek al-Qur'an tentang Toleransi dan Implikasinya bagi Pengembangan Sikap Pluralisme," dalam jurnal *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013, 301.

Syahid, Bakri, *al-Huda Tafsir Al-Qu'an Basa Jawi*, Yogyakarta: Percetakan Offset Persatuan, 1979.

______, Bakri, *Al-Huda Tafsir Basa Jawi,* Yogyakarta: Percetakan Offset "Persatuan", 1979.

Syaltut, Mahmud, *al-Islâm al-'Aqîdah wa asy-Sarî'ah,* Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1993).

Thorn, Major William, *Sejarah Penaklukan Jawa: Memoir of The Concuest of Java 1815*, Yogyakarta: Penerbit Indo Literasi, 2015.

Tim Ensiklopedi Tematis, *Dunia Islam* Jilid VI, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hove, 2001.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tim penyusun, *UUD 1945 dan Amandemen untuk Pelajar dan Umum*, Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2016.

Tirmîzî, Abû 'Abdillâh al-Hakim, *Nawâdir al-Usûl fî Ahâdîs ar-Rasûl sallallâhu 'alaihi wasallam,* Beirut: Dâr al-Jîl, 1992.

_________, Muhammad ibn 'Isâ, *al-Jâmi' as-Shahih Sunan at-tirmîzî,* Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâs, t.th.

Tjakrawedaja, Subiakto et.all., *Sebuah Risalah Demokrasi Pancasila,*

Jakarta: Universitas Trilogi, 2016.

Tabarî, Abû Ja'far Muhammad ibnu Jarîr, *Jâmi 'ul-Bayân fî Ta'wîl Âyi al-Qur'ân,* Kairo: al-Halabî, 1954.

Tabrâni, Abû al-Qâsim Sulaiman, *al-Mu'jam al-Awsam,* Kairo: Dâr al-Haramain, 1415).

______, Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu'jam as-Sagîr*, Beirut: al-Maktab al-Islamî, 1985.

Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'âsirah,* Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008.

Umar, Muhammad Sholeh bin, *Hidayah ar-Rahman min Tafsîr Faid ar-Rahman,* Semarang: Darul Kutub al-Munawwar, 1935.

Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis,* Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008.

Wiharyanto, A. Kardiyat, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi sampai Pemilu 2009,* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2011.

Witton, John B. ed., *"Nationalism dan Internationalism", dalam The Encyclopedia Americana,* (Vol. 8, New York, 1956).

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam,* Bandung: Diponegoro, 1983.

Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Mahmûd, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq at-Tanzîl wa 'uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl,* Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâs al-'Arabî, t.th.

Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdullah *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirut: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.

Zimmer, Benjamin G., *Al-'Arabiyyah and Basa Jawa: Ideologies of Translation and Interpretation among the Muslims of West Java",* Studia Islamika, 7 (3): 2000.

Zahabî, Musmafa Muhammad Husein *At-Tafsîr wa al-Mufassirûn,* Kairo: Dâr al-Hadîs, 2012.

Sumber Internet:

http://www.nu.or.id/post/read/79757/kisah-kiai-misbah-mustofa-terbitkan-dua-tafsir-al-quran, diunduh pada tanggal 2 September 2017.

http://www.huffingtonpost.com/uriel-abulof/what-is-the-arab-third-es_b_832628.html, diunduh 28 Agustus 2017

https://www.hidayatullah.com/spesial/analisis/read/2014/10/28/32080/runtuhnya-nasionalisme-arab.html, diunduh 25-8-2017

http://id.termwiki.com/ID/tribalism, diunduh 4 September 2017

http://www.nu.or.id/post/read/64690/kh-bisri-musthofa-singa-podium pejuang-kemerdekaan, diunduh tanggal 29 September 2017

https://news.detik.com/berita/d-3506750/cerita-soetomo-yang-hampir-di-do-dari-stovia-karena-budi-utomo, diunduh 19-08-2017.

https:// www. Academia .edu/7331384/*Trisakti_Globalisasi_and_Pembangunan_Karakter,* diakses pada tanggal 09-11-2017.

INDEKS

A

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

V

W

Y

RIWAYAT HIDUP

Ali Fahrudin, lahir di Pemalang, 6 Januari 1976. Menyelesaikan S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001). Menyelesikan S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006) dan menyelesaikan S3 di Institut PTIQ Jakarta (2018). Kini, peneliti bidang agama dan tradisi keagamaan pada Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Karya-karyanya antara lain: *Tathawwur al-Muslimin fi Burma ba'da Istiqlâlihi* (*Jurnal Heritage*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, terakreditasi LIPI, 2013), *Perkembangan Islam di Burma setelah Kemerdekaan: Kajian atas Penderitaan Muslim Rohingya* (Bunga Rampai: Perkembangan Muslim Asia Tenggara, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2013), *Pusat Kajian Islam Melayu: Studi Peran Masjid Sultan Riau Masa Lalu* (Jurnal Lektur, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, terakreditasi LIPI, 2013), *Masjid al-Mukarromah sebagai Pusat Dakwah dan Cikal Bakal Adat Larvul Ngabal di Maluku Tenggara* (Jurnal Lektur, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, terakreditasi LIPI, 2014), dan *Nasionalisme Dalam Tafsir Berbahasa Jawa: Kajian Atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid* (Prosiding Seminar Internasional "The Second International Symposium on Religious Literature and Heritage," Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016).

REVIEWER LITBANG DIKLAT PRESS

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Nasionalisme adalah sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa. Di Indonesia, nasionalisme mulai digaungkan sejak era kemerdekaan Indonesia oleh Presiden Soekarno dalam perjuangan mewujudkan Indonesia yang merdeka. Semua kelompok, golongan atau wilayah di Nusantara adalah bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan besar yang bernama Indonesia.

Nasionalisme dalam pandangan Soekarno adalah rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat. Dalam menjelaskan tentang nasionalisme Islam, dia berkata: "di mana-mana orang Islam bertempat, bagaimanapun juga jauhnya dari negeri tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu, ia menjadi satu bahagian dari rakyat Islam, daripada persatuan Islam. Di mana-mana, di situlah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya. Inilah nasionalisme Islam." Pendapat Soekarno ini menegaskan bahwa sikap nasionalisme bukanlah anti Islam, bukan di luar Islam, akan tetapi ia menyatu dalam tubuh umat Islam di mana pun mereka berada. Nasionalisme, meski sifatnya regional dalam batasan negara tertentu, akan tetapi sikapnya universal jika dihubungkan dengan Islam.

Buku ini akan membahas pandangan ulama mufassir Jawa yang meresapi kitab sucinya dalam bahasa Jawa terhadap tema yang terkait dengan nasionalisme. Bagaimana ulama Jawa berupaya mendomestikasi dan menjembatani jarak antara bahasa Al-Qur'an dan bahasa lokal dan memaknai nasionalisme dalam budaya mereka berdasarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pembahasan buku ini difokuskan pada upaya mufassir dalam mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang nasionalisme. Kemungkinan nuansa budaya Jawa yang erat kaitannya dengan latar belakang mereka turut membentuk horison penafsiran. Penggunaan nuansa budaya Jawa menjadi indikator penting sejauh mana sebuah tafsir betul-betul bercitarasa Jawa.